

Vintari

SON OF



BEAST

SON OF A BEAST

iv + 321 halaman
14x20 cm

Copyright© 2018 by Vintari
Cetakan Pertama, September 2018

Penyunting
Rasdian Aisyah

Proofreader
Moonkong27

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Desain Sampul
Firda Qurrota A'yun

Diterbitkan secara pribadi.

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang.
Dilarang men-*copy* atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa
seizin penulis.



How I Start It

Thanks to all Wattpadders yang setia ngasih votes and comments di cerita Son of a Beast. You're all amazing!

Untuk kalian yang sudah menyisihkan uangnya untuk membeli novel-novelku, terima kasih banyak. You're all the best. May God bless and keep you always, Honeyz.

From With Love,

Vintari



Daftar Isi

1. *Life Can Be So Surprising*
2. *Sun Shines on Me*
3. *A Little Monster*
4. *The Edge of Reason*
5. *Days With You*
6. *It Gives You Hell*
7. *My Charming Prince*
8. *Grow Up*
9. *Just Stay*
10. *Boys*
11. *Here For You*
12. *First Crush*
13. *Broken Promises*
14. *Lowest Boiling Point*
15. *My Hero*
16. *Never Leave You Alone*
17. *Darkest Hours*
18. *Princess in Shining Armor*
19. *Prince, Princess, and the Hero*



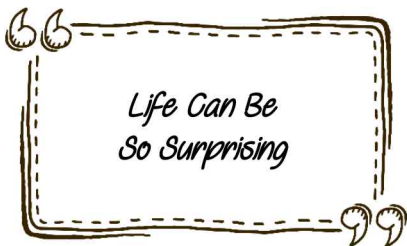
20. Vedra & Dio

21. *Sweet Heart*

22. *Soulmate*

Tentang Penulis





“Vedra ... Ve,” panggil wanita tua yang terbaring di tempat tidur. Sakit yang dideritanya begitu parah hingga ia tak dapat menggerakkan tubuh karena terlampau lemah.

“Ibu, ada apa?” Vedra mendekati sang ibu, mencium punggung tangan wanita itu, lantas merebahkan kepalanya di tepi ranjang. “Cepet sembuh, ya. Ve udah kangen ngobrol sama Ibu.”

“Maafin Ibu, Ve. Temui ayah kamu.” Ibunda Vedra mulai menangis. Tubuhnya bergetar membuat wanita itu tak dapat meneruskan kata-katanya. “Temui ... ayah kamu.”

“Maksudnya gimana?” Vedra bingung, ayah yang ia kenal sudah meninggal sepuluh tahun lalu. “Istirahat aja, Bu,” bujuk Vedra yang mulai cemas dengan kondisi sang ibu.

Suryani—ibunda Vedra—menuruti kata-kata sang putri. Perlahan tangisnya terhenti. Ia berusaha mengistirahatkan diri. Tetapi, tak ada yang pernah menyangka bahwa wanita bertubuh renta itu menutup mata untuk selamanya.



“Minum dulu, Ve,” sungguh seorang wanita tua seraya memberi gelas berisi minuman teh manis hangat. Tangan keriput itu mengelus rambut panjang Vedra. “Wajah kamu pucat sekali. Nanti kamu sakit kalo nggak mau makan atau minum. Jangan bikin ibu kamu sedih dalam pusara, Nak.”

Vedra menyeka air mata yang menetes. “Aku relakan kepergian Ibu. Tapi, masih ada ganjalan di hati aku waktu Ibu bilang untuk menemui Ayah. Maksudnya gimana, Bi Salamah?” Kepala Vedra mendongak ke arah wanita yang berdiri di sampingnya.



“Ayo ikut Bibi,” ajak Salamah seraya menarik pelan lengan Vedra.

Mereka masuk ke dalam kamar mendiang Suryani. Salamah menyerahkan sebuah kotak kayu kepada Vedra. Vedra menatap wanita yang selalu membantu keluarganya dengan tatapan bingung. Ia menerima kotak itu sebelum bertanya, “Apa ini, Bi?”

“Buka aja,” ujar Salamah lembut.

Vedra membuka kotak itu. Terdapat beberapa guntingan foto seorang pria dari koran dan kertas berisi tulisan Suryani. Di sana juga ada anting-anting berlian yang dibungkus hanya dengan plastik bening.

“Ishak Pranata adalah ayah kandung kamu, Nak,” kata Salamah.

Mata Vedra membelalak. Kepalanya menggeleng tak percaya. “Nggak mungkin, Bi. Aku anak Ari Sudarto dan Suryani. Bukan Ishak Pranata,” bantahnya sambil meletakkan gambar-gambar itu.

Salamah duduk di samping Vedra. Dia memeluk pundak kurus Vedra dan membelai rambut hitam gadis itu. “Ishak Pranata adalah suami pertama Suryani. Mereka bercerai tanpa tau bahwa ibu kamu hamil. Kesalahan Suryani



... nggak berani datang pada suaminya untuk memberitahu keberadaan kamu, Nak. Dia justru mau dinikahi Ari setelah melahirkan kamu,” terang Salamah.

Tubuh Vedra lemas. Laki-laki yang selama ini ia sayangi ternyata bukan ayah kandungnya. “Nggak mungkin, Bi.” Air mata Vedra menetes lagi.

“Itu kenyataannya, Nak. Temui ayah kamu.”

Vedra menoleh ke arah Salamah yang matanya juga memerah. “Tolong katakan dengan jujur ... alasan Ibu dan Ishak bercerai, Bi.”

Salamah menunduk, kepalanya menggeleng. “Jangan salahkan ibu kamu, Ve.” Terdengar isakan Salamah. “Suryani bekerja di perusahaan Ishak sebagai karyawan biasa. Ishak menyukai dan ingin menjadikan Suryani sebagai istri, lalu pria itu mengutarakan niatnya pada kakek kamu. Tapi sebenarnya, Suryani mencintai Ari.”

Kini Salamah berani membalas tatapan Vedra yang terlihat nanar. “Suryani menikah dengan Ishak tanpa cinta. Suatu hari Ishak tau bahwa di hati Suryani ada laki-laki lain dan



ibumu beberapa kali bertemu dengan Ari. Ishak pun menceraikannya.”

Kedua tangan Vedra menutup mulut. “Maksud Bibi, Ibu dulu berselingkuh?” tanya Vedra yang tangannya kini memegang erat kotak kayu.

Salamah terisak. “Apa pun sebutan orang, Bibi nggak bisa menyalahkan Suryani sepenuhnya. Perasaan itu nggak bisa dipaksa. Tapi satu hal yang Suryani yakinkan, bahwa kamu adalah anak Ishak. Bukan Ari. Jangan lakukan kesalahan yang sama dengan ibu kamu, Nak. Temui dia,” bujuk Salamah.

Perasaan dilema mendera Vedra. Ia yakin betul Ishak tak akan serta merta menerimanya. Ada kemungkinan sang miliarder justru jijik padanya dan menuduh Vedra adalah anak Ari. Tetapi, di sisi lain ada keinginan di hati Vedra untuk bertemu ayah kandungnya.

Vedra yang kini berusia 23 tahun sangatlah rapuh karena hidup sebatang kara. Ketika kenyataan itu diketahuinya, Vedra melihat secerach harapan untuk hidupnya kelak. Hidup dengan ayah kandung yang mungkin akan menguatkan hari-harinya.





Vedra Ariani cukup tahu diri dengan tak mendatangi Ishak Pranata lalu serta-merta mengaku sebagai putri kandung sang miliarder. Gadis itu justru mendaftar sebagai staf di perusahaan oli terbesar Indonesia milik Ishak. Dari cerita beberapa pegawai, Vedra mengetahui bahwa Ishak pernah menikah dengan wanita asal Uzbekistan. Tetapi, istrinya meninggal saat melahirkan putra mereka. Sejak saat itu Ishak tak pernah menikah lagi.

Menjadi staf dan berada dalam satu gedung bersama dengan sang ayah membuat hari-hari Vedra terasa lebih berwarna. Jika beruntung, Vedra akan berpapasan dan memandang sosok

sang ayah. Gadis itu cukup puas meski sudah tiga bulan bekerja di perusahaan Ishak, belum pernah mereka bertegur sapa.

Hari ini adalah hari yang istimewa bagi Vedra. Sekretaris Ishak, Cindy, akan cuti tiga hari dan menunjuk Vedra sebagai pengganti sementara. Tak menyia-nyiakan kesempatan, Vedra menyanggupi permintaan Cindy dan ia mempelajari semua hal yang harus dilakukan.

Hujan baru saja berhenti setelah Vedra menapakkan kaki di depan perusahaan tempatnya bekerja. Vedra merapikan penampilannya dan berjalan dengan hati-hati untuk menghindari genangan air. Ketika Vedra melewati sebuah mobil yang terparkir di depan gedung, seorang wanita terhuyung di dekatnya. Dengan sigap Vedra menangkap tubuh wanita itu, tetapi ia tak cukup kuat hingga mereka jatuh bersama.

“Aduh ... aduh! Astaga,” keluh wanita itu.

Seorang pria dan satpam yang melihat, bergegas menghampiri mereka. “Bu Berti nggak apa-apa?” Pria itu terlihat cemas dan membantu sang wanita berdiri.

Sementara satpam gedung membantu Vedra yang tertindih tubuh Berti. Pakaian



Vedra kotor di mana-mana. Beberapa bagian tubuhnya sangat sakit lantaran menghantam *paving block* dan tertimpa tubuh wanita itu. “Ibu nggak apa-apa?” Vedra justru bertanya pada sang wanita yang mengenakan pakaian dari sutra. Penampilannya sungguh berkelas layaknya sosialita pada umumnya.

“Saya nggak apa-apa. Kamu sendiri nggak apa-apa, Nak? Aduh ... kamu kan, yang ketimpa saya,” sesalnya. Wanita itu tak merasa sakit karena ia jatuh di atas tubuh Vedra. Berti hanya terkejut saja.

“Nggak, Bu,” jawab Vedra sambil tersenyum. Ia bersyukur wanita paruh baya di hadapannya tak terluka. Dulu ibu kandung Vedra pernah terjatuh dan gadis itu menyesal karena tak ada di sana untuk menolongnya.

Berti memerhatikan pakaian Vedra. “Tapi, baju kamu kotor.”

Mendengar hal itu, Vedra terkesiap. Ia teringat hari ini harus menghadap bos sekaligus ayah kandungnya. “Kalo begitu, saya permisi, Bu.” Tanpa menunggu jawaban wanita yang ditolongnya, Vedra berlari melesat ke dalam gedung. Ia segera menuju ke toilet dan membersihkan pakaian sekenanya.



Sedangkan Berti memanggil-manggil Vedra, tetapi tak dihiraukan. Saat sampai di pintu gedung, seorang pria muda keturunan Jawa-Portugis menghadang langkahnya. Mata cokelat sang pria menatap Berti penuh keteduhan.

“Mama kenapa ada di sini?”

Berti tersenyum pada putra kandung satu-satunya. “HP kamu ketinggalan, Tian. Ini Mama bawain.” Berti menyerahkan ponsel di tangannya.

Sebastian Inacio menghela napas perlahan. “Ma, aku bisa ambil sendiri. Nggak perlu Mama repot-repot ke sini. Ayo, aku antar Mama pulang,” ajak Sebastian sambil memeluk pundak sang ibu tanpa malu-malu.

Sesampainya di mobil sang ibu, seorang sopir membukakan pintu untuk Berti. “Ibu mau ke dokter dulu?” tawarnya.

Berti melotot ke arah sopirnya karena tak ingin sang putra tahu tentang insiden tadi.

“Mama kenapa?” tanya Sebastian.

“Eh—” Sebelum Berti dapat mengatakan sesuatu, sang sopir mendahuluinya.

“Ibu jatuh, Tuan. Kepeleset karena buru-buru.”



Mata Sebastian melebar dan kini menatap ibunya dengan cemas dan sedikit kesal. “Mama nggak apa-apa? Seharusnya Mama nggak usah ke sini. Jangan terlalu mengkhawatirkan aku sampai Mama lupa menjaga keselamatan diri.”

“Mama nggak apa-apa, Tian. Untungnya tadi ditolong sama karyawati di sini. Dia udah pegangin Mama, tapi Mama tetap jatuh di atas dia. Kasian, deh. Bajunya sampe kotor,” terang Berti.

Dahi Sebastian berkerut. “Siapa, Ma?”

“Mama juga nggak tau. Mama bahkan belum bilang terima kasih karena dia buru-buru lari ke dalam,” sesal Berti.

Di sisi lain, Vedra hampir menangis karena rok dan kemejanya susah sekali dibersihkan setelah terkena lumpur. Tak mungkin juga ia kembali ke rumah dan mengganti pakaian. Ia terpaksa menemui Cindy dengan pakaian yang masih terdapat sisa-sisa noda dan basah tentunya.

“Dari mana aja, Ve? Kamu harus ke ruangan Pak Ishak buat nyerahin beberapa surat untuk ditandatangani,” tegur Cindy.

“Maaf Bu Cindy. Saya dari toilet ... bersihin baju. Tadi saya jatuh,” tutur Vedra.



Cindy mendesah frustrasi. “Duh ... Vedra. Kenapa bisa sampai jatuh, sih?!” Kepala Cindy menggeleng saat memerhatikan penampilan Vedra. “Kamu dekil banget lagi. Bisa-bisa kamu langsung diusir bos, loh.”

“Gimana dong, Bu?” tanya Vedra dengan cemas.

“Itu masalah kamu. Tapi, kamu bakalan benar-benar dipecat kalo nggak serahin surat-surat ini ke Pak Ishak. Sekarang buruan ke ruangan Pak Ishak. Aku mau langsung ke bandara. Inget tugas-tugas yang aku kasih.” Setelah mengatakannya, Cindy mengambil tas dan meninggalkan Vedra.

Sedangkan Vedra mulai khawatir akan nasibnya. Kesempatan untuk dekat dengan sang ayah, dia hancurkan sendiri dengan kecerobohnya. Lutut Vedra lemas saat langkahnya semakin dekat dengan ruangan Ishak. Ketika tangan kanannya akan mengetuk, seorang pria tampan keluar dari ruangan itu dan menutup pintu.

Selain Ishak, Sebastian yang menjabat sebagai CEO di perusahaan ini juga melelehkan hatinya. Vedra ingin menghilang saat ini juga karena dalam kondisi kacau, ia justru



berpapasan dengan pria berwajah rupawan yang selama ini cukup hanya dipandang saja.

Sementara itu, Sebastian tertegun beberapa detik memerhatikan Vedra. Ia tak pernah melihat wanita itu sebelumnya walau satu gedung. Rasanya sekretaris Ishak tak seperti itu wajahnya. Mungkin sekretaris baru. Tapi, pria blasteran Jawa-Portugis itu tergelitik karena Ishak memilih sekretaris dengan penampilan kumal.

“Baju kamu kenapa?” tanya Sebastian yang tak tahan dengan rasa penasarannya.

“Saya ... ehm jatuh, Pak. Maaf, saya permisi dulu. Udah ditunggu Pak Ishak,” pamit Vedra agar ia tak pingsan karena diajak bicara pria pujaan hati.

Saking gugupnya, Vedra masuk ke ruangan tanpa mengetuk pintu. Ia tertegun memandang Ishak yang terkejut melihatnya masuk. Vedra yang tengah gerogi justru segera mengucapkan apa yang ingin disampaikannya.

“Pak Ishak, ini surat pemberitahuan bonus untuk bulan depan. Bapak harus menandatangani sekarang agar segera didistribusikan ke beberapa pelanggan.” Vedra menyodorkan sebuah map.



Sedangkan Ishak yang belum hilang keterkejutannya, akan mengucapkan sesuatu. Namun, sebuah suara kembali mengagetkannya setelah pintu dibuka—lagi-lagi tanpa diketuk.

“Pa!” panggil seorang remaja laki-laki berambut cokelat tebal dengan alis membingkai sempurna di wajah tampannya.

“*Handphone*-nya rusak. Nggak bisa buat telepon. Ganti yang baru. Itu barang bekas!” rajuknya dengan nada tinggi. Ia meletakkan ponsel berlapis emas murni di meja kerja sang ayah dengan setengah dibanting.

Setelah mendengar pengaduan putranya yang berusia 15 tahun, Ishak melirik kepada seorang sopir yang tadi berjalan di belakang putra Ishak.

“Saya nggak tau. Tadi Tuan Muda mau nelepon Tuan, tapi nggak bisa,” terang pria muda yang berdiri tak jauh dari seorang remaja yang sedang marah.

“Kenapa harus tanya Juna, Pa? Aku mau ganti! Ganti! Papa nggak tuli, kan?!” Dio Fajar Pranata menatap sang ayah dengan murka.

Ishak berdiri dari kursi putranya lalu mengambil ponsel itu. “Kamu jatuhin, ya?”

“Nggak!” bantah Dio dengan berteriak.



“Terus kenapa bisa rusak?” tanya Ishak lagi.

“Nggak tau,” sergah remaja bermata biru itu sambil bersedekap. “Buat telepon, nggak ada nada tunggunya. Aku nggak mau pakai. Buang aja,” ketusnya.

Seperti mendapat sebuah kepercayaan diri, Vedra melangkah ke arah Ishak. “Permisi, Pak,” ucap Vedra lalu mengambil ponsel tanpa paksaan.

Sementara itu, Ishak bagai tersihir dan membiarkan Vedra melakukan apa pun sesukanya. Padahal sang miliarder terkesan dingin dan tak mentolerir siapa pun yang sudah bersikap tak sopan kepadanya.

“Hey, kamu mau apa?! *Don't touch it!*” larang Dio dengan marah. Ia semakin kesal melihat perempuan itu mengotak-atik ponsel barunya dengan santai.

“Kalo nggak bisa nelepon, mungkin jaringan bermasalah karena pengaruh dalam ruangan. Masuk ke pengaturan jaringan,” Vedra menunjukkan layar ponsel kepada Ishak, “lalu pilih jaringan *two G.*”

Ishak kembali terhipnotis dengan apa yang dilakukan Vedra. Ia diam dan memerhatikan



secara seksama keterangan gadis yang tak pernah ia lihat di gedungnya.

Di sisi lain, Vedra membuka kontak telepon dan melihat-lihat kontak yang tak banyak. “Ini nomor Bapak, kan?” tanya Vedra saat menemukan tulisan ‘Papa’ di sana.

“Iya,” lirik Ishak.

Vedra segera melakukan panggilan dan tak lama ponsel ayahnya berbunyi. Senyum Vedra mengembang saat berhasil memecahkan masalah Dio. Tak diduga, Ishak turut tersenyum tipis karena melihat wajah bahagia Vedra.

Sementara itu Dio menghampiri Vedra dan merebut ponsel itu. “Dasar orang miskin! Kamu ngerusak ponsel aku!” teriaknya.

“Ponsel kamu udah benar, kan? *She fixed it,*” yakin Ishak.

“Tapi, ponsel aku udah disentuh dia,” tuding Dio pada Vedra. “Kena kuman. Harus diganti!”

“Ponsel kamu hanya dibuat sebanyak tiga buah. Satu untuk bangsawan di Inggris, satunya lagi dimiliki oleh pengembang, dan terakhir di tanganmu, Dio. Ponsel istimewa seharga



sembilan puluh delapan juta rupiah nggak bisa dipesan dalam waktu dekat,” terang Ishak.

“Aku nggak mau tau. Buat lima lagi!” pinta Dio dengan teriakan yang memenuhi ruangan.

“Semua barang akan menjadi istimewa dan langka ketika terbatas jumlahnya. Kalo kamu membuatnya jadi beberapa, sama aja kamu punya barang yang umum di mana semua dapat memilikinya dengan mudah,” tambah Vedra dengan santainya. Gadis itu pun bingung. Dari mana datangnya keberanian untuk unjuk gigi?

Dio menjerit dengan kesal. Dia menggeram marah pada Vedra lalu ayahnya. Dengan mata birunya, remaja laki-laki itu memandang sang sopir yang sejak tadi diam memerhatikan mereka. “Hei, Juna! Kamu aja yang bawa ponselnya. *Take me home.*” Dio menyerahkan ponsel itu pada sopirnya dan melenggang keluar, tetapi tangan remaja itu membuat seluruh berkas di meja sang ayah jatuh berantakan.

“Baik, Tuan Muda,” patuh Arjuna dan mengikuti Dio keluar.

Sedangkan Vedra bergegas memunguti berkas dan merapikannya di meja. Ia tak sadar



Ishak memerhatikannya sejak tadi. Setelah Vedra selesai, Ishak baru menegur gadis itu.

“Kamu ini siapa?” tanya Ishak dengan tatapan mata tajam yang seakan menembus relung hati Vedra.

Aku putrimu, batin Vedra.

“Saya pengganti Bu Cindy untuk sementara. Tadi ada kertas yang harus ditandatangani, Pak.” Vedra kembali mencari berkas yang tertumpuk.

“Kamu nggak pantas jadi pengganti Cindy,” ucap Ishak.

Lutut Vedra mendadak lemas. Habislah riwayatnya. Ishak Pranata akan memecatnya saat ini juga.

“Siapa nama kamu?”

“Ve-Vedra, Pak,” jawab Vedra dengan suara bergetar. Ia seakan tak mampu bernapas saat harus menerima kemarahan Ishak karena kinerjanya yang ceroboh.

“Vedra,” ucap Ishak dengan lirih. Ia kembali memerhatikan Vedra dari ujung rambut hingga kakinya. “Jangan bekerja di sini. Di rumahku saja untuk mengawasi Dio. Gimana?” tawar Ishak dengan nada lembut, tetapi sarat akan ketegasan.



Kepala Vedra mendadak pusing. Ia tak dapat menanggung perasaan terkejut dan bahagia secara bersamaan. Ia tentu mau menjadi pengawas Dio. Dia akan lebih dekat dengan sang ayah serta adik yang seayah, tetapi lain ibu.

“Dio belajar secara *home schooling* selama ini dan akan masuk ke SMA di Indonesia. Aku kesulitan mengawasinya,” tutur Ishak lagi.

“Iya, Pak. Saya mau,” sanggup Vedra dengan binar-binar bahagia di kedua matanya.

Ishak tersenyum puas. Ia meliburkan Vedra hari ini untuk persiapan bekerja di rumahnya esok hari. Sebenarnya pria itu tak yakin Vedra bekerja maksimal menggantikan sekretarisnya selama tiga hari. Namun, hati kecilnya justru berbisik jika Vedra mampu menjaga Dio.

Sementara itu, Vedra tak dapat menahan senyum di wajahnya. Ia sudah membayangkan kebahagiaan yang menyapa. Tuhan begitu baik padanya. Vedra hanya ingin dekat dengan sang ayah, tetapi Dia memberi kesempatan pada gadis itu untuk dekat juga dengan saudaranya.





Senyum Vedra selalu tampak di wajah cantiknyanya sejak ia menerima telepon dari Ishak pagi tadi. Ishak menginginkan Vedra bersedia tinggal di rumahnya untuk bekerja *full day* setiap hari Senin hingga Sabtu. Hari Minggu adalah hari liburnya dan wanita itu diperbolehkan pulang ke rumah. Namun, Salamah menyarankan Vedra tetap berada di rumah itu karena di rumah Suryani kini sudah tak ada siapa pun. Vedra pun menurut dan sudah membayangkan serunya menghabiskan waktu di rumah sang ayah.

Dengan langkah mantap, Vedra menjinjing koper lusuhnya dan melangkah ke gerbang rumah mewah milik Ishak. Seorang satpam mengangguk ramah pada Vedra karena gadis itu

menampakkan senyum di wajahnya yang berseri. Melewati taman depan rumah, Vedra lagi-lagi memberi senyuman hangat kepada tukang kebun. Tukang kebun pun membalas dengan anggukan santun.

Sebenarnya Vedra menangkap gerak-gerik aneh pada dua orang tersebut. Mereka memang terlihat santun pada sapaan Vedra, tetapi beberapa detik kemudian raut wajah mereka berubah murung. Jika tak salah, Vedra menangkap ekspresi orang mengasihani. Apa Ishak Pranata begitu kejam memperlakukan pegawainya? Memang selama ini Vedra mendengar gosip bahwa Ishak menjadi orang yang kaku dan bersikap dingin kepada siapa pun sejak ibunda Dio meninggal.

Langkah Vedra terhenti ketika melihat sosok pria muda sedang membersihkan mobil dengan kemoceng. Ia kemarin datang bersama Dio ke kantor Ishak. Seperti halnya Vedra, pria itu tampak mengingat gadis yang berdiri canggung dan mengulas senyum di wajah teduhnya. Ia menaruh kemoceng di tempatnya kemudian buru-buru menghampiri Vedra.

“Mbak pegawainya Tuan Ishak, ya?”



Vedra mengangguk. “Iya,” jawab Vedra. Pria itu tak menunjukkan wajah muram. Senyumnya masih bertahan ketika berbicara pada Vedra. Sejenak, Vedra nyaman berada di dekat pria muda itu.

“Saya Arjuna, sopirnya Tuan Muda Dio.” Tangan kanan Arjuna terulur.

Vedra menjabat tangan Arjuna dan memperkenalkan diri. “Vedra,” sebutnya, “asisten Dio.”

“Oh,” gumam Arjuna, lantas mengangguk dan tersenyum lagi. Namun, tiba-tiba ekspresi Arjuna tak jauh beda dengan satpam dan tukang kebun tadi. Bahkan Arjuna terlihat lebih cemas. “Mbak yakin?”

“Tentu. Pak Ishak sendiri yang memperkerjakan saya. Telepon beliau aja kalo nggak percaya,” tantang Vedra. Kali ini dirinya sungguh memiliki kepercayaan diri.

Sementara itu Arjuna menangkap gelagat Vedra yang seakan tak nyaman dengan kata-katanya. Arjuna segera meralatnya, “Ehm ... maaf, Mbak. Maksud saya, kemarin itu ... Mbak pegawai di kantor. Jadi, saya bingung aja waktu Mbak bilang 'asisten'.”



Vedra tersenyum maklum. “Memang. Saya pegawai di perusahaan, tapi Pak Ishak meminta saya untuk jadi asisten anaknya.”

Sebisa mungkin, Arjuna menahan rasa terkejutnya. Dia tak tahu harus berkata apa lagi dan akhirnya mengajak Vedra untuk masuk ke rumah.

“Tuan Ishak udah ke kantor tadi. Kalo Tuan Muda Dio akan belajar di rumah pukul sepuluh pagi ini,” terang Arjuna sambil terus berjalan ke bagian tengah rumah.

Arjuna mengenalkan Vedra kepada kepala pelayan di rumah itu. “Bi Atun, kepala pelayan di rumah ini. Beliau udah bekerja di sini sebelum Tuan Muda Dio lahir,” ujar Arjuna sambil memeluk bahu wanita paruh baya berbadan subur.

“Saya Vedra,” ucap Vedra sambil mengulurkan tangan.

Atun tercengang. Wajah Vedra terlihat familier. Wanita berbadan subur itu menangkap lengan Vedra dan memijit-mijitnya.

“Mbak Vedra mau jadi asisten Tuan Dio, Bi,” kata Arjuna pada Atun.

“Panggil Vedra aja,” pinta Vedra kepada Arjuna dan Atun.



“Iya, Mbak ... eh, Vedra,” ujar Arjuna membuat Vedra dan Atun terkekeh geli.

“Juna, *sssts* ... *sssts*! Juna!” panggil remaja bermata biru seperti mendiang ibu kandungnya. “Siapa?”

Kepala Arjuna mendongak ke atas dan melihat sosok tuan mudanya. “Mbak Vedra, asisten buat Tuan Muda Dio.”

Mata si Tampan melebar. Ia duduk di pegangan tangga dan meluncur sambil bersorak. Hal itu membuat Arjuna berlari ke sisi tangga untuk berjaga-jaga, sedangkan Atun memegang dada. Pemandangan yang membuat senam jantung kerap kali dilihatnya.

“Jangan seperti itu, Tuan Muda. Nanti jatuh,” tegur Arjuna setelah Dio mendarat dengan selamat.

“Aku nggak jatuh! Diam!” bentak Dio pada sopirnya. Tubuh remaja berusia 15 tahun itu memang lebih tinggi dibanding anak seusianya. Ia menatap Arjuna dengan congkak.

“Kalo Tuan Muda Dio jatuh, kami yang dimarahi Tuan Ishak,” tutur Atun dengan lembut.

Kini mata Dio nyalang ke arah pelayannya. Ia tersenyum miring dan tatapannya bagai iblis



kecil yang siap menggoda manusia untuk tenggelam dalam dosa.

“Bibi Atun, nanti malam tidur sama katak lagi, ya!” ancam Dio.

Wanita bertubuh subur itu terkesiap. “Jangan, Tuan Muda. Jangan,” ratapnya kemudian lari terbirit-birit dari sana. Atun masih ingat keisengan Dio Fajar Pranata yang menaruh beberapa katak di kamarnya. Wanita itu harus mengunci kamar agar Dio tak dapat masuk.

Melihat si pelayan berlari ketakutan, Dio terbahak sambil memegang perutnya. Ia hanya menggertak, tetapi orang-orang takut padanya. Kini Dio menatap Vedra. Mata Dio melebar dan wajahnya menunjukkan raut kesal. Ia masih ingat gadis yang berani menyentuh ponselnya tanpa izin.

“*Argh* ... ada orang berkuman!” teriak Dio secara berlebihan. Remaja itu berlari tanpa arah untuk menjauhi Vedra. Di salah satu sudut ruangan, Dio menemukan obat nyamuk semprot. Ia segera mengambilnya dan kembali ke tempat Vedra berada.

Sementara itu, Vedra masih berdiri dengan bingung melihat tingkah saudaranya. Ia



menatap Arjuna yang tak dapat memberikan jawaban yang berarti. Wanita itu sadar Dio akan mengerjainya saat melihat si remaja berambut cokelat berlari ke arahnya.

“Kamu harus dibasmi!” teriak Dio dengan semangat. Ia menyemprotkan obat nyamuk itu ke wajah Vedra.

“Dio, jangan! Udah! Dio” Vedra terus berjalan mundur sambil menghindari semprotan pembunuh serangga.

Sebaliknya, Dio bersemangat menyerang wajah Vedra. Mulut Dio terus berucap ingin membunuh Vedra dengan semprotan nyamuk di tangannya. “Serang dia! Serang!”

“Tuan Muda, udah! Nanti kena mata, bahaya! Tuan” Arjuna turut menegur putra majikannya. Namun, pria muda itu justru ikut disemprot Dio dengan pembasmi serangga hingga Arjuna melangkah mundur untuk menghindar.

Dio kembali asik menyerang Vedra hingga gadis itu keluar ruangan melalui pintu kaca. Vedra terus berjalan mundur dan Dio sengaja menekannya sampai ia tercebur ke kolam renang. Barulah Dio berhenti menyerang dan tertawa keras. Tak cukup dengan itu semua,



Dio mengambil anchang-ancang untuk melempar penyemprot itu ke arah Vedra. Dengan gaya seperti melempar bola *football*, Dio membuang benda itu dan mengenai kening Vedra.

“*Yey ... touchdown!* Monsternya mati!” seru Dio. Ia berselebrasi dengan gaya memetik gitar, berjingkrak-jingkrak, lalu berlari ke dalam rumah sambil berteriak heboh.

Sedangkan Arjuna melebarkan mata ketika melihat tubuh Vedra di dalam kolam renang, gerakannya melambat, dan mulai tenggelam. “Vedra!” jerit Arjuna. Pria itu melepas sepatu kemudian menceburkan diri ke kolam renang untuk meraih tubuh kurus Vedra.





Rasa pedih di sekitar kening membuat mata Vedra terbuka. Ia mengamati sekelilingnya yang tampak asing. Mata Vedra menangkap sosok yang dikenalnya. Atun—pelayan rumah ini—tampak cemas. Sementara Arjuna sedang berfokus mendengarkan penjelasan pria paruh baya yang belum Vedra lihat sebelumnya.

“Untuk matanya, beri obat tetes yang saya tulis di resep. Nanti kalo dirasa masih perih, ya ... kontrol lagi.”

“Baik, Dok,” patuh Arjuna.

“Ar-Arjuna,” panggil Vedra yang menyerupai bisikan.

Meski demikian, Arjuna mendengar dan segera duduk di samping tempat tidur Vedra.

“Ve, kamu udah siuman.” Ada senyum kelegaan di wajah Arjuna. Vedra mengangguk, tetapi ia memejamkan mata lagi karena merasa pusing.

“Istirahat, ya. Rasanya nggak ada yang serius. Luka di kening dan mata yang terkena cairan obat nyamuk, nanti diberi antiseptik,” terang dokter itu.

“Iya, Dok,” sahut Vedra.

“Bibi antar dokter,” putus Atun dan membiarkan Arjuna menemani Vedra.

Setelah berdua di dalam kamar, Arjuna mengungkapkan kecemasannya.

“Ini yang aku khawatirkan tentang Tuan Muda Dio. Dia terlalu nakal,” keluh Arjuna.

Pria itu menatap Vedra dengan raut menyesal. “Aku udah telepon Tuan Ishak dan beliau akan pulang. Ve, aku senang kamu kerja di sini. Tapi, sikap Tuan Muda Dio bikin aku khawatir. Aku aja yang laki-laki kerepotan. Nggak pernah ada yang tahan jadi asisten Tuan Muda Dio selama ini karena tingkahnya.”

Tangan kanan Arjuna terulur dan menepuk pelan bahu kanan Vedra. “Istirahat aja. Maafin ulah Tuan Muda Dio, ya. Dia masih anak-anak. Nanti aku bantu ngomong ke Tuan Ishak



tentang perilakunya yang bikin kamu nggak nyaman.”

“Makasih,” balas Vedra lalu membalas senyuman Arjuna.

Dalam kesendirian, Vedra melamun. Mengapa sikap Dio begitu jail terhadapnya? Apa Dio sudah tahu dan akhirnya membenci Vedra? Tentu itu sangat mustahil. Dio tak mungkin tahu mereka bersaudara.

Beberapa menit Vedra terdiam di tempat tidur ini. Mengapa dia takut dengan Dio? Dio itu saudaranya. Dio bersikap jail seperti itu pasti ada alasan. Vedra seharusnya mengarahkan Dio, bukan menjauhi.

Senyum Vedra kembali mengembang. Ia belum kalah. Ishak Pranata adalah target yang harus ia lumpuhkan untuk diambil perhatiannya. Vedra-pun tak masalah jika ia juga harus memperjuangkan Dio Fajar Pranata untuk diubah tabiatnya.



Vedra disuruh menemui Ishak saat pukul dua siang. Gadis itu tak keberatan karena kondisinya sudah baikan. Dengan gugup, Vedra



mendekati pria yang duduk di ruang tengah. Ia menatap Ishak yang menua dengan sempurna. Wajah tampan Ishak diwariskan kepada Dio rupanya.

“Silakan.” Suara Ishak memecahkan keheningan. Pria yang jarang bicara itu justru luluh dan ingin membuka percakapan lebih dulu ketika berdekatan dengan Vedra.

“Terima kasih,” ucap Vedra. Ia duduk di sofa berhadapan dengan ayahnya. “Maaf atas kekacauan hari ini dan membuat Bapak harus pulang dari kantor.”

Ishak tertegun beberapa detik. Bukankah ia yang harus minta maaf atas kenakalan putranya? “Aku udah denger dari Juna. Kamu pasti merasa nggak nyaman dengan itu.” Ishak kini menyangka Vedra berusaha menyinggungnya dengan meminta maaf lebih dulu.

Senyum Vedra terukir tipis di wajah cantiknya yang pucat. “Dari awal saya udah bersedia menerima tugas ini dengan rela hati. Tapi, sejujurnya saya nggak ada pengalaman menjadi asisten. Saya hanya membutuhkan bimbingan dan semua bisa diatasi dengan baik.”

Wajah Ishak menegas. Gadis di hadapannya begitu berdedikasi. Namun, itu membuat Ishak menjadi penasaran dan ingin mengetahui kinerja Vedra lebih jauh lagi.

“Baik. Aku nggak ke kantor lagi hari ini. Mari ikut, kalo kamu masih ingin kerja.” Ishak beranjak lebih dulu dan berlalu dari hadapan Vedra.

Sementara Vedra masih tercengang. Apa ia tidak salah dengar? Ishak menginginkan Vedra mengikutinya? Berbicara seperti ini saja Vedra sudah gerogi. Jika terus bersama Ishak, apa Vedra bisa untuk tak pingsan nanti?

Vedra terkesiap dari lamunannya lantas mengejar Ishak. Sesampainya di teras rumah, Ishak memberinya isyarat untuk masuk ke mobil bersama pria itu. Lutut Vedra terasa lemas ketika Ishak melarangnya duduk di samping sopir, melainkan meminta Vedra mendampinginya.

“Kamu akan menjadi asisten Dio, maka kenali dunia kami,” tutur Ishak ketika mobil sudah mulai meninggalkan rumah.

“Baik, Pak.”

Ishak menjelaskan apa saja tugas Vedra selama menjadi asisten putranya. Pria itu juga



membawa Vedra ke salon kecantikan dan beberapa butik demi membeli pakaian untuk gadis itu. Ishak menyadari dunia Vedra dan Dio itu berbeda. Jika Vedra ingin masuk ke dunia putranya, gadis itu harus mengerti cara mainnya.

Saat langit mulai petang, Ishak dan Vedra kembali ke rumah. Penampilan Vedra sungguh berbeda. Wajahnya segar. Rambut hitamnya berkilau dan terlihat lebih muda dengan poni, serta pakaian yang dikenakan lebih modern. Gadis itu pun melangkah anggun dengan percaya diri.

Arjuna yang datang dari dalam rumah sempat terkesima. Bagai sentuhan *magic*, Vedra berubah layaknya Cinderella menjadi putri raja. “Oh,” bisiknya kagum.

Tak hanya Arjuna, Dio datang dan berdiri di samping sopirnya sambil melongo. “*Wow*,” gumamnya.

Dio tak menyangka, gadis yang tampak kucel dan berkuman itu mengubah penampilannya menjadi mirip model kelas dunia.



“Mari, makan malam denganku,” ajak Ishak kepada Vedra di hadapan dua orang yang mengagumi kecantikan wanita itu.

“Tapi, saya” Vedra bertambah risih saja jika duduk satu meja dengan ayah yang kini masih berstatus majikannya.

“Sebagai permintaan maaf,” putus Ishak kemudian. Ishak mempersilakan Vedra berjalan lebih dulu. Ketika pria itu hendak melangkah, Dio memanggilnya.

“Papa,” panggil Dio—meminta perhatian.

Ishak memandang ke arah putranya dengan wajah tegas. “Dio udah nggak sopan sama Vedra. Jadi, kamu nggak boleh ikut makan malam dengan kami,” putusnya sebelum berlalu.

Mata Dio melebar, hidungnya kembang kempis menahan marah, kemudian berteriak murka. Remaja itu menjerit-jerit, tetapi sang ayah tak juga mengacuhkannya. Suara Dio yang memenuhi sudut rumah perlahan berhenti setelah Arjuna membujuk remaja itu untuk masuk ke kamarnya.

“Maaf, Pak, rasanya nggak bijak menghukum Dio dengan nggak ngizinin dia makan malam,” sela Vedra ketika Atun dan



satu pelayan lain menjamu mereka untuk makan malam.

“Aku nggak mengizinkan Dio ikut makan malam dengan kita, bukan nggak memberinya makan malam,” terang Ishak kepada Vedra lantas melirik ke arah Atun.

Atun tersenyum lebar lalu turut berucap, “Saya sudah menyiapkan makan malam untuk Tuan Muda Dio dan Juna sudah membawakannya ke kamar,” ujar pelayan itu.

Vedra mengangguk mengerti dan bernapas lega. Ia yakin ayahnya tak sekejam itu pada Dio. Gadis itu juga kian semangat untuk mengusahakan tujuannya.

“Dio lahir dan tinggal di New York sejak ibunya meninggal. Ia pernah bersekolah di sekolah swasta ketika umurnya lima tahun tahun. Dio berkelahi dan pihak sekolah memberi kami surat peringatan. Karena itu, neneknya memutuskan agar Dio *home schooling* saja.” Ishak mulai menceritakan hal yang lebih pribadi.

“Satu tahun yang lalu, neneknya meninggal dunia. Aku nggak bisa mengawasi jika dia berada di New York. Keputusanku mengajak Dio ber-*home schooling* di sini rupanya kurang



tepat. Dio menjadi tak terkendali, membuat guru privatnya hanya bertahan paling lama dua bulan.”

Vedra segera meneguk air putih setelah mendengar cerita itu. Pantas jika semua tak tahan. Hari ini saja Vedra hampir mati karena ulah remaja itu. “Mungkin keputusan Bapak untuk memasukkannya ke sekolah umum lebih tepat. Dio dapat mengenal teman dan mungkin akan lebih menggunakan nalar.”

“Bukan keputusanku. Dio sendiri yang minta. Tapi, aku kenal anakku. Umur lima tahun saja dia sudah membuat gara-gara, apalagi lima belas tahun?!”

Tawa kecil Vedra lolos, tetapi ia buru-buru menjaga sikap. “Maaf, Pak. Saya nggak bermaksud demikian.”

“Aku paham.” Ishak mengeluarkan sebuah kartu kredit dari sakunya. “Aku sudah menyiapkan rekening khusus. Gunakan dana itu untuk keperluan kamu selama menjadi asisten Dio. Itu di luar gaji. Semoga berhasil,” terang Ishak lantas melanjutkan makan malam.

Mata Vedra melebar lalu tersenyum senang. Ia paham betul jika Ishak memberinya dana untuk keperluan pekerjaan. Namun bagi Vedra,



SON OF A BEAST

rasa bahagianya bagaikan diberi uang saku yang berlebih dari orangtuanya.

“Terima kasih, Pa. Saya akan menjaga Dio dengan baik,” ucap Vedra seraya mengambil kartu kredit itu.

Ishak hanya mengangguk saja. Pria itu tak menyadari panggilan Vedra untuknya.





Pagi ini, Vedra lebih bersemangat dibanding hari-hari sebelumnya. Ia memamat penampilannya melalui bayangan di cermin, tersenyum puas, lalu merapikan lagi kemeja lengan panjangnya yang berwarna *peach*. Jika biasanya Vedra menggunakan rok pensil murah untuk ke kantor, kini ia menggunakan celana panjang merk lokal yang kualitasnya tak diragukan. Ia berpenampilan lebih santai, namun tetap elegan.

Vedra keluar dari kamar dan sempat melihat sosok Ishak keluar rumah. Gadis itu segera menuju ke ruang makan, tetapi tak melihat Dio di sana. Ia melihat arloji di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 7.30 pagi.

“Dio ke mana ya, Bi? Dia udah sarapan, kan?” tanya Vedra kepada Atun yang menghampiri meja makan.

“Tuan Muda Dio masih di kamarnya dan belum sarapan. Tuan Ishak sarapan sendirian, Ve. Lagi pula Tuan Muda nggak pernah sarapan dengan ayahnya.”

“Tuan Muda Dio masih tidur,” tutur pria muda yang berjalan ke arah Vedra dan menatapnya.

Vedra membuang napas. “Udah siang masih tidur?” ulangnya tak percaya.

“Guru privat Tuan Muda Dio datang pukul sepuluh, Ve. Dia selalu bangun siang,” terang Arjuna.

Kepala Vedra menggeleng. “Nggak boleh kayak gitu. Dia mau masuk SMA tahun ini. Kebiasannya harus diubah. Aku bangunin dulu,” ucap Vedra, tetapi langkahnya ditahan Arjuna.

“Jangan, Ve,” cegah pria muda itu seraya memegang lengan Vedra. Saat Vedra kembali memandangnya, Arjuna menjelaskan, “Tuan Muda Dio selalu tidur di atas jam dua pagi. Kasihan kalo jam segini dibangunin.”



Alis Vedra bertaut dan memasang wajah tak mengerti. “Jam dua pagi? Ngapain aja?”

Kedua bahu Arjuna terangkat. “Main *online game*.”

Vedra mendesah. “Dio ... bener-bener, deh. Aku harus bangunin dia,” putus Vedra lalu menarik lengannya dari pegangan Arjuna.

Gadis itu segera ke lantai dua dan mengetuk kamar Dio. Vedra memanggil remaja itu, tetapi tak ada jawaban. Saat Vedra mencoba untuk memutar gagang pintu, ternyata tak dikunci. Vedra berjalan masuk dan menghampiri bocah remaja yang tidur tengkurap sambil memeluk guling. Tubuhnya berselimut kain tebal dan dengkurannya terdengar.

“Dio ... bangun, Dio!” Vedra mengguncang tubuh remaja itu. “Dio, udah siang. Bangun!” Vedra menarik selimut dan tampaklah tubuh Dio yang hanya menggunakan celana panjang. Karena mata Dio tak kunjung membuka, Vedra menarik guling itu.

“*Ehm ... mon ... ster*,” gumam Dio lalu menyusupkan kepalanya ke bawah bantal.

“Kalo kamu mau masuk SMA, biasain bangun pagi. Mulai hari ini, guru privat kamu



datng jam sembilan. Sekarang mandi dan turun untuk sarapan.” Vedra menarik bantal dan menyeret tubuh remaja itu. Dio yang masih mengantuk merebahkan tubuhnya di punggung Vedra.

“Dio, ayo!” Dengan susah payah Vedra membimbing tubuh remaja yang lebih besar darinya.

Rasa malas terus membelenggu bocah remaja berambut cokelat itu. Ia memeluk Vedra dari belakang dan menumpukan tubuhnya ke punggung Vedra dengan mata tertutup. Ketika mereka sampai di kamar mandi, Vedra menyiram tubuh adiknya dengan air hangat dari *shower* hingga Dio berteriak karena terkejut.

“Cepetan mandi,” perintah Vedra lalu bergegas keluar dari sana sebelum pakaiannya basah.



Dio sudah berpakaian dan beraroma harum. Wajahnya segar dan rambutnya tersisir rapi. Namun, remaja itu tidur di atas meja makan dan membiarkan wajahnya berhadapan dengan piring berisi *sandwich*.



“Dio!” hardik Vedra seraya mengguncang bahu adiknya.

“Ngantuk,” regek Dio sambil menegakkan badan. Ia menopang wajah dengan tangan kiri lalu asik memejamkan matanya kembali. Sementara Vedra duduk di kursi lain dengan wajah geram. Ia melirik ke arah wadah berisi selai cokelat. Perlahan Vedra menuanginya di atas *sandwich*. Dengan senyuman lebar, Vedra memosisikan piring sesuai rencananya. Gadis itu mengambil ponsel dari saku lalu menyalakan kamera untuk merekam *video*.

“Selamat pagi, Dio,” ucapnya lalu menepis tangan kiri Dio dengan tangan kanannya.

Sontak wajah Dio yang terkantuk-kantuk jatuh di atas *sandwich* yang berlumur cokelat. Vedra terbahak sambil merekam kejadian itu dengan kamera ponsel di tangan kirinya. Mendengar suara tawa, Dio menegakkan badan, menoleh ke kanan dan kiri untuk mengetahui apa yang terjadi. Ia memerhatikan *sandwich* di hadapannya, meraba wajah sendiri, kemudian menyadari apa yang Vedra lakukan padanya. Remaja bermata biru gelap itu pun menjerit-jerit.



Vedra memutar kembali hasil rekamannya dan menunjukkan *video* itu ke adiknya. “Turuti perintah aku atau *video* kamu ini bakalan masuk *The Funniest Video in the World*,” ancamnya lalu terkekeh geli.

Suara jeritan Dio semakin membahana. Ia tak terima sudah dikerjai. Dio bangkit dan akan melempar piring berisi *sandwich* itu ke arah Vedra. Namun sebelum itu terjadi, Arjuna datang dan menahan tangan Dio.

“Tuan Muda Dio, jangan melempar piring ke orang lain. Bahaya,” tegurnya.

“Cuci muka kamu dan balik ke sini buat sarapan!” perintah Vedra lagi.

Dio semakin kesal. Ia menjerit tak terima lalu melemparkan piring itu ke dada Arjuna sebelum pergi dari sana. Arjuna berhasil menangkap piring tersebut sehingga tak jatuh dan pecah, tetapi kemejanya kotor.

“Maaf, Juna. Jadi kamu yang kena, sih?” keluh Vedra lalu beranjak untuk menghampiri Arjuna. “Sini aku bersihin.”

Saat Vedra akan menyentuh kemeja Arjuna, pria itu menangkap tangan Vedra. “Jangan, Ve,” cegah Arjuna.



Posisi mereka saling berdiri berhadapan dan sangat dekat. Mata Vedra menatap mata Arjuna tanpa berkedip. Tak terasa, tangan mereka sedang berpegangan satu sama lain.

“Biar aku lakukan sendiri,” kata Arjuna.

Vedra menunduk dan mendapati tangannya digenggam Arjuna. Ia buru-buru menarik tangannya. “Iya, aku ... ehm, coba untuk membantu,” kata Vedra. Ia menjadi risih dalam situasi ini.

“Biar aku siapin sarapan Dio,” putus Vedra karena udara di sekitarnya menjadi panas.

“Ve, biar Bibi yang beresin. Kamu ke kamar Tuan Muda Dio aja,” ucap Atun yang menghampiri mereka.

Vedra mengangguk setuju. “Iya, makasih, Bi,” ucapnya. Vedra sempat melirik Arjuna dan mengulas senyum tipis pada pemuda itu.

Ketika Vedra hendak melangkah, Arjuna memanggilnya. “Vedra, aku kagum atas kesediaan kamu bekerja di sini. Aku cuman nggak pengen kamu dikerjai Tuan Muda Dio. Hati-hati,” nasihatnya.

Senyum Vedra terulas lagi. Ia merasa diperhatikan di sini. Ia mengangguk dan



berucap, “Pasti. Makasih, ya. Maaf untuk kemejanya.”

Setelah Arjuna memakluminya, Vedra bergegas ke kamar Dio. Ia menuju ke kamar mandi tempat adiknya berada. “Udah?” tanya Vedra yang melihat Dio selesai membasuh muka.

Dio menatapnya dengan wajah merengut.

“Kamu harus cuci muka dua kali biar nggak ngantuk,” sindir Vedra. Gadis itu melihat ke arah dada adiknya dan menggeleng kesal.

“Cuci muka aja basah semua. Lepas kausnya. Ganti,” perintah Vedra. Gadis itu meninggalkan kamar mandi dan menuju lemari untuk mengambil kaus kering. Ketika ia menoleh, Dio melempar kaus setengah basahnyanya dan tepat mengenai wajah Vedra. Hal itu membuat Dio terpingkal-pingkal.

Vedra berusaha mengabaikan lalu mengulurkan kaus itu ke arah Dio. “Pake.”

“Pakein,” pinta Dio dengan memaksa.

Gadis itu menurut untuk memakaikan kaus yang baru. Tak disangka, Dio kembali menjaili Vedra. Setiap tangan remaja itu masuk ke lubang kaus, Dio mendorong wajah Vedra.



Anak remaja itu cekikikan melihat Vedra melotot marah kepadanya.

“Selesai. Turun dan sarapan,” perintah Vedra.

“Sarapan buat aku apa?” tanya Dio sambil melangkah keluar.

“Bi Atun bikinin *sandwich* yang baru.”

“Aku mau *chicken cordon bleu*,” ujar Dio sambil melirik asistennya.

“Besok aku bikinin. Sekarang makan seadanya. Ayo jalan,” ajak Vedra lantas mendorong pelan punggung Dio yang menghentikan langkah untuk mendengar jawaban Vedra.

“Se-ka-rang!” bentak Dio.

“*Okay*, aku bikin *chicken cordon bleu* setelah *upload video* konyol kamu,” geram Vedra.

Dio berteriak marah. Sementara Vedra mengeluarkan ponsel dan membuka *video*-nya. Melihat itu Dio bergegas menuruni tangga sambil menjerit murka.

“Kamu dipecat! Kamu dipecat!” serunya.

Vedra hanya menanggapi tingkah Dio dengan tersenyum lalu menghapus *video*-nya. Ia berjalan ke ruang makan dan menemani adiknya yang menghabiskan *sandwich* dengan

lahap, meski wajah si tampan tetap cemberut pada gadis itu.



Sesuai dengan yang Vedra jadwalkan, guru privat Dio datang lebih awal. Wanita berusia 35 tahun itu memandang Vedra dengan raut memelas. Di satu sisi ia butuh pekerjaan, di sisi lain ia takut jika Dio akan menyakitinya karena datang di jam yang salah.

“Kasihani saya, Mbak. Anak saya dua,” ratapnya kepada Vedra.

“Bu Eva tenang aja. Ibu tinggal membimbing Dio belajar seperti biasa. Saya tunggu di luar,” ujar Vedra.

Sebelum meninggalkan ruangan, Vedra melirik ke arah adiknya. “Menyesuaikan jadwal seperti di SMA, waktu istirahat hanya lima belas menit.”

Mata Dio melebar dan mulutnya menganga. “Nggak mungkin,” desahnya.

“Nggak boleh makan atau minum selama belajar,” tambah Vedra.

“TIDAAKKK!” jerit Dio secara berlebihan.



“Dio,” tegur Vedra karena suara Dio melengking panjang. Setelah Dio tenang kembali, Vedra meninggalkan ruang belajar.

Kali ini Dio menurut untuk tetap belajar di jam yang Vedra tentukan. Ia hanya merengek saat jeda istirahatnya berakhir, tetapi remaja itu tetap kembali berfokus pada apa yang ia pelajari. Sebuah kemajuan atau Dio memang sedikit takluk dengan Vedra, hari ini Dio tak pernah membantah tugas yang diberikan oleh Eva. Jika biasanya guru privat itu mengalah dengan penolakan Dio untuk mengerjakan soal, sekarang Eva dapat mengajarnya dengan lebih mudah karena Dio begitu memerhatikan.

Saat tiba waktunya makan siang, Vedra sendiri yang menyiapkan makanan untuk Dio meski Atun yang memasaknya. Seperti tak biasanya juga, Dio makan dengan lahap tanpa memprotes lauk-pauknya. Ia suka sekali dengan *dessert* yang Vedra buat. Es krim dengan ide kreasi dari Vedra.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Eva sudah pulang, tetapi Dio di ruang tengah sedang mengerjakan pekerjaan rumahnya. Vedra mengulas senyum saat memerhatikan adiknya yang tekun belajar. Ia



teringat jika dulu ia sering ditunggu oleh ibu atau ayahnya saat belajar. Gadis itu benar-benar merindukan ayah dan ibunya yang telah tiada.

Ketika Vedra kembali memerhatikan Dio, hatinya mencelos. Sang adik hanya sendirian di sana. Ibu kandung Dio tentu tak pernah menemaninya, sedangkan Ishak sibuk bekerja. Vedra saat ini hanya asisten bagi Dio. Wajar jika remaja itu merasa kesepian dan terkadang membuat ulah untuk mencari perhatian. Melihat Dio yang matanya memerah dan berair, serta raut lelahnya mulai terlihat, Vedra punya ide lain.

Ia beranjak dan pergi ke kamarnya untuk mengambil tas. Saat melewati ruang tengah, Vedra menyapa adiknya. “Selesaikan PR-nya. Aku pergi, ya,” pamit Vedra.

Mata Dio membelalak. Ia beranjak dan menatap Vedra penuh selidik. “Mau ke mana?”

“Mau ke Dufan, dong. Jalan-jalan biar *fresh*,” tutur Vedra dengan sombong.

“Dufan itu apa?”

Vedra tak terkejut jika adiknya tak tahu. Selama di Indonesia, ia pasti tak diizinkan ayahnya untuk pergi ke beberapa tempat dengan bebas karena nenek Dio juga sudah



meninggal. Vedra pun memberi keterangan yang sangat persuasif.

“Dufan ya Dunia Fantasi. Banyak wahana bermain yang keren. Dulu aku beberapa kali ke sana. Sekarang, aku mau ke sana lagi dan main sampai puas,” terang Vedra.

“Nggak boleh! Aku aduin ke Papa,” ancam Dio.

“Aduin aja,” tantang Vedra. “Biarin Pak Ishak marah. Yang penting aku udah jalan-jalan. Asyik!”

Dio terkejut mendengar jawaban asistennya. Ia segera mencegat Vedra dan berkacak pinggang. “Aku harus ikut untuk mengawasi kamu!” hardik Dio sok berkuasa.

Vedra tersenyum geli. “Mau ikut? Selesein dulu PR-nya,” tutur Vedra.

“Aku ... aku” Dio mencoba berkilah. Dia ingin melihat seperti apa Dufan itu, tetapi ia juga belum menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

“Aku tungguin kamu buat selesein PR, abis itu kita ke Dufan,” putus Vedra.

Tanpa bantahan, Dio kembali serius mengerjakan tugasnya. Ia berpikir dua kali lebih keras agar semua soal bisa ia isi jawabannya

dengan lebih cepat. Sementara Vedra tersenyum kecil dan menyiapkan pakaian ganti untuk dirinya dan Dio.

Selang tiga puluh menit, Dio mengajak Vedra untuk lekas pergi ke Dufan. Namun, Vedra memeriksa PR Dio lebih dulu dan menemukan kesalahan di sana. Vedra tegas menyuruh Dio untuk kembali mengoreksi pekerjaan rumahnya sebelum mereka benar-benar pergi.

Dio merengek dan hampir menangis karena enggan memperbaiki kesalahan dalam menjawab soal-soal dalam PR-nya. Namun, Vedra tetap tak beranjak dari sofa ruang tengah dan mengharuskan Dio kembali melakukan tugas. Dengan wajah memberengut, Dio kembali mengoreksi PR. Remaja itu sesekali mendengkus bahkan memekik tertahan ketika tak juga menemukan jawaban tepatnya.

“Udah, Vedra,” ucap Dio setengah merengek ketika jam sudah menunjukkan pukul dua siang lebih sepuluh menit.

Vedra bangkit dan memeriksa tugas Dio. Semua soal yang diberikan Eva sudah dijawab. “Kalo besok Bu Eva bilang kesalahan kamu



melebihi setengah dari dua puluh soal, aku akan minta PR kamu ditambah.”

“Iya. Itu udah benar semua,” yakin Dio karena sudah sangat ingin pergi ke Dufan.

Vedra hanya tersenyum lalu membantu Dio membereskan perlengkapan belajarnya. Diantar oleh Arjuna, mereka pun pergi ke Dufan. Sesampainya di Dufan, Arjuna meragukan ide Vedra.

“Ve, apa nggak apa-apa mengajak Tuan Muda Dio ke sini?”

Vedra tak jadi keluar mobil dan menatap Arjuna yang duduk di balik kemudi. “Dio udah belajar dari jam sembilan pagi. Istirahat hanya sebentar. Makan siang tanpa protes, dan PR-nya juga udah dikerjakan. Dia berhak mendapatkan ini,” terang Vedra.

“Aku nggak nyangka Tuan Muda Dio bisa nurut sama kamu,” ujar Arjuna tak percaya.

“Mudah-mudahan aku bisa bikin dia lebih baik,” harap Vedra.

“Vedra, ayo! Ayo!” ajak Dio seraya menarik lengan Vedra agar cepat keluar dari mobil.

Vedra menuruti adiknya yang terlampau bersemangat hingga menarik lengan gadis itu



untuk masuk ke Dufan dengan berlari. Di dalam tempat rekreasi itu, Dio memandang takjub ke beberapa wahana di sana. Tangannya menunjuk apa saja dan mulutnya tak henti melempar tanya.

“Ayo, naik itu!” seru Dio kepada Vedra.

Vedra menggeleng saat Dio menunjuk permainan kora-kora.

“Ayo ... Vedra,” renek Dio lagi.

Bertepatan dengan itu, Arjuna yang sudah memakirkan mobil menghampiri mereka. Vedra segera memanfaatkan keadaan.

“Naik sama Juna aja. Aku tunggu di sini,” ucap Vedra.

Dio menoleh ke arah Arjuna dan tersenyum miring. “Ayo, Juna!” serunya.

“Baik, Tuan Muda,” sanggup Arjuna lalu menurut saat Dio menarik lengannya.

Vedra melepaskan tawa saat Arjuna memandangnya dengan wajah cemberut. “Terima kasih,” ucap Vedra sambil melambaikan tangan. Ia tentu tak mau pusing dengan menaiki wahana itu.

Karena hari ini bukan hari libur, Dufan tak begitu ramai. Dio mendapatkan tiketnya dengan tak mengantre terlalu lama sehingga ia



juga Arjuna dapat segera menikmati wahana. Setelah beberapa saat mengeluarkan histeria, Dio harus turun dari kora-kora yang sudah berhenti.

Remaja itu berlari ke arah Vedra sambil tertawa girang. Dia terkekeh melihat Arjuna berjalan di belakangnya sambil terhuyung karena pusing dan mual.

“Vedra, naik lagi!” seru Dio.

“Jangan,” cegah Vedra.

“Aku mau naik lagi. Ayo, Vedra,” renek Dio sambil mengguncang-guncangkan tangan asistennya.

“Eh, nggak boleh merenek gitu. Naik yang lain aja maksudku. Di sini kan banyak wahananya,” jelas Vedra.

Dio merengut, tetapi akhirnya menurut. Remaja berambut cokelat itu tak melepaskan tangan Vedra dan berjalan di samping gadis itu untuk mengelilingi Dufan. Ketika Dio melihat wahana tornado, matanya berbinar.

“Vedra, itu!” jeritnya antusias.

Vedra kembali menggeleng saat membayangkan bagaimana perutnya akan dikocok-kocok. Melihat itu Dio tak lagi memaksa, tetapi segera memandang ke arah



sopirnya. Remaja bermata biru gelap itu tersenyum lebar.

“Ayo, Juna,” ajaknya.

“Jangan itu, Tuan Muda. Menurut berita, wahananya akan ditutup karena berbahaya,” bohong Arjuna membuat Vedra tak dapat menahan tawa.

Dio berpikir sebentar. “Sebelum ditutup, ayo kita naik!” Dio menarik tangan Arjuna kuat-kuat.

“Jangan, Tuan Muda. Nanti kita jatuh. Itu bahaya. Kita juga akan ditangkap polisi kalo tetep maksa naik. Tuan ... Tuan Muda Dio,” mohon Arjuna, tetapi remaja itu tak menghiraukannya.

Arjuna yang langkahnya diseret-seret Dio kembali memandang Vedra. “Jangan korbankan aku lagi, Ve,” pintanya.

Tawa Vedra meledak lantaran melihat aksi Dio yang memaksa Arjuna hingga pria muda itu merengek takut. “Maaf,” ucap Vedra sambil menaikkan bahu.

Senyum tak hilang dari wajah Vedra saat melihat Dio tertawa dan begitu antusias saat mengantre untuk menaiki wahana tornado. Ketika remaja itu dan sopirnya naik, Vedra



dapat melihat Dio gembira di atas sana. Sese kali Vedra cemas saat wahana itu mulai bergerak menggila, tetapi batinnya bahagia mengetahui Dio bersenang-senang hari ini.

Beberapa menit berlalu, Vedra menantikan adiknya dan Arjuna sambil duduk di bangku yang disediakan. Senyum Vedra surut saat Dio datang dengan wajah memerah dan bibir cemberut. Vedra bangkit dari duduknya ketika Dio datang sambil mengulurkan kedua tangan.

“Pusing,” regek remaja itu lalu menjatuhkan dirinya di pelukan Vedra. Wajah Dio ditenggelamkan ke leher asistennya dan merintih kesakitan.

Vedra yang tak kuat menahan berat tubuh Dio, mengajak adiknya untuk duduk. “Sini, yuk. Duduk dulu.”

Mereka duduk di bangku tanpa melepas pelukan. Dio masih tak menjauhkan wajah dari leher Vedra, matanya terpejam, dan kedua tangannya memeluk erat pinggang Vedra. Suara regekan Dio terdengar lagi.

“Ya udah, nggak usah naik lagi.” Vedra memijat lembut kening adiknya. Ia mendesah kasar. Dio selalu membantah, tetapi kini remaja



itu datang padanya saat mendapatkan akibat dari ulahnya sendiri.

Vedra memandang Arjuna yang berdiri tak jauh dari mereka. “Kamu pusing juga?”

Arjuna mengangguk. “Mual banget lagi,” rintih Arjuna.

“Jangan minta kayak gini, ya,” ujar Vedra sambil menunjuk Dio yang masih betah bergelayut manja di tubuhnya.

Sementara itu, wajah Arjuna memerah karena candaan Vedra. Ia tersenyum dan tertawa kecil membayangkan dirinya bertingkah seperti tuan mudanya. Ia menggelengkan kepala lalu melihat ke arah lain agar tak berpikiran yang tidak-tidak pada gadis cantik yang masih terdengar tawa kecilnya.

Sedangkan Vedra terus mengusap rambut dan memijat pelan kening adiknya. Ketika Arjuna tak melihat mereka, Vedra menunduk dan mengecup pelan puncak kepala Dio. Mata Vedra memanas saat isakan Dio mulai terdengar. Hatinya berteriak ingin mengatakan pada Dio bahwa gadis itu adalah saudaranya. Vedra menyayangi adiknya melebihi apa pun dan ia ingin Dio tahu bahwa remaja itu tak sendiri.



“Jangan nangis di sini. Kamu nggak malu apa?!” tegas Vedra pada Dio yang terus merengek padanya. Vedra menghalau perasaan sedihnya demi tetap berpura-pura menjadi asisten bagi sang adik.

Mata Dio mengerjap. Rasa pening itu perlahan memudar dan dengung aneh di telinganya mulai menghilang. Namun, Dio masih memeluk asistennya yang berbadan ramping itu. Pelukan Vedra hangat, Dio seperti berada di planet lain yang lebih nyaman dari bumi.

Wajah remaja itu kembali ditenggelamkan di lekuk leher Vedra. Vedra beraroma harum. Bukan berarti Dio ingin beraroma seperti asistennya, tetapi ia ingin terus menghirup aroma itu.

“Dio, udah nangisnya,” tegur Vedra lagi sambil menepuk-nepuk punggung remaja itu.

Dio merengek. “Panggilnya 'Tuan Muda Dio',” ralat si tampan berambut cokelat.

Suara dengkusan Vedra terdengar. “Tuan muda nggak ada yang nangis di tempat umum gini. Tuan muda itu nggak cengeng. Udah, diem. Ini nih, aku beli minuman cokelat



dingin.” Vedra menjauhkan tubuh Dio dari pelukannya.

Tak rela, Dio merengek lagi saat tangannya diregangkan. Ia cemberut sambil menerima gelas kertas berukuran kecil.

“Enak, loh. Minum coklat dingin, mualnya ilang.” Vedra memberi gelas lainnya untuk Arjuna. “Juna, ayo minum! Aku beli buat kamu juga.”

Arjuna tersenyum. Ia menghampiri Vedra yang sudah berdiri sambil mengulurkan gelas kertas padanya. “Makasih, ya,” ucap pria itu sambil menerima pemberian Vedra. “Kamu nggak cobain?” Kini Arjuna berbalik menawarinya.

Kepala Vedra menggeleng. “Aku udah minum duluan segelas. Enak. Manisnya pas. Jadi, aku langsung abisin,” tutur Vedra lalu tertawa bersama Arjuna.

Sementara itu, Dio sedikit memberengut saat melihat interaksi dua orang yang berdiri di hadapannya. “Vedra!” hardiknya.

Vedra menoleh ke arah remaja bermata biru gelap. “Apa?”

Dio mengulurkan gelasny.



“Diabisin, dong.” Vedra akan berkata lagi, tetapi Dio menarik pinggangnya kuat-kuat hingga Vedra jatuh terduduk di samping remaja itu. “Dio!” tegur Vedra.

Dio mengabaikannya lalu menundukkan badan untuk meminum coklat dingin dari tangan Vedra. Sedangkan Vedra mendesah keras. Minum saja harus dibantu, ingin disebut tuan muda. Vedra menggeleng dan mengacak rambut adiknya yang kepalang manja.

Selang beberapa menit mereka duduk di bangku itu, Vedra bangkit dan membawa tasnya.

“Aku mau naik niagara,” ucapnya.

“Jangan!” larang Dio.

“Gantian, dong. Kalian udah naik dua wahana. Aku juga mau,” ucap Vedra.

Dio segera beranjak lalu memeluk Vedra dari belakang dengan tubuh jangkungnya. “Ikut,” pintanya. Remaja itu menyerahkan gelas kosong pada Arjuna.

Sementara itu, Vedra sedikit terhuyung saat menahan beban tubuh sang adik yang lebih tinggi darinya. “Buang sampah kamu sendiri. Jangan nyuruh-nyuruh Juna.”

“Nggak apa-apa, Ve,” tutur Arjuna.



“Nggak, Juna. Dio harus ngelakuin itu sendiri,” balas Vedra. Ia merenggangkan pelukan adiknya dan mendapat protes dari Dio. “Nurut sama aku, Dio. Atau kita pulang sekarang!” ancam Vedra pada adiknya.

Dio menggeram kesal. Ia mengambil lagi gelas bekas miliknya lalu membuang di tempat sampah terdekat. “Udah. Ayo, jalan!” hardik Dio pada Vedra dengan wajah marah.

Senyum Vedra tersungging. “Kita balapan,” katanya lalu melesat, berlari meninggalkan Dio.

“Vedra! Vedra!” panggil Dio dengan suara lantang. Ia mengejar asistennya yang berlari meninggalkannya sambil tertawa.

Hari sudah mulai sore, untungnya mereka masih sempat mendapat giliran naik wahana niagara. Dio duduk paling depan, Vedra di tengah, dan Arjuna di belakang. Sepanjang perjalanan menaiki kereta niagara, mulut Dio tak berhenti berucap. Remaja berambut cokelat itu terkagum-kagum dengan pemandangan buatan di sekitarnya, tetapi kemudian menepisnya. Dio membandingkan wahana ini dengan wahana serupa di Amerika.



Vedra dan Arjuna harus menahan tawa ketika Vedra bertanya, apa Dio pernah menaiki wahana yang ia ceritakan. Dio menggeleng dan berkata jujur bahwa ia hanya tahu dari internet saja. Badan Vedra condong dan bibirnya bertanya pelan di telinga adiknya.

“Kenapa dulu Dio nggak minta nenek buat nemenin naik bianglala?”

Wajah Dio menoleh ke kanan. Kepalanya tertunduk sebelum ditengadahkan, ia menegakkan badan kemudian menyandar pada asistennya. “Nggak boleh. Katanya nanti jatuh. Bahaya. Terus aku nggak boleh sering keluar,” adu remaja itu.

Ada rasa nyeri di ulu hati Vedra. Dulu ia hidup sederhana, tetapi Vedra tak pernah merasa susah. Kendatipun keluarga Vedra sedang susah dalam hal keuangan, ayah atau ibunya selalu menguatkan satu sama lain. Cinta yang Vedra peroleh begitu melimpah hingga gadis itu merasa tak kurang satu apa pun.

Tangan kiri Vedra mengelus lembut rambut tebal yang berwarna coklat milik Dio. Tangannya bergetar. Mungkin Dio sendiri tak pernah melihat rambut ibu kandung yang diturunkan padanya. Vedra juga tak



menyalahkan nenek Dio—yang juga nenek Vedra—ketika semasa hidupnya begitu protektif pada Dio. Wajar saja jika sang nenek takut kehilangan.

Hidup adik Vedra cukup miris. Begitu melimpah harta milik ayahnya, tetapi Dio tak mendapat kasih sayang yang sebenarnya. Itu pasti salah satu pembentuk pribadi Dio yang manja tapi nakal ini.

“Mulai sekarang, aku bakalan terus nemenin kamu. Nggak cuma nemenin main di Dufan, tapi juga nemenin kamu belajar, makan, dan pergi ke tempat yang kamu mau,” bisik Vedra setulus hati. “Tapi, ada syaratnya,” sambung Vedra.

“Apa?” tanya Dio dengan suara lirih.

“*Be a good boy*. Lakukan semua tugas kamu, aku janji bakal turutin semua mau kamu. *Do we have a deal for that?*”

Dio mengangguk dalam keadaan menyender pada Vedra.

“*Can I keep your promise?*” yakin Vedra.

“*He-em.*” Dio mengangguk lagi.

“*Good one,*” puji Vedra lalu mengecup puncak kepala adiknya dengan sayang.

“Vedra, kamu dulu suka main di sini?”



Mata Vedra mengerjap untuk menghalau air matanya. “Nggak juga.”

Dio menegakkan tubuh dan menoleh ke belakang. “Nggak boleh main, ya?”

“Iya, nggak boleh main sering-sering karena nggak punya duit. Hehehe.” Vedra tertawa canggung. Ia tak tega menceritakan hal yang membahagiakan bersama ibunya karena Dio belum tentu pernah merasakan hal yang sama.

Dio ikut tertawa. “Kita sama,” ucapnya sebelum menghadap ke arah depan lagi.

Selesai dengan wahana niagara, mereka memutuskan untuk pulang karena hari sudah mula petang. Namun sebelum pulang, mereka ke toilet untuk mengganti pakaian yang basah karena wahana niagara tadi. Sesampainya di toilet, Vedra menyerahkan plastik yang berisi kaus ganti untuk adiknya.

“Ini,” ucap Vedra.

“Temenin,” pinta Dio.

“Nggak bisa dong, Sayang. Aku nggak boleh masuk toilet laki-laki,” tolak Vedra.

“Te-me-nin! Temenin!” jerit Dio lagi tanpa memedulikan sekitarnya.

Vedra membuang napas kasar. Ia memang berjanji untuk selalu menemani Dio, tetapi



bukan di toilet umum juga. Gadis itu mengakui kesalahannya karena semenjak menjadi asisten Dio, ia selalu membantu remaja itu memakai baju.

“Tinggal pakai kaus aja apa susahnya, sih?!” sentak Vedra.

Dio memukul keras tangan Vedra hingga bungkusan itu terjatuh.

“Dio!” tegur Vedra lalu berjongkok memungut benda itu.

Dio yang masih kesal, menginjak kaus yang terbungkus plastik hingga mengenai tangan Vedra.

“Dio! Yang bener!” bentak Vedra sambil berdiri. Ia membersihkan tangannya yang perih karena diinjak Dio.

Bentakan Vedra membuat remaja itu bertambah marah. Ia memukul tangan kanan Vedra, menarik lengan baju dan menjambak rambut asistennya, lalu mencubit lengan Vedra keras-keras.

“Aduh ... sakit, Dio,” rintih Vedra sambil menerima pukulan remaja itu di lengannya.

“Tuan Muda, jangan!” leraikan Arjuna dan merenggangkan tangan Dio yang mengasari Vedra.

Giliran kaki Dio yang menendang, tetapi justru mengenai Arjuna karena pria itu melindungi Vedra. Mata Dio mulai berair dan dadanya naik turun menahan marah. Bibirnya bergetar dan hampir menangis.

“Saya temenin, ya. Ayo, Tuan Muda Dio. Juna temenin ke dalam,” bujuk Arjuna lalu mengambil plastik berisi kaus bersih Dio dari tangan Vedra.

“Makasih ... untuk yang kesekian kalinya,” ucap Vedra ketika adiknya dan Arjuna masuk ke dalam toilet.

Gadis itu mengembuskan napas lega kemudian berjalan ke toilet wanita untuk mengganti pakaiannya. Dengan kaus lengan pendek, Vedra dapat melihat bekas merah dari beberapa pukulan dan cubitan Dio padanya. Vedra kesal sekali. Seumur hidup orangtuanya tak pernah membentak apalagi memukul. Kini sang adik memperlakukanya bagai samsak.

Namun, sebisa mungkin Vedra meredam amarahnya. Ia terus meyakinkan diri bahwa tindakan Dio lantaran pola asuh yang salah. Memupuk kekesalan pada remaja itu bukanlah cara yang tepat. Vedra akan selalu berusaha



membuat adiknya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Setelah mereka selesai mengganti pakaian, Arjuna menyuruh Vedra dan Dio menunggu di pintu depan selama Arjuna mengambil mobil. Karena Arjuna cukup lama, Vedra membeli siomay di dekat Dufan. Ini sebagai pengalihan rasa kesalnya pada Dio.

“Kamu mau?”

Dio menggeleng, tetapi penasaran juga. “Itu apa, sih?”

“Siomay,” jawab Vedra lalu membayar untuk dua bungkus siomay dengan wadah yang terbuat dari mika.

Setelah mobil yang dibawa Arjuna terlihat, Vedra dan Dio segera masuk ke mobil.

“Vedra, sini!” hardik Dio ketika Vedra akan duduk di samping Arjuna.

“Aku mau ngasih ini dulu ke Juna,” balas Vedra sambil menunjukkan satu bungkus siomay.

“Vedra! Sini!” jerit Dio lebih kencang lagi.

Vedra segera menuruti adiknya untuk duduk di kursi belakang. “Kamu nggak takut pita suaranya putus, ya? Hobi banget teriak-



teriak,” omel Vedra lalu menutup pintu di sampingnya.

“Juna, ini aku beliin siomay buat” Belum selesai Vedra bicara, Dio memukul tangan kanan Vedra kuat-kuat hingga gadis itu hampir menjatuhkan makanannya.

“Dio, yang betul!” tegur Vedra.

Ketika Vedra kembali menyerahkan makanan itu kepada Arjuna, Dio merengek. Ia memukul tangan Vedra lebih keras. Memberi cubitan pada asistennya dan menendang betis Vedra dua kali.

“Dio, sakit!” erang Vedra dan melotot marah pada adiknya.

Arjuna yang mengerti maksud tuan mudanya, menyerahkan kembali makanan itu kepada Vedra. “Aku masih kenyang. Buat Tuan Muda Dio aja.”

Mendengar hal itu, Dio segera mengambil wadah itu dari tangan Arjuna.

“Dio! Tadi ditawarkan nggak mau. Sekarang ngambil punya Juna. Itu nggak sopan, tau,” tegur Vedra dengan kesal.

Kini Vedra menyerahkan siomay miliknya untuk Arjuna. Lagi-lagi, Dio menendang tulang



keringnya. Vedra meringis karena tendangan Dio terasa akan mematahkan kakinya.

“Dio, kamu apa-apan, sih?!” desis Vedra mulai marah.

“Tuan Muda Dio, jangan begitu. Kasian Vedra. Saya nggak makan siomaynya kok,” ujar Arjuna.

Meski awalnya Dio menolak keberadaan Vedra, lama-lama ia mulai terbiasa. Dio pun menjadi tak suka jika Vedra memerhatikan orang lain ketimbang dirinya. Rasa kesal muncul begitu saja setiap asistennya bersikap baik pada Arjuna.

“Satuin,” pinta Dio seraya menyerahkan wadah itu.

“Habisin dulu yang itu, nanti baru nambah.”

“Satuin!” jerit Dio di depan wajah Vedra dengan mata yang melotot.

Arjuna menoleh ke arah belakang. “Campurin aja, Ve. Mungkin Tuan Muda Dio laper banget dan mau makan porsi jumbo,” gurau Arjuna.

Dengan wajah kesal, Vedra menuruti Arjuna. Ia menggabungkan dua makanan itu dalam satu wadah. Sedangkan Dio Fajar



Pranata menyeringai puas. Ia memajukan tubuh ke arah asistennya.

“Suapin,” pintanya. Vedra menggeram kesal dan Arjuna terkekeh geli.

Jalanan sore hari macet parah. Vedra dan Arjuna terlibat percakapan kecil untuk mengusir kebosanan. Sementara itu, Dio duduk tak tenang sambil mengunyah makanan di mulutnya.

“Vedra, kenyang,” tutur Dio dengan mulut penuh makanan.

“Oh, ya, di depan belok ke jalan tikus aja. Daripada lama lewat jalan besar.” Vedra justru menanggapi usul Arjuna dan mengabaikan adiknya.

Dio benci saat Vedra tak mendengarkannya. “Vedra ... hueekkk!” Dio memajukan tubuhnya ke wajah Vedra, membuka mulut yang masih berisi makanan dan bertingkah seperti akan muntah.

Tentu Vedra kalang kabut karena khawatir adiknya akan menyemburkan makanan ke wajahnya.

“Dio! Kamu jorok banget, sih?!” Gadis itu mendorong tubuh adiknya kuat-kuat.

“Kenyang!” teriak Dio.



“Jangan dimuntahin kayak gitu!” Vedra tak kalah menghardik pada remaja nakal itu. “Telen yang udah masuk ke mulut.”

“Hueekkk!”

“Dio!” Vedra kembali memekik lantaran Dio menjailinya dengan terus mencondongkan wajah seraya bersendawa.

Sementara itu, Arjuna terkekeh di balik kemudi. “Tuan Muda, jangan gitu, ah. Nggak sopan, loh,” tegur Arjuna.

“Kalo kamu terus ngeselin kayak gitu, kami turunin kamu di sini,” ancam Vedra.

Dio sudah menelan makanan di mulutnya. Namun karena usil dan jailnya mendarah daging, ia tetap mengerjai Vedra. Remaja itu menundukkan tubuh hingga wajahnya di atas paha sang asisten. “Hueekkkk!”

“Dio!” Vedra benci Dio yang sering berteriak, tetapi dirinya kini malah menjerit-jerit di kursi belakang mobil. Dio dan Arjuna sontak tertawa mendengar jeritan Vedra.

Kekesalan Vedra sampai ke ubun-ubun. Ia mencubit pipi remaja yang merebahkan kepala di pangkuan gadis itu. “Ngeselin banget, sih?!”

“Aduh ... sakit,” rintih Dio. Ia menghindari cubitan Vedra dengan menyembunyikan



wajahnya di perut ramping asistennya. Terang saja kaus Vedra kotor karena bibir Dio berlumuran saus kacang dari siomay.

“Ya Tuhan ... Dio!” jerit Vedra lagi setelah tahu apa yang adiknya lakukan. Ia hampir menangis menghadapi kenakalan remaja itu padanya. Sedangkan Dio tertawa geli lantaran berhasil membuat Vedra naik darah lagi.



Sesampainya di rumah, Dio menuruti apa kata Vedra untuk mandi, makan malam, dan kembali belajar. Jika biasanya Dio akan malas untuk membaca buku pelajaran, kini Dio tekun membaca karena Vedra menemaninya saat belajar. Vedra membantu Dio agar lekas menghafal pelajaran esok hari.

“Capek, Vedra,” regek Dio.

Vedra melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. “Papa kamu belum pulang. Tunggu bentar lagi, ya?” bujuk gadis itu.

Dio mengangguk dan tak memprotes. Ia mengambil buku lain untuk dibaca sambil menunggu kepulangan ayahnya.



Pukul 10.15 malam, Vedra mendengar suara mobil. Ia menepuk lembut pipi Dio yang sekarang berbaring di pangkuannya. “Papa kamu pulang. Sapa dulu sebelum tidur,” perintah Vedra.

Dio menggerakkan badan. Ia bangkit dan mengucek mata. Remaja itu segera menghampiri ayahnya yang melewati ruang tengah.

“Papa,” panggil Dio. Ia berjalan dan memeluk sebentar tubuh sang ayah yang berdiri mematung.

“Aku udah belajar. Mau tidur. Selamat malam,” ucap Dio dengan suara yang tak jelas karena mengantuk lalu berjalan meninggalkan Ishak.

Di sisi lain, Vedra tersenyum geli. Ia membereskan buku-buku Dio dan bersiap menyusul adiknya.

“Vedra, kita harus bicara,” cegah Ishak lalu duduk di sofa.

Vedra menurut dan duduk di hadapan sang ayah yang tampak lelah. “Bapak ingin saya buat sesuatu?”

“Nggak, dengerin aja dulu,” tolak Ishak. Setelah Vedra mengangguk patuh, Ishak



melanjutkan. “Aku nggak pernah melihat Dio jam segini karena ketika aku pulang, dia sedang bermain di kamarnya. Jika aku mengganggu, dia akan marah. Paginya, Dio masih tidur dan akan menangis ... bahkan mengamuk jika kubangunkan.”

Ishak menyentuh dagu sendiri dengan tangannya. “Tapi, tadi Dio izin untuk ... tidur?”

Senyum tipis Vedra tersungging. “Saya membangunkan Dio lebih pagi untuk belajar lebih awal. Siang menuju sore, kami ke Dufan seperti yang saya katakan di sms yang saya kirim. Tadi, Dio saya suruh belajar setelah makan malam. Pastinya dia lelah, Pak,” terang Vedra.

Ishak mengangguk pelan. “Begini,” lirihnya.

“Benar, Pak. Oh iya, ini rincian pengeluaran”

“Vedra, aku percaya sama kamu. Aku justru terkesan Dio bisa berubah seperti itu. Semoga ke depannya dia semakin baik di bawah asuhan kamu,” harap Ishak sepenuh hati.

“Saya akan berusaha keras, Pak.” Vedra menunduk, mengumpulkan keberanian untuk



mengatakan permintaannya. “Pak, bisa minta tolong untuk meluangkan waktu untuk makan malam dengan Dio?”

Ishak menyandarkan punggungnya. “Besok aku justru harus berangkat pagi-pagi ke Sumatra. Tapi, aku pastikan akan meluangkan waktu dengan putraku.”

Vedra tersenyum lebar. Di satu sisi ia bahagia karena Ishak akan lebih memerhatikan putranya. Tapi di sisi lain, ia juga ingin dekat dengan pria di hadapannya, bukan sebagai asisten. Ia juga putri Ishak, kan?

Namun, gadis itu segera menepis keinginan egoisnya. Ia tak boleh banyak menuntut saat ini. Misinya mengasuh sang adik agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Ia juga harus menyatukan ayah dan anak itu yang sepertinya kehilangan waktu untuk bersama.

“Istirahatlah, Vedra,” perintah Ishak yang membuyarkan lamunan gadis itu.

Vedra mengangguk dan beranjak. “Baik, Pak. Saya permisi, mau menyimpan buku-buku Dio.”

“Vedra,” panggil Ishak sebelum gadis itu pergi.



Ishak berjalan mendekati Vedra yang berdiri menunggunya. “Terima kasih.”

Ishak mengucapkannya sungguh-sungguh hingga ketulusan pria itu menyentuh relung hati Vedra. Suatu saat, Vedra pasti mendapat pelukan ayahnya, bukan sekadar ucapan terima kasih.

“Sama-sama, Pak,” ucap Vedra sebelum pergi dari sana dan menyembunyikan air mata haru.





Tubuh Dio Fajar Pranata menggeliat di atas tempat tidur. Beberapa hari ini Vedra memaksanya bangun pagi dan hari ini mata biru itu terbuka sebelum mendengar teriakan si asisten. Ia mendengkus, tetapi kemudian tersenyum miring saat terlintas sebuah ide di kepalanya. Remaja itu bergegas bangun, menuju ke kamar mandi untuk menyelesaikan aktivitasnya, lalu kembali meringkuk di bawah selimut.

Dio tak tidur, tetapi menghitung di dalam hati. Saat hitungan keempat, ia mendengar suara yang dinantikannya. Ia tak tahan untuk terkikik geli.

“Dio, bangun!” Suara Vedra memasuki kamar remaja laki-laki yang sangat luas. Asisten

cantik itu mendekati ranjang dan menarik selimut adiknya.

“Dingin,” keluh Dio lantaran ia hanya memakai celana dalam saja.

“Bangun, Dio. Kamu bakalan bangun lebih pagi lagi kalo udah masuk SMA.”

Tubuh Dio dimiringkan ke kiri menghadap asistennya. “*Shower*-nya rusak. Aku nggak mau mandi kalo nggak pake air panas,” tegasnya.

Dahi Vedra berkerut. “Masa, sih?” ragunya.

Setelah melihat anggukan Dio, Vedra berjalan ke kamar mandi untuk memeriksa. Tangan kiri Vedra terulur di bawah *shower*, lalu tangan kanannya memutar kran. Lama airnya tak keluar, membuat Vedra mendongak ke atas. Ia tertegun pada sesuatu yang menempel pada *shower* dan menjadi penyumbat keluarnya air.

Belum juga Vedra menyadari penglihatannya, air itu menyembrot karena krannya terbuka. Beberapa benda lunak berjatuhkan ke tangan dan pakaian Vedra. Gadis itu menjerit histeris ketika melihat banyak lipan di sana.

Vedra merinding dan sangat ketakutan. Ia hendak berlari, tetapi terpeleset karena lantai yang licin. Gadis itu terjatuh dan kepalanya



membentur tembok. Ia terus menjerit karena kakinya menyentuh beberapa binatang itu.

Sedangkan Dio segera menutup pintu kamar mandi dan menahannya agar Vedra tak dapat keluar. Ia tertawa keras hingga perutnya sakit mendengar Vedra menjerit-jerit ketakutan. Dio baru meredakan tawa ketika Arjuna dan Atun masuk ke kamarnya.

“Ada apa ini?” tanya Arjuna yang mendengar jeritan minta tolong dari Vedra.

Tak menunggu jawaban tuan mudanya, Arjuna segera masuk kamar mandi karena Dio sudah menyingkir dari pintu. Pria itu terkejut melihat Vedra yang duduk bersandar pada tembok dengan wajah pucat pasi. Pria itu segera mematikan kran dan meraih tubuh basah Vedra.

“Vedra ... Vedra! Sadar, Vedra!” Tangan Arjuna menepuk-nepuk pipi Vedra yang terasa dingin.

Pria itu melihat sekitarnya dan mengerti apa yang terjadi. “Ini mainan, Ve. Lipan dari karet,” jelas Arjuna. Karena Vedra tak menjawab dan terlihat masih syok, Arjuna segera menggendong gadis itu keluar kamar mandi.



Diikuti Atun, Arjuna membawa Vedra ke kamarnya. Atun membantu Vedra mengganti pakaian, Arjuna menelepon dokter untuk memeriksa kondisi Vedra. Setelah memercayakan Vedra pada Atun, Arjuna kembali ke kamar Dio untuk menggantikan tugas Vedra—mengurus remaja jail itu.



Tubuh Vedra terasa hangat karena minuman yang Atun buat. Dokter yang memeriksanya sudah pulang setelah mengatakan benturan di kepala Vedra tak serius. Mengingat kejadian beberapa jam lalu, air mata Vedra menetes.

“Jangan diambil hati perbuatan Tuan Muda Dio tadi,” lirik Atun yang duduk di samping tempat tidur Vedra.

Vedra menurunkan gelas yang ia pegang lalu menatap Atun. “Dio keterlaluan, Bi. Aku bisa aja celaka di sana. Ngerjain orang sampe kebangetan gitu,” gerutu Vedra sambil meneteskan air mata. Rasa pening karena kepalanya terbentur kini datang lagi.



Wajah Atun tertunduk. Ia tak menyalahkan Vedra jika gadis itu marah. “Mungkin dia hanya bercanda.”

“Bukan seperti ini caranya,” geram Vedra lagi sambil menatap wanita paruh baya itu.

Atun memberanikan diri untuk menatap Vedra. “Kamu tau dan mengerti batasan-batasan bercanda, Ve. Tapi, Tuan Muda Dio nggak. Dia sendirian. Neneknya udah nggak ada. Sekalipun ada neneknya, Tuan Muda masih bingung bagaimana bersikap menjadi anak seusianya. Dia dilarang berteman. Bagaimana bisa dia menyesuaikan diri?”

Tangis Vedra semakin menjadi. Ia kesal sekali dengan kenakalan Dio kepadanya. Namun, hati kecilnya berteriak bahwa mungkin saja Atun benar. Dio hanya ingin bermain, bercanda, tetapi ia tak tahu caranya karena tak ada yang mengarahkannya.

Semua terserah Vedra. Mengarahkan anak itu atau menyerah dan membiarkan Dio bertindak semaunya. Namun, jika Vedra meninggalkannya, Dio akan menjadi seperti apa nanti? Anak yang selalu diawasi kedua orangtuanya saja bisa salah jalan. Sementara Dio hanya punya satu orang tua yang sibuk



bukan kepalang. Orang yang mendapat curahan kasih sayang pun bisa merasa kesepian. Lalu Dio? Dia akan merasakan hal yang lebih buruk dari kesepian itu sendiri.

“Bibi ke dapur dulu. Kamu istirahat aja, Ve. Biar keperluan Tuan Muda, Bibi yang urus nanti,” tutur Atun sebelum meninggalkan Vedra yang masih larut dalam tangis.

Kini Vedra mendengar isak tangisnya sendiri. Ia menyayangi remaja bermata biru itu, tetapi rasa sayangnya seakan menguap karena amarah dalam jiwa. Jika saja Dio bukan adiknya, saat ini juga Vedra sudah meninggalkan rumah mewah ini.

Vedra menaruh gelas di nakas lalu berbaring. Ia merasakan pusing mendera. Gadis itu bernapas secara teratur dan berusaha melebur kekesalannya. Senakal apa pun Dio, remaja itu masih saudaranya. Jika menjadi seorang ibu nanti, ada kemungkinan kesabarannya diuji. Anggap saja Dio sebagai latihan menghadapi anaknya sendiri.

Di sisi lain, Dio melakukan aktivitas hari ini sesuai jadwal yang dibuat Vedra. Ia mau belajar dengan guru privat meski asistennya tak menemami. Hingga pukul dua belas siang, Dio



tak melakukan kenakalan lagi. Remaja berambut cokelat itu ke ruang makan untuk santap siang.

Senyum miringnya tersungging saat Vedra berdiri dengan wajah masam. Ia tak melihat ada makanan terhidang di meja, akhirnya ia memberanikan diri bertanya.

“Makan siangku mana?”

“Aku ambilkan,” jawab Vedra lalu pergi ke dapur.

Senyum Dio semakin lebar. Remaja itu merasa ada kelegaan saat Vedra tak marah padanya. Hanya pada Vedra, Dio merasa takut saat berbuat salah.

Tak lama, Vedra membawa baki yang berisi piring dan gelas. “Selamat makan,” ucap Vedra.

Dio membelalakkan mata. Piring itu berisi nasi dan lauk-pauk kesukaannya, tetapi pinggiran piring itu berisi lipan yang berjajar. Tak hanya itu, gelas yang berisi jus mangga berhias lipan yang menempel. Dio mengernyit jijik.

“Hiihhh ... Apa itu?!”

“Temen-temen kamu mau ikut nemenin,” jawab Vedra.



Dio memandang asistennya. “Aku jijik. Buang! Buang sekarang, dasar tuli!” hardik Dio.

Vedra melangkah untuk mendekat ke arah Dio. “Aku juga jijik waktu kamu naruh mainan karet itu di kamar mandi. Aku nggak nyuruh kamu makan mainan plastik itu. Tapi, mereka akan tetap ada di sana sampai”

Belum selesai Vedra bicara, Dio menyeka meja dengan tangannya hingga piring dan gelas itu jatuh. Semua makanan tercecer dan mengenai baju Vedra, juga mengotori tangan Dio sendiri. “Ganti piringnya!” jerit Dio.

“Oke,” jawab Vedra lalu kembali ke dapur.

Sebelum Vedra kembali, Atun ke ruang makan dan membersihkan lantai. Ketika Vedra kembali ke ruang makan, Arjuna sudah berdiri di dekat Dio karena mendengar teriakan remaja itu.

“Ini makan siang kamu,” ucap Vedra sambil menyodorkan baki. Kali ini piring di hadapan Dio berisi nasi putih, dua potong tahu, dan satu kerupuk. Gelasnya juga terisi air putih.

“Vedra?” tegur Arjuna dengan nada lirih.

“Apa ini?! Aku nggak mau makan ini. Nggak enak!”



“Tadi kamu buang-buang nasi gurih yang ada lauk-pauknya. Sekarang, makan aja sama tahu ... sama kerupuk.” Vedra mengambil botol kecap. “Ini, aku berbaik hati ngasih kecap.”

Dio marah bukan kepalang dan menumpahkan gelas yang berisi air putih. “Makan kayak tadi!” jerit Dio lagi.

“Oh, sekarang berani numpahin air putih. *Okay*, sekarang jatah minum kamu cuma setengah.” Vedra mengambil *jug* lalu menuang air putih setengah gelas.

Kemarahan Dio sampai pada puncaknya. Ia menjerit, merengek, lantas menangis. Remaja berambut coklat itu berdiri kemudian menyerang asistennya seraya meraung-raung. Dio menarik kuat-kuat rambut Vedra hingga gadis itu mengerang.

“Tuan Muda, jangan!” cegah Arjuna. Pria itu memeluk tubuh Vedra sehingga pukulan Dio mengenai punggungnya.

“Tuan Muda, jangan. Kasian Juna,” cegah Atun, tetapi wanita itu tak kuat memegang Dio yang mengamuk.

“Kamu dipecat, Vedra! Dipecat!” teriak Dio sambil menangis.

Arjuna memaksa Vedra untuk menjauh dari Dio. Pria itu berbalik badan dan menangkap tubuh remaja yang mengejar Vedra. “Sudah, Tuan Muda. Ayo, ke kamar aja,” ajak Arjuna sekuat tenaga.

“Aku mau makan. Aku lapar!” teriak Dio dengan tangis yang kencang. Suaranya memenuhi setiap sudut rumah ini. Tangisnya teredam saat Arjuna berhasil membujuknya ke lantai atas dan masuk ke kamarnya.

“Kamu nggak apa-apa, Ve?” Atun segera memeriksa keadaan Vedra.

Kepala Vedra menggeleng. Ia masih pening karena tadi pagi terbentur tembok. Sekarang kulit kepalanya pedih karena Dio menjambaknya. Vedra mengusap bekas pukulan-pukulan Dio di tangannya meski tadi sudah dilindungi Arjuna.

“Kamu yakin, cara seperti ini akan berhasil?” ragu Atun.

Vedra memaksa tersenyum. “Bi, mungkin orangtua lain memberi hukuman fisik pada anak-anaknya ketika mereka nakal. Aku nggak, kan? Aku ngasih Dio makan siang dengan lauk sedikit karena dia numpahin makan siang



sebelumnya. Dio nggak akan pingsan hanya karena makan sama tahu dan kerupuk.”

Tawa Atun terdengar. “Iya, tapi liat tadi, kan? Tuan Muda Dio ngamuk dan akhirnya kamu juga yang kena pukul.”

“Aku nggak patah tulang kok, Bi.”

Atun tertawa lagi. Ia membelai rambut hitam Vedra dan tersenyum haru. “Bibi memang nggak kenal kamu, Ve, tapi Bibi yakin ketulusan kamu akan mengubah perilaku Tuan Muda Dio.”

“Mudah-mudahan, Bi. Ayo, aku bantu bersihkan ini. Nanti setengah jam lagi aku ke kamar Dio.”

Mata Atun melebar. “Jangan. Yang ini biar Bibi bersihkan dan kamu jangan ke kamar Tuan Muda. Nanti kamu dipukulin lagi,” cegah Atun.

Vedra mengulas senyum. “Nggak semua orang marah, harus ditinggal sendiri. Ada yang lebih suka ditemani dan diajak bicara. Dio itu memang nakal nggak ketulungan, tapi aku yakin dia nggak akan mencincang aku di kamarnya.”

Mereka tertawa bersama lalu saling membantu untuk membersihkan ruang makan.

Bagi Atun, ia senang sekali punya teman kerja seperi Vedra. Ia sendiri lumayan kerepotan meladeni tuan mudanya. Demikian juga dengan Vedra, ia merasa tak sendiri karena Atun selalu membantunya. Selain itu, Vedra juga merasa tenang karena Arjuna kerap kali melindunginya.



Satu jam berlalu setelah kejadian di ruang makan tadi, Arjuna membawa makanan ke kamar tuan mudanya. Ia mengetuk pelan lalu masuk setelah Dio menyahutinya. Ketika masuk kamar, Arjuna disambut peluru plastik yang ditembakkan dari pistol mainan milik Dio.

“Tuan Muda, jangan nembak begitu. Nanti kena mata orang, bahaya,” tegur Arjuna. Pria itu menahan pedih karena Dio menembak dada dan lengannya sebanyak tiga kali.

Mendengar nasihat Arjuna, Dio melempar pistol mainan itu ke lantai hingga menimbulkan bunyi keras. Remaja itu berbaring miring, membelakangi Arjuna. “Vedra harus dipecat,” geramnya.



Arjuna mengambil pistol mainan milik Dio lalu menaruhnya di nakas. Ia duduk di tepi ranjang sambil memegang baki berisi makan. “Lupain, Vedra. Ini, Juna beliin *yakiniku* kesukaan Tuan Muda Dio.”

Aroma lezat dari makanan yang dibawa Arjuna membuat Dio menoleh. “Kapan belinya?”

“Tadi. Ayo, dimakan sebelum”

Ucapan Arjuna terhenti saat Vedra membuka pintu kamar Dio. Arjuna buru-buru meletakkan baki itu di tepi ranjang dan pamit pergi.

Saat di samping Vedra, Arjuna berbisik. “Tuan Muda Dio minta *yakiniku*. Aku nggak bisa nolak. Jangan dimarahin, Ve. Kasian.”

Vedra mengembuskan napas kasar lalu menutup pintu di belakangnya setelah Arjuna keluar. Ia memandang mata remaja itu yang bengkak karena menangis tadi. Rasa iba menyeruak di dada Vedra.

“Kamu dipecat,” ucap Dio dengan suara serak. Ia duduk bersandar pada kepala ranjang sambil memandang waspada.

Namun, Vedra mengabaikan ucapan adiknya. Ia mengambil baki makanan di tepi



ranjang dan menaruhnya di nakas. Vedra menatap mata biru sang adik yang kini juga menatapnya. “Kamu tahu, setiap perbuatan ada konsekuensinya. Kamu jail banget sama aku tadi pagi, terus kenapa kamu harus marah waktu aku kerjain kamu balik?”

Dio tak menjawab. Kepalanya tertunduk dan jemarinya memainkan bantal. Dipukul-pukul lalu dipeluknya.

Setelah membuang napas kasar, Vedra mengambil kotak makanan yang berisi *yakiniku*. Tak tega sebenarnya melihat Dio kelaparan sampai pesan makanan Jepang melalui Arjuna. Mungkinkah Vedra keterlaluhan?

“Jangan buang-buang makanan, Dio. Di luar sana, ada banyak anak seusia kamu yang kelaparan. Mereka makan nasi dan tahu aja udah beruntung. Kamu makanan enak dibuang-buang.” Tangan Vedra, menyendok nasi dan daging lalu mengulurkan ke mulut adiknya.

“Aku minta maaf. Tapi, kamu tetep nggak boleh jail gitu. Kepalaku masih pusing kepentok tembok, tau,” tutur Vedra.

Dio tergoda juga pada harumnya *yakiniku* di depan mulutnya. Ia menerima suapan Vedra sambil menggerutu. “Nanti kalo Papa pulang,



aku mau bilang, kamu jahat. Biar kamu dipecat. Nanti dikirim ke negara terpencil. Dimakan kinkong.”

Vedra memutar mata lalu menyuapi mulut Dio yang telah kosong. Si tampan itu tetaplah bocah. Mulutnya mengancam, tetapi perutnya yang kelaparan membuat Dio tak menolak suapan asistennya. Vedra gemas sekali pada remaja berambut cokelat itu.

“Papa punya pesawat pribadi. Nanti kamu bakalan diikat di pesawat, terus dibuang ke bulan. Kamu nggak akan tinggal di bumi lagi. *Yeah!*” seru Dio lalu kembali membuka mulut untuk menerima suapan Vedra untuk kesekian kali.



Malam harinya, Ishak menyempatkan untuk pulang lebih awal. Sebenarnya ini kali ketiga pria itu makan malam bersama Dio di rumah mereka. Tentu, hal ini karena Vedra setiap hari mengingatkannya agar tak pulang terlambat karena Dio menunggunya.

“Pa ... Papa. Tadi siang Vedra nyiapin makanan buat aku, lauknya tahu dan kerupuk.



Minumnya air putih. Vedra harus dipecat, Pa,”
adu Dio yang tengah duduk di meja makan.

Ishak sempat tersedak karena ia mendengar aduan putranya saat sedang minum air putih. Ishak menatap Vedra yang sejak tadi mondar-mandir mengambilkan seluruh keperluan Dio.

“Benar itu?”

Vedra menghentikan aktivitasnya. “Benar,”
jawab Vedra.

Vedra tak menyangka Dio mengadukannya. Alih-alih merasa terancam, ia justru makin geram pada remaja itu. Di hati Vedra, ia ingin membalas mengaduk Dio yang sudah menjailinya.

Reaksi Ishak tentu terkejut. “Kenapa?”

Kini Vedra menatap Dio. “Mau kamu atau aku yang jelasin alasannya?” tantang Vedra.

Dio melebarkan mata dan bingung akan menjawab apa.

“Dio?” desak Ishak. Ia tak mungkin serta-merta memarahi Vedra. Pasti ada alasan mengapa Vedra melakukannya.

Saat sudah terdesak, Dio justru berpura-pura tuli. Ia menyendok nasi dan memasukkan ke mulut.



“Saya memberinya nasi dengan lauk tahu dan kerupuk karena Dio menumpahkan makan siang sebelumnya. Kenapa begitu? Katanya jijik karena saya menempelkan lipan mainan di piringnya. Dan kenapa saya menempelkan lipan mainan itu, karena Dio mengerjai saya di kamar mandi dengan menaruh semua mainan itu di sana.” Vedra puas melampiaskan kekesalannya.

Kini Ishak memandang putra semata wayangnya. “Semua itu benar, Dio?” cecar Ishak kemudian mengembuskan napas kasar.

Dio merasa menyusut di kursinya. Ia mengerjap beberapa kali lalu tertunduk. “Pecat Vedra, Pa,” regeknnya.

Ishak mengusap wajah. “Dio, kalo kamu nggak mau dikerjai orang lain, ya jangan usil.” Ishak menatap Vedra. “Bagaimana jadinya kalo kamu dipecat?”

Vedra mengerti maksud pertanyaan ayahnya. “Oh, berarti Dio harus bangun pagi dan rapiin tempat tidur sendiri. Nggak ada yang nyiapin bajunya. Ia belajar sendiri dengan guru privat dan nggak dibantu ngerjain PR-nya. Dia nggak ada teman untuk main, jalan-jalan, ya ... biar jalan-jalan sendirian aja, sih,” terang Vedra.



Mata Ishak menatap putranya. “Masih mau Papa memecat Vedra?”

Dio berpikir sebentar. “Oh, jangan dipecat, deh! Jangan dikasih gaji aja,” usulnya dengan wajah berbinar. Remaja bermata biru itu menoleh ke arah Vedra. “*Rasain*,” katanya tanpa suara.

“Dio, Papa nggak suka kamu jail ke Vedra. Kamu udah minta maaf untuk tindakan kamu tadi pagi?”

Dio melihat ke arah ayahnya. “Aku, kan—”

“Minta maaf, Dio. Atau Papa bisa marah,” ancam Ishak.

Dengan bibir mengerucut, Dio menoleh ke arah Vedra. “Maaf,” ketusnya.

Vedra mendengkus lalu meninggalkan Dio untuk pergi ke arah dapur.

“Bukan begitu caranya,” tegur Ishak lagi.

“VEDRA ... MAAF, YA!” jerit Dio lalu tersedak. Remaja itu terbatuk-batuk dan merasa panas di tenggorokan juga hidungnya.

“Dio,” panggil Ishak lalu menyodorkan gelas berisi air putih untuk Dio. “Minum dulu.”

Sedangkan Vedra melongok dari arah dapur. “Kenapa? Tersedak, kan? Siapa suruh



makan sambil teriak-teriak?!” omel Vedra sembari mendekati adiknya yang terbatuk-batuk tanpa henti.

Tangan kiri Vedra memegangi tengkuk Dio lalu tangan kanannya memijat hidung remaja itu ke arah bawah. Tak lama, salah satu lubang hidung Dio mengeluarkan sebutir nasi. Vedra segera mengambil tisu dan membersihkannya.

“Makan yang bener. Kalo teriak-teriak lagi, kamu bakalan tersedak sendok, tau,” geramnya. Vedra berdiri memastikan Dio mengambil sendok dan meneruskan makan malamnya.

Bibir Dio mengerucut lantaran sebal, tetapi tak lagi membantah Vedra. Ia mulai menyadari, setiap perbuatan usilnya kepada Vedra selalu berbalik menyeranginya.

Di sisi lain, Ishak hanya mampu tercengang melihat pemandangan di hadapannya. Ia tak menyangka Dio tersedak separah itu dan dirinya tak sigap menolong. Namun, ia takjub kepada Vedra yang sepertinya pandai sekali memperlakukan putranya. Dalam hati, kepercayaan Ishak kepada Vedra semakin kuat. Ia bertindak benar dengan membiarkan gadis itu bekerja di rumahnya.





Vedra bergegas ke ruang kerja sang ayah setelah Atun memberitahu bahwa pria itu memanggilnya. Meski hampir satu bulan Vedra menjadi asisten Dio, tetap saja ada kecanggungan saat Vedra hanya berdua dengan Ishak.

Gadis itu mengetuk pintu dengan pelan sebelum masuk ke ruang kerja. Ia melihat ayahnya yang tampak gagah di usianya yang menua. “Bapak panggil saya?”

“Kemari,” ajak Ishak seraya duduk di kursi besar.

Sementara itu, Vedra duduk di kursi lain menghadap ayahnya. “Maaf, Pak. Hingga hari ini Dio belum bisa diajak sarapan bersama.”

Ishak menoleh ke arah Vedra lantas tersenyum. “Nggak apa-apa.”

“Bapak mau bicara soal apa?” Vedra sedikit risih, tetapi rasanya tak ada kesalahan yang ia buat.

“Ehm ... sebenarnya, sejak Dio lahir, aku hampir nggak pernah mengadakan pesta di rumah ini.”

Vedra tertunduk menatap ujung kemejanya, tetapi masih mendengarkan. Ayahnya ingin bilang bahwa pria itu sangat kehilangan ibu Dio? Wajar saja, dia istrinya. Namun, Vedra penasaran apakah ayahnya juga pernah merindukan ibu Vedra?

“Tapi melihat perkembangan Dio belakangan ini, aku justru ingin mengadakan pesta. Aku ingin menunjukkan pada dunia ... inilah putraku. Bagaimana menurutmu?”

Aku juga putrimu, batin Vedra.

Sebisa mungkin senyum Vedra tersungging. “Itu bagus sekali, Pak.”

Mata Vedra memandang manik mata ayahnya. “Lagi pula kepergian seseorang karena ia meninggal nggak seharusnya dijadikan alasan untuk terpuruk, melainkan mengenangnya sebagai kenangan terindah.”



“Jika ini tentang Dio, Bapak percaya aja sama saya. Di pesta nanti dia akan menjadi tuan rumah yang baik,” yakin Vedra.

Ishak tertegun sebelum berkomentar. “Baiklah. Aku suka jika kamu percaya diri seperti ini.” Ishak berdiri dari kursinya dan menghampiri Vedra yang juga ikut berdiri.

“Nanti malam aku akan menjemput kalian pukul tujuh. Dio dan kamu harus punya sesuatu untuk pesta nanti,” ujar Ishak lalu menepuk pundak Vedra.

Gadis muda itu tersenyun lebar. Ia akan dibelikan gaun pesta oleh ayah kandungnya? Vedra merasa seperti mimpi.

Saat Ishak berlalu, Vedra baru kembali menguasai diri. “Ehm ... Pak, pestanya kapan? Dan pesta apa?”

Ishak menoleh ke arah asisten putranya lalu tersenyum tipis. “Minggu depan. Ulang tahunku,” jawabnya lalu pergi meninggalkan Vedra yang ter bengong sendiri.

Vedra kembali menyadari sesuatu dan segera keluar dari ruang kerja menuju ke lantai atas. Ia membuka pintu kamar Dio dan membangunkan remaja berambut cokelat itu.



“Dio ... Dio! Bangun, Dio!” Vedra mengguncang tubuh adiknya.

Tubuh Dio bergerak. “Apa?”

Vedra membersihkan kotoran di ujung mata adiknya. “Minggu depan papa kamu ulang tahun. Kamu inget, nggak?”

Dio mengerjap-kerjapkan mata. “Papa nggak pernah ulang tahun.”

Mata Vedra membulat. “Masa, sih? Wah, berarti kita harus bikin ulang tahunnya kali ini spesial!” ucap Vedra berapi-api.

Dio menggeser tubuhnya. Kembali ke posisi tengkurap dan memejamkan mata. “Spesial bagaimana?” tanya Dio dengan nada malas.

Bibir Vedra menyunggingkan senyum. “Kita buat hadiah spesial untuk Papa!” serunya.

Vedra melirik Dio yang kini menatapnya sebal. “Eh, maksudnya papa kamu.” Vedra tertawa hambar.

“Terserah,” balas Dio lalu menyusupkan wajahnya ke bantal.

Sementara itu, Vedra terlalu bahagia sehingga mengabaikan Dio yang akan tertidur lagi. Ia tak mengingkari bahwa kasih sayang dari Ari—ayah tirinya—membuat gadis itu



bahagia. Namun, Vedra juga tak menampik luapan rasa suka cita di dalam dadanya ketika ia akan hadir di pesta kelahiran ayah kandungnya. Bayangan indahinya pesta Ishak nanti sudah menari-nari di benak Vedra. Ia berpikir keras bagaimana caranya membuat hadiah yang berkesan untuk Ishak Pranata.



Seperti janjinya, pukul tujuh malam Ishak menelepon Vedra untuk mengajak Dio keluar. Pria yang akan genap berumur 50 tahun minggu depan itu sudah menunggu di mobil yang terparkir di teras rumah.

“Baik, Pak. Kami keluar,” ucap Vedra sebelum memutuskan sambungan telepon dengan ayahnya. Gadis itu setengah berlari keluar kamar lalu menuju ruang tengah. Ia mendengkus saat melihat Dio masih duduk manis sambil bermain ponsel.

“Dio, ayo! Papa kamu udah di depan,” ajak Vedra.

“*Wait*. Lagi main,” gumam Dio tanpa mengalihkan perhatian dari ponsel.

Vedra tersenyum miring ketika mendapat ide untuk mengakali adiknya. “Balapan duduk di kursi belakang!” seru Vedra lalu berlari kencang. Sedangkan Dio kebingungan karena sedang fokus bermain. Sebenarnya tak ada yang spesial dengan kursi belakang mobil, tetapi Dio secara tak sadar terpacu untuk berkompetisi karena Vedra sudah melesat lari keluar. Dio menaruh ponselnya di sofa lalu beranjak.

“Vedra ... Vedra!” jerit Dio sambil berlari mengejar asistennya.

Tentu Vedra sampai di mobil lebih dulu. Ia berteriak seperti melihat *monster* saat Dio keluar rumah dan menuju ke mobil. Gadis itu tak memedulikan Ishak di sampingnya yang terganggu karena sedang menelepon. Vedra membuka kaca mobil dan menertawakan Dio yang berteriak kesal.

“Itu tempat duduk aku!” teriak Dio penuh amarah.

Sebaliknya, Vedra tertawa geli. “*Looser* duduk di depan,” ejeknya.

Mendengar keributan itu, Ishak mematikan sambungan telepon dan menoleh ke arah Vedra di sampingnya. “Kalian ini kenapa?”



Vedra masih tertawa saat menoleh ke arah Ishak. “Balapan masuk mobil,” jawabnya lalu terkekeh geli.

Bagai terserang sengatan listrik di ulu hati Ishak, pria itu berpaling ke arah lain dan mengusap wajahnya. Ada apa dengannya? Melihat tawa Vedra, ia seperti merasakan—lagi—sebuah desiran aneh. Ishak hanya pernah merasakan hal ini pada seorang wanita saja. Seperti perasaan jatuh cinta, tetapi lebih kuat dari itu.

Ishak mengembuskan napas pelan dan memperbaiki posisi duduknya. Ia tak mungkin jatuh cinta lagi. Umurnya kini sudah berapa? Dan buruknya, perasaan itu muncul saat bersama Vedra. Gadis yang berumur setengah dari umurnya. Ini gila!

“Vedra, HP-ku ketinggalan. Cepet ambil!” bentak Dio yang sudah duduk di samping Arjuna.

Suara lantang sang putra membuat Ishak kembali dari lamunan. Ia kembali memerhatikan Vedra yang mendesah frustrasi.

“Nggak mungkin,” keluh Vedra.

“Beneran,” yakin Dio sambil menunjukkan kedua tangan yang kosong.

“Kamu curang,” kesal Vedra. Dia berdecak lalu keluar mobil.

Tawa keras Dio menyembur. Remaja bermata biru itu keluar mobil untuk berpindah tempat duduk di samping ayahnya—di kursi belakang. Mata birunya menatap wajah sang ayah dalam keremangan. “Vedra kerjain aja, yuk, Pa.”

Mata Ishak melebar. Memang putranya ini tak jera. “Jangan begitu,” cegah Ishak.

“Juna jalan! Cepet ... cepet!” perintah Dio.

Arjuna segera menjalankan mobil perlahan.

Tawa keras Dio terdengar lagi. Ia menoleh ke arah rumah dan melihat Vedra keluar, Dio-pun terkekeh lagi. Remaja jail itu melongok keluar melalui jendela mobil.

“Vedra, ayo kejar kami! Cepet ... cepet!” seru Dio kemudian tertawa keras.

Sementara itu, Vedra mau saja menuruti ucapan adiknya karena ia tak ingin melewatkan berbelanja bersama ayahnya. Dengan kencang, Vedra berlari mengejar mobil.

“Arjuna berhenti!” hardik Ishak ketika mobil itu mencapai pintu gerbang. Pria itu menoleh ke arah asisten anaknya yang berlari

mendekat, sedangkan Dio terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

“Vedra, kamu nggak apa-apa?” tanya Ishak saat gadis itu masuk mobil dengan napas satu-satu.

Vedra tak dapat menjawab karena sibuk mengatur napasnya. Ia menggeleng saja tanpa sempat menoleh ke belakang.

Di sisi lain, Dio tak berhenti tertawa. Ia senang sekali mengerjai Vedra dan kebahagiaan terbesarnya adalah saat gadis itu masuk dalam jebakannya.



Meski Ishak Pranata sudah menyewa *event organizer* berpengalaman, Vedra tetap sibuk membantu pelaksanaan pesta ulang tahun ayahnya. Ia turut memastikan apa yang kurang bahkan sesekali memberi usul jika Ishak bertanya mengenai hidangan atau dekorasi.

Sedangkan Dio yang sedikit diabaikan Vedra, akhirnya ikut terlibat dalam persiapan itu. Tak jarang ia menemani asistennya pergi untuk membeli kelengkapan pesta. Seperti hari

ini, Dio dan Vedra berkulat di dapur untuk membuat *tart* sederhana.

“Selesai,” ucap Dio lega setelah huruf demi huruf ia lukis di atas *tart*.

“Fajar itu huruf ef bukan ve,” terang Vedra karena adiknya menulis inisial DV di sana.

“Ini maksudnya Dio Vedra. Kan, kita bikinnya berdua,” balas Dio.

Vedra terenyuh mendengar kata-kata Dio. Rasa haru menyeruak, tetapi sebisa mungkin gadis itu menahannya. Tangan Vedra terulur dan mengacak rambut tebal berwarna cokelat milik Dio Fajar Pranata.

“Mandi sana. Setelah simpan kuenya, aku juga mau mandi,” ujar Vedra.

“Temenin,” regek Dio.

Mata Vedra melebar. “Mandi sendiri,” tegasnya. Ia mengambil kue itu lalu menyimpannya di lemari makanan. “Baju dan jas kamu udah aku siapin.” Vedra membalikkan badan dan tangan Dio mengoleskan *butter cream* di wajahnya.

“DIO!” jerit Vedra lalu mengejar remaja yang lari sambil terbahak-bahak.



Pukul tujuh malam lewat beberapa menit, para tamu undangan telah hadir. Ruang tengah kediaman Ishak yang selalu lengang dan tenang—kecuali berisik karena Dio—kini dipenuhi para kerabat dan rekan kerja pemilik perusahaan oli terbesar di Indonesia. Mereka suka cita menghadiri pesta perayaan ulang tahun sang miliarder yang kini berusia 50 tahun.

Seluruh dekorasi menambah keindahan rumah itu sendiri. Senyum dari Ishak dan para tamu yang hadir menambah kehangatan acara malam ini. Banyak hidangan lezat yang menggoda selera dan hiasan cantik merayu mata.

Pandangan Ishak teruju ke arah tangga. Di sana, seorang remaja bermata biru sedang berdiri tegap dengan gagahnya. Parasnya tampan bak pangeran. Ia perlahan turun menapaki setiap anak tangga. Senyumnya tersungging membuat remaja itu makin menawan. Ada rasa sesak menyeruak di dada pria yang berulang tahun itu. Dio adalah putra satu-satunya. Namun, Ishak lebih memilih sibuk dengan pekerjaan hingga lima belas tahun lamanya seakan berlalu begitu saja. Mungkin malam ini ia dapat memulai segalanya.

Bagi Dio, ini kali pertama rumahnya kedatangan banyak tamu. Semua dekorasi megah, makanan lezat, bahkan setelan mahal yang dikenakannya membuat remaja itu antusias menyambut pesta. Namun, selain sang ayah yang berdiri di samping Sebastian Inacio, Dio tak mengenali wajah-wajah tamu di sini. Senyum Dio perlahan surut. Langkahnya terhenti di anak tangga paling akhir.

Sementara itu, Vedra adalah gadis yang memiliki kepercayaan diri. Ia tak merasa rendah diri menghadiri pesta megah sang miliarder. Sebaliknya rasa bahagia karena berhasil masuk ke dalam hidup ayah dan adiknya, membuat gadis itu tak berhenti tersenyum. Riasan tipis dan gaun mahal yang membalut tubuhnya membuat gadis itu berbangga hati, meski posisinya kali ini hanya seorang asisten adiknya sendiri. Namun, Vedra merasa gamang saat melihat pria yang menggetarkan hatinya setiap mereka beradu pandang. Vedra merutuki kebodohnya karena tak menyadari Sebastian Inacio pasti hadir juga. Kini rasanya Vedra ingin pingsan saja karena si tampan itu memerhatikannya.

Jantung Ishak bagai berhenti berdetak saat Dio tak melanjutkan langkah. Putranya yang teramat tampan itu menoleh ke arah belakang, menunggu sang asisten yang turun dengan sedikit menaikkan gaun panjangnya, kemudian merengek.

“Vedra,” ujar Dio karena saat ini ia merasa sendirian. Sang ayah masih beberapa meter di hadapannya dan Vedra jauh di belakang, masih menuruni anak tangga.

“Temenin.” Remaja itu merengek manja dan tak memedulikan puluhan pasang mata yang memerhatikan.

Sontak, Ishak dan beberapa tamu tertawa. “Kemari, Dio,” ajak ayahnya sambil berjalan mendekat.

Sedangkan Vedra menekan seluruh rasa gerogi dan mempercepat langkah untuk mendampingi si cengeng. Vedra mendorong pelan pinggang Dio agar terus berjalan. “Ayo, kasih selamat ke papa kamu,” bisik Vedra di telinga kiri Dio.

Dio tak membantah. Ia menyalami sang ayah lalu mengucapkan selamat. Remaja itu memeluk ayahnya saat Ishak mengucapkan



terima kasih. Dio sedikit tergelitik oleh jambang tipis Ishak ketika pria itu menciumnya.

Dengan memeluk pundak Dio, Ishak membawa putranya menemui para tamu satu per satu. Sementara Vedra yang anggun dengan gaun panjang berwarna *maroon* mengikuti Dio di samping kiri remaja itu. Vedra sempat mencuri pandang ke arah Sebastian yang tampan, tetapi mendadak salah tingkah saat pria itu balas menatapnya.

Sepanjang pesta, Dio tak terlihat bosan. Ia bahkan menikmati perbincangan dengan para kerabat dan rekan ayahnya. Ishak pun teramat bahagia. Jika selama ini pria itu menutup diri hingga enggan untuk sekadar bersosialisasi, kini bertemu orang-orang dengan sang putra di sampingnya membuat ia tak ragu untuk tersenyum lagi. Tak hanya ayah dan anak itu, Vedra yang mengekori mereka juga tak berat melaksanakan tugas. Dio tak merepotkan sehingga ia kini seperti sedang ikut berpesta—meski tugasnya mengawasi Dio saja.

Vedra diperkenankan istirahat sebentar dan tak perlu mengikuti Ishak dan Dio. Gadis itu memanfaatkan waktunya untuk duduk di sudut lain rumah ini, menikmati suara gesekan senar

biola dari dalam ruang pesta dan menyantap kudapan.

“Nikmatin pestanya?” sapa seorang pria blesteran Jawa-Portugis.

Vedra hampir tersedak almond yang sedang dikunyah. Ia memperbaiki posisi duduk dan menetralkan detak jantungnya saat Sebastian justru duduk di sampingnya. “Eh, m-maaf, Pak.” Vedra membersihkan tenggorokannya. Ia melihat cokelat di wadah kertas yang ia pegang. “Cokelat almond?” tawarnya.

Mata Sebastian melirik ke tangan gadis itu lalu mengambil satu butir cokelat dan memakannya. “Biasanya wanita ngehindarin cokelat demi tubuh mereka.”

“Oh, ini *low fat*,” jawab Vedra santai sambil mengibaskan tangan. Ia kembali memerhatikan cokelat itu dan mendadak ragu. “Atau bukan, ya?”

Sebastian tak dapat menahan tawa kecilnya melihat tingkah polos Vedra. Gadis itu pun turut tertawa dan tertunduk malu karena ia merasa norak.

“Kita belum kenalan secara resmi.” Sebastian mengulurkan tangan. “Sebastian Inacio, CEO PT. Pranata Sentosa.”

Vedra menyambut uluran tangan pangeran tampan itu. “Vedra Ariani, tempat pelampiasan Dio buat teriak-teriak,” seloroh Vedra dan tertawa kecil.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanya Vedra setelah meredakan tawa.

“Ini bukan kantor, dan secara teknis kamu bukan bawahanku lagi. Nggak perlu manggil, 'pak'. Tian aja,” ujar pria itu seraya memerhatikan Vedra dengan intens.

Perut Vedra mendadak mual. Ia ingin menjerit saat sang pria pujaan hati menyapanya. Namun, Vedra sadar itu memalukan.

“Iya, Pak Tian.” Sedetik kemudian Vedra menyadari kesalahannya. “Eh, kok pak lagi?!”

Tawa kecil Sebastian lolos saat melihat Vedra yang bersikap kikuk. Ia memandang ke arah depan. “Aku mengenal Om Ishak sebelum Dio lahir. Beliau bantu menyekolahkan aku ke luar negeri dan minta aku mengurus perusahaannya. Belakangan, aku merasa sikapnya berubah. Om Ishak sering sekali pulang awal dan sering mengutusku ke pertemuan bisnis yang biasa ia kunjungi sendiri.”



Sebastian menoleh ke arah kanan dan menatap wajah cantik Vedra. “Aku penasaran dan bertanya. Jawabannya karena Dio. Putranya itu menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik. Dan waktu aku telusuri lagi, itu karena Dio udah punya asisten pribadi.” Pria itu makin memiringkan tubuh menghadap Vedra. “Aku ingin lebih mengenal sosok yang mengubah ayah dan anak itu.”

Vedra tertawa lirih dan tertunduk malu. “Aku nggak ngelakuin apa-apa.” Wajah Vedra terangkat dan bahunya naik. “Perubahan itu dipengaruhi banyak hal. Nggak hanya karena satu orang.”

Senyum Sebastian terulas. Menarik, karena Vedra tak menunjukkan arogansi saat ia memuji dalam kalimat yang tersirat. “Jadi, aku dengar dulunya kamu kerja di perusahaan Om Ishak. Gimana rasanya jadi asisten pribadi?”

“Sejujurnya ... merepotkan,” jawab Vedra sambil tertawa. Tentu Sebastian mengulas senyum lebar pada gadis itu.

“Jadi staf itu juga lelah, Tian. Tapi, aku bisa pulang pukul lima sore dan pukul enam udah santai di rumah,” kenang Vedra. Ia memberanikan diri menatap CEO perusahaan



oli milik Ishak. “Sedangkan jadi asisten itu jam kerjanya lebih panjang. Tanggung jawabnya juga lebih besar. Dan aku bakalan ngerasa lebih bersalah kalo ada yang nggak beres dengan pekerjaanku yang sekarang,” terang Vedra sambil menunduk. Ia tak hanya mengincar gaji besar dari Ishak. Di sini, ia menjaga adiknya.

Senyum Vedra merekah dan memandang pria yang memakai jas abu-abu itu. “Enaknya kerja di sini, aku bisa jadi Cinderella. Boleh ikutan pesta, meski nggak pakai sepatu kaca.”

Tentu Sebastian kembali tertawa. Ia tahu, Vedra sama sekali tak lucu. Namun, cara gadis itu berucap begitu apa adanya dan tak terlihat palsu. Pria itu berdiri dan kembali mengulurkan tangan. “Aku nggak punya kencan malam ini. Apa Cinderella mau dansa?” tawarnya.

Sukses, Vedra tak punya detak jantung. Ia tak menyangka benar-benar menjadi putri raja malam ini. Walau hanya satu malam, Vedra rela. Ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang hadir di hadapannya. Tangan kanan Vedra menangkap tangan kanan Sebastian.

“Tentu. Tapi, Cinderella ini nggak pakai sepatu kaca. Ia akan berubah sewaktu-waktu



jika Dio membutuhkan,” tutur Vedra sambil berdiri dan berhadapan dengan Sebastian.

“I’ll take that risk,” yakin Sebastian lalu membawa Vedra ke ruang tengah.

Perlahan, Sebastian Inacio membimbing gadis cantik itu mengikuti alunan musik. Ia menatap Vedra dengan intens. Cantik dan menarik. Satu-satunya gadis yang tak terlihat menggodanya, meski Sebastian tahu Vedra menunjukkan rasa suka. Sebastian akan lebih penasaran pada gadis dengan perangai sederhana, tetapi pandai membawa diri hingga hanya keelokan yang terpancar darinya.

“Semoga nggak ada yang marah sama aku setelah ini,” ujar Sebastian.

Masih mengimbangi gerakan *partner*-nya, Vedra tersenyum lebar lantaran mengerti maksud pria tampan pujaan hatinya. Kepala Vedra menggeleng. “Nggak ada.”

Vedra masih merasa sedang bermimpi. Berpesta di ulang tahun ayah kandungnya saja sudah membuatnya begitu bahagia. Kini ia dapat berdansa dengan pria yang mengusik detak jantungnya setiap mereka berdekatan. “Semoga kamu nggak nyesel ... udah jadiin aku teman kencan malam ini,” balas Vedra.



“Tentu nggak. Kamu yang terbaik,” aku Sebastian. “Gimana kalo aku minta kencan selanjutnya?”

Napas Vedra tercekat. Ia hampir lupa bagaimana caranya bergerak. Dia tak salah dengar? Pangeran tampannya mengajak Vedra kencan di lain waktu? Sungguh, Vedra bahkan tak berani berdoa agar Sebastian membalas rasa. Namun, kini Tuhan seakan memberinya kesempatan yang tak pernah ia minta.

“Aku ... mau,” lirik Vedra.

Senyum lebar Sebastian terulas di wajah tampannya. “Aku mau putar tubuh kamu,” ucapnya.

Vedra mengangguk dan mengikuti instruksi *partner*-nya. Namun, tubuh Vedra tak ditangkap Sebastian, melainkan oleh Ishak. Vedra tertawa lirik sambil terus berdansa mengikuti alunan musik.

“Sebastian ... pemimpin perusahaanku yang selalu dapat aku andalkan, apa dia ganggu istirahat kamu?”

Tawa kecil Vedra lolos dan gadis itu menggeleng. “Nggak, Pak.”

“*Hem*,” gumam Ishak sambil mengangguk. “Aku nggak berhak mengurus kehidupan



pribadinya dan aku nggak ingin tau. Tapi, aku rasa dia laki-laki yang baik.” Ishak mendekatkan wajahnya di telinga Vedra. “Bukan tipe *playboy*,” bisiknya.

Vedra tertawa lagi. Kali ini, ia menahan haru yang mendalam di dadanya. Ayah Ari tak ada di sini untuk menasihati tentang pria. Namun, ada Ayah Ishak yang memberinya pandangan tentang pria yang mendekati gadis itu. Vedra merasakan kembali hangatnya perlindungan orangtua.

Saat melihat Sebastian berdansa dengan tamu lain di dekatnya, Ishak memberi kode pada pria itu untuk menerima Vedra kembali sebagai lawan dansanya. “Siap-siap, ya. Aku mau puter kamu,” ujar Ishak pada Vedra.

Setelah Vedra mengangguk, Ishak memutar tubuh Vedra. Demikian juga dengan Sebastian yang memutar tubuh *partner*-nya untuk bertukar pasangan. Akan tetapi, tubuh Vedra justru ditangkap oleh Dio. Remaja bermata biru itu mendekap erat asistennya.

“Vedra,” ucap Dio.

“Upss, Dio.” Vedra terkejut karena ia pikir akan kembali berdansa dengan Sebastian. Gadis itu tertawa lirih karena malu dengan



pemikirannya sendiri. “Apa, Sayang? Mau dansa?”

Kepala Dio menggeleng, melepaskan pelukannya dan menggandeng tangan Vedra untuk pergi dari sana. “Sini ... sini,” ajaknya.

Vedra menuruti adiknya dan menoleh ke arah Sebastian yang berdiri memandangnya. Gadis itu menyunggingkan senyum sebagai permohonan maaf karena kini ia harus kembali menjadi asisten Dio. “*Sorry*,” ucapnya tanpa suara.

Sedangkan Sebastian mengulas senyum tipis dan memaklumi Vedra. Ia mengangguk mengerti dan terus memandang Vedra dan Dio yang menuju meja hidangan. Keduanya asik memilih-milih kudapan.

“Vedra, kecil banget,” tunjuk Dio pada *burger* berukuran mini. “Lucu,” katanya lalu terkekeh geli.

Vedra tersenyum melihat *burger* yang diameternya hanya sepanjang ibu jari. “Cobain,” ucap Vedra.

Tangan kanan Dio menusuk *burger* mini tersebut lalu menyuapkannya pada Vedra. “Ini.”



Perasaan Vedra bercampur aduk saat ini. Merasa lucu dan haru. Maksud gadis itu, ia menyuruh Dio untuk mencoba kudapan tersebut. Namun, Dio malah menyuapinya. Ini kali pertama Vedra menerima suapan dari tangan adiknya.

“Ehm ... enak banget,” ucap Vedra setelah menelan *burger* mini yang telah dikunyahnya. “Itu juga lucu,” tunjuk Vedra ke arah *strawberry* yang dicelup ke dalam cokelat dan dihias menyerupai *tuxedo*.

Vedra menyuapi adiknya *strawberry* itu. “Gimana?”

“Enak,” jawab Dio sambil mengunyah kudapan tersebut.

“Kita ambil yang banyak, terus makan di pojok situ,” tunjuk Vedra ke sebuah sudut ruangan. Ia mengambil piring ceper lalu mulai mengisi dengan beberapa kudapan.

Mata Dio melebar dan senyumnya merekah. Tadinya ia pikir Vedra akan menyuruhnya makan dengan santun seperti biasa. Namun, kali ini sang asisten mengajak Dio berkomplot untuk keluar jalur.



“Itu mau,” pinta Dio sambil menunjuk *marshmellow*, cokelat, dan *strawberry* yang dibentuk menyerupai sate.

Mereka cekikian sambil berjalan ke sudut ruangan yang tak dijangkau oleh tamu. Dio dan Vedra memakan dari piring yang sama dan saling menunjukkan ekspresi dibuat-buat saat menikmati makanan mereka. Dio tak berhenti tertawa setiap kali Vedra berekspresi lucu di hadapannya.

Setelah beberapa menit berlalu dan makanan habis tak bersisa, Ishak menghampiri mereka.

“Kalian udah selesai makan? Itu kembang apinya mau dinyalain,” tutur Ishak.

Mata Dio melebar lantaran terkejut. “Papa bisa nemuin aku?”

Ishak sedikit bingung dengan pertanyaan putranya. Ia melirik Vedra sebelum menjawab. Saat Vedra menggeleng pelan, Ishak mengerti maksudnya. Ia tak akan menggagalkan usaha Dio yang berusaha sembunyi darinya.

Napas Ishak diembuskan. “Capek Papa keliling rumah nyariin kamu. Eh, malah di sini.”



Tawa Dio meledak saat mendengarnya. Ia menatap Vedra. “Kita nggak ketauan,” katanya bangga.

Vedra mengangguk setuju. “Iya, aman,” yakinnya.

Dio tertawa lagi sebelum beranjak. “Yes! Kembang api. *Yuhu!*” Remaja berambut cokelat itu berjalan lebih dulu meninggalkan ayahnya dan Vedra.

Sedangkan Ishak tertawa lirih sambil menggelengkan kepala. Ia menoleh ke arah Vedra. “Terima kasih sudah menjaga Dio sepanjang malam ini,” tuturnya tulus.

Vedra mengangguk dan tersenyum lebar. “Udah tugas saya, Pak.”

Tugasku sebagai kakak, Pa, batin Vedra.

“Ayo, sebelum kembang apinya dinyalain Dio,” ajak Ishak.

Tawa kecil Vedra lolos lalu mendampingi ayahnya menuju halaman belakang.

Semua tamu sudah berkumpul di halaman belakang kediaman Ishak Pranata pukul sebelas malam. Sebelum pesta berakhir, ada acara pertunjukan kembang api yang pastinya disukai Dio. Tak hanya para tamu, remaja itu berteriak

dan tertawa takjub karena jarang sekali melihat kembang api secara langsung.

Pukul dua belas malam, semua tamu sudah pulang. Ruangan tempat pesta tadi pun sudah dibersihkan. Tinggal beberapa dekorasi saja yang tersisa karena Ishak menyuruh para pegawainya istirahat dan melanjutkan esok hari.

Dio berjalan pelan sambil membawa kue ulang tahun dengan lilin menyala. Di sampingnya, Vedra mengawasi nyala lilin itu dan membawa hadiah untuk Ishak. Setelah mengetuk pintu, Vedra membuka gagang pintu kamar Ishak dan membiarkan Dio masuk.

“Selamat ulang tahun!” jerit Dio.

Vedra tersenyum karena Dio masih penuh energi saat melewati tengah malam begini. “Selamat ulang tahun, Pak Ishak,” ucap Vedra.

“Dio, Papa kaget, loh,” ucap Ishak sambil memegang dadanya. Pria itu memang sudah beberapa kali diteriaki anaknya. Namun, Ishak setengah melamun saat Dio dan asistennya masuk kamar.

Dio hanya tertawa lalu menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan nada tinggi. Sedangkan Vedra turut bernyanyi dengan suara

pas-pasan karena tubuhnya mulai lelah. Dio duduk di sisi kanan ayahnya dan Vedra berdiri di sisi kiri Ishak.

“Papa tiup lilinnya. Tapi, buat permohonan dulu,” ujar Dio.

Tangan kanan Ishak merangkul pundak putra kesayangannya. “Kamu itu seluruh keinginan Papa.” Ishak mencium pipi kiri Dio.

Dio terkekeh kegelian karena jambang tipis ayahnya. “Dalam hati!”

“Dio,” tegur Vedra karena adiknya tak bisa menurunkan nada suaranya.

Ishak mengerti maksud Dio. Umumnya keinginan diucapkan di dalam hati sebelum meniup lilin di atas kue ulang tahun. Namun, yang dilakukannya tadi hanya agar Dio mengerti bahwa remaja itu teramat berharga melebihi apa pun. Hal itu yang menjadi alasan mengapa Ishak menuruti segala kemauan Dio.

Setelah mengucapkan permohonan di dalam hati, Ishak meniup lilin. Dio kembali menyanyi lagu potong kue dengan warna vokal penyanyi *rock*. Setelahnya, Ishak memotong kue dan memberikan potongan pertama pada Dio. Pria berusia 50 tahun itu menurut saat Dio



menyuapinya potongan kecil *tart* yang rasanya jauh dari kata enak.

“Aku sama Vedra bikin sendiri, loh,” aku Dio.

Meski *tart* di pesta tadi jauh lebih lezat, Ishak tetap memakan kue buatan Dio dan Vedra. Ishak sedikit bertanya-tanya di dalam hati. Belakangan ini, Dio hanya mau makan jika Vedra yang memasaknya. Saat Ishak ikut mencoba masakan Vedra, rasanya memang nikmat. Namun, mengapa rasa kue bolu ini begitu aneh?

Ini membuat Ishak mengenang masa lalunya. Betapa ia merindukan seseorang yang pandai memasak, tetapi tak andal dalam membuat kue. Senyum Ishak tersungging. Mungkin ini karena Dio yang mengganggu, kue buatan Vedra menjadi terasa mengerikan.

“Ada hadiah juga untuk Bapak,” ucap Vedra sambil menyerahkan kotak.

“Buka ... buka ... buka!” Dio yang lebih antusias dan ia menepuk-nepuk tangan.

Ishak mengerutkan alis karena penasaran dengan isinya. Pria itu membuka kotak dan melebarkan mata saat melihat sebuah buku. Ia membukanya dan kian terkejut saat menyadari

ternyata itu sebuah *photobook* yang berisi foto-fotonya.

“Lima puluh foto tentang Bapak. Seminggu ini kami membuntuti dan diam-diam memotret aktivitas Bapak.”

Dio meredam tawa dan menutup mulutnya setelah berucap, “Iya, nguntit.”

Mendengar itu, Ishak menoleh ke arah Dio dan mengacak rambut cokelat nan tebal itu. “Pantesan manajer Papa belakangan ini aneh sikapnya. Ternyata dia nyembunyiin kalian. Sekongkol, ya.” Ishak pura-pura kesal dan Dio terbahak-bahak.

“Bapak bisa ceritain apa yang dipikirkan waktu foto-foto ini diambil?” pinta Vedra.

Ishak menoleh ke arah gadis yang berdiri di samping kirinya sebentar, sebelum kembali menatap foto. Dengan sabar dan sedikit mengarang, Ishak menceritakan apa yang ia pikirkan ketika foto itu diambil.

Sedangkan Dio larut dalam cerita ayahnya. Remaja bermata biru itu beberapa kali takjub, terkekeh geli, dan mulai protes saat merasa ayahnya berbohong. Ia tak percaya saat foto sang ayah menatap pemandangan kota Jakarta,

tetapi pria itu berkata sedang memikirkan jemuran di rumah yang belum kering.

“Kalo ini mikirin apa, Pa?” tunjuk Dio ke sebuah foto di mana Ishak duduk di kolam renang di rumahnya.

“Ehm udah malem, Dio. Kamu harus tidur.” Ishak menghindar kali ini karena ia tak punya ide lagi.

“Aku nggak ngantuk. Ayo, Pa, cerita lagi,”

“Papa lelah. Besok lagi, deh. Janji,” yakin Ishak.

“Nggak mau ... sekarang,” renek Dio.

Melihat itu, Vedra menghampiri adiknya.

“Udah, Dio. Ayo, ke kamar kamu.”

Dio tak lekas mau. Ia mulai merengek, menarik lengan Vedra, dan mencubit lengan asistennya.

“Dio,” tegur Vedra sambil meringis menahan sakit.

“Oh iya, Papa punya hadiah,” ujar Ishak untuk mengalihkan perhatian putranya. Ia bangkit dan mengambil dua kotak dari laci meja kerjanya. Satu diberikan kepada Dio, lainnya untuk Vedra.

“Bapak yang ulang tahun, kenapa kami yang dapet hadiah?”

“Nggak apa-apa, Vedra,” balas Ishak.

“Wow ... jam tangan! Asyik!” seru Dio.

Setelah melihat hadiah milik Dio, Vedra membuka kotak di tangannya. Vedra melebarkan mata karena ia juga mendapatkan jam tangan mirip seperti milik Dio, tetapi miliknya model untuk perempuan. Tatapan Vedra beralih ke arah pria berusia setengah abad itu.

“Ini terlalu mewah buat saya, Pak. Maaf, saya nggak bisa simpan ini,” tolak Vedra.

Ishak terkejut karena penolakan asisten putranya. “Vedra, jangan liat hadiah ini dari harganya. Tapi, liat maknanya. Aku ingin kalian menghargai waktu. Karena waktu yang terbang percuma hanya akan membawa penyesalan di kemudian hari.”

“Vedra!” seru Dio.

Vedra menoleh. “Apa?”

“Pakein!” pinta Dio sambil berseru.

“Mau tidur masa pakai jam? Nanti aja kalo kita main ke kantor Papa, ya?” bujuk Vedra.

“Nggak mau! Pakein!” Kini Dio meminta sambil menjerit.

“Dio,” tegur ayahnya.

Vedra mengalah. Ia memakaikan jam tangan itu di pergelangan tangan Dio. Remaja itu pun berseru kegirangan.

“Kemari, Vedra. Aku pakaikan punya kamu,” perintah Ishak.

Vedra lagi-lagi menurut. Ia menghampiri ayahnya dan membiarkan jam tangan itu dipakaikan di pergelangan tangan kiri. “Terima kasih, Pak,” ucap Vedra sungguh-sungguh.

Ishak mengangguk dan tersenyum lebar.

“Makasih, Pa,” ucap Dio yang tak henti mengagumi arloji barunya.

“Sama-sama. Sekarang kamu istirahat, ya,” bujuk Ishak.

“Permisi, Pak,” pamit Vedra kepada Ishak. Ia menggandeng tangan Dio untuk keluar kamar.

“Vedra, kita sama,” ucap Dio sambil menempelkan arloji masing-masing.

Vedra tersenyum lebar dan mengacak rambut tebal Dio. Ia bersyukur Dio tak marah karena ayahnya memberi mereka hadiah yang serupa. Semoga adiknya tak marah ketika Ishak membagi kasih untuk Vedra.

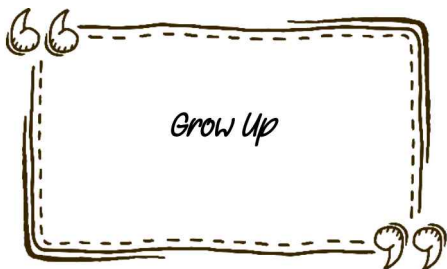
“Vedra, aku mau kembang api kalo ulang tahun nanti,” regek Dio.

“Siap, *Boss!* Sekarang, istirahat dulu, ya.”

Vedra membuka pintu kamar dan membimbing Dio untuk masuk.

“*Yey! Asyik!*” seru Dio sambil melompat ke arah tempat tidur.





Vedra mengembuskan napas kasar saat melihat beberapa buku milik Dio di ruang tengah. Remaja itu hanya akan melakukan tugasnya ketika Vedra mengawasi. Namun waktu gadis itu meninggalkannya sebentar untuk membersihkan dapur, Dio tak membereskan barang-barang miliknya di ruang tengah sementara ia sendiri sudah naik ke kamarnya. Dengan kesal Vedra memunguti beberapa buku yang tercecer, menumpuknya, dan membawa ke kamar Dio di lantai atas.

Kapan Dio akan menyadari kewajibannya? Memang, Vedra dibayar ayah Dio—yang juga ayahnya—untuk menjadi asisten remaja itu. Namun, Vedra ingin adiknya bertanggung jawab. Setidaknya untuk hal-hal kecil. Ia tak

ingin Dio terlampau manja hingga ketika dewasa nanti, Dio menjadi pria pemalas yang tak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.

Saat sampai di depan kamar Dio, Vedra segera membuka pintu. Jika Dio sudah tidur, Vedra tak akan mengomelinya. Namun, Vedra tak segan menghukum remaja itu jika masih membuka mata. Sedangkan yang Vedra saksikan saat ini di luar dugaannya. Ia melihat Dio duduk menatap layar komputer yang menampilkan *video* dua orang beradegan dewasa.

“Dio,” tegur Vedra. Ia hampir tak bisa bernapas saat melihat apa yang dilakukan remaja berambut cokelat itu.

Kepala Dio menoleh ke arah asistennya. Mata biru itu melebar, wajahnya memucat, dan bibirnya bergetar. Ia buru-buru bangkit dari kursinya. “Itu ... udah kayak gitu, kok,” katanya. Ia sama terkejutnya dengan Vedra.

Vedra menahan lututnya yang lemas dan berjalan cepat ke arah sang adik. Ia menaruh tumpukan buku itu sambil menetralkan napas. Dengan menahan marah, Vedra mengambil alih komputer dan menutup lamannya. Tak hanya itu, ia juga mematikan komputer milik Dio.

Kini Vedra memandang adiknya yang masih berdiri tertegun.

“Kenapa kamu liat kayak gitu?” tanya Vedra lirih. Ia berusaha bersikap biasa pada adiknya.

“Ada iklannya,” jawab Dio santai. Remaja itu memang tak menyengaja mencari video asusila. Iklan tak bertanggung jawab muncul di situs yang Dio akses dan ia mengklik tautannya.

“Udah sering nonton, ya?”

Kepala Dio menggeleng. “Nggak.”

Lama Vedra menatap mata remaja blesteran Indonesia-Uzbekistan itu. Mudah-mudahan Dio berkata jujur. “Jangan liat kayak gitu lagi, ya. Nggak baik ngeliat video porno. Lagi pula, seksualitas atau persenggamaan yang di dalam video itu belum tentu benar.”

Vedra mendekat ke arah adiknya. “Hubungan intim nggak seharusnya ditonton atau dipertontonkan. Itu privasi setiap orang,” gadis itu menjeda sambil memandang Dio yang terlihat memerhatikannya, “dan hanya dilakukan dengan orang yang tepat, di waktu yang tepat juga.” Vedra memberi senyuman lebar pada Dio. Menunjukkan bahwa ia tak

marah dengan perbuatan Dio tadi, tetapi jelas ia melarang Dio melakukan hal itu lagi.

“Kapan?”

“Kalo kamu nikah nanti dan sama pasangan yang sah,” jawab Vedra sambil mengacak rambut tebal Dio. “Sekarang istirahat, ya. Papa kamu bakal pulang malem,” bujuk Vedra.

Dio mengangguk. Ia melepas dan melempar kausnya lalu melonjak ke arah tempat tidur. Remaja itu melompat-lompat sambil berteriak, menjatuhkan diri di kasur, lalu berguling-guling.

Napas kasar Vedra diembuskan. “Dio, jangan lempar-lempar gini,” tegur Vedra sambil memungut kaus adiknya. Ia berjalan ke arah tempat tidur dan membantu Dio menutup tubuhnya yang hanya memakai *boxer* saja.

“Selamat tidur,” ucap Vedra sambil membelai rambut Dio.

Saat langkah Vedra hampir mencapai pintu, Dio sedikit terbangun dan memanggil asistennya. “Vedra.”

Tubuh Vedra berbalik. “Ya?”

“Besok jadi main *ice skating* di *mall*, kan?”



“Jadi, dong. Tidur cepet. Bangun pagi. Nggak ngambek kalo disuruh les, dan ngerjain PR lebih awal”

“*Okay!*” teriak Dio lalu membenamkan wajahnya ke bantal. Remaja itu tersenyum lebar. Lega, Vedra tak marah padanya. Bahagia karena Vedra tak merusak jam bermainnya sebagai hukuman.

Sementara itu Vedra tersenyum lebar sambil menggelengkan kepala. Dio Fajar Pranata memang sangat spesial baginya. Remaja itu membuatnya kesal, marah, geram, dan kini tertawa dalam waktu yang singkat-singkat saja. Ia keluar kamar Dio, menuruni tangga, dan berhenti memandang foto Diyora Davron di ruang tengah.

Wanita cantik asal Uzbekistan di foto itu adalah mendiang ibu kandung Dio. Vedra tersenyum haru padanya. Ia berjalan mendekat dan menyampaikan isi hatinya.

“Ibu Diyora, aku memang nggak kenal Ibu. Tapi, aku sayang sama Dio seperti adik sendiri. Aku janji akan jagain dia di sini,” tutur Vedra sambil menitikkan air mata.

Vedra tak pernah marah pada Diyora dan Dio. Ia yakin bukan karena Diyora, ayah dan



ibunya kandungunya tak kembali bersatu. Mungkin sudah seperti ini takdirnya. Diyora mendampingi Ishak dan Ari menemani Suryani. Jika bertanya siapa yang lebih diuntungkan, Vedra tak ingin menampik. Gadis itu dapat menyentuh dan memeluk Dio, sedangkan Diyora tidak. Vedra tak akan mengeluh pada masa lalu yang mempengaruhi keadaannya saat ini. Akan tetapi, Vedra berfokus pada kerja kerasnya sekarang untuk memperbaiki masa depannya nanti.



Tubuh Dio bergerak di balik selimut tebalnya. Napasnya menderu dan geraman kecilnya terdengar. Remaja itu mengembuskan napas panjang saat perasaan asing menyapanya. Mendesah, Dio membuka mata dan berkedip. Setengah terbangun, ia melihat ke arah bawahnya. Ada cairan di sekitar celana dalamnya hingga membasahi sprei.

“Ihh,” keluh Dio. Ia menendang selimut dan bergerak menjauh dari posisi semula. Jantungnya mulai berdetak lebih kencang dari biasanya dan kekosongan menyapa remaja itu.

Dio melihat sekelilingnya. Kamar yang terang seperti sedia kala, tetapi tak ada siapa pun di sana kecuali dirinya.

Kali ini Dio merasa tak patut sendiri. Ada perasaan kehilangan, tetapi ia tak mengerti apa yang pergi. Jika itu sebuah kelegaan, ia pun tak mengerti apa yang membebaniya selama ini. Dio mengembuskan napas kesal dan frustrasi di tengah kebingungannya kali ini.

Wajah gadis itu melintas dalam benaknya. Iapun merengek lebih keras. "Vedra," panggilnya. Suara serak itu tak membuat serta merta Vedra datang. Dia mulai kesal dan terisak perlahan.

Dio mengambil ponselnya dan menelepon Vedra tanpa melihat pukul berapa saat ini. Dering telepon terasa lambat dan ia menangis lebih keras lagi.

Di sisi lain, tidur lelap Vedra tersentak karena dering telepon. Ia menggeliat di kasur dan meraih telepon dengan mata terpejam. Saat Vedra membuka mata, dahinya bertaut karena nama Dio sebagai pemanggil di layar ponsel. Cepat-cepat Vedra menjawabnya.

"Dio?"

“Vedra,” panggil Dio di ujung telepon lalu menangis. “Sini!” serunya.

Vedra bergagas bangkit. Ia keluar kamar dan menuju lantai atas untuk menemui si cengeng. Setelah sampai di kamar Dio, Vedra segera masuk dan mendekati Dio yang duduk di tepi ranjang sambil terisak.

“Kenapa? Kamu mimpi buruk? Tidurnya nggak berdoa, sih,” ujar Vedra sambil mengusap wajahnya.

Saat tangan Vedra terulur, Dio malah memukulnya. Vedra mengaduh dan mengusap tangan kanannya, tetapi Dio kembali memukul lengan gadis itu berulang kali sambil terisak kesal.

“Jangan gini, Dio. Sakit,” keluh Vedra.

Tangis Dio semakin kencang. Ia merebahkan tubuhnya dengan posisi tengkurap.

“Jangan nangis. Cengeng amat, sih.” Vedra mengusap rambut tebal adiknya. “Kamu udah gede, tau. Bentar lagi masuk sekolah”

Kalimat Vedra menggantung setelah ia melihat noda di sprei. Vedra memeriksa *boxer* adiknya dan ia meyakini Dio tak mengompol. Tubuhnya menunduk dan kembali mengusap pundak si cengeng sambil tersenyum lebar.

“Dio, kamu abis mimpi basah, ya?” tanyanya pelan-pelan.

Vedra mendengar Dio meringik lagi. “Kenapa nangis? Itu kan normal. Anak laki-laki yang beranjak dewasa, semua ngalamin itu. Masa lupa sama pelajaran biologi?”

Kini Vedra duduk di tepi kasur. Sedangkan Dio berganti posisi menjadi terlentang dengan wajah menghadap ke arah asistennya. Tangan remaja itu mulai mencubit dan menjambak rambut Vedra. Namun, Vedra hanya meringis saja. Ia tahu kekesalan adiknya karena remaja itu bingung menghadapi apa yang terjadi dalam tubuhnya.

“Makanya, kalo guru privat kamu nerangin pelajaran tuh nyimak. Jangan main-main! Gini deh, pas ngalamin sendiri malah mewek,” ejek Vedra. Dio kembali menjambaknya dan lagi-lagi Vedra mengaduh kesakitan.

Tangan Vedra terulur dan membersihkan sudut mata adiknya. “Mumpung udah bangun, mandi sekalian, ya. Biar aku yang cuci celana dalam dan sprei kamu. Ini udah jam setengah lima ternyata,” tutur Vedra dengan senyum hangat.

“Temenin,” regek Dio.

Tawa Vedra meledak. Tubuh Dio sudah mulai menunjukkan kedewasaan, tetapi sifat kekanak-kanakannya tak serta-merta hilang. “Makin dewasa tuh makin mandiri, bukan makin manja.” Vedra bangkit lebih dulu. ia menarik lengan Dio agar lekas bangun. “Ayo, mandi. Keramasan sekalian mandinya.”

Vedra menarik dan mendorong tubuh adiknya ke kamar mandi. Ia menutup pintu setelah berkata, “Awas, jangan tidur.”

Gadis itu mengembuskan napas lega karena putra ayahnya sudah menginjak dewasa. Sambil menunggu Dio mandi, Vedra mengganti sprei dan menyiapkan baju Dio seperti biasa. Senyum tipis Vedra terulas saat mendengar Dio berisik di dalam kamar mandi. *Mood* remaja itu sudah ceria lagi karena dia sekarang sedang bernyanyi.

Setelah Vedra selesai merapikan tempat tidur Dio, remaja itu keluar dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Saat Vedra masuk ke kamar mandi untuk mengambil pakaian kotor, Dio naik ke atas tempat tidur dan melompat-lompat sambil berteriak tak jelas.

“Oh, udah ganti. *Yeah ... yeah!*” Dio berguling-guling di atas tempat tidur hingga handuknya terlepas.



Mata Vedra melebar saat melihat Dio mengibas-kibaskan rambut basahnyanya di atas tempat tidur dengan spreï yang baru. “Dio!” geramnya. Saat remaja itu berdiri, handuknya tertinggal. Vedra bergegas menutup matanya.

Tawa Dio meledak. Ia sampai memegangi perutnya lantaran geli melihat tingkah Vedra. “Orang udah pake celana,” tuturnya sambil memajukan tubuh bagian bawahnya berulang kali.

Vedra menurunkan tangannya dan kembali menatap geram pada adiknya. Remaja itu memang sering setengah telanjang di hadapan Vedra. Hal ini justru membuat Vedra cemas jika suatu saat Dio mudah membuka auratnya di depan orang lain.

“Basah semua spreinya. Turun!” hardik Vedra dengan kesal. Vedra mengambil handuk di kasur lalu menjewer telinga adiknya. “Pake baju, Dio. Kamu nggak malu telanjang kayak gitu?!” geramnya.

Dio hanya meringis pada jeweran Vedra yang tak menyakitinya. Ia merentangkan tangan lebar-lebar. “Enggak,” jawabnya. Ia tentu masih si remaja usil yang suka membuat Vedra kesal.



“Pake bajunya!” bentak Vedra sambil menyabetkan handuk ke pantat Dio. Remaja itu lagi-lagi menertawakannya hingga Vedra menyerah, mengambil pakaian Dio, dan memakaikan pada adiknya.

Setelah 'boneka Ken' Vedra berpakaian lengkap, ia mengambil handuk dan mengeringkan rambut cokelat Dio. “Inget ya, jangan main tendang-tendangan. Jangan pake celana dalam ketat di rumah, tapi pake celana pendek aja biar adem.”

Dio tertawa kecil mendengar nasihat asistennya.

“Nggak boleh dipegang orang lain,” tegas Vedra. Karena adiknya diam, Vedra menjambak rambutnya hingga Dio mendongak. “Denger, nggak?”

“Iya,” jawab Dio dengan nada panjang.

Vedra tertawa kecil lalu merapikan rambut Dio dengan sisir. Setelah selesai, gadis itu mengambil sprei dan pakaian kotor adiknya. “Aku cuci baju kamu dulu.”

“Terus aku ngapain?”

“Terserah. Asal jangan nonton yang aneh-aneh. Nanti mimpi, terus nangis lagi,” sindir Vedra.

Wajah Dio bersemu dan tertawa kencang. Ia beranjak dan menyusul asistennya. Sampai di dekat Vedra, gadis itu justru menyuruh Dio membawa keranjang pakaian.

“Bawain, tolong.”

“Iya,” patuh Dio sambil menuruni tangga bersama Vedra.



Vedra membiarkan Dio merusuh di dapur selama dirinya mencuci sprei dan pakaian kotor remaja itu. Sese kali Vedra melongok ke arah dapur dan mengawasi Dio yang memaksa membuat jus paginya sendiri, dengan mencampur buah sesukanya, lalu memuntahkan saat mencicipinya. Setelah Atun memohon pada Vedra untuk mengeluarkan Dio dari dapur yang sebentar lagi hancur, barulah Vedra menegur remaja itu.

“Cukup. Jangan gangguin Bi Atun lagi,” tegur Vedra.

Dio tersenyum lebar dan menyerahkan jus buatannya. “Ayo, minum.”

Tangan Vedra menerima gelas itu. “Keluar, sana. Aku mau bikin sarapan buat kamu.”



Vedra menaruh gelas itu di *pantry* lalu memakai celemek.

“Minum dulu!” jerit Dio.

Vedra tahu pasti Dio merencanakan sesuatu. Ia mengambil gelas lain lalu menuang setengah isi gelas jus itu. “*Cheers*,” katanya sambil menyerahkan gelas lain yang berisi jus kepada Dio.

Pastinya Dio tahu apa saja komponen jus itu dan ia bahkan muntah saat mencicipinya. Namun, remaja itu tetap meminum jus tersebut agar Vedra mengikutinya. Dio menyemburkan jus dalam mulutnya ke dada Vedra lalu terbatuk-batuk.

“Dio!” hardik Vedra dengan tatapan kesal. Ia mengambil tisu dan membersihkan mulut remaja jail itu. Vedra melepas celemek yang kotor. “Keluar, sana,” perintahnya lagi.

Dio meredakan batuknya. “Minum dulu,” regeknnya.

Napas kasar Vedra diembuskan. Dio sangat kekanak-kanakan. Ia sudah tahu bahwa Vedra sadar dirinya sedang dikerjai, tetapi tetap memaksa agar Vedra memakan umpannya. Vedra akhirnya meminum jus yang terasa

sangat asam, beraroma tajam, dan begitu kental.

Tawa keras Dio terdengar. Ia mendekati Vedra, melingkarkan kedua tangan di pinggang asistennya yang penurut, dan matanya berbinar saat Vedra mengernyitkan dahi selama menghabiskan jus.

“Enak?” lirik Dio sambil cengengesan.

“Enggak.” Vedra memandang aneh pada sisa jus di gelas. “Jus apa sih, ini?”

Dio terkekeh lagi. “Jeruk, semangka, mentimun, labu, mangga ... tomat, apalagi ya?” Dio mengingat-ingat.

“Mentimun?” Mata Vedra melebar. “Pantesan pahit,” ujar Vedra sambil melepaskan pelukan adiknya. “Keluar dulu, Dio. Aku mau beresin dapur, terus masak.”

“*Okay!*” teriak Dio sambil berlari keluar.

Kini Vedra segera mengambil alih tugas Atun untuk membersihkan dapur terlebih dahulu sebelum memasak. Di tengah kesibukannya, Atun memandang Vedra. Wanita paruh baya itu mendekat.

“Tuan Ishak memanjakan Tuan Muda Dio karena beliau ayahnya. Untuk ukuran seorang

asisten, kamu terlalu menyayanginya,” tutur Atun.

Tangan Vedra yang sedang mencuci gelas *blender* terhenti. Sejelasa itulah mereka melihatnya? Vedra harus menjaga sikap jika di depan orang. Rupanya, Dio semakin lengket padanya dan tentu orang lain akan menaruh curiga.

“Kalo lagi nurut, ya ... aku seneng lah.” Vedra kembali melanjutkan pekerjaannya. “Kalo bandel, aku pengen cubit dia. Tapi, takut Dio ngadu ke papanya dan aku dipecat.”

“Bibi ngeliat lebih dari itu.” Atun mendekati Vedra. “Kamu perlakukan Tuan Muda Dio seperti adik sendiri. Berani memarahi, di sisi lain mendidiknya. Nggak ada seorang asisten yang berani menghukum anak majikannya.”

Kini Vedra merasa risih. “Menurut Bi Atun, aku kelewatan sama Dio? Ehm ... aku pikir kalo ngasuh bayi ya, anggap anak sendiri. Kalo ngasuh abege kayak Dio, anggap adik sendiri. Dengan begitu, aku nggak merasa terbebani.” Vedra mencoba tertawa walau hambar.

Kedua tangan Atun menangkap pipi Vedra. “Kamu ngelakuinnya dengan sangat baik, Vedra. Bibi percaya kamu beneran sayang Tuan Muda Dio. Sekarang Bibi tanya, kamu ini siapa?”

Vedra meletakkan gelas *blender* yang sudah dicuci. “Maksud Bibi apa? Aku udah pernah bilang, aku ini memang staf kantor Pak Ishak. Jadi, wajar kalo aku tetep bisa tampil cantik walau jadi asisten.” Vedra tertawa lagi. Ia khawatir dengan arah pembicaraan ini.

“Bibi orang miskin, jarang sekali melihat barang-barang mewah. Tapi, Bibi yakin pernah melihat sepasang anting berlian yang kamu pakai di pesta Tuan Ishak tempo hari. Seseorang pernah menunjukkan anting-anting serupa, yang dipesannya secara khusus. Kalo kamu nggak mencurinya dari Tuan Ishak, pasti kamu seseorang yang Tuan Ishak beri anting-anting. Tapi, Bibi yakin Tuan Ishak memberikan anting-anting itu hanya kepada istri pertamanya.”

Vedra menunduk. Rasanya ia tak sanggup menghindar lagi. “Aku nggak nyuri, Bi. Ibu mewariskan anting-anting itu buat aku.” Kepala Vedra mendongak dan menatap Atun dengan

berlinang air mata. “Aku harap seseorang bisa mengingatnya, tapi”

“Kamu anak Nyonya Suryani?” Atun mengguncang pelan tubuh Vedra.

Kepala Vedra menganguk pelan. “Aku juga anak Pak Ishak, tapi beliau nggak tahu, Bi,” isaknya.

“Ya Tuhan, Bibi udah nebak itu sejak liat kamu.” Atun mendekap tubuh yang bergetar dalam tangis itu. Atun pun turut berlinang air mata. “Nyonya Suryani itu cantik, tapi kamu jauh lebih cantik. Makanya Bibi ragu.”

Tawa kecil Vedra lolos di tengah isakannya. “Makasih, Bi.”

Vedra pun menceritakan bagaimana sang ibu meninggal dan informasi dari kerabatnya tentang Vedra yang merupakan anak kandung Ishak. Gadis itu mencurahkan bagaimana perasaannya saat berdekatan dengan sang ayah, tetapi pria itu tak mengenalinya. Terlebih saat Ishak memanjakan Dio, Vedra ingin sekali ayahnya memperlakukan hal yang sama padanya. Namun, Vedra kembali menelan semua impian itu dan cukup bersyukur Ishak dan Dio mau menerimanya.

“Kamu berhak atas Tuan Ishak, Ve,” tutur Atun sambil membelai rambut gadis itu.

“Aku tau, Bi. Tapi, mungkin nggak dalam waktu dekat ini. Biar sekarang aku ngelakuin tugasku dulu. Suatu saat nanti, ada waktunya aku bilang ke mereka.”

“Bibi akan selalu dukung kamu,” yakin Atun.

“Makasih, Bi. Aku tau, Bi Atun bakalan selalu nolong aku selama kerja di sini. Dan aku minta tolong, rahasiakan ini sampai waktunya tepat,” mohon Vedra.

“Baik, Ve,” patuh Atun lalu memeluk lagi tubuh kurus Vedra yang kini tersenyum bahagia.

Vedra dan Atun kembali melakukan tugas mereka di dapur hingga tiga puluh menit kemudian. Setelah semua masakan matang, Vedra menghidangkannya dan Atun membersihkan dapur. Ketika sarapan siap, Vedra ke depan rumah mencari adiknya.

Mata Vedra melebar saat sampai di teras rumah. Ia melihat Dio sedang mengelap mobil dan Arjuna membimbingnya. Lebih mengherankan lagi, Dio mau saja melakukan itu.



“Dio, sarapan dulu,” perintah Vedra.

Dio melempar lap itu dan Arjuna menangkapnya. Remaja berambut cokelat itu berlari dan mendekap Vedra erat-erat. Reflek Vedra menangkap adiknya yang tak segera melepas pelukan, tapi bersandar nyaman di bahu kecilnya. Tangan Vedra membelai rambut cokelat itu dan tersenyum lebar.

Seketika Vedra sadar Arjuna sedang memerhatikan mereka. Ia melepas pelukan Dio dan menyuruh remaja itu masuk. Tak membantah, Dio segera berlari ke dalam rumah. Setelah Dio masuk, Vedra menghampiri Arjuna.

“Memperkerjakan anak di bawah umur,” sindir Vedra.

Tawa Arjuna lolos. Pria berkulit putih dengan bibir tipis itu menatap Vedra. “Tumben banget Tuan Muda bangun pagi. Minta belajar nyetir lagi. Aku bilang aja kalo mau nyetir, harus pintar merawat mobil. Termasuk bersihin mobil,” terang Arjuna sambil terkekeh.

“Dasar kamu!” cibir Vedra lalu tertawa.

Setelah tawa mereka surut, Vedra menyampaikan maksudnya. “Juna, entar aku minta tolong temenin Dio, ya. Aku mau

bersihin kamarnya dan ... benerin komputernya.”

Alis Arjuna bertaut. “Maksudnya?”

Vedra mengembuskan napas. “Semalam Dio ketauan *searching-searching* nggak penting. Aku mau minta tolong orang buat blokir. Tapi, Dio nggak perlu tau hal ini.”

“Oke.”

Senyum Vedra tersungging. “Makasih,” ucap Vedra. Namun, Vedra tak jadi berbalik badan karena Arjuna menahannya.

“Eh, Ve,” panggil Arjuna.

“Ya?”

“Segitunya kamu perhatian sama Tuan Muda Dio,” tutur Arjuna.

Vedra sedikit risih. “Udah jadi tugasku, kan? Kalo Dio kenapa-kenapa, aku juga yang dimarahin Pak Ishak,” bela Vedra.

Arjuna tersenyum tipis. “Iya, sih.”

“Ehm ... aku ke dalem dulu, mau beresin kerjaan,” pamit Vedra lalu segera masuk.

Benar saja, Vedra baru memasuki ruang tengah dan ia mendengar Dio berteriak-teriak memanggil nama asistennya sambil memukul piring dengan sendok berulang kali. Bersamaan

dengan Vedra, Ishak berjalan di belakang gadis itu ke ruang makan.

“Rame amat, sih,” tegur Vedra.

“Buruan nasinya!” hardik Dio.

“Dio,” tegur Ishak yang kini duduk di ujung meja.

Vedra menaruh nasi di piring Dio dan Ishak meminta hal yang sama untuk dirinya. Saat Dio meminta diambihkan lauk oleh Vedra, Ishak meminta diambihkan lauk yang lain. Dio menyadari sang ayah mengikutinya, maka remaja itu menyuruh Vedra melakukan banyak hal untuk menyiapkan makanan di piringnya. Tak mau kalah, Ishak mulai cerewet seperti putranya.

“*Gentlemen*,” panggil Vedra pada ayah dan adiknya, “tangan saya cuman dua. Sabar.”

Vedra yang memasang muka judes, ditertawakan oleh Dio dan ayahnya. Mau tak mau Vedra meluruhkan wajah masamnya dan tersenyum tipis. Setelah suasana hangat tercipta, Vedra mulai bicara.

“Pak Ishak, Dio—” Belum selesai Vedra bicara, tangannya dicubit keras-keras oleh Dio. Remaja itu tahu bahwa Vedra akan mengadukannya.

“Dio, jangan gitu,” tegur Ishak yang melihat perilaku putranya.

“Dio pengen kayak papanya, loh,” ucap Vedra dengan kiasan.

Asisten Dio melihat Ishak Pranata lalu mengangguk pelan dengan sebuah isyarat di senyumnya. “Dio mulai mirip dengan Papa,” tutur Vedra yang kali ini maksudnya tak ditangkap oleh Dio.

Sebaliknya, Ishak seakan mengerti hanya dengan menatap asisten putranya. “Oh, iya?” yakinnya.

Vedra mengangguk lagi kepada ishak. Tangan kirinya mengelus rambut tebal adiknya. “Abisin sarapannya. Aku mau beresin kamar kamu.”

Ishak mengulurkan tangan dan menyentuh pipi putranya. “Dio belum tumbuh cambang kayak Papa, ya?”

Dio mengelus pipinya dengan punggung tangannya sendiri. “Belum,” jawabnya.

“Papa dulu udah keluar kumis tipis waktu seusia kamu.”

“Iya?” ulang Dio dengan mata melebar.



“Iya,” jawab Ishak dengan mantap. “Itu tanda-tanda kedewasaan. Ada lagi tanda-tanda yang lain”

Vedra tersenyum meninggalkan percakapan ayah dan anak itu. Ia tak perlu menjelaskan tentang kedewasaan pada adiknya, karena Dio masih memiliki seorang ayah. Semoga saja pembicaraan itu kian mendekatkan hubungan mereka.





Vedra berdecak. Melihat ke arah jam dinding dan mendengkus untuk kesekian kalinya. Sudah pukul dua siang, tetapi orang yang ia tunggu belum datang juga. Saat Vedra akan menghubungi Rasito, telinganya menangkap suara mobil. Bergegas, Vedra beranjak dari kursi ruang tamu menuju teras. Bibir gadis itu tersenyum saat melihat pria usia empat puluhan keluar dari mobil.

“Pak Rasito, senang sekali bi—” mata Vedra melebar, “—Tian?” Dahinya berkerut melihat pria tampan dengan stelan kerja mahal.

“Nga-ngapain kamu di sini?” tanya Vedra dengan heran. Seketika menyadari kesalahannya, Vedra segera meralat maksud

ucapannya. “Ehm ... Pak Ishak ke luar kota. Ada perlu?”

Sementara itu, CEO perusahaan oli milik Ishak Pranata tersenyum tipis sambil berjalan di sebelah ahli IT perusahaan. “Kamu manggil pegawaiku. Aku mau tau apa yang dia kerjakan buat kamu.”

Vedra mengganggu paham. Seharusnya ia meminta izin kepada Sebastian selaku CEO atau Ishak sebagai pemilik perusahaan. Namun, tindakannya ini memang bisa dibilang lancang.

“Maaf, Tian, harusnya aku tanya kamu dulu tadi,” sesal Vedra. Gadis itu pun kembali menerangkan maksudnya di depan Sebastian dan Rasito. “Aku butuh Pak Rasito buat memfilter komputer Dio dari konten terlarang. Ehm ... komputernya juga di-*password* jadi aku nggak bisa akses. Ini juga alasan aku manggil Pak Rasito, karena aku nggak mau Dio tau kalo aku ngoprek komputernya.”

Sebastian memasukkan tangannya ke saku celana, tubuhnya tertunduk sebentar, lalu menatap Vedra lagi. “Konten apa yang mau kamu saring dan Dio nggak boleh tau?”

Pandangan mata Vedra menatap ke arah lain sejenak. Ia takut akan pingsan karena

terlampau larut memandang ketampanan Sebastian. Gadis itu mengatur napas karena detak jantungnya mulai kencang.

“Aku memergoki Dio mengakses konten *video* vulgar.”

Sebastian makin dalam menatap mata Vedra. “Dia anak remaja. Sudah mulai belajar dewasa.”

“Nggak harus dari video porno,” sanggah Vedra.

“Kenapa kamu peduli banget?”

“Ya, karena—” hampir saja Vedra mengatakan jati dirinya, “—karena udah tugas aku jagain Dio. Mendidik remaja itu ke arah hal positif, termasuk memproteksinya dari kejahatan dunia maya.”

“Maaf, pertengkaran rumah tangganya bisa dilanjut nanti? Komputernya jadi disaring, nggak?” potong Rasito dengan nada bercanda.

Wajah Vedra bersemu karena kalimat pria berkacamata itu. Kini ia memandang Sebastian lagi. “Boleh aku minta tolong ke Pak Rasito?”

“Kami udah sampe sini, ya pasti boleh,” jawab Sebastian.

“Ayo, masuk, Pak. Kamar Dio ada di atas.” Ajakan Vedra ramah. Namun, Vedra

menunjukkan wajah kesal pada Sebastian. Jika diizinkan, kenapa pria itu harus menginterogasinya seperti tadi? Hampir saja Vedra salah bicara.

Langkah Vedra terhenti saat Sebastian berkata, “Ngeliat kepedulian kamu ke anak atasan ...,” Sebastian melangkah maju dan mendekatkan wajahnya di telinga kanan Vedra, “aku penasaran gimana *care*-nya kamu sama anak sendiri.” Pria keturunan Jawa-Portugis itu mengulum senyum lalu meninggalkan Vedra yang mematung.

Sedangkan Vedra tak dapat berpikir jernih lantaran kata-kata dari Sebastian Inacio tadi. Apa maksudnya itu? Sebastian ingin melihat kepedulian Vedra pada anak sendiri? Tentu Vedra sama pedulinya seperti pada sang adik. Namun, fokus Vedra mengarah kepada bagaimana cara Sebastian melihat sikap gadis itu nanti? Dengan memberi Vedra anak? Gadis itu tersenyum dan menggelengkan kepala. Ia memukul kepalanya sendiri karena ide konyol yang mampir tanpa permisi.

Di dalam kamar Dio, Vedra berdiri memerhatikan Rasito mengotak-atik komputer adiknya. Sedangkan Sebastian memeriksa

beberapa sudut kamar remaja laki-laki itu. Dalam hati, Sebastian tersenyum getir karena masa kecilnya tak seberuntung Dio saat ini. Ketika pria itu berdiri di dekat jendela, ia menatap ke arah Vedra.

“Kamu masih ada kerjaan?” tanya Sebastian.

“Hah?” Vedra tak fokus dengan Sebastian karena memerhatikan kinerja Rasito.

“Abis ini kamu masih harus nemenin Dio?” tanya Sebastian lagi.

“Aku kerja dua puluh empat jam buat ngurus Dio. Nyiapin segala kebutuhannya sampai sekedar nemenin dia belajar. Bahkan saat Dio tidur pun aku harus beresin kamar atau menata pakaiannya. Bangun lebih pagi karena sekarang Dio cuman mau makan makanan buatanku.” Vedra berjalan ke arah jendela dan mengambil miniatur mobil milik Dio. Ia memandang Dio dan Arjuna di halaman belakang rumah melalui jendela. Vedra tersenyum lebar dan balas melambai kepada sang adik yang memanggil namanya.

Vedra menutup tirai kamar Dio. “Jangan berdiri dekat jendela. Dio nggak boleh tau kalian di sini,” larang Vedra.



“Sorry,” ucap Sebastian lalu berjalan menjauhi jendela dan duduk di kursi dekat nakas. “Keliatannya kamu sibuk banget.”

Tawa kecil Vedra terdengar. “Mungkin nggak sibuk banget kalo Dio mulai masuk SMA bulan depan. Dan aku nggak sesibuk itu, sih. Tiap hari Minggu aku dapet libur dan bebas tidur sesukanya.”

Sebastian ikut tersenyum saat Vedra selesai menerangkan tugasnya. “Ehm ... ini udah terlambat buat makan siang. Nunggu hari Minggu pun kelamaan karena ini masih Selasa. Kalo nanti makan malam gimana?”

“Hah?” Vedra kembali tercengang. Ia menyadari dirinya tampak seperti orang idiot saat ini. Namun, perasaan gadis itu antara gembira dan tak percaya dengan ajakan makan malam dari Sebastian—pujaan hatinya.

Sebastian bangkit lantas berjalan mendekati Vedra. “Makan malam. Nanti malam. Kita.”

Kepala Vedra tertunduk kemudian menggeleng pelan. Gadis itu kembali memandang Sebastian. “Aku nggak bisa pergi sama kamu. Dio mau main *ice skating* di mall. Kalo mau, kamu bisa ke sana dan ketemu aku

secara nggak sengaja. Kita bisa makan malam bertiga,” tutur Vedra penuh makna.

“Bisa,” jawab Rasito.

Vedra dan Sebastian menoleh ke arah ahli IT yang menimpali percakapan mereka.

Tanpa merasa bersalah, Rasito meringis. “Maksudnya, komputer udah difilter dan bisa pakai *password* Dio yang lama. Jadi, nggak ketara abis diotak-atik.”

“Makasih banyak, Pak,” ucap Vedra sambil tersenyum lebar.

“*Okay*, kabari aku kalo kalian jalan,” pinta Sebastian setelah Vedra selesai bicara dengan Rasito. Ia mengambil ponsel dan menyimpan nomor Vedra.

Setelah kedua tamunya pulang, Vedra menyusul Dio dan Arjuna di taman belakang. Adik Vedra sedang tertawa geli melihat *skate board*-nya digunakan Arjuna. Melihat kedatangan Vedra, Arjuna sedikit tergelincir dan Dio kembali tertawa keras.

“Dio, udahan. Siap-siap les dulu!” perintah Vedra.

“Sepuluh jam lagi,” bantah Dio lalu kembali menaiki papan *skate* itu.



“*Fine*. berarti nggak usah mandi, nggak perlu les, batal ke *mall*, dan makan malam di halaman ini,” ancam Vedra.

Dio menatap sebal ke arah asistennya. “Iya, *Boss*.” Remaja laki-laki itu melempar *skate board*-nya.

“Dio,” tegur Vedra.

Dio melihat ke arah Arjuna. “Juna, gendong,” pintanya sambil mengulurkan kedua tangan.

“Dio, buruan,” perintah Vedra.

“Juna, aku capek! Gendong!” jerit remaja itu.

Vedra mulai kesal. “Dio!”

Sementara itu, Arjuna berjalan ke arah Dio dan memberikan punggungnya. Wajah kesal Dio kembali ceria saat ia menaiki punggung Arjuna dan memeluk leher pria itu. Tawa kecil Dio mulai terdengar.

“Ya ampun ... Dio, turun!” perintah Vedra yang tak menyangka bahwa Arjuna benar-benar menggendong Dio.

“Aduh ... beban hidup ini begitu berat,” keluh Arjuna sambil menggendong Dio.

Mendengar hal itu, Dio tertawa keras. Remaja itu senang bukan main mendengar

keluhan Arjuna meski ia hanya pura-pura menderita. “Terus ... terus ... sampai rumah.”

“Kapan derita ini akan berakhir,” keluh Arjuna lagi dengan suara yang dibuat-buat.

“Udah, Dio. Kasian Juna,” larang Vedra.

Namun, Dio justru terpingkal-pingkal dan terlihat begitu senang digendong Arjuna sampai ke dalam rumah. Mau tak mau, Vedra ikut tertawa melihatnya. Gadis itu ingat, Atun pernah mengatakan bahwa Ishak tak terlalu dekat dengan Dio. Mungkin saja Dio tak pernah digendong ayahnya hingga ia bisa sangat menyukai digendong Arjuna. Ia mengambil papan *skate* lalu ikut masuk rumah.



Pukul enam sore Vedra sudah berada di *mall* bersama dengan Dio dan Arjuna. Mereka segera menuju ke tempat bermain *ice skating* karena Dio sudah teramat bersemangat. Selesai membeli tiket dan menyewa perlengkapan, langkah Vedra tertahan oleh seseorang.

“Tian ... kamu beneran di sini,” ucap Vedra tak percaya. Memang, Vedra sendiri yang merencanakan pertemuan tak sengaja mereka.

Namun, Vedra tak menyangkan Sebastian mau melakukannya.

“Iya, pengen main *ice skating*, eh ... ketemu kalian,” jawabnya sambil menyeringai.

Vedra terkekeh geli. Saat Dio melintas di hadapannya, Vedra segera menarik lengan adiknya. “Sapa dulu,” perintahnya.

Dio menatap Sebastian sekilas lalu memberengut. “Ngapain ikut main, sih? Sana cari tempat lain aja.”

“Dio,” tegur Vedra sambil menarik tubuh Dio sehingga lebih dekat padanya. Remaja berambut cokelat itu mendengkus, melepaskan pegangan Vedra pada lengannya, lalu berjalan pergi.

“Dia tau aku ngikutin kamu,” ujar Sebastian setelah putra Ishak Pranata berlalu dari hadapannya.

Vedra tertawa kecil. “Lagi *badmood* dia. Tadi ketiduran, dibangunin ngamuk,” terangnya.

“Ayo,” ajak Sebastian.

Setelah di dalam arena bermain *ice skating*, Sebastian yang selesai mengenakan sepatunya segera membantu Vedra. Meski Vedra menolak keras, Sebastian tetap berjongkok dan

mengangkat kaki Vedra untuk dipakaikan sepatu. Di tengah kecanggungan Vedra itu, Dio justru memerhatikan dengan wajah cemberut. Asistennya tak boleh dibantu orang lain.

“Vedra, pakein,” perintah Dio dengan sikap arogansinya.

“Ih, aku juga dipakein Tian,” jawab Vedra tanpa menoleh ke arah Dio. Ia tersenyum dan tertawa bersama Sebastian saat pria blesteran Jawa-Portugis itu menatapnya.

Dio mencibir. “Gitu aja nggak bisa. Aku bisa, nih,” ujarnya dengan jemawa. Ia memakai sepatu untuk meluncur di atas es.

“Nah, itu bisa. Pinter.” Tangan Vedra mengusap rambut cokelat tebal adiknya. “Sana kamu main. Ati-ati.”

“Ayo, Vedra,” ajak Sebastian sambil mengulurkan tangannya.

Senyum Vedra merekah lagi. Perlahan ia menerima uluran tangan itu dan meluncur hati-hati bersama Sebastian. Sese kali Vedra oleng dan Sebastian menangkapnya. Tak jarang Vedra menertawakan tingkah konyolnya atau ia memang tertawa karena sangat bahagia.

Sedangkan Dio tertegun melihat asisten yang meninggalkannya begitu saja. Hidungnya

mengernyit karena kesal. Ia menoleh ke arah sopirnya yang telah siap.

“Yuk, Juna. Temenin aku,” pintanya.

“Baik, Tuan Muda,” patuh Arjuna.

Pengunjung cukup ramai meski tak seramai ketika akhir pekan. Vedra dan Sebastian menikmati kedekatan mereka di atas permukaan es yang dingin. Vedra selalu merasa seperti mimpi karena Sebastian kian dekat saja dengannya. Sementara di sisi lain, Dio mudah sekali meluncur karena kesimbangan remaja itu memang bagus. Ia berkeliling dan sesekali mengganggu Vedra agar asistennya tak terlalu dekat dengan Sebastian. Sedangkan Arjuna main aman saja dengan berseluncur di tepi karena takut tertabrak pengunjung lain.

Bibir Dio mengerucut saat Vedra memegang kedua lengan Sebastian. Remaja itu segera mengambil alih asistennya. Ia memegang kedua lengan Vedra dan menarik ke arahnya perlahan.

“Aku aja yang ajarin,” putusnya.

“Nggak mau! Nanti kamu dorong aku. Minggir,” tepis Vedra sambil mendorong tubuh Dio beberapa kali. Namun, ia sendiri yang justru hampir jatuh.

Tawa kecil Dio terdengar. “Aku pegangin. Aku bakalan jagain kamu, kok,” ucap Dio.

Vedra semakin tertawa mendengar kata-kata Dio yang sok dewasa. Ia melempar pandangan ke arah Sebastian sambil membiarkan adiknya menuntun ke sisi lain. Sementara itu Sebastian memaklumi reaksi Dio yang tak ingin berbagi. Senyum tipis Sebastian terukir. Ia berhasil membuat Dio mencontohnya untuk berlaku baik kepada asistennya.

Satu jam berlalu. Vedra sudah merasa cukup lelah dan mengajak Dio untuk makan malam setelah ini. Ia tak mau Dio terlalu capek dan menjadikannya alasan untuk tak mau belajar.

“Udahan, yuk,” ajak Vedra.

“Baru sebentar,” balas Dio sambil berputar dengan lincah.

“Udah sejam lebih. Kamu belum makan malam lagi,” tutur Vedra.

Dio tak mengindahkan asistennya dan semakin menjauhi Vedra.

“Dio!” panggil Vedra lagi. Ia berjalan mendekati adiknya. “*Okay*, kamu boleh main.”

Kini Vedra melihat ke arah Arjuna. “Juna, kamu boleh pulang dulu ... istirahat. Nanti sejam lagi jemput Dio di sini, ya.”

Sebelum Arjuna menanggapi, Vedra memandang ke arah Sebastian. “Tian, kamu laper, nggak? Kalo mau makan, bareng aja, yuk?”

“Oh, laper banget. Yuk,” ajak Sebastian sambil mengulurkan tangan.

Vedra segera menyambut tangan Sebastian dan meluncur beriringan ke arah tepi. Demikian juga Arjuna yang mengikuti Vedra karena sudah tahu maksud gadis itu. Sedangkan mata biru Dio melebar ketika ditinggal asisten dan sopirnya.

“Vedra! Juna! Aku laporin ke Papa,” ancamnya.

Tak ada yang meresponnya. Vedra tetap mengajak bicara Sebastian di sampingnya sedangkan Arjuna seakan tuli dan tak mendengar suara remaja itu. Dio semakin kesal dan meluncur ke arah asistennya.

“Vedra ... Vedra!” panggilnya dengan suara lantang.

Dio menangkap Vedra dari belakang dan menenteng tubuh gadis itu. “Diculik,” katanya.

“Dio turunin! Nanti jatuh!” teriak Vedra dalam dekapan adiknya.

Dio menurunkan tubuh asistennya lalu menarik paksa lengan Vedra agar tetap di sisinya.

Tawa Vedra meledak. “Sana main sendirian. Ngapain ngikutin kita?!” tantangnya sambil tertawa mengejek.

Tak seperti saat mereka datang, Dio kini melepaskan sepatu Vedra sebelum Vedra atau Sebastian melakukannya. Ia juga tak menyuruh Vedra untuk melakukan ini dan itu. Semua dilakukannya sendiri, bahkan Dio membuka pintu mobil untuk Vedra saat mereka sampai di tempat parkir. Ia menunjukkan bahwa dirinya tak kalah dengan Sebastian yang selalu bersikap dewasa.

Mereka memutuskan untuk makan malam di sebuah restoran masakan Cina. Sesampainya di sana, restoran penuh pengunjung dan menyisakan dua meja yang masing masing terdapat dua kursi.

“Juna, temani Dio, ya,” pinta Vedra kepada Arjuna lalu ia melenggang di samping Sebastian.

Dio kesal bukan main, tetapi ia tak menolak saat duduk semeja dengan sopirnya. Mata remaja itu tak melepaskan pandangan pada asistennya yang bercengkerama dengan CEO perusahaan ayahnya. Hingga menu terhidang, Dio kembali mengganggu Vedra.

“Vedra, makannya susah,” keluhnya.

Vedra menoleh ke arah adiknya yang duduk di meja lain. Ia menatap Sebastian. “Sebentar,” pamitnya lalu beranjak.

Sumpit di tangan Dio segera diambil lalu dipisahkan. “Jangan manja, Dio. Kamu biasa makan makanan Jepang yang pake sumpit. Ini pun nggak jauh beda,” bisik Vedra setengah memperingatkan. Tangan kirinya mengacak sebentar rambut adiknya. “Abisin.”

Vedra kembali ke mejanya lalu menyantap makan malam yang tertunda. Ia membahas makanan itu dengan Sebastian dan menawarkan untuk menambah kecap. Sebastian setuju dan membiarkan Vedra mengaduk makanannya. Ia tak keberatan saat Vedra menyuapkan sesendok makanan untuknya. Pria itu memuji Vedra lebih pandai dalam meramu makanan dibanding koki di tempat ini. Wajah

Vedra semakin bersemu karena sanjungan Sebastian.

Melihat hal itu, Dio ingin mendorong Sebastian agar tersedak sumpit. Vedra itu asisten Dio dan hanya boleh melayani remaja itu. Dia mengerang kesal.

“Vedra ... Vedra!” panggil Dio lagi dengan suara lantang.

Vedra sedikit risih saat sang adik memanggilnya dengan nada tinggi. Ia segera menuju ke meja Dio dan menegurnya.

“Jangan teriak-teriak gitu, Dio.”

“Vedra, makanan aku ada apanya ini,” renek Dio.

Tubuh Vedra membungkuk dan mengambil sumpit dari tangan adiknya. Ia mengaduk makanan Dio. “Mana? Ini daging udang. Tadi kan minta sendiri.”

“Bukan, yang itu,” tunjuk Dio asal. Remaja itu meringik lagi tanpa memedulikan orang-orang yang memerhatikannya.

“Itu cuma wortel, Dio,” terang Vedra dengan gemas.

“Oh, kamu pintar sekali. Lebih pintar dari semua pengunjung restoran ini,” singgung Dio tentang pujian Sebastian pada asistennya. Dio

meraih tubuh Vedra lalu mengecup pipi gadis itu sambil melirik ke arah Sebastian. Dio bisa melakukan apa pun karena Vedra asistennya. Sementara pria berstelan rapi itu tak berhak apa-apa atas Vedra.

Sedangkan Vedra risih dengan perlakuan Dio karena Arjuna memerhatikannya. Ia melepas paksa dekapan Dio lalu mengusap pipi bekas bibir Dio. Tangannya mencubit pipi remaja itu.

“Ihh ... jorok banget, sih. Bau udang, tau,” keluh Vedra.

Dio tergelak dan Arjuna tak bisa menahan senyumnya. Ia semakin keras tertawa saat Vedra kembali ke mejanya dengan wajah ditekuk. Saat tawanya mereda, Dio kembali memanggil asistennya.

“Vedra ... Vedra! Aku mau tambah sambal.”

“Tambahin aja. Itu yang wadah transparan depan kamu tuh sambal,” jelas Vedra sambil menunjuk pada wadah sambal persis di hadapan Dio.

“Ambilin,” pinta Dio dari mejanya.

“Ambil sendiri,” balas Vedra tanpa beranjak.

“Vedra!” panggil Dio dengan suara yang lebih keras.

Beberapa pengunjung kembali memerhatikan Dio dan Vedra. Hal itu membuat Vedra mulai kesal. Sementara Arjuna segera menuang sedikit sambal ke makanan Dio. Ia mengambil alih tugas Vedra karena menangkap gelagat marah gadis itu.

“Vedra,” panggil Sebastian dengan lembut. Setelah mendapatkan perhatian gadis di dekatnya, Sebastian mengusap pipi Vedra dengan tisu. Ia membersihkan noda yang tertinggal karena kecupan Dio.

“Lanjutin makan malam kamu. Nanti dingin, nggak enak,” ungkapnya.

Vedra tersenyum kecil lalu mengangguk. Ia merasa tak enak dengan sikap Dio pada Sebastian. Sebelum Vedra mengangkat sendoknya, Dio menghampiri gadis itu.

“Vedra, pulang.”

Kepala Vedra menoleh ke arah meja Dio lalu kembali menatap remaja yang berdiri menjulang di sampingnya. “Abisin dulu, baru kita pulang.”

“Sekarang!” bentak Dio.



Arjuna segera beranjak dan menghampiri Dio. “Tuan Muda, makan dulu, yuk. Juna temenin sampe abis.”

Tangan yang dipegang Arjuna ditepis lalu Dio menatap Vedra lagi. “Pulang sekarang, Vedra! Kamu tuli, ya?!” Dio menumpahkan gelas yang berisi jus milik Vedra.

Gadis itu sedikit terpekik dan berdiri. Emosinya meninggi karena perilaku Dio kali ini. “Maaf, Tian. Kami pulang dulu,” pamit Vedra kepada Sebastian lalu menarik lengan Dio.

“Sini, kamu.” Vedra membawa Dio keluar restoran tanpa menghiraukan Sebastian yang memanggilnya.

Gadis itu malu pada pengunjung lain yang melihat dan seperti membicarakan mereka. Mata Vedra memanas lantaran terlalu marah pada adiknya yang bersikap tak sopan hari ini. Setelah sampai di parkir, Vedra meluapkan emosinya.

“Kamu janji sendiri nggak numpahin makanan, nggak bentak-bentak aku lagi, tapi apa itu tadi?! Keterlaluhan kamu! Aku nggak mau nemenin kamu ke *mall* lagi!” putus Vedra.



Dio terkejut mendengar kata-kata asistennya. Mengapa harus dirinya yang dihukum? Vedra yang mengabaikan Dio dan memilih bersama Sebastian, padahal seharusnya gadis itu menemaninya. Ini salah Sebastian yang datang di waktu Dio sedang bermain *ice skating* dan mengapa Dio yang dimarahi? Vedra asistennya dan bukan asisten Sebastian.

Ketika Vedra lengah, Dio menarik tangannya dari genggaman Vedra. Remaja itu melampiaskan amarahnya dengan mendorong tubuh ramping Vedra kuat-kuat hingga gadis itu terhuyung ke arah jalan. Dari arah berlawanan, sebuah mobil sedan melintas. Vedra yang tak melihat ada mobil, terkejut saat Sebastian meneriakinya.

“Vedra, minggir!” teriak Sebastian sambil berlari ke arah asisten Dio.

Tubuh Vedra didorong Sebastian ke sisi pinggir jalan hingga tak sempat tertabrak. Namun, karena laju mobil begitu cepat, Sebastian tak sempat mengelak dan akhirnya pria itulah yang terserempet mobil. Tubuh Sebastian jatuh tersungkur ke arah pinggir jalan.



Ia mengerang saat tubuhnya menimpa tangan sendiri.

“Tian ... Tian!” jerit Vedra histeris. Ia segera menghampiri Sebastian yang masih tertelungup. “Tian,” panggil Vedra dengan bercucuran air mata.

“Aku nggak apa-apa, Ve. Tapi tangan aku sakit banget,” rintih Sebastian yang berusaha bangun dibantu Arjuna dan beberapa orang di sekitar kejadian.

“Kamu berdarah, Tian,” ucap Vedra saat memerhatikan pipi kiri Sebastian.

“Ke rumah sakit aja, Pak,” usul Arjuna.

Sebastian mengangguk. “Iya, sopirku bisa nganterin,” tutur Sebastian lagi dan memang seorang pria paruh baya datang memapahnya.

“Aku ikut,” kata Vedra.

“Vedra,” regek Dio yang berdiri tak bergerak dari tempatnya. Remaja itu ketakutan setengah mati atas apa yang baru saja terjadi.

“Dio pulang sama Juna,” putus Vedra lalu membantu Sebastian berjalan ke mobilnya.



Sepanjang perjalanan mengantar Sebastian ke rumah sakit, Vedra beberapa kali meminta maaf. Air matanya tak henti menetes lantaran mencemaskan kondisi pria itu. Vedra juga masih trauma karena hampir saja dirinya yang tertabrak mobil.

Sementara itu, Sebastian menahan sakit sambil menenangkan Vedra. Gadis muda di sampingnya mengingatkan Sebastian pada sang ibu. Dua wanita itu memiliki kekhawatiran berlebih hingga Sebastian justru merasa lucu. Sebastian yang terluka, tetapi Vedra yang harus dibujuknya untuk berhenti menangis.

Luka Sebastian tak begitu serius. Ngilu di pergelangan tangannya karena ia terkilir saat tak sengaja menopang tubuh sendiri dan itu pun sudah ditangani. Beberapa luka lecet seperti di pipi dan punggung tangan pria itu sudah diobati. Ia juga mendapat beberapa obat untuk diminum dan salep pereda nyeri. Pria itu menolak untuk bermalam di rumah sakit karena tak ingin Vedra cemas.

“Aku antar kamu pulang,” putus Sebastian.

Kepala Vedra menggeleng. “Kamu yakin nggak apa-apa?”



Sebastian tersenyum tipis. “Aku bisa jaga diri, Ve. Lagian kalo kamu nggak mau pulang, apa kamu mau ikut aku?”

Untuk sedetik Vedra tertegun. Gadis itu pun tertunduk dengan menahan senyum malu-malu. Ia tak menyangka, Sebastian belakangan ini sering menggodanya dengan kata-kata. Vedra menggeleng tadi karena ia tak ingin diantar Sebastian dan bisa pulang sendiri. Bukan berarti ia tak mau pulang dan ingin ikut Sebastian.

“Ayo, udah malem,” ajak Sebastian lagi saat Vedra tak berkata-kata.

Mereka pun meninggalkan rumah sakit. Jarak rumah sakit ke rumah Ishak Pranata lumayan jauh dan mereka sampai pada pukul dua belas malam. Sebastian yang bosan mendengar permintaan maaf Vedra, akhirnya menuntut gadis itu untuk menemaninya makan malam di lain waktu dan hanya berdua. Tak dapat menolak, Vedra pun menyetujuinya asal di hari ia bebas tugas.

Saat Vedra berjalan ke arah teras, ia melihat adiknya duduk berdampingan dengan Arjuna. Ia ingin menegur remaja itu karena belum tidur. Namun, mengingat perilaku Dio yang sangat

tak dewasa itu membuat kekesalan Vedra muncul. Gadis itu memilih untuk melengos saja.

“Itu Vedra pulang,” kata Arjuna kepada tuan mudanya.

Dio segera berdiri dari posisinya yang duduk di teras. Mata remaja itu melebar dan rasa marah menyapanya. “Dari mana aja?!” hardik Dio.

Vedra menahan segala rasa jengkelnya dan mengabaikan Dio. Ia terus masuk ke rumah dan berencana langsung ke kamarnya. Malam ini, terserah Dio ingin tidur jam berapa. Vedra tak ingin mengurusnya.

Sedangkan Dio yang kesal, mengejar asistennya. Asisten yang meninggalkan Dio demi pria yang juga sering dibanggakan ayahnya. Dio benci semua orang mengutamakan Sebastian dibanding dirinya. Remaja itu menjambak rambut Vedra dan memukul punggung gadis yang acuh tak acuh padanya.

“Tuan, jangan,” cegah Arjuna dan memegang kedua tangan Dio.



Sedangkan air mata Vedra turun deras karena tak tahan dengan rasa marahnya. “Kamu nakal banget, sih!” teriaknya.

Dio mematung saat Vedra berbicara dengan nada tinggi. Asisten remaja itu pergi untuk menemani Sebastian dan kini Vedra berani membentakinya. Dio melangkah maju dan memukul wajah Vedra, tetapi karena Arjuna menarik lengannya, pukulan itu mengenai lengan Vedra.

“Kalo kamu nggak suka diurusin aku, sana bilang papa kamu buat pecat aku! Nggak perlu ngedorong aku kayak tadi!”

Ada sembilu tak kasat mata melukai hati Dio. Remaja itu tak suka Vedra lebih memerhatikan Sebastian dibanding dirinya, tetapi bukan berarti Dio ingin mencelakai asistennya. Dio justru menginginkan sang asisten lebih dari apa pun karena beberapa bulan ini gadis kurus itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Remaja laki-laki itu sulit mengatakan apa yang benar-benar dirasakannya. Karena terlampau bingung, Dio semakin marah dan kembali menyerang Vedra. Beruntung, Arjuna



tak kalah cepat sehingga Dio hanya memukul angin saja.

“Perbuatan kamu tadi bisa aja nyelakain aku. Tapi, sekarang justru bikin Tian terluka. Apa selama ini aku ajarin kamu buat nggak sopan sama orang? Emangnya aku nyontohin buat bertindak semaunya? Kamu udah gede, Dio. Belajar ngehargain orang lain.” Vedra menutup kalimatnya dengan tangis. Rasanya yang ia lakukan untuk Dio percuma saja. Dio tetap saja bandel dan tak pernah belajar mendewasa.

Sementara itu, Dio tak terima dengan nasihat Vedra. Remaja itu merasa Vedra lebih membela Sebastian dibanding dirinya. Tangisnya tak berhenti dan makin meneriakkan kekesalan. Tangan Dio terus mencoba meraih rambut Vedra untuk dijambaknya.

“Vedra, Tuan Muda, ada apa ini?” Atun tergopoh-gopoh ke ruang tamu karena mendengar keributan.

Wanita paruh baya itu segera mendekap Vedra dan menuntun ke kamar gadis itu. Sedangkan Arjuna mengendalikan Dio yang terus bergerak dan meneriakkan nama asistennya. Dengan penuh perjuangan, sopir



kepercayaan Ishak membawa Dio ke kamarnya di lantai atas.

Di kamar Vedra, Atun dengan setia mendengar keluh kesah gadis yang tengah menangis itu. Dari cerita lengkap Vedra, Atun dapat menyimpulkan sesuatu. Senyumnya pun terulas.

“Ve, Bibi liat kamu dan Tuan Muda udah kayak kakak adik beneran, ya,” ujanya lembut.

Vedra yang tak mengerti, kini mendongak untuk menatap wajah pelayan setia Ishak yang ia percayai. “Maksudnya, Bi?”

Atun masih memertahankan senyumnya. “Bibi liatnya, kalian kayak lagi berantem biasa. Ya ... kayak kakak adik pada umumnya.”

Wanita paruh baya itu mengubah posisi duduknya hingga berhadapan dengan putri sulung sang majikan. “Kamu boleh bilang kesel banget sama Tuan Muda. Nggak akan lagi ngurus Tuan Muda. Mau berhenti aja jadi asisten, tapi Bibi yakin kamu nggak benar-benar merasa demikian.”

Napas Atun diembuskan. “Sekarang kamu emang marah, tapi Bibi yakin nanti juga reda,” ujar Atun dengan nada lembut.

Vedra kembali tertunduk. Benar bahwa dirinya menyayangi Dio. Namun, sikap Dio tadi membuatnya malu. Dio juga hampir mencelakainya hingga yang terluka kini adalah Sebastian. Tetap Dio yang salah.

Kedua tangan Atun menangkap pipi Vedra hingga gadis itu melihat ke arahnya lagi.

“Tuan Muda Dio juga pasti gitu. Bibi yakin banget dia nggak ada niat nabrakin kamu ke mobil. Tuan Muda masih remaja dan masih butuh bimbingan. Ngeliat Tuan Sebastian yang terluka, dia juga takut pasti.”

Vedra tertunduk setelah Atun menyelesaikan kalimatnya. Rasa bersalah menghunusnya. Ia ingat saat masih kecil dan melihat kecelakaan lalu lintas. Vedra begitu ketakutan dan kengerian itu menghantuinya seharian. Vedra begitu bodoh karena membentak adiknya. Mungkin saja Dio tak dapat tidur karena masih terbayang-bayang kejadian sore tadi. Kenapa Vedra harus mengajaknya bertengkar?

“Vedra,” panggil Atun dengan lembut.

“Kayaknya ini bukan tentang Tuan Muda,” tebak Atun lalu berbisik, “Tapi karena Tuan Sebastian.”

Vedra merasa sekelilingnya menjadi panas. “Bibi ngomong apa, sih?” kilahnya.

Tawa kecil Atun lolos. “Bibi juga pernah muda, Ve. Anak Bibi juga udah nikah meski lebih muda dari kamu. Bibi paham gimana anak gadis lagi jatuh cinta. Kamu pengen terlihat sempurna di depan si dia,” goda Atun.

Vedra yang air matanya mulai mengering, kini menahan senyumnya. “Sok tau, ih,” bantah Vedra dengan bibir mengerucut.

Atun terkekeh sekarang. “Kamu kesal kan, waktu Tuan Muda bandel di depan Tuan Sebastian? Salah satu alasannya pasti karena kamu pengen Tuan Sebastian menangkap hal baik dari kamu, dari adik kamu.”

Atun tersenyum lebar saat Vedra menatapnya dan senyum tipis yang terukir. “Kamu juga harus tau, Tuan Muda sudah ada perasaan memiliki kamu. Ya ... sebagai asisten, tentu. Dan Tuan Muda nggak mau miliknya terbagi,” terang Atun.

Pikiran Vedra melayang. Tentu Dio cemburu karena ia main *ice skating* dengan Sebastian. Seharusnya dengan Dio, kan? Mengapa ia harus mencari perhatian Sebastian dengan menyuapinya makanan, sedangkan Dio

ia ungsikan dengan Arjuna? Pantas Dio mengamuk. Vedra mengembuskan napas kasar. Tak seharusnya Vedra mencampuradukkan urusan pribadi dan pekerjaan.

“Istirahat aja, Ve. Biar Bibi yang liat Tuan Muda.” Atun beranjak. “Besok Bibi bantu bikin sarapannya Tuan Muda kalo kamu masih marah. Bibi nggak mau ada pertumpahan darah.”

Tawa Vedra terlepas mendengar penuturan Atun. Pikirannya benar-benar terbuka setelah mendengar nasihat wanita paruh baya itu. Ia sadar kemarahannya pada Dio tak tepat sama sekali.

“Makasih, Bi,” ucap Vedra tulus.

“Kamu nggak sekeras kepala Nyonya Suryani, Ve. Tuan Muda Dio juga nggak sesantun Nyonya Diyora.”

Atun tersenyum lalu mengangguk saat Vedra melebarkan mata. Pelayan setia di rumah ini masih ingat jelas kedua sifat wanita yang mengisi kehidupan Ishak Pranata. Baik Vedra maupun Dio tak benar-benar memiliki sifat yang mirip dengan ibu masing-masing. Namun, kakak beradik itu memiliki kesamaan. Sama-sama mudah dibujuk dan sebentar saja marah



atau sedihnya. Sifat mereka tentunya mirip dengan Ishak Pranata.



Keesokan paginya Vedra benar-benar merasa baikan. Ia bangun pagi seperti biasa lalu menyiapkan sarapan untuk Dio setelah dirinya rapi. Kekesalannya semalam sirna begitu saja meski ia tak serta merta mengajak Dio bicara.

Dio pun tak banyak menyusahkan Vedra kali ini. Remaja itu menyelesaikan santapan pagi tanpa banyak menuntut. Tak hanya itu, ia juga menuruti semua jadwal *home schooling*-nya dengan baik.

Hingga saat petang menjelang, Vedra menghampiri Dio yang sedang bermain ponsel. Ia mengembuskan napas ketika remaja berambut cokelat itu terlentang dengan pakaian yang sama seharian ini—pertanda Dio belum mandi.

“Dio, ini hampir setengah tujuh malem. Kamu belum mandi juga?!” kesal Vedra.

Vedra menunggu reaksi sang adik. Namun, Dio seperti tak mendengarnya. Vedra mulai

emosi dan merebut ponsel itu hingga Dio berteriak protes.

“Mandi,” perintah Vedra sambil menatap mata biru remaja itu.

“Makan dulu,” pinta Dio.

Kepala Vedra menggeleng. “Nggak. Mandi dulu, baru makan. Sana buruan. Aku siapin makan malamnya.”

“Nggak mau,” tolak Dio. Adik Vedra itu berguling-guling di atas permadani.

Vedra menggeram lagi. “Terserah kamulah,” pasrahnya. Sambil membawa ponsel Dio, Vedra berjalan menuju kamarnya. Ia tak akan menyiapkan makan malam jika adiknya masih belum mau mandi.

Saat Vedra membuka pintu kamar, jantungnya seperti jatuh. Banyak sekali bubuk *glitter* berwarna-warni mengotori lantai, meja rias, dan ranjang. Gadis itu mendadak sakit kepala lantaran tak habis pikir bagaimana bisa bubuk mengkilap sebanyak itu ada di sana.

Vedra mencoba untuk menghirup udara. Saat menoleh ke arah kanan, ia melihat Dio menahan tawa. Tangan Vedra mengepal karena emosi kembali menguasainya.

“Dio ...,” geramnya. Dada gadis itu naik turun lantaran marah bukan kepalang.

“DIO!” jerit panjang Vedra.

Dio tertawa keras lalu berlari menjauhi Vedra. “Kamar kamu warna-warni.” Ia tertawa puas.

Sedangkan Vedra mengejar adiknya sambil berteriak.

“Dio! Sini, kamu!” teriak Vedra dan mengikuti langkah Dio.

“Bersihkan sekarang atau kamu terima akibatnya!” ancam Vedra sungguh-sungguh.

Kepala Dio menggeleng berulang kali. Pinggangnya bergoyang-goyang meledek Vedra. Remaja itu puas sekali mengerjai asistennya.

“Dio, aku minta sekali lagi ... ber-si-hin! Bersihin kamar aku sekarang!” Vedra benar-benar marah.

“Nggak mau. Nggak mau,” tolak Dio sambil memutar dan menggerakkan tubuh ke sana kemari.

“Keterlaluan kamu,” desisnya lalu meninggalkan ruang tamu untuk kembali ke kamarnya.

Air mata gadis itu menetes saat berdiri di depan kamarnya yang penuh bubuk *glitter*.

Memang tak berbahaya, tetapi bubuk berkilau itu susah dibersihkan.

“Vedra,” panggil Atun yang menyentuh pundaknya.

Atun terkejut melihat kondisi kamar gadis itu. “Biar Bibi bantu bersihin, ya?”

“Iya, Bi.” Vedra mengusap air matanya. Saat ia berbalik badan, Arjuna sudah berdiri di ujung sana.

“Biar aku yang bersihin, Ve.” Arjuna mendekat ke arah Vedra. “Ini salah aku juga. Tuan Muda minta dibeliin *glitter* tadi siang. Kalo aku tau itu buat ngerjain kamu, pasti aku tolak. Maafin aku, Ve.”

“Nggak apa-apa. Bukan salah kamu juga,” ujar Vedra maklum.

Mereka bertiga dan satu pembantu rumah tangga lainnya membersihkan kamar Vedra. Mereka melakukannya dengan cepat, tetapi bahkan sampai satu jam berlalu, kamar Vedra tak jua bersih. Atun bersikeras menyelesaikan malam ini juga agar Vedra beristirahat tanpa ada amarah yang mengganjal.

Pukul delapan malam lebih, Dio yang puas menonton tv kini kembali ke kamar Vedra.

Dengan mata birunya, Dio melihat kesibukan orang-orang di dalam kamar itu.

“Vedra ... makan,” pinta Dio yang berdiri di samping pintu.

Vedra mendengar suara sang adik, tapi ia abaikan. Kedua tangan Vedra terus saja membersihkan bubuk berkilau itu di seprai.

“Vedra!” jerit Dio.

“Makan aja sendiri,” ketus Vedra tanpa menoleh ke arah Dio.

Adik Vedra mulai kesal. Ia meringik dan memukul pintu dengan keras. Saat Vedra tak juga memperhatikannya, ia kembali meneriakkan nama sang asisten.

Atun mengerti kekesalan Vedra. Ia memberi kode kepada Iis—pembantu lain di rumah ini. Paham dengan maksud Atun, Iis mengangguk dan berjalan menghampiri Dio.

“Yuk, Mbak Is siapin makan malamnya Tuan Muda,” ajaknya.

“Sama Vedra,” renek Dio sambil memandang Vedra yang tak melirikinya sama sekali.

“Tangan Vedra kotor. Ayo, sama Mbak Is aja. Ayo, Tuan Muda,” ajak Iis sambil menarik

pelan tangan Dio. Remaja itu terpaksa menuruti Iis karena perutnya benar-benar lapar.

Pukul setengah sepuluh malam, kamar Vedra benar-benar bersih. Vedra yang lelah meminta semua kunci kamar di rumah ini dari Atun. Ia mengunci seluruh kamar termasuk kamar Dio. Sedangkan Atun dan Arjuna tak dapat mencegah gadis yang marah itu.

Sekitar lima menit Vedra berbaring di ranjangnya. Seluruh tubuhnya pegal, meski hati yang lebih kesal. Ia mengabaikan pintu yang diketuk berulang kali karena ia tahu itu Dio. Benar dugaan Vedra, Dio membuka lebar pintu kamarnya yang tak terkunci.

“Vedra, aku ngantuk,” ungkap Dio.

Vedra tak bergerak, ia justru memejamkan mata.

“Vedra, tidur, yuk!” teriak remaja itu. Sudah menjadi kebiasaan Vedra mengantarnya ke tempat tidur.

Vedra bangkit, mengambil bantal dan selimut milik Dio yang sudah ia siapkan, lalu memberikannya pada Dio. “Kamu tidur di sofa. Nggak boleh tidur di kamar.”

Mata biru Dio melebar. Ia tak mengindahkan kata-kata Vedra dan berbalik

badan untuk pergi ke kamarnya. Namun, ia tak dapat membuka pintu karena kamarnya dikunci. Dio berteriak dari lantai atas hingga Arjuna dan Atun berkumpul di dekat tangga.

Saat itu Vedra berjalan melewati Atun dan Arjuna, menaruh selimut dan bantal di sofa ruang keluarga, lalu mendongak ke arah Dio. “Semua kamar di rumah ini aku kunciin. Kamu tidur di sofa. Siapa suruh nggak mau bersihin kamar aku yang kamu kotorin pake *glitter*?!”

“Nggak mau tidur di sofa! Buka pintunya!” jerit Dio yang marah. Remaja itu berlari menuruni tangga dan menghampiri Vedra. “Aku bilangin ke Papa!”

“Oh, silakan. Jangan lupa ceritain tentang *glitter*. Aku pastikan hari Minggu nanti, papa kamu bakal batalin liburan kalian,” geram Vedra.

Gadis itu melangkah mundur ketika Dio berjalan ke arahnya dengan raut merah padam. “Kamu berani pukul aku, sekarang juga aku pulang dan nggak kerja di sini lagi. Sana kamu nyusul papa sendiri dan cari asisten lain,” tantang Vedra.

Tak dapat berbuat apa-apa lagi, Dio membuang bantal dan selimut itu ke lantai. Ia

berteriak keras kemudian mulai merengek hingga menangis.

Melihat hal itu, Vedra hanya menaikkan bahu. Ia memandang Atun dan Arjuna. “Terima kasih udah bantuin bersihin *glitter*. Selamat istirahat dan aku janji, besok aku bikin sarapan enak buat kalian,” ujar Vedra sambil tersenyum tanpa memedulikan teriakan Dio yang memekakkan telinga.

“Ve,” tahan Arjuna. Saat gadis itu berhenti melangkah, Arjuna berdiri di hadapan Vedra. “Jangan gitu. Kasian Tuan Muda kalo disuruh tidur di sofa.”

“Biar, Juna. Hukuman buat dia,” ucap Vedra sambil melirik remaja yang sedang menangis meraung-raung.

Vedra menatap Arjuna lagi. “Dio bisa nelepon papanya dari HP kamu, tapi dia bakalan tau konsekuensinya.” Gadis itu berjalan meninggalkan ruang keluarga menuju kamarnya.

Atun dan Arjuna tak dapat membantu banyak. Mereka kembali ke kamar masing-masing tanpa berucap sepatah kata kepada Dio. Sedangkan Dio perlahan menghentikan tangis. Ia bingung kenapa semua orang

meninggalkannya. Padahal dulu ia akan dibujuk hampir seluruh pegawai di rumah ini saat dirinya sedang marah. Mau tak mau ia pun pergi ke kamar Vedra.

Di depan kamar Vedra, Dio berteriak dan menggedor pintunya. Tak ada sahutan dari dalam. Tangan Dio sudah sakit karena memukul pintu berulang kali. Remaja itu pun membukanya. Ia melihat Vedra berbaring menatapnya.

Ketika Dio masuk kamar, Vedra segera mengambil *headset* dan menyumbat telinga. Ia terlena dengan musik keras yang mengalun. Sesekali Vedra bersenandung mengikuti irama.

Dio kesal bukan kepalang. Ia membuka dan menutup pintu berulang-ulang hingga menimbulkan suara berisik. Remaja yang belum genap berusia enam belas tahun itu terus mencari perhatian asistennya dengan meneriakkan nama gadis itu.

Vedra sedikit tersentak saat teleponnya berdering. Ia tersenyum saat nama Sebastian Inacio muncul di layar ponsel. Ia menegur Dio sebelum menerima panggilan itu.

“Dio, kejepit pintu nanti. Sana keluar,” perintahnya.

“Nggak mau!” jerit Dio. Ia menyangka Vedra akan membujuknya, tetapi justru senyum-senyum sendiri sambil memandang ponsel.

“*Sudah tidur?*” tanya Sebastian.

“Belum. Kamu sendiri belum tidur?” Vedra berbaso-basi. Mana mungkin Sebastian meneleponnya jika pria itu sudah tidur? Vedra tertawa tanpa suara saat menyadari kekonyolannya.

Di sudut lain, Dio melupakan pintu yang ia gunakan sebagai pelampiasan kemarahan lalu mengamati Vedra. “Telepon dari siapa?!” tanya Dio, tetapi diabaikan Vedra.

“*Tadi mau tidur, tapi ... inget kamu,*” aku Sebastian.

Vedra tak tahan untuk tak tertawa. “Bohong pasti,” balas Vedra.

“Vedra! Siapa?!” jerit Dio yang tak jua ditanggapi asistennya.

“*Suara siapa, Ve?*”

“TV,” jawab Vedra lalu tertawa lagi.

“*Lagi seneng, ya? Ketawa terus,*” tebak Sebastian.

Sebenarnya Vedra dongkol bukan kepalang kepada Dio. Namun, *mood*-nya berubah drastis

ketika Sebastian menelepon. Mungkin Vedra memang sedang bahagia—karena Sebastian tentunya.

“Aku mau berangkat ke Singapura besok, Ve. Mama terlalu khawatir dengan luka di pipiku ini. Mungkin takut kegantengan aku berkurang,” guraunya.

Ditelepon Sebastian saja, Vedra sudah bahagia. Tentu kini ia tertawa geli mendengar lelucon pria itu yang sebenarnya tidak terlalu lucu. Mereka terlibat percakapan kecil sebentar dan Sebastian mengakhiri telepon setelah mengucapkan selamat malam.

Ketika sambungan telepon terputus, otomatis Vedra kembali mendengar musik yang kencang dari *headset*-nya. Gadis itu tersentak dan tertawa keras lantaran kekonyolannya saat ini.

Sementara itu, Dio tertegun karena asistennya beberapa kali tertawa di telepon. Setahu Dio, Vedra tak memiliki teman akrab dan tak mungkin itu Arjuna. Dio yang tak fokus, kembali menutup pintu dengan keras. Ia tak sadar ibu jarinya yang lain masih di dekat kusen. Saat pintu merapat, praktis ia menjerit karena ujung jarinya terjepit.

“Vedra ... sakit,” erangnya lalu menangis lagi.

Namun, Vedra tak mendengar jeritan adiknya karena musik di *headset* terlalu keras. Ditambah posisinya yang kini memunggungi Dio, membuat gadis itu tak melihat adiknya meraung-raung sambil menahan ibu jari sebelah kiri.

Rasa sakit membuat Dio makin mendekati Vedra yang menutup mata. Ia naik ke ranjang dan merebahkan tubuhnya di samping sang asisten sambil terus menangis. Tanpa pertolongan dari Vedra, Dio menahan kesakitannya dalam tangis sampai ia lelah dan tertidur.



Vedra merasa pegal karena posisi tidurnya tak berubah. Ia baru menyadari baterai ponselnya habis hingga ia dapat tidur sampai pagi tanpa kebisingan suara musik. Ketika membalikkan badan, Vedra terkejut ada wajah Dio menyusup di punggungnya. Gadis itu segera duduk dan kehilangan rasa kantuk.

Senyumnya terulas lalu membangunkan adiknya yang luar biasa manja. “Dio, bangun.” Tangan Vedra mengusap-usap pipi Dio. “Aduh ... baunya,” keluh Vedra saat mengingat remaja itu tak mandi sore.

“Dio, bangun! Ini kamar siapa coba?! Seenaknya aja tidur di sini,” omel Vedra sambil berusaha menarik tubuh besar Dio.

Dio bergerak dan duduk di hadapan Vedra. Matanya ingin membuka, tetapi terasa berat lantaran menangis hampir semalaman. Ia merengek lagi.

“Jangan jail kayak semalem kalo nggak mau aku marah-marah lagi,” tutur Vedra sambil membelai rambut adiknya.

“Maaf, ya,” ucap Dio dengan mata tertutup dan suara serak.

“Nggak apa—eh, Dio!” pekik Vedra saat remaja itu jatuh ke pelukannya.

Dio tak menggubris Vedra yang terus meneriakinya. Wajah Dio kini direbahkan di pangkuan Vedra. Remaja bermata biru itu mencari posisi nyaman untuk tidur kembali.

“Dio, aku seret kamu ke kamar mandi terus aku siram pake air dingin. Mau?” ancamnya.

Wajah Dio disembunyikan di perut asistennya. “Jangan,” renek Dio.

“Ya udah, buruan bangun!” Vedra mendorong tubuh adiknya sekuat tenaga. “Ihh ... ilernya nempel ke baju aku, lagi. Dio!”

Tangan kiri Dio terangkat. “Sakit,” keluhnya. “Aku nggak mau sekolah.”

Mata Vedra mengamati ibu jari Dio yang membengkak. “Kejepit, kan?” tebaknya.

Vedra mendengkus. “Makanya, kalo dibilangin tuh, nurut. Jangan nakal.” Vedra mencubit gemas pipi adiknya. “Ayo, mandi. Aku temenin ke dokter.”

Dengan malas, Dio bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Sedangkan Vedra tertawa keras. Ia segera beranjak dan menghampiri adiknya. “Ini kamar mandi siapa? Buka matanya,” geram Vedra karena Dio berjalan sambil menutup mata.

“Ayo, aku temenin ke atas,” ajak Vedra sambil menarik tangan sang adik keluar kamar untuk pergi ke kamar Dio sendiri.



Setelah Ishak Pranata kembali dari luar kota, Vedra menceritakan insiden yang terjadi pada Sebastian hingga ibu jari Dio yang terjepit. Mendengar semua cerita dari Vedra, pria setengah abad itu menyadari bahwa dirinya juga turut andil dalam pembentukan karakter putranya.

Ia tak pernah ada untuk Dio, tetapi lebih memerhatikan Sebastian—putra sahabatnya. Dio yang kehilangan neneknya, pasti bertambah kesepian lantaran Ishak justru tenggelam dalam pekerjaan. Hingga hari itu, Ishak berjanji meluangkan waktu demi putranya.

“Selamat pagi, Jagoan,” sapa Ishak yang kini duduk di tepi ranjang Dio.

Mata Dio perlahan terbuka begitu mendengar suara maskulin di kamarnya. “Vedra,” sebutnya dengan suara serak.

“Ehm ... apa Papa cantik kayak Vedra?” tanya Ishak sambil menangkup pipi lalu membelai rambut sendiri.

Perut Dio tergelitik dan ia pun tertawa kecil. Melihat itu, Ishak tersenyum lebar. Ia merasa bodoh karena melewatkan *moment* seperti ini untuk belasan tahun lamanya.

“Vedra mana, sih, Pa?” tanya Dio. Ia menggeliat dan berguling untuk mengubah posisi berbaringnya.

“Ini hari Minggu. Vedra memang libur, kan?”

“Tapi, biasanya tetep di sini,” tegas Dio.

“Vedra lagi nggak biasanya,” balas Ishak seraya berdiri. “Ayo, berenang sama Papa.”

Mata Dio tak terasa mengantuk dan kini membelalak. “Berenang?”

“Iya, ayo.” Ishak menarik pelan tangan si pemalas.

“Jempolnya masih sakit, Pa.”

Ishak tak menggubris. “Udah dua minggu lewat, Dio. Masa nggak sembuh juga? Ayo, Papa temani kamu berenang.”

“Hmm ... aku nggak minta ditemenin berenang,” gerutu Dio.

Meski sungkan, Dio tetap menuruti ayahnya untuk berenang di pagi hari. Setelah peregangan otot dan berenang santai, Ishak pun menantang putranya untuk balapan. Awalnya Dio ragu, tetapi jiwanya merasa tertantang. Mereka pun berlomba hingga dua kali pertandingan.

“Kenapa Papa renang cepet, sih?” protes Dio yang dikalahkan ayahnya.

Ishak terkekeh. “Papa berlatih. Kamu hebat kalo udah bisa ngalahin Papa,” tantang Ishak.

Sebagai orangtua, Ishak tak ingin berpura-pura kalah agar Dio memperoleh kemenangan semu. Hal itu juga mendidik Dio agar tak lekas puas dengan kemampuannya, karena ada orang lain yang mungkin dapat mengalahkannya.

“Aku juga mau latihan.”

“Bagus. Minggu depan kita berenang lagi,” Ishak mendekati putranya dan berbisik, “Di Bali.”

Mata Dio melebar. “Bali?”

“Berangkat dengan pesawat pribadi,” tambah Ishak.

“*Oh, yeah!* Vedra pasti iri,” tutur Dio lalu tertawa cekikikan.

Melihatnya, Ishak pun turut terkekeh pelan.



“Kita udah sampai,” bisik Sebastian di telinga Vedra.

“Oh,” gumam Vedra, menuruti instruksi untuk turun bersama Sebastian.

Mereka terbang ke Bandar Seri Begawan dengan pesawat pribadi milik Ishak Pranata karena Sebastian harus menemui klien. Sedangkan Vedra diajak pria itu untuk berlibur bersama setelah urusan bisnisnya selesai. Keluar dari bandara, mereka dijemput oleh pegawai Sebastian yang tiba di hari sebelumnya.

“Kamu bisa ke restoran dulu. Makanan di hotel yang kita pilih nggak mengecewakan, kok,” tutur Sebastian ketika di dalam mobil.

“Nggak. Aku kenyang makan di pesawat tadi,” tolak Vedra.

“Aku langsung ketemu klien. Ada rapat sampai siang dan kalo aku nggak telepon kamu, artinya aku makan siang dengan mereka. Jangan nunggu aku,” jelas Sebastian.

“Apa kamu sesibuk itu?” lirik Vedra. Mungkin efek baru turun dari pesawat dan berada di negeri orang membuat Vedra berani memprotes Sebastian.

Sebastian sendiri menoleh ke arah si cantik yang sedikit menundukkan wajahnya. Tangan kanannya berani menyentuh tangan kiri Vedra. “*I’m sorry,*” sesalnya.

Senyum Vedra segera merekah saat gadis itu menyadari dirinya yang berlebihan. Ia menoleh ke arah Sebastian dan menggeleng pelan. Bukan salah Sebastian. Pria itu terbang ke Brunei Darussalam juga karena Ishak ingin bersama putranya akhir pekan ini. Bukankah itu juga yang diinginkan Vedra? Ayahnya meluangkan waktu untuk Dio. Bahkan, sudah seharusnya Vedra bersyukur karena pria yang ia puja mengajaknya berlibur bersama. Vedra berusaha untuk santai dan menikmati apa yang ia peroleh saat ini.

Tiga puluh menit perjalanan dari bandara ke hotel. Kini Vedra dibuat tercengang oleh hotel yang begitu besar dan megah. Sedangkan Sebastian tersenyum kecil melihat ekspresi Vedra yang tak dibuat-buat.

“Tunggu sampe kamu liat bagian dalamnya,” bisik Sebastian.

Vedra hanya menoleh ke arah pria tampan di sebelahnya lalu menurut saat Sebastian menuntunnya masuk. Benar kata pria itu, interior di dalam hotel tak kalah memanjakan mata. Begitu berkelas dan membuat siapa pun kagum.

Dengan menaiki eskalator, Vedra dan Sebastian diantar ke kamar yang telah dipesan. Vedra kembali kagum dengan luasnya kamar. Ada ruang tamu kecil sebelum Vedra memasuki ruang lain di mana terdapat kasur *king size*.

Senyum Vedra merekah saat bayangan Dio melintas. "Dio pasti senang banget kalo diajak ke sini," gumam gadis itu.

Sebastian tersenyum sambil mendekati Vedra yang kini duduk di tepi ranjang. "Di waktu libur, kamu masih inget Dio."

Tawa kecil Vedra terdengar. Ia berdiri dan mendekati jendela besar. "Di sana indah sekali lautnya. Aku yakin Dio juga bakalan seharian main di pantai."

Langkah Sebastian mendekati Vedra. Kedua tangan pria itu membalikkan tubuh si gadis cantik hingga mereka kini bertatap muka. "*Enjoy your day*. Aku harus ke ruang *meeting* sekarang," Sebastian menoleh ke arah belakangnya, "Udah ditungguin Ihsan."

Menelan rasa kecewanya, Vedra mengangguk dan tersenyum tipis. Ia merelakan Sebastian Inacio pergi dan berusaha menikmati liburannya walau seorang diri. Vedra memuaskan rasa kagumnya dengan memeriksa

kamar ini hingga mencoba kamar mandi yang didesain seperti untuk keluarga raja.

Vedra juga mencicipi menu makanan di waktu *brunch* yang hotel itu sediakan. Walau di Indonesia banyak bioskop, Vedra tak melewatkan menonton bioskop yang berada di hotel ini. Setelah dua jam menonton film yang sebenarnya bukan kesukaan Vedra, ia pun berjalan-jalan di *mall* yang berada di Bandar Seri Begawan.

Hingga siang tiba, Sebastian tak juga menghubungi. Vedra menepis rasa kecewanya dan mulai memilih restoran yang menawarkan makanan khas negeri itu. Ia berusaha tak memprotes ketidakhadiran Sebastian. Yang terpenting sekarang Vedra bebas berjalan-jalan tanpa mengeluarkan uang sepeser pun karena semua telah diurus oleh CEO tampan itu.

Saat perutnya kenyang, Vedra memilih untuk berwisata kembali. Ia memutuskan untuk melihat Kampong Ayer yang terkenal itu. Dengan perahu sewaan, ia mengelilingi Kampong Ayer bersama seorang pemandu wisata. Di tengah fokusnya mendengarkan penjelasan si pemandu, Vedra kembali teringat Dio. Ia ingat saat mengajak adiknya ke Dufan.

Suatu saat, Vedra ingin mengajak Dio ke sini. Ia tersenyum lebar saat membayangkan Dio mungkin akan memaksa membeli perahu di sini.

Sore menjelang dan Vedra sudah berada di Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin. Masjid yang kubahnya terbuat dari emas murni itu konon akan terlihat teramat indah di sore hari. Kemilau emasnya memanjakan mata karena terbalut oleh cahaya senja.

“Vedra, *I’m sorry. I’m really ... really sorry,*” sesal Sebastian di hadapan Vedra. Pria itu segera menyusul Vedra setelah urusan bisnisnya selesai. Napas Sebastian saling berkejaran lantaran ia datang terburu-buru.

“Minggir kamu. Aku lagi liat pemandangan,” perintah Vedra dengan nada rendah.

Sebastian menoleh ke belakang sebelum menggeser tubuhnya. “Oh, *sorry.*” Pria itu berdiri di samping kanan Vedra tanpa berani berkata apa-apa lagi.

Setelah beberapa menit saling diam, Vedra buka suara. “Ada apa dengan kalian?”

Wajah Sebastian menoleh ke arah Vedra. “Maksudnya?”

Vedra berani membalas tatapan pria di sampingnya. “Kamu ... Pak Ishak, kalian sama aja. Mentingin kerjaan sampe segitunya. Kamu tau, Dio di rumah kesepian karena Pak Ishak gila kerja.”

“Dan kamu ngerasa sendirian karena aku seharusnya nemenin liburan, tapi malah *meeting* seharian?” balas Sebastian.

Wajah Vedra dipalingkan. Ingin mengaku, tetapi malu. “Nggak,” tampiknya.

Senyuman lebar menghias wajah Sebastian. “Aku temenin kamu malam ini. Ayo ke hotel dulu,” ajaknya dengan nada halus.

“Aku mau pulang aja,” ketus Vedra yang sekarang terdengar seperti Dio saat sedang *ngambek*.

“Beri aku kesempatan. Aku janji, nggak ada kerjaan malam ini,” yakin Sebastian.

“Ayo, Vedra,” ajak Sebastian seraya menarik pelan tangan ramping Vedra.

Mau tak mau Vedra menurut. Ia tak dapat menolak pria tampan yang selama ini menjadi tambatan hatinya. Mereka saling bergandengan menuju mobil sewaan dari hotel.



Pukul tujuh malam, Sebastian mengajak Vedra *dinner* di hotel tersebut. Hampir saja Vedra menangis karena merasa ditipu. Saat ini mereka sedang menghadiri sebuah pesta bisnis yang mengharuskan Sebastian hadir. Banyak kolega dari Indonesia dan menanyakan tentang Ishak Pranata. Hal itu membuat Sebastian sibuk menyapa beberapa tamu di sana.

Merasa terabaikan, Vedra menjauh dari kerumunan dan berdiri di atas balkon. Kelap kelip lampu dan desiran angin yang menyapa kulit Vedra membuat gadis itu melupakan resahnya. Namun, kesendiriannya membuat Vedra merindu.

Gadis itu rindu dengan teriakan adiknya. Bekerja melayani Dio memang melelahkan, tetapi Vedra merasa senang. Sedangkan menjauh dari keonaran remaja bandel itu tak membuat keheningan yang Vedra rasakan membuahkan kedamaian.

“Vedra,” panggil suara maskulin yang membuat Vedra cemberut lagi.

Vedra ingin menjauh, tetapi Sebastian menahannya.

"Please, jangan kayak gini," mohon Sebastian.

"Aku nyerah. Aku nggak bisa jadi seperti yang kamu mau," tegas Vedra.

Lagi-lagi, Sebastian menahan kepergian gadis itu. "Kamu harus terbiasa."

"Kenapa?" tantang Vedra tak suka.

"Karena ... aku suka kamu. Aku mau kamu kenal aku lebih jauh dan sebaliknya. Ehm ... aku pikir liburan ini adalah waktu yang tepat buat nyatain perasaan aku. Tapi, aku nggak tau. Aku benar-benar nggak bisa nyepelein amanat Om Ishak. Tapi, aku nggak main-main."

Sebastian mulai berkeringat, ekspresi wajahnya terlihat gugup, lalu mengeluarkan sebuah kotak dari sakunya. "Ini, aku beli tadi sore waktu mau nyusul kamu ke masjid. Tapi, kayaknya kamu lagi marah."

Vedra tertegun, bergantian melihat sepasang anting-anting emas dengan batu permata berwarna biru di kotak yang disodorkan Sebastian dan memandang pria itu. Pria yang selama ini Vedra kenal dingin, kini bisa segugup itu. Diam-diam Vedra mengagumi Sebastian yang begitu patuh pada Ishak Pranata

dalam mengemban bisnisnya. Walau bagi Vedra itu cukup menyebalkan.

“Kamu suka? Kalo nggak suka, jangan dikasih ke Dio, *please*.”

Tawa Vedra menyembur. Melihat itu, Sebastian sedikit lega. Ia mengulas senyum di wajah tampannya.

“Terima kasih,” ucap Vedra sambil menerima kotak itu.

“Aku juga suka kamu,” aku Vedra sambil tertunduk malu. Ia mendongak dan memalingkan wajahnya yang sedikit memerah. “Aku minta maaf.”

“Kamu nggak salah,” balas Sebastian.

“Nggak, aku salah. Nggak sepatutnya aku marah nggak jelas kayak tadi. *Well*, masih ada hari esok, kan? Aku bukan Dio yang minta sesuatu pake paksa.”

Mereka tertawa bersama. Setelahnya, Sebastian mendekati gadis itu dan meraih tangan kanannya.

“Terima kasih. Kamu udah mau mengerti.”

Vedra mengangguk dan tersenyum lebar.

“Ayo, kita ke dalam. Pamit dan pulang ke Indonesia. Aku harus kembalikan Rapunzel

sebelum sang Naga tau aku menculik *princess*-nya.”

Vedra terkekeh lagi. Tentu ia tahu bahwa liburannya harus dirahasiakan dari Dio. Hubungan Vedra dengan Sebastian ke depannya juga tak akan ia umbar.



Di hari Senin pagi, Dio bersama ayahnya menjemput Vedra di rumah gadis itu. Dio membuka jendela mobil dan mengeluarkan tubuh atasnya.

“Vedra!”

“Iya, Dio,” jawab Vedra sambil tergopoh-gopoh lari keluar rumah.

Dio tersenyum dan menoleh ke arah ayahnya. “Papa pindah! Ada Vedra!” serunya.

“Dio,” tegur Vedra yang kini mendekati mobil.

“Ada Vedra, Papa diusir,” gerutu Ishak lalu keluar mobil untuk duduk di samping Arjuna.

Setelah Vedra duduk di samping Dio, Arjuna pun menjalankan mobilnya.

“Itu rumah kamu, ya?” tanya Dio.

“Iya.”

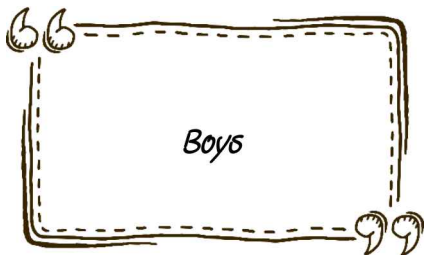
“Kok, kecil?”

Vedra memajukan tubuh hingga mendekati kursi di hadapannya. “Kecil ya, Dio? Aku mau minta bosku buat beliin rumah yang besar, ah,” sindir Vedra pada ayahnya.

“Papa nggak dengar apa-apa,” balas Ishak seraya memeriksa ponsel.

Hal itu membuat Vedra dan Dio cekikikan di kursi belakang. Selama perjalanan menuju rumah Ishak, Dio tak berhenti bercerita tentang Hari Minggunya bersama sang ayah. Sedangkan Vedra yang puas dengan liburannya, kini bertambah bahagia karena ayah dan adiknya kian akur saja.





“Vedra ... Vedra!” panggil Dio dengan suara lantang. Samar-samar Dio mendengar suara sang asisten yang menyahutinya. “Cepetan, nanti aku terlambat!” seru Dio lalu menggeram kesal.

Pagi-pagi, gadis itu sudah membuatnya resah. Kinerja Vedra begitu lelet dan Dio tidak akan memaafkan sang asisten jika gadis itu mengacaukan harinya. Dio akan berteriak lagi, tetapi suara langkah menghentikannya.

“Iya ... iya. Aku siapin tas kamu ini,” ujar Vedra sambil berjalan cepat ke arah adiknya yang duduk di anak tangga paling atas.

Vedra mengembuskan napas kesal saat melihat Dio yang bertelanjang kaki. “Nyuruh

aku cepet-cepet, kamu sendiri belum siap. Buruan pake sepatunya.”

“Pakein,” renek remaja itu tanpa menoleh ke arah Vedra yang berdiri di sampingnya.

“Pake sendiri. Buruan, Dio! Nanti telat,” tegur Vedra.

“Nah, itu tau kalo nggak buru-buru, bakalan terlambat. Sekarang, cepet pakein,” perintah remaja nakal itu.

Kedua tangan Vedra mengepal gemas. Ia meletakkan tas Dio di samping sang empunya, lalu berjongkok. Tanpa mengomel, Vedra memakaikan kaus kaki dan sepatu adiknya.

Setelah selesai, ia menepuk paha Dio geram. “Yang bener pake bajunya.”

Dio berjengit lalu berdiri. Ia menggoyang-goyangkan badan saat Vedra merapikan seragam sekolahnya. Membuat kesal Vedra sudah menjadi hobi remaja itu.

Kini mata Vedra melebar saat melihat wajah adiknya. “Ngapain kamu pake kacamata Papa segala?!”

Vedra segera melepaskannya. “Kita udah periksain mata kamu minggu lalu dan mata kamu masih baik-baik aja, ngerti?!”

Saat Dio hanya menaikkan bahu sebagai jawaban, Vedra segera mengambil tas adiknya dan menuruni tangga lebih dulu. Ia sudah cukup direpotkan remaja itu sejak pagi dan akan menghemat tenaga dengan tak mengajak Dio berdebat. Ketika melihat sang ayah, Vedra segera menghampiri pria yang sudah berstelan rapi itu.

“Pak Ishak, ini kacamatanya,” ucap Vedra sambil menyerahkan kacamata Ishak.

Sedangkan Ishak yang sejak tadi kebingungan mencari kacamatanya, kini tersenyum pada Vedra. “Makasih. Tadi aku cari di kamar nggak ada. Kirain ilang di mana.”

Mendengar itu, Vedra melirik adiknya yang datang dengan tawa tertahan.

“Ayo, berangkat,” ajak Ishak kepada putranya.

“Eh, bentar ... bentar,” tahan Vedra, cepat-cepat ia berlari ke arah dapur.

“Cepetan, Vedra!” teriak Dio yang kesal.

“Tuh, Pa. Vedra itu lambat kerjanya kayak nenek-nenek,” adu Dio. “Nggak usah digaji, Pa. Jatah makannya dikurangin sekalian.”

“Hem,” gumam Ishak. “Iya, benar juga. Kalo Vedra banyak makan jadi gemuk dan

jalannya pelan. Coba pinjemin Vedra sepatu roda kamu yang dulu itu. Siapa tau bisa lebih cepet,” saran Ishak yang pastinya dibalas tawa keras Dio.

Tak lama, Vedra tergopoh-gopoh menghampiri ayah dan anak itu. Ia menyerahkan tas kepada adiknya. “Udah ada bekal makan siang. Kalau-kalau kamu nggak suka makanan kantin.”

“Iya, makasih,” balas Dio sambil memakai tasnya.

“Jangan ribut di kelas. Nggak boleh berantem. Bekalnya dimakan sampe abis. Aku jemput kamu, jadi jangan keluyuran. Jangan—”

“Vedra,” potong Ishak pada asisten putranya. “Dio bukan anak TK.”

“Iya, nih. Cerewet,” gerutu Dio lalu segera keluar rumah.

Senyum Vedra tersungging saat menatap wajah ayahnya.

“Aku tau kamu perhatian sama Dio. Tapi, nggak usah ikut nganter, ya. Nanti Dio malu sama temen-temennya,” tutur Ishak.

Kepala gadis itu mengangguk. Ia melihat simpul dasi sang ayah lalu membenahinya setelah mengucapkan kata 'permisi'. Sedangkan

Ishak Pranata merasa *dejavu*. Ia seperti kembali pada saat dirinya menatap wajah wanita yang tengah membantunya merapikan pakaian. Wanita itu pastinya bukan ibunda Dio.

“Hati-hati, ya,” ucap Vedra.

Hati Ishak mencelos. Bahkan pesan yang terucap pun sama. Pria itu segera berbalik badan dan menjauhi asisten putranya. Ada rasa yang tak bisa ia mengerti saat berdekatan dengan Vedra. Sebuah ketenangan lain, tetapi Ishak tahu itu tak mungkin.



Dio diantar ayahnya hanya sampai gerbang sekolah. Remaja itu tak membutuhkan sang ayah menemani hingga pintu kelas. Lagipula, semua administrasi sekolah sudah selesai Vedra urus.

Pertama masuk SMA, Dio mengikuti upacara bendera. Karena Vedra tak menjelaskan bagaimana caranya mengikuti upacara bendera, Dio asal masuk barisan dan berdiri paling belakang. Hal itu membuat beberapa siswa memerhatikan dan berbisik-bisik tentangnya.

Selesai mengikuti upacara, Dio diantar oleh seorang guru menuju kelasnya. Seperti umumnya anak baru, guru yang akan mengajar memperkenalkan Dio lebih dulu. Remaja berambut cokelat gelap itu pun mengenalkan diri dengan santun. Ia juga bercerita dirinya tak pernah masuk sekolah umum dan hanya mendapat pendidikan secara *home schooling*.

“Oh, jadi cuma lulusan *play group*? Pantasan! Ke kelas aja minta ditemenin,” celetuk salah seorang siswa dan itu membuat seluruh murid di kelas tertawa.

“Chandra!” tegur sang guru.

“Oh, tadi itu aku udah mau ke kelas sendiri. Tapi, Bu Ayu maksa nganterin,” balas Dio pada calon teman sekelasnya. Ia menoleh ke wanita di sampingnya. “Makasih, Bu Ayu. Maaf ya, ngerepotin.”

Ayu yang mendapat tatapan teduh dari remaja tampan nan sopan itu tersenyum lebar. “Ah, nggak apa-apa, kok. Sana, kamu duduk,” perintahnya dengan nada lembut. Padahal, Ayu dikenal sebagai guru yang serius ketika mengajar dan jarang sekali menunjukkan senyum.



Setelah berterima kasih dan menunjukkan senyum manis, Dio mengambil tempat duduk dan siap belajar.

Dio mengikuti pelajaran di hari pertama dengan baik. Ia tak kesusahan menangkap keterangan dari guru. Ketika ia tak mengerti, ada saja siswa lain yang sama tak pahamnya dengan Dio. Saat siswa itu bertanya, Dio pun mendapat pengulangan keterangan dari guru sampai ia paham.

Ketika istirahat pertama berlangsung, Dio pergi ke kantin seorang diri karena belum memiliki teman. Benar kata Vedra, Dio masih asing dengan makanan yang dijual. Ia pun memutuskan membeli minuman dalam kemasan kotak dan akan menyantap bekal dari Vedra saja. Belum sampai ke meja kantin yang hendak diduduki, langkah Dio terhenti. Seseorang memanggilnya.

“Anak *play group* cocok banget bawa bekal,” ejek Chandra—teman satu kelas Dio.

Dio hanya diam ketika beberapa siswa dan Chandra menertawakannya. Ia berjalan menjauh dan duduk nyaman di salah satu meja. Namun, ketenangannya terusik saat Chandra menghampiri dan menjatuhkan kotak makan

Dio. Siswa itu tertawa kencang saat wajah Dio merah padam karena kesal.

“Apa salah aku? Aku nggak pernah gangguin kamu!” seru Dio.

Chandra menaikkan alis. “Nyolot, ih.”

Sedangkan Dio tak mengerti maksud ucapan Chandra. Ia kembali meluapkan amarahnya. “Kenapa pake numpahin makanan aku segala?!”

“Lo rese, ya,” geram Chandra.

Siswa itu melayangkan pukulan ke arah Dio. Sigap, Dio menghindar hingga siswa berambut hitam lurus itu hanya memukul angin. Namun, ia tak dapat mengontrol keseimbangan sehingga tubuhnya terhuyung dan menabrak etalase makanan. Etalase itu pun bergeser dan akhirnya terjatuh sampai menumpahkan beberapa makanan di dalamnya.

Situasi makin riuh ketika beberapa siswa yang sejak tadi menonton kini menyoraki. Hal itu membuat wakil kepala sekolah yang kebetulan melintas, segera melerai. Pria berusia empat puluh tahunan itu melotot ke arah Dio dan Chandra secara bergantian.

“Ada apa ini? Kalian berkelahi, ya?! Kalian tau kan, di sekolah ini dilarang berkelahi

apalagi membuat geng.” Kalimat pria itu meredamkan keriuhan di kantin.

“Maaf, Pak. Nggak ada yang berkelahi, kok. Tadi ... emang desak-desakan sampe Chandra jatuh,” bohong Dio dengan berani. Dia juga tak ingin mengulang kesalahan yang sama—berkelahi di hari pertama masuk sekolah.

“Kalian berdua ikut Bapak ke ruang BP,” perintah wakil kepala sekolah.

“Tapi, saya kan nggak salah, Pak,” ujar Chandra membela diri.

“Kalo kamu nggak salah, harusnya kamu nggak masalah ke ruang BP untuk ngasih keterangan apa yang sebenarnya terjadi,” tukas wakil kepala sekolah itu.

“Tunggu, Pak,” pinta Dio. Remaja bermata biru itu menemui penjual makanan. Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari sakunya lalu menyerahkan uang tersebut pada wanita yang tampak marah padanya.

“Maaf, Bu, makanannya tumpah. Ini uang untuk ganti rugi. Cukup, kan?” ragu Dio. Ia tak membawa uang banyak ke sekolah karena Vedra yang memegang uang dari ayahnya.

Wajah yang muram kini tersenyum ramah. “Oh, cukup ... cukup. Lain kali hati-hati, ya,” nasihatnya. Ia tak terlalu rugi karena uang dari Dio lebih dari cukup.

Dio mengambil minuman kotak miliknya dan wadah makanan yang sedikit kotor. Ia segera mengikuti langkah wakil kepala sekolah dan Chandra menuju ke ruang BP.

Di ruang BP, Dio mengarang cerita bahwa dirinya dan Chandra memang tak berselisih apa pun. Sedangkan Chandra yang cari aman hanya mengiyakan keterangan Dio selama itu tak memberatkannya. Guru BP hanya menasihati mereka dan tak memberi hukuman apa pun karena menganggap kejadian tadi hanya ketidaksengajaan semata.

“Dio, tunggu!” panggil Chandra setelah keluar dari ruang BP.

Langkah Dio terhenti dan berbalik badan. “Aku nggak mau nyari masalah,” tegasnya.

“Kagak,” balas Chandra sambil mendekati Dio. “Gue cuman mau bilang makasih. *Bokis* lo tadi bikin kita nggak dihukum.”

Dio mengedikkan bahu meski tak sepenuhnya mengerti ucapan Chandra. “Aku

belajar buat nggak ngulang kesalahan kayak dulu.”

Alis Chandra berkerut. “Apa itu?”

“Dikeluarin dari sekolah karena berantem di hari pertama,” ujar Dio jujur.

“Maksudnya ... lo dikeluarin dari *play group* gegara kelahi? Yang bener aja lo!”

“Emang kayak gitu, kok,” jawab Dio lalu berjalan meninggalkan Chandra.

Sedangkan Chandra segera menyusul langkah Dio. “Canggih! *Yo da real MVP*,” puji Chandra berlebihan.

Dio terkekeh kecil. “Apaan, sih?!” Remaja berkulit putih itu menepuk lengan temannya.

“*Sorry*, udah jatuhin makanan lo,” ucap Chandra.

“Nggak apa-apa. *Sorry*, udah ngetawain kamu waktu jatuh tadi,” ucap Dio lalu mereka terkekeh bersama sambil terus berjalan ke arah kelas.



Pukul 12.30 bel istirahat kedua berbunyi. Dio keluar kelas dengan langkah pelan. Ia lumayan lapar, tetapi tak ada uang yang tersisa

di sakunya. Remaja bermata biru itu memilih pergi ke lapangan basket. Di sana ada beberapa siswa kelas sepuluh yang bermain bola. Saat Dio bergabung, mereka memperbolehkan. Mungkin karena Dio murid kelas sebelas sehingga mereka tak berani melarang.

Baru lima menit Dio melupakan perut laparnya, ia didatangi beberapa siswa seangkatan. Salah satu dari mereka menjegal Dio hingga remaja berambut cokelat itu jatuh tersungkur. Sontak tawa riuh terdengar, meski beberapa siswa lain menaruh iba. Sementara itu Dio bangkit dan menatap garang pada siswa yang baru saja mengganggunya. Kedua tangan Dio mendorong keras tubuh siswa yang tak lebih tinggi darinya. Siswa itu tak menyangka Dio akan membalas. Tubuhnya terhuyung ke belakang lalu berteriak marah.

Sedangkan Dio tak dapat menghindari sebuah pukulan dari siswa lain yang mengenai wajahnya. Pedih dan panas ia rasakan di pipi kiri. Ia hanya berharap tak berdarah agar Vedra tak curiga. Dada remaja berkulit putih itu naik turun lantaran menahan amarah.

Ia mengerjap dan memerhatikan penampilan siswa yang baru saja memukulnya.



Dio pun tersenyum mengejek. Semua nasihat dari Vedra selama seminggu belakangan ini kembali terngiang.

“Aku tau papa kamu orang kaya. Dan asal kamu tau, aku juga punya papa yang kaya raya. Buktinya kita bisa sekolah di sini,” tutur Dio.

“Ngomong apaan, lo?!” sentak siswa yang menjegal kaki Dio.

“Kalian sok jagoan kayak gitu karena ngerasa orangtua punya kuasa atas sekolah, kan?” Dio memberanikan diri melangkah maju ke arah siswa yang tadi memukulnya. “Kalo aku mau, aku bisa minta papaku buat bikin sekolahan sendiri.”

“Berisik,” potong siswa di hadapan Dio lalu melayangkan pukulan.

Kali ini Dio mundur secepat kilat hingga pukulan itu sama sekali tak mengenainya. “Aku nggak kenal kalian dan nggak ngerasa salah apa-apa! Tapi, kalian bikin aku marah karenaukul aku kayak gini!” tunjuk Dio ke pipi kirinya.

“Kalo berani, aku tantangin kalian balapan! Bukan pamer kekayaan orangtua dengan bersikap sok berkuasa!” lantang Dio. Ia mengatur napasnya lalu mendadak ragu dengan

kata 'balapan' yang ia lontarkan. Kedengarannya aneh.

“Balapan motor?” Suara lirih itu terdengar.

Dio segera menyadari kesalahannya. Itu namanya bunuh diri karena Dio tidak bisa naik motor. Sebuah ide terlintas di kepala remaja berambut cokelat itu.

“Bukan. Balapan motor itu malam-malam, kan? Nggak banyak orang yang liat. Balapan renang aja. Biar banyak yang tau aku lebih jago dari kamu ...,” tunjuk Dio ke arah siswa yang memukulnya lalu melihat ke arah murid yang menjegalnya, “atau kamu!”

Riuh redam sorakan para siswa yang mengerumuni mereka kembali terdengar. Lagi-lagi Dio tersenyum mengejek kepada dua remaja laki-laki yang memusuhinya. Hal itu membuat salah satunya marah dan mendorong tubuh Dio keras-keras. Namun, Dio tak sampai jatuh karena tubuh besarnya ditahan Chandra yang datang di waktu yang tepat.

“Sportif, Jer. Lo ditantangin anak baru, nggak mau. Cemen lo,” ejek Chandra.

Jerry mengernyitkan alis dan menatap kesal kepada Chandra. “Dibelain. Udah resmi jadian?” olok Jerry.



“Nggak usah ngeles! Itu ditantangin. Terima, nggak?!” tekan Chandra.

“Okee ... siapa takut?!” balas Jerry angkuh.

Kini Dio menatap teman Jerry—yang menjegal kakinya. “Kalo kamu?” tantang Dio.

“Siap-siap aja lo tenggelem,” balas siswa itu. Tanpa Dio tahu, Bayu Wijananto—teman Jerry—mahir berenang.

Setelah Jerry menyebutkan kapan dan di mana mereka akan adu kecepatan, Chandra membubarkan kerumunan.

“Yuk, kantin,” ajak Chandra.

“Nggak, deh. Aku”

Chandra melempar kaleng berisi minuman dingin dan Dio menangkapnya. “Buat kompres pipi lo, *Bro*. Pulang-pulang, nyokap lo nggak akan interogasi tuh bonyok dari mana.” Chandra meringis. “Pengalaman soalnya,” aku remaja itu.

“*Thanks ... Bro*,” lirik Dio mengikuti gaya bahasa Chandra.

“Eh, tadi yang lo omongin bener juga, sih. Bokap kita pasti punya kuasa karena bisa nyekolahkan kita di sekolah bergengsi kayak gini. Gila! Mereka pikir, ortu mereka aja yang

kaya?!” ujar Chandra lalu berbalik badan hendak meninggalkan Dio.

“Chandra,” panggil Dio dan remaja itu pun kembali menghadap ke arahnya.

“Mereka itu siapa?”

“Jerry? Seperti yang lo duga, anak pemilik sekolah.” Chandra memutar mata dan Dio terkikik padanya.

“Kalo Bayu, juara renang se-Ibukota. Makanya songong,” tukas Chandra.

Pipi Dio makin pedih setelah mendengar keterangan Chandra. Rasanya ia benar-benar akan tenggelam karena menantang sang juara. Masa-masa sekolah tak semudah yang ia bayangkan ternyata.



Pukul tiga sore, jam pelajaran berakhir. Dio berjalan dengan Chandra keluar kelas menuju pintu gerbang. Senyum Dio tersungging saat melihat Vedra berdiri di samping mobil bercat hitam. Berbulan-bulan ditemani sang asisten, baru kali ini Dio merasa lega melihat wajah manis gadis itu.



Sedangkan Chandra memerhatikan teman barunya yang senyum-senyum sendiri. Kedua alisnya bertaut melihat gadis muda bergaun *pale pink* melambaikan tangan kepada Dio. Dia cantik ... *pake banget!*

“Dijemput pacar?” tanya Chandra yang tak melepas pandangannya dari bidadari khayalan.

“Bukan,” jawab Dio sambil menoleh sekilas ke arah Chandra.

Kini Chandra menatap curiga kepada Dio. “Bukan nyokap, kan?”

“Hah?” Dio menaikkan kedua alis tak mengerti.

“Emak lo. Mama,” terang Chandra.

Dio memukul pelan lengan temannya. “Mama aku udah meninggal. Sembarangan,” tegurnya.

“Ibu tiri?!” Chandra menangkap kedua pipi sendiri dan ternganga.

Tawa Dio lolos. “Bukan!” serunya sembari memukuli Chandra dengan tasnya hingga mereka terbahak bersama.

“Kakak lo baik banget pake jemput segala. Kakak gue *mah*, rada gila. Dia manggil orang-orang Korea di tipi ... opa. Padahal opa kami

udah meninggal dua tahun yang lalu,” ungkap Chandra membuat Dio tertawa lagi.

“Dia asisten aku,” jelas Dio. Kini posisi mereka makin dekat dengan Vedra.

Chandra yang tak percaya mencibirnya. “Gila, lo! Kakak sendiri dikata asisten. Entar malem dimutilasi lo. Cewek kan, kebanyakan psikopat,” tutur Chandra asal.

“Tanya sendiri aja kalo nggak percaya,” tantang Dio.

“Nggak, ah,” tolak Chandra. Remaja itu memerhatikan Vedra sekali lagi. “Tapi ... kalian mirip banget, sumpah.”

Dio mengedikkan bahu.

Sedangkan Chandra akhirnya tak ambil pusing tentang itu. “Gue balik dulu. Itu sopir gue dateng,” tunjuk Chandra.

Setelah Chandra meninggalkannya, Dio segera berjalan ke arah Vedra. Saat gadis itu membuka pintu mobil, Dio segera masuk sambil mengeluh kepanasan.

“Eh, sapa tuh tadi? *Ihiy* ... punya temen baru,” goda Vedra setelah duduk di samping adiknya.

“Aneh dia,” gerutu Dio.



“Kenapa? Keturunan *unicorn*, ya?” tebak Vedra asal.

“Enggak. Dia bilang kita mirip dan nyangka kamu kakak aku,” adu Dio.

Ada getar asing di hati Vedra. Ia yang sedari tadi memerhatikan remaja di sampingnya, kini membuang muka ke arah lain. Tebakan teman Dio memang benar. Vedra adalah kakak Dio. Namun, Vedra tak boleh mengakuinya sekarang.

“Apa? Kita mirip? Berarti muka kamu kayak anak perempuan.” Vedra mengacak rambut tebal adiknya. “Anak cantik ... anak manis,” godanya.

Dio berteriak marah dan memukuli asistennya. Sedangkan Vedra mengurai gelak tawa. Ia sekuat tenaga menyembunyikan rasa sakit hatinya karena sang adik belum menyadari kehadirannya.

Di tengah perjalanan pulang, Dio menunjuk restoran cepat saji dan ingin makan di sana. Vedra yang melarang, akhirnya mengalah karena Dio memaksa. Saat berada dalam restoran, Vedra heran karena Dio memesan menu makan besar dan lahap menyantapnya. Padahal biasanya remaja itu

harus dibujuk untuk menghabiskan makanan. Vedra sama sekali tak tahu bahwa adiknya belum makan apa pun di sekolah.

Setelah sampai rumah, Vedra membawakan tas Dio dan mengikuti remaja itu hingga ke kamar. Saat Dio melepas jaket, mata Vedra menangkap noda kotor di seragam adiknya. Ia mendekati Dio dan menjewer telinganya.

“Kenapa bajunya kotor? Berantem, ya,” tuduhnya.

Dio meringis lalu menampik tangan Vedra. “Nggak!”

Mata Vedra makin melebar saat melihat bekas kemerahan di pipi kiri remaja berkulit putih itu. Saat ia akan menyentuh pipi Dio, remaja itu menepisnya. Vedra tambah geram.

“Itu kenapa?!”

“Aku jatuh,” aku Dio yang tak sepenuhnya salah.

“Bohong,” selidik Vedra.

“Sungguh! Udah jatuh mau gimana lagi?!” teriak Dio seraya mengempaskan pantatnya di tepi ranjang.

“Makanya ati-ati biar nggak jatuh! Ditanyain malah marah-marah,” omel Vedra.

“Lepasin seragamnya. Aku mau cuci sekarang. Mandi, sana!”

Dio menggeram kesal, menanggalkan seragam sekolah, lalu melempar ke lantai dengan marah. Remaja itu masuk ke kamar mandi dan membanting pintu.

“Dio!” hardik Vedra yang terkejut. Ia memunguti pakaian adiknya lalu keluar kamar untuk mencuci pakaian kotor.

Tak butuh waktu lama, Dio selesai membersihkan diri. Ia tak melihat Vedra di kamarnya dan tak menemukan pakaian bersih yang disiapkan untuknya. Ia duduk di tepi ranjang hanya dengan celana *boxer* bersih saja.

“Vedra,” panggil Dio lirih.

Lama tak ada yang menyahut, hingga ingatan Dio melayang pada kejadian di sekolah tadi. Ia kembali merasa tak nyaman. Semua keriuhan itu. Tawa ejekan untuknya, juga ketakutan ia akan dikalahkan Bayu nanti, terasa mengganggu. Dio mengeluh lalu menjatuhkan tubuhnya di kasur.

Perlahan mata Dio terpejam. Perut yang kenyang dan badan yang telah bersih membuatnya dilingkupi rasa nyaman. Dio jatuh tertidur dalam posisi tengkurap.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, Vedra kembali ke kamar adiknya. Ia kembali *geregetan* saat melihat remaja itu tertidur hanya dengan pakaian dalam, padahal seharusnya Dio sudah bersiap-siap untuk pergi les. Gadis itu membangunkan adiknya dengan suara keras.

Sedangkan Dio bermimpi di tempat yang ramai. Tiba-tiba keramaian itu senyap dan berganti suara lantang Vedra. Ia mengerjap dan menyadari dirinya memeluk bantal di tempat tidurnya. Tubuh Dio bergerak dan perlahan duduk.

“Belajar disiplin, Dio. Pake baju sendiri kenapa, sih?! Aku lagi cuci baju, harusnya aku ke sini kamu udah siap. Malah enak-enakan tidur. Buruan siap-siap!” hardik Vedra sambil membawakan pakaian untuk adiknya.

Reflek, tangan Dio memukul keras lengan Vedra hingga pakaian di tangan gadis itu terjatuh. Seketika Dio merasa iba karena Vedra meringis kesakitan. Namun, di sisi lain remaja itu kesal karena Vedra terus mengomel. Dio meringik panjang lalu isakannya terdengar. Ia menjatuhkan tubuhnya ke ranjang dan tangisnya terdengar.

Vedra menarik napas panjang. Rasa lelah mengejanya saat ini karena Dio mulai rewel lagi. Padahal seminggu belakangan ini Dio begitu penurut dan antusias untuk menyambut tahun ajaran baru. Setelah mengambil pakaian Dio, Vedra duduk bersandar di kepala ranjang. Ia memerhatikan punggung telanjang adiknya. Beberapa menit ia diam mendengarkan lantunan suara tangis Dio.

Setelah lima menit hanya suara tangis Dio yang memenuhi sudut ruang kamar, Vedra mendekati tubuh adiknya.

“Orang nangis itu biasanya karena sedih.” Vedra mengamati tangis adiknya yang sedikit berkurang nadanya. Pertama, Dio mendengarkannya. “Atau ... nangis karena marah yang ditahan.” Vedra membelai rambut cokelat tebal itu.

“Kamu marah sama aku?” tanya Vedra dengan lembut.

Sebenarnya tak sepenuhnya salah Vedra. Dio sudah kesal sejak dari sekolah. Namun karena Vedra yang paling dekat, biar saja gadis itu yang terkena imbasnya. Kepala Dio mengangguk perlahan.

Bibir Vedra mengerucut. Apa salahnya? Vedra kembali berbisik di telinga adiknya.

“Aku salah apa? Karena bangunin kamu? Dio emang harus les sekarang. Kewajiban anak sekolah, ya belajar. Udah kuliah, entar ngerjain tugas. Kalo kerja, selesin kerjaan. Lagian kamu nggak belajar tiap waktu, kan? Aku bolehin kamu makan, tidur, nonton TV, atau main ponsel.”

Vedra menjeda dan mengamati remaja manja itu. Tangisnya berhenti, tetapi isaknya masih terdengar sesekali. Vedra melebarkan senyum. Kasihan jika melihat Dio seperti ini.

“*Okay*, aku minta maaf ya, udah marah-marah. Kamu yang nurut makanya. Gini deh, buat nebus kesalahan, aku bikinin *pancake* istimewa. Gimana?” tawar Vedra.

“Entar aku kasih *topping* es krim, cokelat nikmat, madu murni, taburan permen, ehm ... surga dunia pokoknya,” ujar Vedra yang membuat Dio tertawa sangat liris.

“Mau ya, Sayang,” rayu Vedra.

Senyum Vedra tersungging lagi saat Dio mengangguk. “Ayo ... ayo, turun! Aku bikinin sekarang,” ajak Vedra antusias lalu keluar kamar lebih dulu.

Setelah menuruni tangga, Vedra melihat Arjuna.

“Juna, tolong jemput guru les Dio, dong. Tuan Muda ngambek lagi nggak mau pergi les,” tutur Vedra.

Arjuna terkekeh kecil. “Kenapa emang?”

“Biasa, ABG labil. Di jalan tadi nggak apa-apa, nyampe rumah ngambek *mode on*,” jawab Vedra sambil berjalan ke arah dapur.

Tak ada balasan dari Arjuna selain tawa kerasnya. Pria muda itu segera memenuhi permintaan Vedra untuk menjemput guru les Dio.

Di sisi lain, Vedra juga mendapat pertanyaan yang sama dari Atun di dapur.

“Mungkin capek, Ve. Baru pulang sekolah kamu suruh Tuan Muda les,” ujar Atun.

“Pertama, emang jadwalnya begitu, Bi. Lagian nggak setiap hari lesnya. Kedua, kalo dia ketiduran karena capek, dibangunin tuh nggak usah ngambek sampe nangis segala, dong. Lima belas tahun kayak balita. Mana kalo ngamuk suka KDRT, lagi,” keluh Vedra.

Tawa Atun lolos. “Tugas kamu bikin Tuan Muda mandiri, Ve.” Tepat saat Atun selesai bicara, suara Dio terdengar memanggil Vedra.

“Iya, Tuan Muda!” seru Vedra dari dapur, lalu terkikik geli.

Dengan cekatan Vedra menyiapkan kudapan untuk Dio sore ini. Tak lama, *pancake* buatannya siap. Gadis itu menyuguhkannya kepada Dio yang menatap layar televisi.

Melihat kudapan di hadapannya, Dio segera mengambil dan menusuk-nusuk *pancake* dengan ujung garpu. “Ini apa, sih? Sirup, ya?”

Vedra melirik ke arah kudapan itu sebentar. “Karamel, Sayang. Ayo, dimakan,” perintahnya.

Dengan sabar, Vedra menemani Dio yang menyantap *pancake* tanpa sepatah kata. Setelah tinggal seperempat, Dio meletakkan wadah itu di meja. Adik Vedra itu mengambil *tablet* dan memainkannya.

Vedra mengembuskan napas kasar. Kebiasaan Dio, tak menghabiskan makanan. “Abisin, dong. Bikinnya pake cinta itu,” tutur Vedra, tetapi Dio mengabaikannya.

Segera Vedra mengambil piring, lalu menyuapi Dio agar kudapan itu lekas habis. Sambil menerima suapan, Dio mulai buka suara.

“Aku nggak mau sekolah, Ve,” ungkapnya.

Tanpa bertanya alasannya, Vedra kesal mendengar jawaban itu. “Ya udah, nggak usah sekolah sekarang.”

Sekolah besok tapi, batin Vedra lalu tertawa dalam hati.

Dio tak berkata apa-apa lagi dan mulutnya menerima suapan Vedra hingga *pancake* itu habis tak bersisa. Remaja itu juga mau mengikuti les karena Vedra duduk bersamanya dan sama-sama menghadapi pengajar. Sejenak ia lupa bagaimana suasana sekolah yang seperti menekannya. Setiap Vedra menemaninya, remaja bermata biru itu seakan ringan melakukan segala tugas.

Vedra menyadari ia tak dapat menyulap Dio menjadi anak baik dalam satu detik. Semua perlu prosesnya. Adiknya mau bersekolah saja sudah sebuah kemajuan. Ia tak akan serta merta melepaskan sang adik menghadapi dunia seorang diri. Gadis itu akan berdiri tepat di belakang Dio, menjadi pendukung sekaligus pelindungnya.



Usaha Vedra terasa sia-sia. Berbulan-bulan ia mendidik remaja itu agar siap bersekolah, tetapi rupanya Dio masih menjadi anak malas dan tak menyadari kewajibannya. Setiap pagi Dio selalu menangis dan mengamuk seperti bayi ketika dibangunkan. Tentunya hal itu menjadikan Vedra naik darah.

Sementara itu, Dio merasa tak nyaman di sekolahnya sejak ia menantang Jerry dan Bayu. Tak ada yang mengajaknya berteman dan Dio sendiri enggan untuk menyapa lebih dulu. Chandra memang sudah berbaikan dengannya. Namun, itu tak menyurutkan kecemasan Dio

menghadapi lawannya di gelanggang renang nanti.

Keresahan itu Dio pendam sendiri. Akibatnya, konsentrasi belajar Dio terganggu. Ia menjadi sering marah bahkan menangis tanpa sebab. Sayangnya, Vedra tak menangkap kegundahan hati Dio sehingga gadis itu justru sering memarahi adiknya ketika berulah.

Dio bermimpi buruk tentang sekolahnya. Ia terbangun di tengah malam dan bermandikan keringat. Napasnya berembus kasar tak menentu. Matanya mengerjap dan ketakutan mulai merayapinya ketika memandang kondisi kamar yang gelap. Dio menatap lurus ke depan. Samar-samar ia melihat siluet seseorang berdiri di dekat ranjang.

Ketakutan, Dio bangkit dan mengambil ponsel, kemudian masuk kamar mandi. Dalam kegelapan, tangan yang gemetar itu mengunci pintu lantas menghubungi Vedra.

Di tempat lain, Vedra tersentak mendengar ponselnya berdering. Ia tahu bahwa Dio menelepon, karena gadis itu memberi nada khusus untuk panggilan dari Dio. Mata Vedra kembali menutup setelah menggeser layar ponsel dengan ibu jari.

“Apa, Sayang?” tanya Vedra dengan suara khas orang bangun tidur.

“Ve-Vedra ... Vedra.” Suara Dio tergagap kemudian terdengar isak tangisnya.

“Kenapa? Mau minum?” Pertanyaan Vedra tak dijawab dan Dio hanya menangis saja.

Vedra membuang napas panjang. Apa mungkin Dio mimpi lagi seperti waktu itu? Jika benar, Vedra akan mengomel di tengah rasa kantuknya.

Gadis itu keluar kamar dengan malas. Tangan kiri Vedra tetap menempelkan ponsel di telinga sehingga ia masih mendengar renekan adiknya.

Saat Vedra sampai di lantai atas, ia melihat Arjuna di depan pintu kamar Dio. Tangannya memegang gagang pintu dan pria itu memandang ke arah Vedra datang.

“Vedra, aku dengar teriakan,” tutur Arjuna.

Mendengar itu, Vedra bergegas masuk kamar mendahului Arjuna. Ia menyalakan sakelar dan menoleh ke segala arah mencari Dio. Vedra membuka lemari dan tak ada adiknya di sana. Di kolong tempat tidur pun Dio tak ditemukan.

“Di kamar mandi,” ucap Arjuna.

Vedra baru sadar jika sejak tadi ia menempelkan ponsel ke telinga dan terus mendengar suara tangis itu. Segera ia membuka pintu kamar mandi yang ternyata dikunci dari dalam. Vedra mengetuk dan memanggil-manggil adiknya.

“Dio, ini Vedra. Buka pintunya,” perintah Vedra tanpa memutus sambungan telepon.

“Sayang, buka pintunya,” bujuk Vedra lagi dan gadis itu mulai cemas dengan apa yang menimpa adiknya.

Setelah beberapa kali Vedra membujuk, pintu itu dapat Vedra buka. Ia menyalakan sakelar di tembok luar dan masuk kamar mandi. Mata Vedra melebar ketika melihat kondisi Dio di hadapannya.

Remaja itu terus menempelkan ponsel di telinga. Tatapan matanya kosong. Air mata deras bercucuran, dan celananya basah. Dari aromanya, Vedra menebak Dio kencing di celana. Kini kecemasan luar biasa menyergap gadis itu.

“Ehm ... Juna, kayaknya Dio mimpi buruk sampai pipis di celana. Bisa kamu ambil air putih? Biar ini aku yang urus,” ujar Vedra pada Arjuna di sampingnya.

“Vedra, Dio nggak apa-apa?” tanya Arjuna tanpa embel-embel 'Tuan Muda' seperti biasa.

Vedra memaksa tersenyum. “Nggak apa-apa. Tolong ya, Juna,” mohonnya lagi.

Arjuna menatap Dio dan Vedra secara bergantian sebelum ia keluar kamar mandi.

“Sebentar,” pamit Vedra kepada Dio. Saat gadis itu berbalik badan, barulah Dio menjerit dan tangis kerasnya pecah. Vedra makin panik, segera mengambil celana dalam ganti, lalu setengah berlari ke kamar mandi.

“Aku ambil celana,” terang Vedra. Ia bergegas mengambil ponsel Dio dan memasukkan ke saku piyamanya.

Gadis itu segera melepas *boxer* adiknya dan membasuh area pribadi remaja itu. Selama Vedra membersihkan tubuh bagian bawah adiknya, Dio berulang kali ingin memeluk Vedra, tetapi gadis itu terus mengelak.

Setelah tubuh Dio kering dan memakai pakaian dalam bersih, Vedra menuntun adiknya kembali ke kamar. Ia mendudukkan Dio di ranjang. Saat tubuh Vedra akan berdiri tegak, Dio merangkulnya.

“Ada orang,” isaknya.

Dahi Vedra berkerut. “Mana? Kamu mimpi buruk?” tanya Vedra pelan.

“Ada orang. Takut,” renek Dio, tak berhenti menangis.

Vedra melepas rangkulan adiknya lalu berdiri tegak. Gadis itu berbalik badan saat Arjuna memanggil. Senyum Vedra tersungging sembari menghampirinya.

“Makasih, Juna. Dio cuma mimpi, kok,” jelas Vedra.

Arjuna mengangguk mengerti. “Aku tinggal dulu, ya.”

Vedra mengiyakan. “He-em. Makasih, loh,” ucap Vedra sekali lagi.

Selepas kepergian Arjuna, Vedra berbalik badan menghampiri Dio. Ia menyerahkan gelas berisi air putih.

“Minum dulu ya,” bujuk Vedra.

“Nggak!” tolak Dio dengan lantang. Dia marah sekali pada asisten yang tak memercayainya.

Napas kasar Vedra diembuskan. Ia menaruh gelas di nakas, mengeluarkan ponsel Dio dan menaruhnya di tempat yang sama, kemudian berjalan ke kamar mandi.

“Nggak ada orang di sini,” yakin Vedra.

Asisten Dio berjalan ke arah lemari pakaian dan memeriksanya. “Tuh, di sini juga nggak ada.”

Untuk meyakinkan Dio, Vedra mengambil pedang mainan adiknya lalu memukul-mukulkannya ke dalam lemari. “Lihat! Kalo ada orang sembunyi di sini, dia pasti babak belur karena aku pukulin gini.”

Vedra sekarang mengambil raket nyamuk dan senter. “Aku periksa di kolong tempat tidur.” Vedra membungkuk dan menyalakan senter.

“Aku nggak ngeliat apa-apa.” Tangan kanan Vedra menyalakan raket nyamuk lalu mengayun-ayunkannya di kolong. “Kalo ada orang *invisible* pun bakalan kesetrum.”

Tawa lirih si cengeng terdengar. Vedra pun kembali berdiri tegak dan menyimpan segala senjatanya. Gadis itu mendekat, menangkap pipi adiknya.

“Sudah aman, Tuan Muda. Nggak ada yang gangguin kamu selama ada aku,” yakin Vedra sambil tersenyum.

Ada. Di sekolah, batin Dio. Remaja itu tersenyum getir dan tertunduk.

“Tidur lagi, Dio. Ini bahkan belum jam dua. Meski besok libur, aku nggak mau kamu bergadang.” Vedra merapikan selimut adiknya.

“Temenin,” regek Dio.

Mata Vedra melotot pada adiknya. “Ya nggak bisa, dong! Udah gede begini tidurnya ditemenin. Emang kamu bayi?! Jangan cengeng begitu, Dio.”

Dio semakin merengek, menggeram marah, kakinya menendang-nendang ke arah Vedra. Ketika Vedra mendiamkannya, Dio menjerit-jerit dan menangis. Vedra ingin berteriak frustrasi rasanya.

“Dio ... Dio. Kapan kamu berubah?” keluhnya. “Jangan kayak anak kecil terus. Dio udah gede. Nggak boleh cengeng.”

Gadis itu menyerah. Ia membetulkan lagi selimut Dio lalu naik ke atas ranjang untuk berbaring di sisi adiknya. Tangannya mengusap-usap punggung remaja itu.

“Diem, jangan berisik. Papa lagi tidur,” tegur Vedra.

Beberapa menit berlalu, Dio menyurutkan tangisnya. Remaja bermata biru itu menatap Vedra yang sedang memandangnya. Ia sesekali terisak.

“Vedra, kalo ... kalo aku bilang, marah, nggak?” tanya Dio dengan suara serak.

Vedra seakan kehilangan detak jantung. Apa lagi ini? Dio akan kembali mengerjainya? Jika itu terjadi, Vedra tak akan segan menghukumnya saat ini juga.

“Apa?” balas Vedra.

Dio tertunduk lagi. Meyakinkan diri untuk menyampaikan apa yang telah mengganggunya beberapa hari ini. Ia masih terisak.

“Waktu masuk sekolah ... aku dipukul,” adunya.

“Hah?” Mata Vedra melebar. “Siapa yang pukul kamu? Anak yang kemaren itu?”

Wajah Dio kembali ditegakkan. “Bukan. Satunya lagi. Aku lagi main basket, tapi dipukul.”

“Terus?” tanya Vedra. Saksama, ia memerhatikan keterangan adiknya.

“Aku tantangin dia balapan renang. Sabtu ini,” ungkap Dio.

“Besok ... maksudnya beberapa jam lagi?” ulang Vedra karena ini sudah pukul dua dini hari. Ketika adiknya mengangguk, Vedra melanjutkan. “Bagus, dong. Tantangin olahraga aja, bukan berantem.”

“Tapi Bayu juara renang,” potong Dio.

Vedra menangkap kecemasan dalam diri remaja berambut cokelat itu. Pantas saja Dio selalu rewel saat hendak berangkat sekolah. Di rumah, adiknya itu pun kerap bertingkah berlebihan. Rupanya Dio menyimpan kegundahan di hatinya. Vedra memajukan tubuh dan membelai rambut tebal Dio.

“Yang kamu takutin apa? Kamu bisa berenang, Bayu juga, kan? Kalo dia nggak bisa berenang tuh, baru kamu boleh cemas. Soalnya itu sama aja kamu nyelakain anak orang,” ujar Vedra.

“Tapi kalo aku kalah gimana?” regek Dio lalu kembali terisak.

Vedra mengembuskan napas sebal. “Emang gimana? Muka kamu nggak akan berubah jadi sebiru Smurf kalo kalah. Latihan lagi, dong. Pas udah siap, tantangin mereka lagi. Berenang di samudera sekalian,” ucap Vedra asal.

Tangis Dio makin keras.

“Dunia nggak serta merta berakhir saat kita mengalami kekalahan, Dio.” Tangan kanan Vedra membelai rambut cokelat tebal itu lagi. “Aku bakal temenin kamu. Nanti teriakan aku bakal paling kenceng biar kamu semangat.”

Dio beringsut maju. Wajahnya ditenggelamkan ke leher asistennya. Kepala Dio bergerak dan menindih dada Vedra. Sementara Vedra tadinya diam, tapi lama-lama risih juga. Yang terbaring di atas tubuhnya ini bukan kepala balita. Dio adalah remaja yang beranjak dewasa.

“Tidurnya yang bener,” tegur Vedra sambil mendorong kepala adiknya. Dio justru berguling, merebahkan kepalanya ke perut Vedra, lalu bergeser ke paha asistennya.

“Dio,” tegur Vedra lagi.

Remaja itu terkikik sambil memeluk Vedra. Tubuhnya bergerak menempeli tubuh gadis yang meronta di dekapannya. Ia ikut terbangun saat Vedra bangkit dari posisi tidurnya.

“Dio, nggak boleh gitu!” sentak Vedra dengan mata melotot.

“Kenapa?” tanya remaja itu. Wajahnya memerah, meski jejak air matanya masih terlihat jelas.

Vedra mendengkus pada adiknya. “Nggak sopan.”

“Maaf, ya,” ucap Dio sambil *nyengir*. Ketika Vedra turun dari ranjang, raut wajah Dio berubah lagi. Ia menjerit protes.

“Mau kunci pintu,” tutur Vedra tanpa menoleh ke arah adiknya.

Selesai mengunci pintu, Vedra ke arah nakas lalu mengulurkan gelas itu kepada Dio. Namun, Dio tetap menggeleng dan akhirnya Vedra yang meneguk air dalam gelas.

“Kalo nggak mau kalah, buruan tidur.” Vedra mengambil bantal lalu tidur di karpet dekat ranjang.

“Vedra?” panggil Dio sambil melongok ke bawah.

“Aku serius, Dio. Kalo kamu nggak tidur juga, aku keluar sekarang. Dan besok aku nggak nganterin kamu pergi,” ancamnya.

“Sini,” ajak Dio dengan tangan yang melambai-lambai. Ia tersenyum persis seperti setan cilik yang merayunya pergi ke neraka.

Vedra menggeram marah dan kembali bangkit. Sedangkan Dio terpekik lalu cekikikan. Ia memungungi Vedra dan tertawa diredam bantal.

“Jangan terus-terusan bikin aku marah, Dio!” hardik Vedra seraya menggeplak pantat adiknya. Ia merapikan selimut untuk Dio yang mulai meredakan tawa. Vedra tetap berdiri hingga tubuh Dio tenang tak bergerak lagi.

Gadis itu kembali berbaring di lantai yang beralaskan karpet. Matanya menatap langit-langit kamar. Pikirannya kembali mengawang. Sedetik, jantungnya mencelos. Ia memerhatikan jendela yang tirainya terbuka.

Dengan pelan—takut membangunkan Dio—Vedra bangkit dan menutup tirai itu. Mungkinkah ini salah Vedra yang lupa menutup tirai hingga Dio bermimpi buruk? Atau karena lampu padam?

Vedra mengingat-ingat, apakah dirinya yang memadamkan lampu kamar Dio? Alih-alih berhasil mengingat, Vedra justru mengantuk dan terlelap. Kedua kakak beradik itu kembali tidur bersama dalam satu ruangan. Larut dalam buai mimpi masing-masing.



“Vedra ... Vedra!”

Sayup-sayup Vedra mendengar namanya dipanggil. Ia melenguh lalu menggerakkan badan. Gadis itu meringis karena punggungnya sakit lantaran tidur di lantai.

“Vedra!” panggil Atun dari balik pintu dan disusul ketukan keras.



Vedra menjawab dengan suara serak. “Iya,” sahutnya, mencoba berdiri.

Seluruh tulangnya seakan tak dapat menyangga tubuh. Vedra merasa begitu lemas. Tangan Vedra terulur, hendak membangunkan adiknya. “Dio, bangun.”

Namun, Dio tak bergerak juga. Vedra pun memutuskan untuk membuka pintu saja. Langkahnya terhenti saat melihat celah jendela yang terang. Mata kantuk Vedra melebar. Ia bangun kesiangan. Gadis itu berjalan cepat ke arah pintu dan membukanya.

“Iya, Bi?”

“Ve? Kok kamu bisa tidur di sini? Bibi cariin juga,” tutur Atun.

“Semalem Dio rewel. Tidurnya minta ditemenin. Ini jam berapa?”

“Jam delapan,” ucap Atun mantap.

Mata Vedra melebar. “Jam delapan? Kenapa Bibi nggak bangunin aku?!”

Atun mendengkus. “Bibi mana tau kamu tidur di sini. Tadi pagi Tuan Ishak nyari kamu dan pintu kamar Tuan Muda Dio juga diketuk-ketuk. Karena nggak ada jawaban, Tuan Ishak langsung pergi ke Bandung. Ada kerjaan

katanya. Emang kamu nggak denger ketukan pintu?”

Vedra menggeleng. “Enggak, Bi. Ya udah, aku bangunin Dio dulu. Bi, bisa tolong bantu aku bikin sarapan buat Dio?”

“Bisa. Mau dibikin apa?”

“*Sandwich* aja, Bi.” Setelah mengucapkan terima kasih, Vedra segera berbalik untuk membangunkan Dio. Untungnya remaja itu segera bangun dan mau membersihkan diri tanpa ditemani.

Setelah menyiapkan baju ganti Dio, Vedra bergegas menuju ke kamarnya untuk bersiap-siap menemani adiknya ke gelanggang renang. Sekelebat pertanyaan muncul dalam benak Vedra. Mengapa ia bisa tidur sepuluh jam di lantai? Sampai-sampai ia tak mendengar ketukan pintu ayahnya. Tapi, Vedra bersyukur karena ia tak bangun. Mungkin Ishak Pranata tak akan suka melihat Vedra tidur dengan putranya dalam satu kamar. Pria itu belum tahu bahwa Vedra putri kandungnya.



Saat Vedra mengantar Dio ke gelanggang renang, suasana sudah lumayan penuh. Beberapa anak dari sekolah yang sama dengan Dio ingin menyaksikan pertandingan ini. Mungkin anak baru yang akan dipecundangi menjadi hiburan seru bagi mereka.

"Are you ok?" tanya Vedra kepada adiknya yang terlihat pucat sejak mereka keluar rumah.

Dio memandang Vedra sekilas lalu melempar pandangan kepada Jerry dan Bayu di sudut lain. Dio mengangguk kepada asistennya kemudian melihat Chandra yang melambai ke arahnya dan sudah memakai celana renang.

"Lemaskan kaki kamu. Nggak boleh tegang," nasihat Vedra.

Dio mengangguk, menuruti semua perintah asistennya. Ia melakukan peregangan untuk meredakan kecemasan. Ketika membuka kaus, hawa dingin langsung menerpa kulit putih Dio sampai menyurutkan nyali remaja itu.

"Kamu gemeteran. Kita pulang aja?" tawar Vedra.

"Jangan," renek Dio.

"Ngapain di situ mulu?! Sini atau pulang!" teriak Bayu yang disusul tawa anak-anak lain.

Vedra kesal dan berbalik badan kepada siapa pun yang mengejek adiknya. Setelah menyibakkan rambut, Vedra melihat remaja seusia Dio yang tertawa geli bersama teman-temannya. Ia memakai kimono handuk yang terbuka hingga perut ratanya terlihat. Bentuk *six pack* sudah mulai tampak di sana. Vedra memberi tatapan angkuh padanya.

Sebaliknya, Bayu menghentikan tawa saat ditatap Vedra. Ia berdehem, menegakkan tubuh, lalu membetulkan kimononya—agar tetap terbuka. Ia mulai mengulurkan kedua tangan ke atas agar Vedra melihat pahatan dada dan perut remaja juara renang itu.

Show off dikit depan cewek.

Sementara itu, Dio yang telah siap mendekati Jerry dan Bayu. “Ayo, mulai,” tantangnya.

“Ayo,” tukas Jerry tanpa rasa takut.

Jerry, Bayu, Dio, dan Chandra bersiap-siap di tepi kolam. Beberapa anak lain riuh redam bersorak untuk mereka. Apa pun tontonannya, bila ini tentang harga diri remaja, pasti akan sangat disayangkan untuk dilewatkan.



“Ok, dua kali putaran, ya. Siapa paling cepat, dia pemenangnya!” seru gadis manis yang Jerry tunjuk sebagai juri.

Dio mendengarkan aba-aba dengan saksama. Ketika tanda pertandingan mulai terdengar, ia melompat ke air dan berenang semampunya. Ia tak memikirkan apa pun selain berenang secepat mungkin.

Banyak sorakan yang Dio dengar, tetapi ia tak mendapati suara Vedra. Bukankah Vedra harus berteriak kencang untuk menyemangatnya? Dio teralihkan fokusnya sambil mencuri-curi pandang ke arah penonton. Hal itu membut kakinya terkena tendangan Bayu.

Pada putaran terakhir, Dio tak lagi mencari Vedra dan fokus menyelesaikan pertandingan ini. Ia yakin Vedra di sana, hanya suaranya saja yang teredam oleh suara lain. Dio merasa kakinya ditendang. Ia melambatkan gerakannya dan menoleh ke arah kiri. Dio melihat Jerry seperti bergerak di tempat dan tak berenang ke arah yang seharusnya.

“Dio! Ayo!” jerit Vedra.

Dio melihat asistennya, tetapi pandangannya kembali ke arah Jerry. Rival Dio

hampir tenggelam. Dio melihat ke arah lain, Chandra dan Bayu berenang mendekati *finish*. Akhirnya Dio memutuskan kembali dan menolong Jerry. Ia mendekap tubuh temannya yang meronta.

“Kamu kenapa?” tanya Dio dengan isyarat tangan.

Jerry tampak panik. Ia menunjuk-nunjuk kakinya yang mendadak kaku. Yang Dio artikan sebagai, “Kaki gue ... kaki ... kram.”

Dengan sigap, Dio segera menarik tubuh Jerry berenang ke tepi. Dio dan Jerry segera ditolong Vedra. Beberapa anak lain pun mengerumuni mereka.

“Kamu kenapa?” tanya Vedra yang kini sudah didampingi Arjuna.

“Kaki kanan gue sakit, Kak,” adu Jerry.

“Kram,” sambung Dio.

Arjuna segera meluruskan kedua kaki Jerry. Sementara Vedra meraih telapak kaki kanan Jerry dengan tangan kirinya, meremas, dan melenturkannya ke arah dalam. Arjuna memegang tubuh Jerry yang meronta.

“Aduh ... sakit,” keluh Jerry dan meringis kesakitan. Lama-lama, remaja itu terisak.

“Tahan, dulu.” Vedra terus melenturkan kaki Jerry yang kram.

Beberapa saat seperti itu, Jerry pun mulai tenang. Ketika Vedra tak mendengar renekan, senyum tipis gadis itu terulas. Melihat keadaan Jerry yang membaik, Arjuna ikut lega, sedangkan Dio masih terlihat khawatir. Remaja itu memandang Jerry dan Vedra bergantian.

“Udah mendingan, kan? Kalo mau berenang, peregang dulu,” ujar Vedra sambil mengurut punggung kaki Jerry.

Jerry mengangguk dan tertunduk. Ia malu karena ditolong pihak rivalnya.

“Ayo, pelan-pelan bangun.” Vedra berdiri lebih dulu. Arjuna dan Dio membantu Jerry bangkit.

“Udah nggak sakit, Kak.” Jerry memutar-mutar punggung kakinya.

Vedra mengembuskan napas lega. “Hem ... syukurlah,” ucapnya sambil tersenyum lebar.

Bayu yang sejak tadi hanya menonton di sebelah Chandra dan beberapa anak lain, menghampiri Dio. Ia mendorong dada anak baru itu keras-keras hingga Dio terhuyung ke belakang.

“Kalah, kalah aja!” sentaknya.

Dio tak terima. Ia menggeram marah dan melangkah maju ke arah Bayu. “Kamu masih mikirin pertandingan padahal Jerry mau tenggelam?!” lantang Dio membuat semua yang ada di situ memerhatikannya dan Bayu.

“Heh, atlit pro bakalan nerusin pertandingannya, *no matter what*. Elo cuma pecundang yang nggak nyelesein pertandingan,” ejek Bayu.

Dio tak tinggal diam. “Kamu bukan atlit di sini. Ini bahkan bukan di sekolah! Kita cuma anak-anak yang lagi tanding renang. Dan aku bukan anak yang ninggalin anak lain yang mau tenggelam, terus milih menang demi gengsi!”

Dada Dio didorong keras oleh Bayu dan remaja itu kembali terhuyung. Kesal, Dio balas mendorong Bayu, membuat Vedra dan Arjuna segera memisahkan mereka.

“Ini pertandingan antara aku dan kamu, Bayu! Artinya, aku juga berhak nentuin. Pertandingan ini aku nyatain batal karena Jerry kakinya sakit. Sekarang, siapa yang berani nentang aku?!” seru Dio kepada Bayu dan beberapa anak di sekitarnya.

Seperti Bayu, tak ada yang berani membantah Dio. Mereka hanya berbisik-bisik

satu sama lain. Sedangkan Dio menoleh ke arah asistennya yang memandang kagum.

“Vedra, ayo pulang!” perintahnya sembari melenggang meninggalkan kerumunan.

“Siap, Tuan Muda,” sanggup Vedra.

Tak segera pergi, Vedra justru bertanya kepada Jerry. “Kamu beneran udah nggak apa-apa, kan? Kalo masih ngerasa nggak enak, kita anterin kamu ke dokter. Kayaknya tadi kamu memasukkan air, deh.”

Kepala Jerry menggeleng. “Nggak usah, Kak. Gue bawa mobil. Cuma memasukkan air dikit, kok.”

Vedra mengangguk paham dan akan berlalu, tetapi Jerry menahan tangannya. “Kak, makasih, ya. *Sorry*,” Jerry tertunduk, “gue pernah mukul adik lo.”

Vedra tersenyum lebar. Bangga dengan remaja di hadapannya yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Gadis itu mengedikkan bahu. “Nggak apa-apa. Sebaiknya kamu bilang *sorry* ke Dio juga, ya.”

“Pasti, Kak,” yakin Jerry sambil melepas senyum tipis.

Tiba-tiba Dio datang dan berdiri di samping Vedra. “Aku udah maafin kamu,” ungkap Dio

pada Jerry. “Vedra itu bukan kakak aku,” sambungnya lalu meraih tangan Vedra untuk diajak pergi dari kerumunan itu.

“*Anjay* ... Dio punya cewek yang udah dewasa dan cantik gila. Kalah telak gue,” lirik Jerry.

Sedangkan Chandra terbahak lalu meninju lengan Jerry. Ternyata bukan Chandra saja yang menganggap Dio *baddas* karena punya cewek seperti Vedra.

Di sisi lain, Vedra mengikuti Dio yang menyeretnya hingga di depan toilet pria. “Temenin,” renek Dio.

Tawa Vedra meledak. Beberapa saat yang lalu ia terkagum-kagum pada Dio yang mengalahkan teman-temannya dengan sikap yang dewasa. Kini adiknya itu kembali merengek bagai balita manja. Perasaan Vedra saat ini antara ingin mencium dan mencubit pipi remaja itu dengan gemas.

“*Yes!* Toilet cowok. Pasti banyak temen-temen kamu yang nggak pake celana,” yakin Vedra lalu berjalan antusias ke arah toilet.

“Vedra!” hardik Dio yang tak suka asistennya berlaku genit.



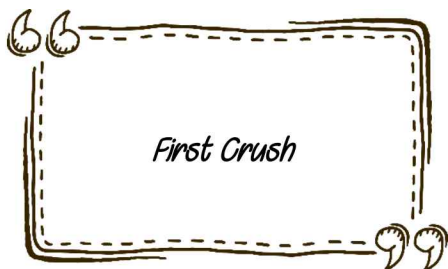
Vedra tertawa geli. Ia menangkap pipi adiknya. “Sayangku, itu cuma toilet umum. Ke depannya, kamu juga bakalan nemuin itu di *mall*, kampus, atau tempat kerja.”

Senyum Vedra terulas dan memberikan keteduhan pada hati Dio. “Aku tungguin kamu di sini. Kalo di dalam ada monster atau orang jahat, kamu teriak aja. Aku orang pertama yang akan nolongin kamu,” yakinnya. “Dan kalo ada cowok ganteng bilang-bilang, ya. Aku bakalan lari ke dalam dan peluk dia.”

Dio menepis kasar tangan Vedra yang menyentuhnya, karena menganggap candaan itu tak lucu sama sekali. Sedangkan Vedra terkekeh saat adiknya masuk ke toilet setelah menatapnya penuh benci.

Ingatan Vedra melayang ke masa remajanya. Dulu ia tak terlalu dekat dengan lawan jenis. Namun, kini setiap hari ia harus berurusan dengan remaja laki-laki dengan segala bentuk tingkah lakunya. Betapa hidup penuh kejutan bagi Vedra.





Sabtu ini tak ada jadwal les untuk Dio, jadi remaja itu hanya bermalas-malas di kamar sambil memainkan ponsel. Vedra membiarkannya. Pikir gadis itu, Dio lelah setelah tanding renang meski tak sampai menang. Tidur siang akan mendamaikan pikiran Dio yang selama ini tertekan karena pertandingan.

Pukul empat, Vedra memasuki kamar Dio dan melihat adiknya tidur tengkurap dengan ponsel tak jauh dari tangan kirinya. Vedra mengambil ponsel itu dan membangunkan Dio dengan menepuk-nepuk pipi adiknya. Bukan

segera bangun, Dio hanya menggerakkan tubuh sedikit lalu menarik tangannya ke depan dada.

Vedra memandang Dio lalu tersenyum lebar. Rambut Dio kecokelatan tebal. Bibir tipis yang kerap cemberut kini terkatup. Dio tampan tak terelakkan. Tetapi ketika ia terjaga, tingkahnya bagai anak setan.

“Dio, bangun.” Tangan Vedra mengelus-elus rambut tebal itu dan sesekali mencubit pipi adiknya.

Saat mata Dio terbuka, Vedra segera melontarkan ajakan. “Dio, nonton, yuk?”

Menggeliat, Dio perlahan terbangun. “Sekarang?” tanya Dio dengan suara serak.

Vedra terkikik. “Nanti malem. Sekarang kamu mandi dulu. Keringetan, tuh,” tunjuk Vedra ke kaus putih Dio.

“Nonton apa, sih?” gumam Dio, mengusap wajah dan meringik.

“Nonton film di bioskop. Aku udah nonton seri kedua dan nggak mau ketinggalan seri ketiganya. Mau, ya? Aku kan, udah traktir kamu siang tadi. Sekarang gantian temenin aku, dong!” paksa Vedra.

Dio mendengkus. Tadi siang Vedra mengusulkan mereka makan siang di salah satu

restaurant cepat saji. Gadis itu mentraktir Dio karena merelakan kemenangannya demi menolong Jerry dan Vedra anggap itu keren. Semua itu usul Vedra, Dio sebal karena kini ia seperti berhutang pada asistennya.

“Ya, deh,” sanggup Dio dengan lemas.

Sebaliknya, Vedra memekik keras lalu melonjak-lonjak kegirangan membuat Dio menatapnya tak suka. Gadis itu tak memedulikan Dio dan segera membeli tiket lewat ponsel. Setelah selesai, Vedra kembali senyum-senyum sendiri.

“*You're my date tonight,*” putus Vedra sambil menunjuk ke arah Dio.

“*Now ... ayo mandi, My Prince,*” ajak Vedra. Ia melepaskan kaus putih Dio dan menyuruh remaja itu bergegas ke kamar mandi.

Kali ini Dio harus menuruti asistennya yang sedang heboh sendiri.



Pukul tujuh kurang lima belas menit, Vedra sudah berpenampilan cantik dan selesai mendandani adiknya. Vedra mengenakan *denim bodycon dress* sementara Dio memakai celana

jeans dan kaus lengan pendek berwarna biru gelap. Vedra ingin mereka memakai pakaian serasi malam ini, Dio pun tak dapat mengelak. Ketika mereka sampai di lantai bawah, Ishak yang baru keluar dari kamar menahan keduanya.

“Mau ke mana?” tanya Ishak.

“Mau nonton, Pak.”

“Aku ikut,” putus Ishak.

“Jangan, Pa. Ini film anak muda,” cegah Dio.

Vedra mengangguk setuju. “Iya, Pak. Yang main anak muda semua.”

“Papa juga belum setua itu,” ungkap Ishak. “Lagian Juna nggak ada di rumah. Papa yang antar kalian. Jadi, Papa harus ikut nonton.”

“Ah, Papa!” keluh Dio.

“Nggak usah protes. Ayo, buruan. Papa anterin atau cari taksi sana?!” ancam Ishak.

Vedra mendengkus sembari mengambil ponsel untuk memesan satu tiket lagi. Malam ini mereka tak jadi seru-seruan karena ada Ishak Pranata.

Sepuluh menit kemudian, ketiganya sudah berada dalam satu mobil menyusuri jalanan Kota Jakarta. Ishak berkendara dengan baik dan

pintar mengambil jalan-jalan bebas kemacetan. Di sepanjang perjalanan, Dio dan Vedra membicarakan film yang akan mereka tonton. Terkadang berdebat, tetapi tak jarang saling melempar canda. Ada perasaan asing yang memeluk hati Ishak saat itu. Tawa Dio dan kecerewetan Vedra justru bagai musik indah yang mengobati lelahnya menjalani hari.

Sesampainya di gedung bioskop, Vedra dan Dio berkejaran untuk masuk lebih dulu. Jika biasanya Ishak akan menegur atau bahkan memarahi perilaku seperti itu, kini ia hanya tersenyum tipis. Begitu rindu melihat Dio tertawa lepas. Sedangkan tawa Vedra punya magis tersendiri hingga Ishak senang mendengarnya.

“Aku mau *popcorn*, Kak,” renek salah seorang gadis cilik.

“Abis, Dek. Ini barengan aja,” usul gadis yang membawa *bucket popcorn*, tetapi sang adik merengek hingga hampir menangis.

“Jangan ngerengek, Dek. Kakak nggak suka. Kakak bilangin Mama, loh!” ancam gadis itu.



“Ini buat kamu aja. Belum dimakan dan aku udah kenyang,” tutur Dio sambil mengulurkan *bucket* penuh *popcorn* miliknya.

Si gadis kecil justru bersembunyi di balik punggung kakaknya.

“Nggak usah. Makasih,” tampik gadis berambut hitam panjang dengan senyum di wajah cantiknya.

“Ambil aja. Adik kamu udah mau nangis gitu. Kamu nggak kasian?” desak Dio.

Dengan perasaan tak enak, gadis itu menerima pemberian Dio. “Makasih,” ucapnya.

Sang gadis memberikan *pop corn* tadi untuk adiknya. “Nih, Tania dikasih. Bilang apa coba?”

Tania justru mengambil *snack* milik kakaknya lalu menatap Dio. “Makasih,” lirihnya, tertunduk malu.

Tawa kakak Tania terdengar. Ia mengusap puncak kepala Tania yang berusia sepuluh tahun. Kini ia memandang ke arah Dio lagi.

“Dio, kan?”

Mata Dio melebar ketika cewek di depannya tersenyum manis sambil menyebut namanya. “Kok tau, sih?”

“Tadi siang aku di gelanggang.”

Mendengar ucapan cewek itu, Dio menjadi salah tingkah. Tadi siang ia dikuasai ego hingga berani menantang anak-anak di sekelilingnya. Tetapi, kini ia merasa malu saat aksi sok jagoannya menjadi *memory* cewek ini.

“Aku mau nonton dulu,” ujar Dio ingin melarikan diri.

“Eh, bentar. Kamu studio mana emang?” tanya gadis itu.

“Studio dua,” jawab Dio dengan gelisah. Ia ingin segera pergi dari situasi yang tak nyaman ini.

“Santai aja, kali. Aku juga Studio dua dan filmnya belum main,” terang si cewek.

Dio mengutarakan alasan apa pun agar ia lekas pergi. “Aku dipanggil Papa.”

Tawa gadis itu terdengar. “Buat ganti *popcorn*, aku traktir beli minum, ya.”

“Jangan, nggak usah,” tolak Dio.

“Nggak apa-apa,” tutur cewek itu yang langsung melesat pergi ke antrean *snack*.

Dio mengembuskan napas panjang dan memandang Tania. Tania mengedikkan bahu dan tersenyum.

“Kakak kamu tukang paksa, ya?” lirik Dio.

Tania tertawa keras. “Kak Mel baik, tau. Cantik lagi,” pujinya.

Mau tak mau Dio mengurai tawa kecil. Hanya perbincangan ringan dengan Tania sebelum Melani kembali dengan tiga botol soda. Ia memberikan satu untuk Dio.

“*Thanks*, aku ke sana dulu,” pamit Dio lalu segera pergi dari sana.

Remaja berambut cokelat itu merasa sedikit aneh jika lama-lama berdekatan dengan kakak Tania. Ia menjadi sangat bodoh dan rasanya sulit untuk bicara banyak. Ia buru-buru ke arah ayahnya yang sedang berbicara dengan Vedra.

“Dio, papa kamu minta *pop corn*, kenapa malah beli minum? Kita kan, udah beli minum,” cecar Vedra.

“Abis,” jawab Dio sambil menyerahkan botol berisi soda kepada ayahnya. “Papa minum aja, deh. Nanti di dalam haus.”

Kedua alis Ishak terangkat. Tapi karena Dio sudah berusaha membelikan sesuatu untuknya, ia menerima dengan lapang dada agar Dio tak kecewa.

“*Ok*, kayaknya Papa bakal diusir dari studio karena sendawa keras nanti,” seloroh Ishak yang membuat Dio dan Vedra tergelak.

Ishak mengajak putra dan asistennya memasuki studio. Namun ketika Dio melewati Vedra, gadis itu menahan lengan adiknya. Vedra berbisik di telinga Dio. "*I know your secret, Champ. Cewek pop corn,*" godanya sambil terkikik.

Wajah Dio memanas. Ia menahan senyum sekuat tenaga dan segera memeluk leher Vedra untuk membungkam mulutnya.

"Diam, jika kau ingin selamat," ancam Dio.

Vedra cekikikan, meronta dari cengkeraman adiknya. Ia berlari kecil memasuki studio sedangkan Dio yang gemas mengejar dan berusaha kembali membungkam mulut asistennya. Mereka berhenti bermain-main saat Ishak menegur.

Kebetulan yang tak siapa pun duga, Melani duduk bersebelahan dengan Dio. Remaja bermata biru gelap itu mengerang dalam hati. Berbeda dengan Melani, cewek itu sesekali mengajak Dio bicara bahkan sampai film diputar.

Setelah film selesai, Dio dan Melani berpisah. Dio bersama Vedra menunggu di *lobby* selama Ishak mengambil mobil.

“Cantik, ya,” singgung Vedra dengan suara bisikan.

Dio tersenyum lebar lalu merangkul asistennya. “Cantikan Vedra,” akunya seraya menusuk-nusuk pipi Vedra.

Tawa Vedra terdengar, menarik rambut adiknya. “Gombal.”

“*I’ll kill you,*” kata Dio sambil berusaha mencekik asistennya.

“*I’ll burn you first,*” balas Vedra sambil menyerang Dio dengan menjambak rambut remaja itu.

Di sisi lain, Ishak Pranata menurunkan kaca mobil. “Ayo, masuk. Sampai kapan kalian mau perang seperti itu?”

Dio dan Vedra tertawa lalu sesekali menjerit karena terus saling memukul. Mereka berebut masuk ke dalam mobil dan sekarang giliran Vedra yang mendapat kursi di samping Ishak. Selama perjalanan, mereka adu mulut ketika Ishak menanyakan restoran mana yang akan mereka kunjungi untuk makan malam.

Ishak lelah menegur Vedra dan Dio yang terus berargumen, saling mengejek, sesekali berteriak, dan tawa keras yang tak mereka tahan. Namun, di hati pria itu tercipta

kehangatan asing yang sulit ia pungkiri. Hidupnya yang semula sepi, kini terasa lebih berarti.



Minggu kedua Dio bersekolah, tak seperti hari-hari pertama. Kini selain Chandra, Dio kerap kali diajak bermain oleh Jerry dan teman-teman yang lain saat jam istirahat. Hal tersebut membuat Dio lama-kelamaan terbiasa dengan suasana sekolah, bahkan ia mulai keluar bersama Chandra di akhir pekan.

Suatu siang ketika jam istirahat kedua hampir berakhir, Dio diajak Bayu untuk menjaili salah seorang siswi. Tadinya Dio menolak, tetapi Jerry memengaruhinya dengan mengatakan semua itu agar si cewek tidak bersikap angkuh.

“Gampang banget, kok. Tinggal ngasih kue ini. Kalo dia lengah, tampolin ke mukanya,” ujar Bayu sambil tertawa

“Kenapa mesti aku? Mike aja,” tampik Dio sambil mengajukan seorang siswa di sebelahnya.



Mike menggeleng cepat. “Dia bisa curiga kalo kita yang deketin. Lo kan anak baru, Di. Dia nggak akan curiga.”

“Udah, buruan. Tuh, anaknya mau ke kelas. Cepetan kasihin.” Jerry memberi *cake* kecil kepada Dio sebelum bersembunyi dengan teman-teman lainnya.

Dio melihat siswi berambut panjang yang berjalan ke arah kelas. Dengan langkah cepat, Dio menghampiri. Tanpa melihat bagaimana rupa siswi itu, Dio segera menyapa.

“Hai, mau kue? Aku ...,” Dio terpana, “kekenyangan.”

Remaja bermata biru itu baru menyadari, di hadapannya kini ada cewek yang pernah ia temui di bioskop beberapa waktu lalu. Pantas saja cewek itu ke gelanggang. Rupanya ia satu sekolah dengan Dio. Wajar kalau cewek itu mendengar tentang pertandingan Dio melawan Jerry dan Bayu.

Senyum Melani terurai. Ia tertunduk dan mengulurkan tangan untuk menerima pemberian Dio. Namun, detik berikutnya wajah Melani sudah dilempar kue oleh Dio. Sontak beberapa kawan Dio tertawa puas.

“Makanya, jadi cewek jangan *rese*,” olok Dio—menirukan teman-temannya. Keriuhan makin menjadi seiring kalimat yang terlontar dari mulut Dio.

Perasaan malu dan kesal menyerang Melani. Gadis yang wajahnya penuh krim itu tertunduk dan lama-lama terisak. Sebenarnya, Melani sudah tahu tentang kenakalan Jerry dan teman-temannya. Namun, ia tak menyangka Dio sekarang menjadi salah satu bagian dari mereka.

Sedangkan Dio yang awalnya tertawa keras bersama beberapa siswa lain, perlahan menyurutkannya. Ada rasa bersalah menyerang hati Dio saat Melani menangis terisak. Ia mendekat dan berbisik, “*Sorry*.”

Namun, ucapan Dio tak terdengar karena riuhnya sorakan siswa-siswa di sekitarnya. Keributan itu memancing perhatian salah seorang guru. Wanita usia empat puluhan itu segera mendatangi TKP.

“Ada apa ini?!” tanya guru itu, berhasil meredam sorakan para siswa.

“Melani, sekolah melarang perayaan ulang tahun yang berlebihan,” tegur guru itu membuat sebagian murid menahan tawa.



“Siapa yang ulang tahun, Bu? Saya dikerjain Dio,” adunya.

Guru wanita itu menatap Dio dengan garang. “Kamu lagi, ya! Hari pertama sudah bikin keributan, sekarang diulangi,” geramnya.

“Saya enggak kok, Bu,” kilah Dio.

“Ikut ke ruang BP sekarang!” hardik guru wanita dengan rambut pendek di bawah telinga. Matanya menatap murid-murid lain. “Kalo kalian masih di sini, Ibu seret kalian semua ke ruang BP juga!”

Refleks seluruh siswa membubarkan diri kecuali Melani dan Dio. Dio sendiri kebingungan ketika semua teman-temannya pergi. Sedangkan Melani masih terisak dengan wajah penuh krim.

“Melani, bersihin dulu muka kamu, terus ke ruang BP,” perintah guru wanita itu.

Melani mengangguk patuh kemudian pergi dari sana tanpa melirik Dio. Setelah kepergian Melani, Dio digiring oleh guru wanita itu untuk diadili atas perbuatannya kali ini.



“Dio ...,” geram Vedra. “Baru beberapa minggu sekolah, aku udah dipanggil guru BP kamu. Kemaren kamu nyadar kalo temen-temen kamu sok berkuasa itu karena orangtua. Terus kamu yang beraninya ngerjain cewek, apa namanya?!”

Dio tak menjawab dan bersandar lemas pada tembok depan ruang BP. Hukuman yang ia terima hanya hukuman fisik seperti lima kali lari mengelilingi lapangan. Itu pun karena Melani mau memaafkannya dan tak mengadu macam-macam yang memberatkan hukuman Dio.

“Udah, dong. Aku capek,” keluh Dio.

“Diam!” hardik Vedra. “Papanya Melani itu mayor laut, tau. Kamu bisa ditenggelamkan karena jahatin Melani kayak tadi,” ketus Vedra. Ia memperoleh informasi itu dari wali kelas Dio.

“Pulang,” rajuk Dio.

“Kamu harus ketemu Melani dulu buat minta maaf,” tegur Vedra.

“Udah, di dalem tadi.”

“Lagi!”



Dio mendengarkan. “Paling dia udah pulang juga. Liat tuh, sekolah udah sepi. Kita di sini buat dengerin kamu marah-marah,” gerutu Dio.

Vedra membuang napas kesal. “Kalo begitu, ke rumahnya.”

“Nggak mau,” tolak Dio dengan tegas. “Nanti aku ditenggelamkan gimana?”

“Kamu nggak cuma ditenggelamkan, tapi bakal dijadiin terumbu karang kalo nggak minta maaf ke Melani. Ayo, buruan! Aku anterin atau sana kamu ke rumah Melani sendiri!” ancam Vedra sembari berbalik badan meninggalkan Dio.

“Vedra,” panggil Dio dengan pelan. Ia menggeram marah, tetapi akhirnya terpaksa mengikuti gadis itu meninggalkan sekolah.

Satu jam kemudian, mobil yang dikendarai Arjuna sampai di depan sebuah rumah bercat biru. Rumah dua tingkat itu milik orangtua Melani dan terlihat satu mobil yang biasa mengantar jemput Melani sekolah.

“Sana turun,” perintah Vedra.

“Temenin,” renek Dio.

“Kita di sini jaga. Kalo kamu di dalam kenapa-kenapa, teriak yang kenceng! Aku sama Juna pasti langsung pergi,” yakin Vedra.

“Terus aku ditinggalin?” renek Dio.

“Pinter,” balas Vedra cepat lalu tergelak tanpa perasaan. “Udah, sana turun. Atau kita tinggalin beneran, loh.”

Dio geram pada asistennya. Ia berdecak lalu keluar dari mobil sambil membawa *cake* kecil di tangan kiri. Ia melangkah waspada, takut Melani memasang jebakan di rumahnya untuk membalas Dio.

Sesampainya di depan teras, Dio menoleh ke arah mobilnya yang masih tetap di sana. Andai Vedra dan Arjuna benar-benar pergi, ia juga akan lari dan mengabaikan permintaan maafnya kepada Melani.

Setelah dua kali menekan bel, pintu terbuka. Seorang wanita berpakaian rumahan menatap Dio lalu tersenyum tipis. “Cari siapa?”

“Melani ada, Nyonya? Aku dari sekolah yang sama,” ujar Dio. Ia tak mungkin menyebut teman karena ia baru saja membuat Melani memusuhinya.

Sedangkan wanita itu mengerutkan kedua alis karena cara bicara Dio. “Ada. Ayo, masuk,” ajak wanita itu.

Belum Dio melangkah masuk, Melani berjalan mendekati ibunya sambil berteriak

heboh. Gadis itu tentu kalang-kabut ketika teritorial pribadinya dimasuki musuh.

“Ngapain kamu ke sini? Keluar!” serunya. Melani menatap sang ibu. “Itu, Ma. Itu anak yang bikin baju aku kotor.” Mata Melani membulat melihat *cake* di tangan Dio.

“Itu ... itu kamu mau lempar kue lagi, ya?! Awas kamu!” Melani melepas sandal lalu akan dipukulkan ke arah Dio. Beruntung, sang ibu menahan tangannya.

“Mel, jangan sembarangan gini, ih.”

“Dia tuh ngerjain aku, Ma. Pasti mau jail lagi,” tuduh Melani sewot.

“Enggak, kok. Aku mau minta maaf,” ungkap Dio sebelum Melani menyemburkan api.

“Dengerin, tuh. Kamu jangan asal nuduh,” tegur ibunda Melani.

“Iya, aku beneran nyesel, kok. Ini aku bawain *cake* sebagai tanda minta maaf.” Dio mengulurkan tangannya.

“Kamu boleh balas lempar kue itu ke muka aku. Aku bakal diem aja, deh.” Dio memejamkan mata dan menunggu Melani mengambil kue itu dan melempar ke wajahnya.

Melani kesal bukan main. Ia *geregetan* dengan tingkah cowok berambut cokelat. Memandang Dio yang menutup mata membuat Melani gelisah karena Dio terlihat *cute* sekali. Remaja perempuan itu mengatur napas dan menjaga harga dirinya agar tak terpesona pada *bad boy* yang berpura-pura manis di depan ibunya.

“Kamu buruan pergi atau aku pukul beneran pake sendal?!” ancam Melani.

“Melani,” tegur sang ibu.

“Iya, tapi ini diterima dulu kuenya.” Dio menyodorkan lagi kotak makanan itu.

“Nggak!” sentak Melani.

Dio mengedikkan bahu. “Ya, udah. Aku udah minta maaf, loh. Orang yang nggak mau memaafkan itu kan, nggak lebih keren dari orang yang ngaku salah dan minta maaf.”

Ibunda Melani menahan tawa. Sedangkan Melani bersiap menyerang cowok *songong* di hadapannya.

“Mel, Mama nggak ngajarin kamu buat jadi orang yang keras hati, loh,” tegur wanita berparas ayu itu. “Dio udah ngaku salah dan berani datang ke sini buat minta maaf.”



Melani menggeram marah karena tak dapat membantah ibunya. Ia mengambil kotak berisi kue dari tangan Dio. "Permintaan maaf diterima, tapi masih dipertimbangkan," ketus Melani.

Senyum Dio tersungging. "Terserah," balasnya sambil menunjukkan ekspresi tak peduli. Ia memandang ke arah ibunda Melani.

"Aku mau pulang dulu, Nyonya."

"Tante Sarah," ralat Sarah.

"Aku pulang dulu, Tante Sarah," ulang Dio.

"*Okay*, hati-hati, ya."

"Oh, Tante," panggil Dio sebelum pergi.

"Ya?" Sarah memerhatikan remaja bermata biru di hadapannya.

"Tante Sarah beneran mamanya Melani, ya? Kok mamanya baik, anaknya galak?"

Belum sempat Sarah membalas, Melani sudah maju untuk memukul Dio dengan sandalnya. "Awas kamu, Dio!" jerit Melani tak terima.

Sementara itu Dio berlari kencang meninggalkan rumah Melani dan bergegas masuk ke mobil. "Ayo kita pergi, Vedra!" Dio

memandang ke arah depan. “Juna, cepetan jalan! Cepet, cepet, cepet!”

“Ada apa, sih?” tanya Vedra yang melihat Melani berlari ke arah mobil dengan mengacung-acungkan sandal.

“Melani gila,” ujar Dio saat mobilnya kian menjauhi Melani yang berteriak marah kepadanya.





Senyum Dio tersungging saat menatap kalender meja di kamarnya. Lusa adalah hari ulang tahunnya. Senyuman itu memudar ketika Dio teringat hari ulang tahun yang ke-15, tak ada sang nenek yang menemani. Remaja itu segera turun hendak menemui Vedra. Pasti ulang tahunnya yang ke-16 lebih meriah karena Vedra menjanjikan kembang api seperti pesta ulang tahun ayahnya beberapa waktu lalu.

Di lantai bawah, Vedra berjalan sambil mengendap-endap. Usahanya sia-sia saat suara Dio memanggil dari lantai atas. Ia berusaha tak peduli, bahkan makin berjalan cepat menuju arah depan.

“Vedra, tunggu!” jerit Dio, menghadang asistennya. “Mau ke mana, sih?”

“Ke supermarket. Udah, sana kamu di kamar aja.”

“Nggak! Aku ikut,” tekad Dio.

Vedra berdecak. “Ngapain ikut? Mau beli ehm ... sayuran.”

Dari ekspresi Vedra, Dio tahu asistennya berbohong. Remaja itu menebak, mungkin Vedra akan membeli perlengkapan pesta dan hadiah ulang tahun. Hati Dio berbunga. Ia menahan senyum.

“Ikut pokoknya,” tekan Dio. Vedra menggeram tak suka, tetapi akhirnya membiarkan Dio mengikutinya.

Mereka berdua diantar Arjuna ke sebuah *mall*. Benar dugaan Dio, Vedra tak membeli sayur seperti katanya. Ia justru berjalan mengelilingi *mall* dan berhenti di sebuah toko peralatan kantor. Senyum Vedra mengembang saat melihat pena elegan dengan harga sepuluh kali lipat dari pena pada umumnya.

Meyakinkan diri, Vedra pun akhirnya membeli benda yang terlihat begitu spesial itu. Saat Vedra akan membayar, Dio mencegahnya.

“Vedra, jangan yang itu.”

“Loh, kenapa?”

Dio tak menyukai hadiah pena. Ia ingin mainan baru yang canggih. “Jelek,” kata Dio.

“Sembarangan. Bagus, tau,” balas Vedra lalu membayar tanpa menghiraukan adiknya.

Sedangkan Dio begitu kesal. Vedra sungguh kuno. Mengapa ia membeli pena untuk ulang tahun Dio? Remaja itu tak akan mau menerimanya.



Hari berlalu dan Dio sedikit bingung. Tak ada persiapan apa pun di rumah seperti saat pesta ulang tahun ayahnya. Jika Dio akan diberi pesta kejutan, maka di mana pestanya? Ayah Dio keluar kota dan belum kembali. Sedangkan Vedra tak terlihat sejak sore tadi. Merasa begitu kesepian, Dio keluar kamar dan mencari Arjuna.

“Juna ... Juna!” panggilnya dengan suara lantang.

Arjuna segera menghampiri Dio. “Ya, Tuan Muda?”

“Vedra mana?”

“Vedra izin keluar tadi. Tuan Muda mau makan?” tawar Arjuna.

“Panggilin Vedra, cepet!”

“Nggak bisa, Tuan Muda. Vedra pergi dengan Tuan Sebastian.”

Tubuh Dio bagai disengat aliran listrik yang menyakitkan. Vedra pergi bersama Sebastian dan melupakan ulang tahunnya. Mata Dio memanas dan sesak di dadanya kian menggebu. Ternyata bukan ayahnya saja, Vedra pun kini lebih menyukai menghabiskan waktu bersama Sebastian Inacio.

Di tempat lain, Sebastian tersenyum lebar pada wanita cantik di hadapannya. Ulang tahunnya kali ini sangatlah berbeda. Jika dulu ia selalu meniup lilin bersama sang ibu, kini ia makan malam dengan gadis cantik yang tak berhenti mengusik pikirannya.

“Ini buat kamu,” tutur Vedra sambil menyerahkan kado kecil.

“Makasih,” ucap Sebastian kemudian tersenyum. “Aku buka di sini aja.”

Vedra terkekeh mendengarnya. Sebastian terlihat seperti anak kecil yang tak sabaran. Saat Sebastian membuka kado, ada kecemasan di

hati Vedra lantaran takut pria itu tak menyukainya.

“Ini bagus banget, Ve. Aku mau pake buat kerja. Kalo ada yang tanya, aku nggak akan jawab. Nanti mereka ikutan beli,” ujar Sebastian dengan gamblang.

Vedra tak dapat menahan tawa. Dulu Vedra selalu menganggap Sebastian terlalu kaku. Nyatanya, pria itu kadang berusaha melucu. Mungkin Vedra terlanjur jatuh hati sehingga apa pun yang dikatakan pria itu akan terdengar indah di telinga.

“Tolong diganti ya, Pak. Inventaris kantor itu,” seloroh Vedra.

“Aku ganti dengan seluruh hidup aku gimana?”

Pipi Vedra merona dan ia menundukkan wajah. Gadis itu tak akan tahan dengan gombalan Sebastian. “Jangan godain aku terus, Tian.”

Sebastian meraih tangan Vedra dengan lembut. “Aku harus gimana biar kamu percaya?”

Malam ini, perasaan Vedra begitu bahagia. Ia menceritakan tentang hidupnya yang saat ini sudah tak memiliki orangtua, juga awal mula ia

menjadi asisten Dio. Sebastian tertawa pelan saat mengingat penampilan kumal Vedra pagi itu.

Walau Vedra telah percaya pada Sebastian, gadis itu belum mengatakan hubungannya dengan Ishak dan Dio. Biarlah Vedra mengusahakan ayah dan adiknya seorang diri. Vedra percaya pada saatnya nanti, semua akan berakhir bahagia seperti harapannya.

Di luar restoran, Dio menatap marah pada asistennya dan Sebastian. Melalui jendela kaca restoran, ia dapat melihat pria itu tersenyum lebar dan menyantap makan malam bersama Vedra. Amarah yang menyelubungi remaja itu, membuatnya mengambil batu bata yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Dia berteriak marah dan melempar batu bata dengan kedua tangannya ke arah jendela. Kaca pun hancur, batu bata yang Dio lempar mendarat di meja Vedra dan Sebastian.

Baik Vedra dan Sebastian terkejut bukan main. Beruntung pecahan kaca tak melukai wajah mereka. Vedra kebingungan melihat adiknya menangis di luar jendela. Saat gadis itu keluar restoran, Dio sudah ditangkap oleh dua orang keamanan restoran.



“Lepasain dia!” teriak Vedra. “Dia adik saya. Lepasin dia, Pak.” Vedra memohon sambil menangis.

“Lepasin dia!” perintah Sebastian yang datang menyusul Vedra.

“Anak ini sudah—”

“Saya yang bertanggungjawab,” potong Sebastian pada salah satu petugas keamanan.

Petugas itu seakan mengerti dan melepaskan pegangannya pada Dio yang terus meronta.

Setelah dilepaskan, Dio mendorong Vedra kuat-kuat hingga tubuh gadis itu hampir jatuh jika Sebastian tak menangkapnya.

“Dio,” tegur Sebastian.

“Dasar pembohong!” jerit Dio pada Vedra. “Katanya ulang tahun aku ada kembang apinya, tapi mana? Kamu malah sama dia!” tuntutan Dio.

“Jangan pernah pulang ke rumah. Aku nggak mau diurusin kamu lagi. *Get lost!*” bentak Dio sambil kembali mendorong Vedra sebelum berlari dari sana.

“Tuan Muda—” tahan Arjuna pada putra majikannya.

“Ayo, pulang aja! Juna, pulang!” teriak Dio pada Arjuna.

“Dio,” panggil Vedra dan mengejar adiknya. Namun, Dio sudah masuk mobil bersama Arjuna dan mobil itu melaju meninggalkan Vedra.

“Dio!” teriak Vedra dan tangisnya pecah. Ia tak pernah melihat Dio semarah itu padanya.

“Vedra,” panggil Sebastian sambil meraih pinggang gadis itu.

“Tian, aku mau pulang. Dio marah sama aku.”

“Aku antar. Sebentar, aku urus yang di sini,” ujar Sebastian.

Vedra tak punya pilihan selain menunggu Sebastian membereskan kekacauan yang sudah adiknya perbuat. Setengah jam Vedra dan Sebastian menghabiskan waktu di restoran untuk meminta maaf dan menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan. Sebastian memenuhi tuntutan restoran mengenai ganti rugi dan tak melaporkan tindakan Dio kepada pihak yang berwajib.

Di dalam perjalanan, Vedra bungkam dan sesekali menitikkan air mata. Ia berusaha mencerna kejadian tadi yang terasa begitu

cepat. Dio menuntut kembang api di pesta ulang tahunnya. Memangnya kapan Dio berulang tahun?

Sesampainya di rumah, Vedra tak memedulikan Sebastian dan segera lari ke dalam. Ia bertemu Atun dan wanita paruh baya itu pun menceritakan kemungkinan Dio marah. Dio berulang tahun hari ini dan baik Vedra maupun Ishak Pranata lupa akan hari itu.

Vedra segera berlari menaiki tangga untuk menemui Dio. Di kamarnya, ia melihat remaja laki-laki itu sedang terisak dalam posisi tengkurap di ranjang. "Dio ... Dio, maaf, ya."

"Pergi kamu! *I don't need you for good!*" teriak Dio.

Dio melempar bantal dan guling pada Vedra. Ia mengambil sepatu dan dipukulkan ke arah asistennya walau tak kena. Remaja itu masih marah dan merusak barang-barang di kamarnya dengan cara membanting juga melempar ke arah Vedra.

"Dio, jangan," cegah Vedra saat Dio memukulkan *stick game* mainannya.

Vedra mengerang kesakitan karena tangannya terkena pukulan Dio. Ia segera keluar kamar sebelum Dio benar-benar

melukainya lebih buruk. Vedra menangis tergugu di balik tembok. Bagaimana bisa ia mengingkari janjinya pada Dio? Ia harus menebusnya.

Vedra menuruni tangga dan memanggil Arjuna. Setelah pria itu datang padanya, Vedra mulai menginterupsi. “Arjuna, tolong belikan beberapa minuman ringan dan kue-kue. Apa aja. Kita akan buat pesta sekarang. Kamu juga harus beli kembang api, tapi pastikan nggak berbahaya bagi anak-anak.”

“Tapi, Vedra—”

“Nggak ada waktu, Juna. Aku akan undang teman-teman Dio.” Saat Vedra berbalik, ada Sebastian berdiri di sana.

“*I’ll help,*” tutur Sebastian lalu menyeka air mata di pipi gadis itu.

Diantar oleh Sebastian, Vedra menuju ke rumah Chandra. Sepanjang jalan ia menelepon *bakery* untuk membuat kue ulang tahun malam itu juga. Tak mudah, karena sebagian toko akan tutup dan tak mungkin membuat *cake* tanpa memesan lebih dulu.

Setelah sampai di rumah Chandra, Vedra keluar dari mobil dan menghampiri remaja yang berwajah muram. Ia cemberut pada

asisten Dio yang mengganggunya saat sedang bermain *online game*.

“Chandra, tolong ajak temen-temen kalian ke rumah Dio, ya. Dio ulang tahun hari ini.”

“Mendadak, sih? *Re-schedule* aja, deh,” tolak Chandra.

“Aku lupa. *Please*, Chandra, aku nggak terlalu kenal temen-temennya Dio. Bantuin aku, ya? Kalian ke rumah sekarang dan aku siapin makanan untuk kalian.”

Chandra menatap Vedra sambil tersenyum miring. “Aku bisa bantu, tapi ada syaratnya.”

“Apa?”

“Kak Vedra jadi pacar aku,” pinta Chandra dengan menaik turunkan alisnya.

Vedra menjewer telinga remaja usil di hadapannya. “Mau bantu apa nggak? Atau aku masuk dan laporin ke mami kamu?” ancam Vedra.

“Aduh, sakit,” keluh Chandra sambil mengusap telinga yang dijewer Vedra.

“Iya, deh. Tapi cium di pipi, boleh lah.” Chandra mulai bernegoisasi.

“Nggak ada,” tolak Vedra dengan kesal lalu berbalik badan meninggalkan remaja yang kelebihan hormon itu.

Waktu menunjukkan pukul dua belas malam dan Vedra masih menunggu di salah satu *bakery* yang sedang membuat *cake* untuk adiknya. Vedra harus membayar mahal demi mendapatkan kue sederhana yang disiapkan untuk orang lain, tetapi dibeli Vedra karena terdesak.

Setelah kue sederhana selesai dihias, Vedra kembali ke mobil. Bersama Sebastian, ia pulang ke rumah Ishak Pranata. Karena tahu Dio tak mengharapkannya, Sebastian hanya mengantar Vedra sampai depan rumah.

“Ve,” panggil Sebastian. Ia mengambil *paper bag* dari kursi belakang.

“Apa ini?” tanya Vedra saat menerima barang dari Sebastian.

“Sepatu pesanan kamu,” jawab pria itu.

Vedra tersenyum kecil. Ia memang tak tahu ulang tahun Dio, tetapi kebetulan sekali ia meminta tolong kepada Sebastian untuk membelikan sepatu yang diberi alat pelacak. Sejak Dio merasa didatangi seseorang di kamarnya, Vedra khawatir dan mulai bersikap protektif pada adiknya.

Selain memesan sepatu yang diberi alat pelacak, Vedra juga sempat meminta Sebastian

mencarikan orang untuk memasang kamera yang mengarah ke pintu kamar Dio, sehingga Vedra tahu siapa yang akan masuk ke kamar itu selain dirinya. Gadis itu juga memantau mobil yang digunakan untuk mengantar Dio pergi melalui GPS yang terhubung ke ponselnya. Tentu semua itu sudah disetujui oleh Ishak Pranata, sehingga Vedra mudah melakukan segala tugasnya untuk melindungi Dio.

“Makasih, Tian. Aku nggak bisa ngelewatin malam ini tanpa bantuan kamu. Maaf makan malamnya berantakan gara-gara Dio,” sesal Vedra yang lagi-lagi menitikkan air mata.

Senyum kecil Sebastian terulas. Ia menyeka air mata Vedra dengan ibu jari. “Seperti biasa, kamu yang harus ditumbalkan karena kenakalan Dio. Nanti ikut makan malam dengan Mama, ya,” tuntutan Sebastian dan itu membuat Vedra terkekeh pelan.

Setelah menyanggupi permintaan kekasihnya, Vedra segera keluar mobil sambil membawa kue dan hadiah. Di dalam rumah, ia bertemu Arjuna yang mengatakan beberapa teman Dio ada di taman belakang. Mereka bersiap untuk pesta kejutan. Vedra segera menyusul dengan membawa kue ulang tahun.

Tak Vedra sangka, Chandra mengundang sekitar lima puluh remaja putra dan putri. Ia juga membawa band sekolah untuk memeriahkan acara.

“Siap?” tanya Chandra.

Vedra mengangguk dengan rasa haru.

Mereka mulai berteriak memanggil nama Dio dari taman belakang rumah. Chandra dan Bayu melempar dengan batu kerikil agar Dio terusik dan membuka jendela kamarnya.

Sesuai rencana, Dio yang terisak di kamarnya mulai terganggu dan turun dari ranjang. Ia membuka jendela dan melihat ke arah bawah. Mata Dio melebar saat beberapa teman sekolahnya berkumpul di taman belakang. Mereka memanggil-manggil Dio untuk turun dan bergabung.

Dengan senyum tertahan, Dio segera turun dan berlari ke bagian belakang rumah. Dio takjub saat mereka kompak meneriakkan kata ‘*surprise*’.

“Dikerjain gitu doang nangis, lo!” ejek Chandra.

Dio tak bisa menahan senyum. Namun, senyum itu memudar saat melihat Vedra membawa kue ulang tahun untuknya. Hati kecil



Dio masih belum mempercayai bahwa ini adalah pesta kejutan untuknya. Jika benar Dio sedang dikerjai oleh semua orang yang pura-pura lupa, mengapa Vedra harus bersama Sebastian? Vedra asisten Dio dan harus selalu bersamanya, bukan Sebastian.

"You're not supposed to be here," ketus Dio pada Vedra.

Senyum Vedra luntur. Ia menoleh ke arah Melani dan memberikan senyum agar gadis itu mau menggantikan posisinya. Setelah Vedra menyerahkan kue ulang tahun Dio kepada Melani, ia pergi dari taman dan bersembunyi di balik tembok dapur untuk mengawasi adiknya yang sedang berpesta.

Chandra memberi aba-aba dan anggota dari band sekolah mereka mulai menunjukkan kepiawaian dalam bermusik. Mereka tertawa lepas, bernyanyi, memberi selamat, hingga saling melempar canda. Beberapa menyempatkan membeli kado untuk Dio, tetapi sebagian hanya datang untuk memberi selamat dan menikmati pesta.

Semua itu tak mengurangi rasa bahagia di hati Dio. Ia hanya menginginkan pesta dengan kembang api, tetapi pesta yang ia dapatkan

justru semarak karena teman-temannya hadir di sini. Kemeriahan itu harus berakhir pukul dua belas malam karena Vedra tak ingin teman-teman Dio dimarahi orangtua masing-masing. Mereka pun pulang dengan rela hati karena cukup mendapatkan hiburan di pesta Dio malam ini.

Keesokan harinya, Vedra membangunkan Dio agak siang dari biasanya. Selain hari libur, Vedra memberi keringanan pada adiknya yang telat tidur lantaran terlalu senang merayakan pesta.

“Dio, bangun! Aku bawain sesuatu buat kamu,” ujar Vedra yang kini tengah duduk di pinggir ranjang.

Tubuh Dio menggeliat. Mata birunya mengerjap dan bibirnya terkatup saat mengingat kekesalannya pada Vedra. Dio yang mengenakan kaus warna putih itu melirik ke arah lain.

Vedra menahan senyum melihat remaja *ngambek* di hadapannya. “Liat, deh. Aku punya hadiah buat kamu. Harusnya aku kasih semalem, tapi ada yang marah-marah sama aku,” sindirnya. Sontak kaki Dio menendang



pinggang Vedra, tetapi gadis itu justru tertawa kecil.

“Ayo dong, cobain. Pas, nggak?” Vedra menarik tubuh Dio agar duduk di sampingnya.

Dio membuka *paper bag*, mengambil kotak, dan membukanya. Ia melebarkan mata saat sepasang sepatu olahraga dengan model keren terpampang di hadapannya. Vedra memang tahu benar selera remaja itu.

“Pakein,” pinta Dio dengan cemberut.

Napas Vedra diembuskan, tetapi ia tetap memenuhi permintaan adiknya. Vedra duduk bersila di lantai dan memakaikan sepatu baru tersebut pada masing-masing kaki Dio. Setelah selesai, Vedra tersenyum puas.

“Pas, kan? Nggak sempit kakinya?”

Dio mencoba berpijak, tetapi di atas paha asistennya. Ia sengaja melakukan itu karena masih punya rasa kesal pada Vedra.

“Dio, sakit,” rintih Vedra lalu perlahan menyingkirkan kedua kaki adiknya.

“Aku minta maaf. Mulai sekarang ke mana pun kaki ini melangkah,” Vedra menepuk pelan kedua kaki Dio, “aku akan selalu nemenin kamu,” janji Vedra. Ia meraih kedua tangan

Dio lalu dikecup punggung tangannya. “*Happy birthday.*”

Tepat setelah Vedra mengatakannya, pintu kamar diketuk. Vedra dan Dio menoleh, lalu Ishak masuk ke kamar dengan wajah yang berhias senyum lebar.

“Permisi, Papa nyari anak laki-laki yang mau diajak liburan ke Kepulauan Karibia sebagai hadiah ulang tahun.”

Mendengar itu, Dio beranjak dan berhambur ke pelukan ayahnya. “Aku, Pa!”

Ishak Pranata terkekeh pelan. “Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf, Papa harus selesaikan pekerjaan di luar kota kemarin dan melewatkan hari ulang tahun kamu.” Kedua tangan Ishak menangkap pipi putranya.

“Papa udah beresin kerjaan dan satu minggu ke depan kita bisa liburan sama-sama.”

“Yeay ... asik! Makasih, Pa,” ujar Dio sambil memeluk ayahnya. Setelah puas mendekap, Dio melirik ke arah Vedra yang berdiri tak jauh dari mereka.

“Vedra nggak boleh ikut,” ucap Dio dengan bibir cemberut.

Ishak melihat ke arah asisten putranya dan terkekeh geli. “Tentu, Jagoan. Vedra biar jaga

rumah aja,” tutur pria paruh baya itu sambil tertawa kecil.

Mendengar itu, Dio ikut tertawa geli. Puas sudah menghukum asistennya dengan tak mengajak liburan.

Sedangkan Vedra hanya berdiri menahan senyum. Ia tahu Ishak justru tak akan membiarkan Dio pergi tanpa didampingi oleh gadis itu. Vedra asisten Dio. Gadis itu juga yakin, hanya di mulut saja Dio tak membutuhkan Vedra. Sebentar lagi Dio akan berteriak memintanya mencarikan kaus kaki atau minta dibawakan kacamata renang.

Namun, yang terpenting dari semua itu adalah Vedra bahagia melihat kedekatan ayah dan anak itu. Ishak Pranata sudah berusaha keras meluangkan waktu untuk putranya. Sedangkan Dio, ia perlahan melupakan kesedihan karena cinta orang-orang di sekitarnya.



Vedra mengulurkan gelas yang berisi *cola* kepada Chandra. “Ini udah gelas ketiga. Aku nggak mau kamu pulang dari sini terus sakit

tenggorokan. Pasti orangtua kamu marah ke aku.”

Sambil menerima gelas, Chandra *nyengir* ke arah asisten Dio. “Makasih, Kak Vedra. Eh, ini meja basah kena embun. Minta lap, dong.”

Mata Vedra melirik ke arah meja dan mengembuskan napas kesal pada teman Dio. Ia pun segera beranjak dan mengambil tisu yang tak jauh dari sana. Vedra kembali dan menyerahkan sekotak tisu pada Chandra.

“Bersihkan sendiri,” ketus Vedra.

“Makasih,” ucap Chandra, menempelkan tisu di bagian yang basah. Ia mengambil tisu lagi lalu mengusapkannya pada wajah Vedra. “Capek ya, Kak?”

Vedra menangkis lalu menjewer telinga Chandra. “Kerjain tugasnya, jangan modus,” geram gadis itu.

Ringisan Chandra terdengar. Remaja berambut hitam itu mengusap-usap bekas jeweran Vedra. Sementara itu, Dio menyikut Chandra di sebelah kanannya. “Kamu kok nyuruh-nyuruh Vedra terus, sih?” cecarnya.

“Buat cuci mata gue. Pedes dari tadi liat tulisan melulu,” balas Chandra.

Gadis berambut sebauh menegur Dio dan Chandra dari balik layar laptop. “Eh, kalian nggak usah berisik, dong. Buruan nyari jawaban buat sisa soalnya.”

“Udah, nggak usah sertain nama mereka sekalian,” celetuk Melani mengompromi Meghan—sahabatnya.

Dio, Chandra, dan Meghan satu kelompok dalam tugas mengerjakan lima puluh soal-soal biologi. Sedangkan Melani di sini untuk menemani Meghan karena ia tak suka satu kelompok dengan dua cowok. Nyatanya, mereka mengesalkan bagi Meghan. Keduanya tak mau mengerjakan tugas dengan benar.

Mata Dio melirik sinis kepada Melani lalu berganti memandang Meghan. “Kamu juga cuma ngetik doang,” keluh Dio. Dari tadi memang Dio dibantu Melani menyelesaikan soal-soal tersebut. Meghan baru mengerjakan sepuluh soal, sementara Chandra hanya bantu membacakan jawaban ketika Meghan mengetik.

“Nggak usah salah-salahan. Kerjain tugas kalian biar cepet selesai. Ini udah sore, loh. Kalian dari siang main di sini,” tegur Vedra.

“Kita nggak main, Kak. Nugas ini,” timpal Meghan.

“Kak Vedra di sini aja, Kak. Kalo Kakak ke dalem, Dio main HP, tuh!” adu Melani.

Dio yang posisi duduknya dekat dengan Melani segera mencubit gadis berambut panjang itu. Melani menghindar sambil cekikikan. Tak berhenti di situ, Dio mengambil bungkus kue lalu dilemparkan ke arah Melani. Melani membalas Dio dengan melempar pulpen.

Ketika Chandra akan ikut melempar, Vedra segera mencegahnya. “Kalian pada pulang sana kalo main lempar-lemparan gitu!” hardik satu-satunya wanita dewasa di sini.

Keempat remaja itu menghentikan perilakunya dan menahan tawa. Sedangkan Vedra merebut ponsel dari tangan adiknya. Ia berkacak pinggang sambil melotot ketika Dio akan protes.

“Aku tungguin di sini dan kalian kerjain tugasnya. Cepetan,” geram Vedra.

Dio berdecak. Ia mengambil buku, kemudian mencari jawaban untuk sisa soalnya. Melani membantu mencari jawaban dan mendikte untuk Meghan. Sementara Chandra mengerjakan soal sambil mencoba peruntungan mengajak bicara Vedra.

Setengah jam berlalu, keempat remaja itu berhasil menyelesaikan tugas meski tak berhenti saling olok dan tak jarang bertengkar. Apalagi Chandra yang suka seenaknya kepada Meghan, seperti menyuruh gadis itu mencetak hasil tugas untuk mereka bertiga. Sementara itu, Vedra beranjak saat terdengar suara bel. Tak lama ia kembali dan memanggil Melani untuk pulang karena ibunya sudah menjemput. Bersamaan dengan itu, Chandra juga bangkit dan memeluk leher Melani.

“Chandra, awas!” jerit Melani sambil mendorong tubuh kurus cowok di sampingnya.

“Aku juga mau pulang. Udah dijemput.”

“Bohong,” cetus Melani.

“Beneran. Tanya Kak Vedra,” tantang Chandra.

Saat Melani menatapnya, Vedra mengangguk. “Iya, sopir Chandra juga ada di depan.”

Mendengar hal itu Melani cemberut dan bersiap-siap memukul Chandra dengan tas ketika cowok itu mendekat. Sedangkan Dio beranjak dan merangkul Chandra kuat-kuat sampai tubuh cowok itu tertunduk.

“Bunuh Steppenwolf,” ujar Dio lalu mencekik temannya.

Chandra membalas. Kedua cowok itu mulai bergulat. Melani yang jengah akhirnya berpamitan pada Vedra lalu meninggalkan dua cowok yang terjebak dalam dunia khayal mereka. Sedangkan Vedra yang mulai habis kesabaran, memisahkan mereka dengan menarik Chandra keluar rumah. Chandra yang jail, memeluk tubuh Vedra dan bertingkah seolah-olah ia terluka.

“Tolong aku ... aku sekarat,” rintih Chandra.

“Chandra!” tegur Vedra sambil melepaskan tubuhnya remaja genit itu.

Dengan susah payah, Vedra menggiring Chandra keluar rumah dan memulangkannya. Saat gadis itu masuk, Dio sudah tak ada di sana dan hanya ada Meghan membenahi buku-bukunya. Melihat Vedra, Meghan beranjak.

“Kak, aku mau *pee*,” bisik Meghan.

“Di sana toilet,” tunjuk Vedra.

Meghan menghadap ke arah kiri lalu memandang Vedra lagi. “*Okay*, titip tugasnya, Kak. Ini belum aku *copy*.” Setelah berkata

demikian, Meghan segera pergi karena tak tahan ingin ke kamar kecil.

Vedra pun membantu Meghan mengoreksi hasil ketikan sebelum disalin ke *flashdisk*. Dari arah dalam, Dio memanggil nama gadis itu dan duduk di sampingnya. Dio memeluk tubuh asistennya yang memangku laptop.

“Vedra, bikin pasta. Aku mau,” pintanya.

“Bikin pasta gimana? Itu kamu abis makan cemilan banyak gitu.” Vedra kembali memandang layar laptop dan mengabaikan adiknya.

Dio kembali merengek saat permintaannya tak dituruti. Ia menenggelamkan wajahnya di leher Vedra lalu bersembunyi di punggung asistennya. Tangan remaja itu meraba pinggang Vedra dan memberi cubitan keras.

“Sakit, Dio!” hardik Vedra seraya menjauhkan wajah adiknya. “Ada Meghan, malu.”

Si Manja itu segera menoleh ke arah cewek yang berjalan ke arahnya. Ia memberengut kesal sambil menegakkan posisi duduknya. Saat Meghan duduk di hadapannya, Dio bangkit.

“Meghan, kamu yang cetak, ya? Jangan lupa, Selasa dibawa ... punyaku sama Chandra.”

“Iya, mudah-mudahan gue nggak inget, ya,” jawab Meghan asal.

Dio yang kesal dengan Vedra kini bertambah marah karena Meghan. Ia melewati Meghan sambil menarik rambut gadis itu. Tak tinggal diam, Meghan melempar Dio dengan bantal sofa meski tak kena karena Dio sudah berlari menjauh.

“Kak,” panggil Meghan.

“*Hem*,” gumam Vedra yang tengah serius mengoreksi kesalahan ketik Meghan.

“Kak Vedra umurnya berapa, sih?”

“Dua empat.”

“Berarti, waktu jadi *babysitter* Dio umur berapa? Sepuluh tahun?”

Vedra tercengang. Detik kemudian ia tertawa. “Aku kerja baru sekitar setaun jadi asisten Dio. Dio itu dari kecil dirawat nenek karena mamanya meninggal. Sekitar dua taun yang lalu, neneknya meninggal dan Dio baru tinggal di Indonesia. Aku bantuin ngurus kebutuhannya karena Dio mau sekolah.”

“Oh,” gumam Meghan sambil mengangguk-angguk. “Sukur, deh.”

“Kenapa?” tanya Vedra sambil mengerutkan dahi.

“Ya, sukur ... Kak Vedra asistennya doang. Bukan ... pacarnya,” ucap Meghan sambil meringis.

Tawa Vedra kembali terdengar. “Waktu seusia kamu, aku belum ngerasain naksir cowok. Setelah kuliah, ada tuh senior yang ganteng-ganteng. Andai aku mau punya pacar, nggak akan milih yang kayak Dio.”

Meghan ikut tertawa lalu tanpa sadar mengatakan yang sebenarnya. “Bukan aku, kok. Melani yang *kepo*. Tapi, Kakak jangan bilang tau dari aku, ya.”

Vedra kembali tertawa geli. Setelah menyelesaikan koreksiannya, Vedra mengantar Meghan sampai ke depan rumah karena cewek itu membawa mobil sendiri. Setelah semua teman Dio pulang, Vedra membersihkan ruang tengah.

Belum selesai bersih-bersih, Dio datang dan menjatuhkan pengki. “Vedra, pasta!” jeritnya.

Vedra mengambil pengki itu lalu mengacungkannya ke arah Dio. “Aku pukul kamu! Udah dibersihin malah dikotorin lagi.”

“Bikinin pasta dulu!” teriak Dio di depan wajah asistennya.

“Kamu nggak liat aku lagi ngapain?!” Vedra turut meninggikan suaranya karena kesal.

“Ve, sana kamu bikinin Tuan Muda pasta. Biar aku yang bersihin, ya. Sana buruan,” bujuk Arjuna dengan lembut. Pria itu meraih sapu dan pengki dari tangan Vedra.

“Makasih,” balas Vedra. Gadis itu menoleh ke arah Dio. “Awat kalo nggak abis,” ancamnya.

Setelah kepergian Vedra, Dio tersenyum pada Arjuna. Selama ini sopirnya itu tak pernah membantah. Hal itu membuat Dio percaya pada Arjuna yang dua tahun menemaninya.

Tak butuh waktu lama untuk membuat pasta karena selain Vedra pandai memasak, bahan-bahan juga sudah tersedia. Vedra menaruh piring berisi pasta di meja makan dan memanggil Dio. Remaja itu tak kunjung datang hingga Vedra selesai mengisi gelas dengan air putih. Akhirnya Vedra mendatangi Dio yang

terbaring di sofa sambil menonton tv ditemani Arjuna.

“Pastanya dimakan,” perintah Vedra.

“Bawa sini.”

“Makan di meja makan,” tegas Vedra.

“Bawa sini ... aku lagi nonton tv,” regekk Dio.

Vedra malas memarahi adiknya. Ia pun kembali ke ruang makan untuk memindahkan pasta ke ruang tengah. “Buruan dimakan.”

“Suapin,” pinta Dio.

“Kalo kamu nggak bangun juga, aku siram beneran pake air,” ancam Vedra kepada adiknya yang kini tidur tengkurap.

“Iya, iya!” Dio segera bangun lalu menerima piring dari tangan Vedra.

“Abisin,” perintah Vedra sembari berbalik badan.

“Nggak ditemenin, Ve? Nanti Tuan Muda nggak abis, lho, makannya,” ujar Arjuna.

“Mau nyetrika,” balas Vedra dan segera pergi dari sana.

Arjuna memandang Tuan Mudanya. “Ya udah, Tuan Muda ditemenin Juna aja.”



Kepala Dio mengangguk. Ia menyantap pasta itu lalu bercerita. “Vedra sukanya bersih-bersih sekarang. Nggak mau nemenin aku.”

“Oh, ya?”

“He-em. Nggak tau kenapa. Sejak aku sekolah kayaknya,” adu Dio dengan pasta di mulutnya.

“Padahal kalo Tuan Muda sekolah, Vedra sering keluar, loh. Saya kira ke sekolah Tuan Muda,” tutur Arjuna.

Mata Dio membulat dan makannya terhenti. “Beneran? Vedra nggak pernah ke sekolah, tau. Pernah sekali, waktu dipanggil guru BP.”

“Tapi sering keluar loh, Tuan Muda. Ke mana, ya?”

Dio mengedikkan bahu. “Nggak tau. Nanti aku laporin ke Papa, ah. Vedra harus dimarahin Papa. Kalo aku yang bilang, dia nggak akan takut.”

“Bener, Tuan Muda. Tuan Muda harus aduin ke Tuan Ishak karena performa kerja Vedra menurun. Nanti Tuan Muda nggak keurus, loh, karena Vedra sering keluar dan bukan lagi ngerjain tugas.”



Dio kehilangan selera makannya. “Aku pasti bilangin.” Ia menaruh piring itu, lalu berteriak memanggil nama asistennya.

Vedra datang dan memandang kesal pada adiknya. “Apa lagi?”

“Kenyang,” ucap Dio.

Amarah Vedra sampai ke ubun-ubun setelah melihat sisa pasta yang masih banyak. “Aku udah bilang ya, kamu pasti kenyang karena makan cemilan. Maksa minta pasta, sekarang dibiarin. Abisin sekarang, aku suapin.”

Vedra mengambil piring dan duduk di samping Dio. Saat ia akan menyuapi Dio, remaja itu menangkis tangannya hingga pasta tercecer ke celana Dio. Reflek Vedra memukulkan sendok itu ke tangan adiknya. Dio menjerit dan akan membalas Vedra, tetapi Arjuna menahan tangan remaja itu.

“Aku capek, Dio! Kamu udah gede tapi nggak nalar juga! Tanya ke temen-temen kamu, apa ada yang manjanya kayak kamu gini?!” Vedra beranjak dan Dio semakin menjerit.

“Kamu mandi sana! Jangan keluar kamar sebelum aku selesai sama pekerjaan rumah.

Sekali lagi kamu ngebantah, aku berhenti!”
ancam Vedra lalu meninggalkan Dio.

Setelah kepergian Vedra, Dio terisak kecil. Arjuna membujuk remaja itu untuk segera pergi ke kamarnya.

“Sudah, Tuan Muda. Biar nanti masalah ini Tuan Muda ceritain sekalian ke Tuan Ishak. Vedra udah nggak pantes lagi jadi asisten Tuan Muda. Dia kasar dan semaunya sendiri.”

Dio mengangguk setuju. Di satu sisi, ia kesal pada Vedra saat gadis itu memarahinya. Namun, Dio menginginkan di sisinya harus selalu ada Vedra. Hanya gadis itu yang mengenalkannya pada dunia yang berbeda. Vedra-lah yang membuat dirinya memiliki rasa nyaman, gembira, bahkan emosi asing yang terkadang muncul dan hanya redam oleh perhatiannya.



Sebagai asisten Dio, Vedra tak hanya menemani saja seperti bayangan. Vedra mengurus segala kebutuhan remaja itu dari ujung kepala hingga kaki. Semua pakaian Dio dicuci, dijemur, dan disetrika sendiri. Kini



Vedra juga memasak karena Dio tak mau memakan masakan pelayan lain, bahkan ia sendiri yang merapikan serta membersihkan kamar Dio.

Vedra membawa pakaian Dio yang telah rapi ke kamar. Ia melihat adiknya tertidur tanpa kaus dan hanya memakai celana pendek. Kepala Vedra menggeleng dan mengembuskan napas kasar. Remaja itu kekenyangan, marah-marah, lalu ketiduran. Kapan akan bersikap dewasa?

Tentu Vedra menginginkan Dio berubah lebih baik, agar siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tak mungkin Vedra mengikuti Dio ke luar negeri jika Ishak mengirim putranya menempuh pendidikan ke Amerika, misalnya. Ia bersyukur Dio mulai mendewasa ketika bersama teman-temannya. Tapi ketika di rumah, Dio *kumat* manjanya. Vedra bingung apa yang membuat sifat buruk adiknya muncul.

Ia menyelimuti Dio dan berjalan keluar. Pikir Vedra, biar Dio tidur. Setelah remaja itu bangun, Vedra tinggal menyuruhnya belajar kemudian makan malam. Ketika Vedra menapaki tangga, Ishak menegurnya.

“Dio mana?”

“Tidur,” jawab Vedra.

Ishak melihat jam di tangan kirinya. “Jam setengah enam sore masih tidur?”

Vedra mencapai lantai dasar. “Baru tidur setengah jam yang lalu, setelah numpahin makanan, ngamuk, dan mandi.”

Mata Vedra menatap ayahnya. “Pak Ishak ke mana aja, sih? Hari Minggu masih aja ngurusin kerjaan. Luangin waktu buat Dio juga, dong. Kalo ada Bapak di sini, bisa jadi Dio nggak kesepian dan minta yang aneh-aneh. Maksa dibikinin pasta, tapi nggak dimakan. Emangnya saya nggak capek, abis nyetrika disuruh masak pasta? Belum lagi nyiapin makan malam.”

“Ehm ...,” gumam Ishak, bingung harus berkata apa. Pemilik perusahaan oli terbesar di Indonesia itu merasa dirinya kini sedang diomeli asisten putranya.

“Bapak butuh sesuatu, nggak? Saya mau masak,” tutur Vedra.

“Eng-gak,” balas Ishak sambil memandang Vedra waspada. Pria paruh baya itu seakan takut disembur kata-kata lebih banyak dari

wanita kurus yang tingginya hanya mencapai hidung Ishak.

Vedra mengembuskan napas lalu meninggalkan ayahnya. Ketika Vedra berlalu, Ishak baru tersadar akan sesuatu.

“Ehm ... Vedra,” panggilnya. Saat Vedra berbalik badan, Ishak kembali berkata, “jangan marah-marah. Sabar.”

Ishak tak ingat kapan membujuk wanita. Sepertinya sudah belasan tahun dan hanya Vedra yang membuatnya tak seperti atasan yang memerintah bawahan. Ia berjalan mendekati wanita berambut panjang dan terlihat letih itu.

“Nggak usah masak. Kan, kamu bilang tadi Dio kekenyangan. Ehm ... kamu temani saya aja ke pesta bisnis. Dio tidur juga, kan? Di sana, kamu kenali beberapa rekan bisnis yang nantinya kamu kenalkan ke Dio. Bagaimana? Mau, ya?” rayu Ishak lagi.

Ishak yakin dirinya kerasukan. Kenapa mulutnya harus membujuk Vedra seperti ia membujuk Dio untuk tinggal di Indonesia? Gadis di hadapannya ini membuat Ishak berlaku tak seperti pria dingin seperti biasanya.

“Ok,” jawab Vedra setelah berpikir sebentar.

Ishak mengembuskan napas lega kala Vedra menyetujui ajakannya. Layaknya mengajak gadis kencan dan ketika diterima, senyum bahagia tersungging di wajah pria paruh baya itu.



Wajah Vedra yang cantik menjadi daya tarik karena malam ini ia berdandan sempurna. Gadis itu menitipkan Dio pada Arjuna karena tak tega mengganggu tidur adiknya. Kini Vedra melakukan tugasnya dengan tenang sebagai teman kencan ayahnya di sebuah pesta bisnis.

Ishak merasa senang dengan Vedra yang selalu ramah, cepat mengerti suatu pembicaraan, dan pandai membawa diri. Hingga ketika Ishak sendirian karena Vedra ke toilet, seorang rekan menghampirinya. Ia tersenyum lebar pada Ishak meski itu tak dari hati.

“Dia masih muda, cantik lagi.”



Ishak menoleh dan mengganggu pelan pada wanita itu. “Vedra cepat belajar. Aku beruntung kenal dia.”

“Anda lebih cocok jadi ayahnya,” cibir wanita yang sempat menyukai duda dengan ketampanan masa muda yang masih tersisa itu.

Ishak justru menanggapi berbeda kalimat dari rekan bisnisnya. Wanita itu menyindir Ishak karena ia terlihat menyukai Vedra sebagai wanita. Namun, Ishak justru menangkap bahwa ia pantas menjadi ayah Vedra ... lebih tepatnya ayah mertua. Ishak tiba-tiba memikirkan kedekatan Vedra dengan Dio.

Di sisi lain, Dio menggeliat dalam tidurnya. Ia melenguh dan memanggil Vedra. Remaja itu berteriak lantang karena sang asisten tak jua datang.

“Ada apa, Tuan Muda?”

“Vedra mana?!” jerit Dio. Ia kesal sekali karena Arjuna yang datang.

“Vedra pergi dengan Tuan Ishak. Nggak tau ke mana.” Arjuna duduk di tepi ranjang. “Tadi aku denger, Vedra minta dianterin ke mana gitu. Mintanya maksa. Jadi, Tuan Ishak mau.”

Mata Dio membelalak. “Masa, sih?”

Arjuna mengangguk pasti. “Vedra bilang kalo Tuan Muda mau makan, biar aku aja yang beliin.”

“Nggak mau. Aku mau Vedra aja. Panggilin!” jeritnya, menendang semua bantal hingga jatuh berantakan.

“Maaf, Tuan Muda. Nggak bisa. Ponsel Tuan Muda juga diambil Vedra. Katanya, dia nggak suka kalo Tuan Muda telepon-telepon dia terus,” umbar Arjuna sambil memunguti bantal yang berjatuhan.

“Vedra!” jerit Dio berulang kali. Ia marah bukan kepalang hingga wajahnya memerah. Ketika Arjuna menyentuhnya, Dio makin mengamuk. Memukul dan menendang sopirnya sambil berteriak memanggil Vedra.

“Udah, Tuan Muda, jangan nangis. Ada aku di sini. Tuan Muda laporin Vedra ke Tuan Ishak aja biar dia dipecat,” bujuk Arjuna.

“Aku nggak mau Vedra dipecat.” Dio menangis meraung-raung.

Dio terbiasa bersama gadis itu. Bagai candu, Dio tak ingin apa pun selain ditemani dan diurus Vedra. Namun, asistennya kini seakan enggan dengannya. Ketakutan dalam diri Dio muncul. Ia seakan sendirian di dunia

ini. Orang yang ia kenal dekat hanya sang nenek. Ketika neneknya meninggal, Dio merasa tak punya siapa-siapa lagi meski ada ayah kandungnya.

Sejak ada Vedra, Dio merasa benar-benar berkawan. Ada sosok yang bisa diajaknya bicara. Vedra dapat dipeluknya dan aroma gadis itu membiassa dalam indera penciumannya, merasuk dalam sanubari, serta mengantarkan rasa aman yang tiada tara. Hanya Vedra yang mau bersamanya dalam keadaan apa pun. Gadis itu tak lari ketika Dio jail, membuat remaja itu jadi mau mengenalnya. Vedra menuruti semua kemauannya bahkan sang asisten rela mengantarnya sampai ke tempat tidur. Padahal ayah Dio saja jarang melakukannya.

Kehadiran Vedra membuat Dio tertawa di setiap harinya. Bahkan ketika remaja itu sedang marah, Vedra mampu meluluhkan emosinya. Dio ingat betapa sedihnya ia saat sang ayah membatalkan liburan. Namun, Vedra menghiburnya dengan mengajak Dio pergi berdua. Nenek Dio dulu tak suka ia menangis dan merengek. Dio justru akan dihukum dengan dikunci dalam kamar mandi.

Sedangkan Vedra diam saja saat Dio menangis di pelukannya dan sabar menunggu remaja itu menghabiskan sisa kekesalannya.

Mengapa Vedra harus berubah? Apa salah Dio sehingga kini Vedra lebih memilih menemani sang ayah ketimbang dirinya? Hati kecil Dio mengatakan Vedra adalah orang yang selanjutnya pergi meninggalkannya. Sama seperti sang ibu, neneknya, dan orang-orang yang hanya beberapa jam menjadi asistennya.

“Tuan Muda mau makan apa? Aku beliin, ya?” tawar Arjuna.

“*Burger*,” jawab Dio sambil menangis. Marah-marah membuatnya lapar.

“Tuan Muda pake baju dulu. Nanti turun, ya. Aku mau beli *burger* sebentar.” Setelah mengatakannya, Arjuna keluar kamar.

Tangis Dio berhenti. Ia sebal, karena jika itu Vedra, ia akan mengambil pakaian. Tapi Arjuna malah menyuruh seenaknya. Dio beranjak dan mengambil kaus di lemari. Ia memakainya dengan malas dan kembali merebahkan tubuh.

Di pesta bisnis Ishak, Vedra kembali mencari ayahnya setelah ia kembali dari toilet.

Namun, lengannya ditahan oleh seseorang. Vedra menoleh lantas kembali senam jantung.

Pangeran tampannya berdiri di sana dengan penampilan luar biasa menggoda. Vedra ingin terus-terusan memandang Sebastian Inacio dan melupakan tugasnya menjadi asisten sang ayah malam ini. Vedra tersenyum, menahan diri agar tak bersorak melihat Sebastian di pesta ini.

“Bisa bicara di tempat lain?”

Vedra mengangguk dan mengikuti CEO tampan itu.

Mereka berdua berada di sebuah ruangan dekat dengan kolam renang. Mata Vedra memandang lewat kaca jendela besar sambil menunggu Sebastian buka suara. Gadis itu menyiapkan diri agar tak pingsan nanti.

“Ngapain kamu di sini?”

Vedra menoleh ke arah Sebastian. “Aku ikut Pak Ishak buat kenalan dengan para klien.” Senyum Vedra terukir.

“Ini keinginan kamu? Masuk ke dalam kehidupan Om Ishak, merasakan semua yang ia miliki, dan mencoba mendapatkannya?” tekan Sebastian.

Dahi Vedra berkerut. Ia tak mengerti arah pembicaraan Sebastian. “Maksudnya apa?” lirik Vedra.

Tangan Sebastian meraih lengan Vedra hingga mereka berdiri lebih dekat. “Aku udah tau siapa kamu. Kamu juga harus tau, aku nggak akan ngebiarin ancaman deketin keluarga ini.”

“Ancaman? Siapa?” Vedra semakin tak mengerti. Mungkin kedekatannya dengan Sebastian membuat gadis itu sulit berpikir jernih.

“Kamu anak dari istri pertama Om Ishak. Setelah bertahun-tahun menghilang, sekarang kamu muncul. Mau apa? Meminta hak kamu?” desak Sebastian.

Vedra melebarkan mata. Ia tak habis pikir bagaimana Sebastian tahu. Selama ini ia hanya menyimpan rahasia ini sendiri. Tak mungkin juga Atun seorang pengadu.

“Kamu ... tau dari mana?” Suara Vedra hampir tak dapat didengar.

“Aku mencari tau tentang kamu lewat arsip perusahaan dan menyuruh orang menggali informasi lebih dalam. Aku tau ibu kamu udah meninggal, aku juga tau Ari bukan ayah kamu,

tetapi Om Ishak. Asal kamu tau, Vedra, aku nggak akan ngebiarin kamu merusak kebahagiaan keluarga ini,” tekan Sebastian.

Vedra menepis tangan Sebastian dengan kasar. Ia mundur dua langkah dan menatap tak percaya pada pria di hadapannya. “Jadi, selama ini kamu deketin aku cuman buat nyari tau siapa aku? Kamu ... kamu nggak” Vedra tak dapat meneruskan kata-katanya.

“Aku curiga kenapa Om Ishak mudah memasukkan kamu ke rumahnya untuk menjadi asisten Dio. Ternyata kamu sudah merencanakannya, kan?!” tekan Sebastian. “Dan ya, aku memang deketin kamu buat nyari tau siapa kamu.”

Vedra tertunduk dan mengerjapkan mata. Air mata sulit ia halau dan isakan Vedra mulai terdengar. Seharusnya ia tahu. Sebastian Inacio tak mungkin jatuh cinta pada asisten seperti dirinya. Vedra terlalu tinggi bermimpi.

“Harusnya kamu juga tau,” wajah Vedra terangkat dan memandang Sebastian, “aku ngelakuin semua ini karena aku sayang Papa dan adikku. Nggak semuanya tentang uang, Tian!” hardik Vedra sebelum hanyut dalam tangis.

Senyum Sebastian tersungging. “Oh, ya? Seandainya Om Ishak bukan orang kaya, apa kamu bakalan datang dan nyariin dia?!” tantang Sebastian.

Vedra tak bisa menjawab. Gadis itu tak bisa memungkiri, Ishak kaya raya membuat pria paruh baya itu dapat dengan mudah ia temui. Vedra tak punya pikiran mengambil posisinya dalam keluarga baru sang ayah. Namun, dilihat dari sudut mana pun, Vedra tetap menjadi perebut sang ayah dari adiknya.

“Aku nggak minta apa-apa, Tian. Aku cuma mau dekat dengan Papa dan Dio,” aku Vedra di sela isak tangisnya.

Sebastian berjalan mendekat. “Aku mengawasimu, Vedra. Om Ishak udah nganggap aku anak sendiri dan aku nggak akan ngebiarin siapa pun ganggu papa angkatku,” ancam Sebastian lalu meninggalkan gadis itu sendiri.

Cukup lama Vedra di ruangan itu. Setelah tenang, ia segera ke toilet lagi untuk merapikan riasan. Wajah pucat Vedra tak dapat ditolong, tapi ia memaksa bersikap biasa. Gadis itu kembali menemui Ishak bersama rekan-rekannya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Ishak yang melihat Vedra dengan wajah lesunya. Vedra menggeleng dan tersenyum lebar.

“Sudah malam. Lebih baik kita pamit pulang,” ajak Ishak dan Vedra setuju.



Sepanjang perjalanan, Vedra tak seceria ketika akan ke pesta. Gadis itu menanggapi ucapan Ishak sesekali dan lebih banyak melamun. Hati Vedra dihancurkan malam ini. Ketakutan pun membayang. Bagaimana jika sang ayah tak mau menerimanya nanti?

Vedra mengutuk keegoisannya sendiri. Ia menyesal berharap lebih. Seharusnya ia cukup menjadi staf administrasi yang dapat memandang Ishak setiap hari. Ia menyadari dirinya mungkin menjadi perebut sang ayah dari Dio jika ia membuka jati diri.

Dari jendela kamarnya, Dio melihat sendiri sang ayah keluar mobil dengan asistennya. Dio mendengus kesal. Bibirnya mengerucut dan siap meledakkan amarah. Ketika ia melangkah, Arjuna menahan remaja itu.

“Mau ke mana?”

“Ketemu Vedra,” ketus Dio sambil mengibaskan tangannya.

“Jangan sekarang, Tuan Muda. Pasti Tuan Ishak ngebelain dan Tuan Muda tetep salah karena marah-marah ke Vedra. Tuan Muda tidur aja, ya?” bujuk Arjuna.

“Aku nggak bisa tidur, dong,” regeknnya. Dio merebahkan tubuhnya di kasur dan menenggelamkan wajah pada bantal. Merengek dan melenguh kesal. Asistennya tak ada di sini untuk merapikan selimutnya dan menjanjikan hari esok yang lebih indah.

“Ya udah, kalo nggak mau tidur, Tuan Muda main internet aja. Biasanya dulu gitu, kan? Saya mau turun dulu,” pamit Arjuna sebelum keluar kamar.

Arjuna menuruni tangga dan memanggil Vedra yang melintas di hadapannya. Langkah Vedra terhenti dan memberi senyum tipis pada pria muda itu.

“Dio udah tidur?”

“Udah, kok. Udah makan malam juga,” jawab Arjuna.

Vedra mengangguk lega. Tapi, ketika ia akan menaiki tangga, Arjuna mencegahnya.



“Biarin, Ve. Baru aja tidur karena dia ngerjain PR dulu.”

Alis Vedra bertaut. Seingatnya, Dio sudah mengerjakan semua PR-nya. Namun, ia menyangka mungkin dirinya yang lupa. Yang terpenting saat ini Dio sudah mengerjakan tugas sekolah walau tanpa dirinya.

“Kalo gitu aku mau istirahat dulu. Makasih ya, Juna,” ucap Vedra. Gadis itu segera berbalik badan untuk ke kamarnya. Ia bersyukur Dio tak mengajaknya bertengkar, sebab ia tak lagi punya tenaga.

Setelah Vedra mengganti pakaian dan menghapus riasannya, ia terbaring. Tak kuasa menahan air mata. Rasa dingin menyelimuti, membuatnya menggigil—keseريان. Rasa itu hadir kembali setelah sekian lama Vedra merasakan hangatnya kehadiran ayah dan adiknya, walau mereka tak menyadari dirinya ada.



Pagi harinya, Vedra berusaha menolak beban di hatinya dan bersikap seperti biasa. Ia menaiki tangga menuju kamar Dio. Vedra

melihat adiknya masih tidur nyenyak di atas kasur yang berantakan. Ia menajamkan pandangan, melihat sudut mata sang adik yang sepertinya ada bekas air mata.

“Dio, bangun, udah pagi.” Gadis itu menarik selimut dan merapikannya.

Dio tak jua bergerak hingga Vedra mengguncang tubuh remaja itu. “Dio, bangun.”

Tepukan di pipi membuat Dio melenguh. Saat ia melihat Vedra, amarah itu kembali. Dia merengek, menggeliat, dan berbalik badan.

“Semalem ke mana, sih?!” rajuknya.

“Nemenin papa kamu ke pesta. Emang kamu mau ikut kalo aku bangunin?” Vedra duduk di tepi ranjang, mengulurkan tangan untuk menyentuh punggung adiknya. Tapi Dio justru menjauh, berteriak dan menendang-nendang ke segala arah hingga membuat beberapa bantal jatuh.

“Dio,” tegur Vedra.

Dio membalikkan tubuh dan menendang Vedra. “Nggak mau sekolah! Pergi! Ngantuk,” regeknnya lalu terisak.

“Apa kamu mau kayak gini terus?! Emang kamu tidur jam berapa, jam segini masih ngantuk? Hidup kamu itu enak. Mau apa aja,

dikasih. Tinggal jalanin kewajiban buat belajar aja susah. Jadi bayi aja lagi!” hardik Vedra lalu beranjak.

Melihat itu, Dio menjerit, “Vedra!”

Remaja berambut cokelat itu menendang Vedra yang berdiri di tepi ranjang. Berguling-guling dan menjerit. Dia tidak boleh pergi. Vedra harus tetap di sini untuknya. Semalam Vedra pergi tanpa izin dan sekarang Dio balas menghukumnya dengan tak ingin ke sekolah.

Vedra terpancing emosi. Ia memukul punggung kaki Dio dengan geram. “Keterlaluan kamu! Emangnya nggak sakit ditendang kayak gitu?!” bentak Vedra yang sudah gelap mata.

Dio menjerit keras dan menangis dengan posisi tengkurap. “Papa,” isaknya.

Sebuah sengatan bara terasa menyulut hati Vedra. Ia memegang dadanya yang sakit lantaran mendengar derai tangis adiknya. Mengapa harus marah pada Dio? Ia kesal dengan rasa yang tak Sebastian balas, tetapi mengapa Dio yang harus kena imbas?

Lutut Vedra lemas. Ia kembali duduk di tepi ranjang dengan jiwa yang kembali terluka. Sebastian benar. Dirinya hanya pembawa luka bagi keluarga ini. Dio sering menangis di bawah

amarahnya. Vedra seharusnya tak pernah pantas menjadi kakak.

Lama Vedra diam sambil memandang Dio yang menangis. Dia bertahan seperti itu hingga tangis adiknya perlahan surut. Saat Dio mulai terisak, Vedra kembali membujuknya.

“Udah abis air matanya? Mandi, yuk?” ajaknya pelan. Tangan Vedra mengusap-usap punggung adiknya.

“*Hero doesn't cry,*” bisiknya sambil mengusap rambut kecokelatan Dio.

Dio melirik ke arah Vedra. Matanya penuh air mata, hidungnya merah dan mengeluarkan cairan bening, serta mulutnya sedikit terbuka lantas mengeluarkan regekan.

“Kenapa kamu marah sama aku?”

Dio terisak. “Jangan pergi-pergi,” rajuknya.

Vedra mengerti. Salahnya pergi tanpa memberitahu remaja itu. “Oke, aku bilang dulu kalo mau pergi. Maaf, ya.”

“Aku juga nggak suka kamu nangis kalo dibangunin,” imbuh Vedra.

Isakan Dio mulai berhenti. Ia mengubah posisi menjadi terlentang. “Aku masih ngantuk.”

“Ya, udah. Pulang sekolah nanti kamu boleh lanjut tidur. Sekarang, kamu mandi dulu.”

“Aku mau libur,” renek Dio.

“Boleh, hari Sabtu nanti. Sekarang Senin ya, siap-siap upacara dulu.” tangan Vedra meraih tubuh yang lebih besar darinya. “Ayo, bangun.”

Dio menggeliat dan menjatuhkan diri ke tubuh kurus asistennya. “Aku kira kamu pergi beneran,” lirihnya, merengek. Tangan Dio memukul-mukul kesal punggung Vedra.

Vedra diam saja. Ia menyadari Dio marah sekali padanya. “Aku pergi beneran kalo kamu nggak ngerubah sikap. Kamu udah gede, Dio. Jangan kayak gini terus,” tegurnya pada sang adik yang memeluknya sambil bersungut-sungut.

“Chandra emang gini sama maminya? Bangun pagi, ngambek. Makan, dibuang-buang. Disuruh sekolah, susah. Kalo pagi-pagi *badmood*. Nanti di sekolah jadi *bete* seharian tau,” tuturnya pelan.

Dio mendengar, tetapi tak peduli. Matanya terus tertutup dan tak berniat menjauhkan diri dari pelukan Vedra. Sekolah tak mengasyikkan

baginya karena akan berjauhan dengan tubuh hangat nan harum ini.

“Ayo, mandi. Aku bisa marah kalo kamu gini terus,” ancam Vedra. “Dio!”

Gadis itu berusaha bangun sehingga wajah Dio menggesek bahu dan dadanya. “Idih, baju aku kena iler. Sana, ih. Jijik banget.” Vedra mendorong kuat-kuat.

Ia berdiri dan Dio mengikutinya tanpa membuka mata atau melepas pelukan. Vedra mengembuskan napas kesal karena pohon besar itu bertumpu padanya. “Berat, Dio ... yang bener!”

Mereka berjalan ke kamar mandi bersama. Vedra tertatih karena menahan berat tubuh adiknya. Sampai di wastafel, Vedra membuka keran dan menyapukan air ke wajah Dio.

“Hah ... dingin!” seru Dio.

Vedra terkekeh. Ia mengambil pasta dan sikat gigi lalu menuang pasta gigi di atas kepala sikat. “Bayi ... bayi,” geramnya. Ia memaksa Dio menyikat gigi, tetapi remaja usil itu tak kunjung membuka mata.

“Bangun!” kesal Vedra sambil membasuh wajah Dio dengan air dingin lagi.

Dio terpekik lalu balas menadahi air dengan tangannya yang kemudian dibasuhkan ke wajah Vedra. Mereka saling melempar air ke wajah masing-masing kemudian terdengar tawa dari keduanya.

Di balik pintu kamar mandi, Ishak berdiri mematung. Ia mendengar suara tawa putranya dan sang asisten di kamar mandi diiringi suara air. Pikirannya berkecamuk. Kedekatan keduanya terasa janggal di mata Ishak. Tanpa mengetuk pintu, pria paruh baya itu keluar kamar dengan berbagai tanya yang mengganggunya.

Selang beberapa menit, Vedra keluar kamar Dio dan menuruni tangga. Di sudut lain ada Ishak yang akan menegur, tetapi urung karena Arjuna lebih dulu menyapa Vedra. Ishak pun berdiri tak jauh dari mereka, namun hanya Arjuna yang menyadari keberadaan tuannya.

“Kok baju kamu basah?”

“Iya, mandi bareng Dio,” jawab Vedra sambil bercanda lalu mereka tertawa.

Setelah Vedra pergi ke kamarnya, Arjuna melintas ke tempat di mana Ishak Pranata berdiri kaku dengan wajah datar. Melihat itu, Arjuna seakan bersorak di dalam hati.

“Selamat pagi, Tuan Ishak. Butuh sesuatu?”

Ishak menggeleng pada pertanyaan sopir putranya. “Vedra ... dia dekat dengan Dio? Maksudnya ... sedekat itu?”

Wajah Arjuna tertunduk beberapa detik sebelum menatap mata Ishak. Rautnya menunjukkan kecemasan. “Lebih dari itu, Tuan.”

“Maksudnya?” tanya Ishak yang mulai resah.

“Vedra dan Tuan Muda terlalu dekat. Tadinya saya mengira sekedar hubungan asisten dan remaja yang diasuh. Tetapi ... lama-kelamaan Vedra seperti mencari perhatian Tuan Muda. Memang saya liat sih, Tuan Muda nggak nyadar tentang hal itu.”

Langkah Arjuna kian mendekati Ishak. “Saya justru khawatir, Tuan. Vedra wanita dewasa, sedangkan Tuan Muda masih remaja. Vedra bisa mengajari Dio yang enggak-enggak. Sampe ke hubungan yang lebih ... intim lagi.”

Ishak lumayan terkejut dengan kata-kata Arjuna. Sulit baginya untuk percaya, tetapi faktanya Dio begitu terpengaruh oleh Vedra.

Selama ini Ishak percaya bahwa Vedra mengarahkan putranya ke arah yang lebih baik.

Mulai hari ini, Ishak menyadari bahwa Dio terlalu dekat dengan Vedra. Itu tidak seharusnya terjadi, karena mereka berjenis kelamin berbeda. Ishak juga pernah seusia Dio. Andai Dio memiliki rasa suka pada lawan jenisnya, tak seharusnya mereka menghabiskan waktu hanya berdua.

Tak berkata apa pun lagi, Ishak meninggalkan Arjuna dengan hati yang gundah akan keputusan yang baru diambilnya. Sedangkan Arjuna mengulas senyum tipis lantaran tuannya terlihat mendengar kata-kata pria itu.





Dio terlihat melupakan amarahnya dan terus berucap apa saja yang harus Vedra masak untuk makan malam nanti. Remaja berambut coklat itu tak membantah ketika Vedra menyuruhnya siap-siap untuk bersekolah. Hingga Dio menuruni tangga, mulutnya tak henti bercerita dan Vedra mengiyakan saja.

“Dimakan nggak kalo aku masakin sebanyak itu?”

“Dimakan, dong,” jawab Dio mantap.

“*Okay*, nanti aku masakin. Sekarang sarapan dulu. Itu ditungguin Papa,” perintah Vedra.

Sementara itu, Ishak hanya memerhatikan interaksi putranya dengan Vedra. Mereka benar-benar dekat dan Ishak mulai merasa terganggu akan hal itu. Lamunan Ishak memudar ketika Dio menegurnya.

Mereka sarapan dan berangkat bersama. Namun, setelah Dio turun dari mobil, Ishak menyuruh sopirnya kembali ke rumah. Pria itu memantapkan keputusannya.

Sementara itu, Vedra terkejut melihat ayahnya kembali. Ia menyangka ada barang Dio yang tertinggal.

“Pak Ishak kok, balik lagi? Dio ninggalin bukunya?”

Ishak tak segera menjawab. “Aku mau bicara sama kamu.” Setelah mengatakannya, Ishak berjalan ke ruang kerja diikuti Vedra.

“Ada apa?” tanya Vedra.

“Vedra, aku liat perubahan Dio banyak sekali setelah dibantu kamu. Aku benar-benar senang dengan hal itu,” terangnya.

Vedra tersenyum bahagia. “Itu udah tugas saya, Pak.”

“Dio ... udah sekolah sekarang. Udah bisa ngurus diri sendiri. Aku rasa, kamu bisa kembali ke posisi kamu semula.”

Alis Vedra bertaut. Ia memajukan tubuhnya. “Maksud Bapak apa?”

“Kamu bisa kembali jadi staf di perusahaanku seperti dulu.”

“Bapak pecat saya?”

“Enggak,” bantah Ishak cepat. “Pecat itu artinya memberhentikan. Aku nggak mau kamu berhenti kerja, kok. Kamu tetap bisa kerja seperti dulu. Lagi pula, aku kan memang minta tolong kamu buat nyiapin mental Dio sebelum masuk sekolah. Sekarang anak itu udah mau sekolah dan ... ya—”

“Saya nggak dibutuhin lagi,” potong Vedra.

“Kamu dibutuhin di perusahaan.”

Vedra ingin tertawa mendengar kalimat itu. Namun, yang terjadi justru matanya perih dan cairan bening itu pun menetes. “Apa salah saya?” Vedra terisak di tempatnya.

Jantung Ishak seakan diremas. Kembali ia merasakan getaran aneh yang menyakitinya saat ini. Tangis dan pertanyaan itu membuat Ishak kembali ke masa lalu. Di mana ia memutuskan untuk menceraikan Suryani. Satu-satunya wanita yang ia cintai, tetapi memilih berkhianat pada pernikahan mereka karena memilih kekasih lamanya.

Ishak merasakan lara itu lagi. Derita kala ia mengambil keputusan dan wanita di hadapannya menangis pilu. Vedra layaknya Suryani waktu itu. Membuat Ishak merasa bersalah dengan keputusan yang baru saja ia lontarkan. Menampik perasaan tersebut, Ishak menyiapkan selebar cek.

“Aku bayar gaji kamu dua kali lipat untuk bulan ini. Saat esok kamu bekerja di perusahaan kembali, kamu tetap mendapatkan gaji penuh bulan ini dari perusahaan.” Pria itu menyerahkan cek itu.

Vedra menggeleng pelan. “Saya minta maaf kalo pekerjaan saya nggak memuaskan.”

“Kamu yang terbaik dalam mengurus Dio.”

“Kalo saya terbaik, Bapak nggak mungkin menjauhkan saya dari Dio,” isaknya.

Vedra memang yang terbaik dalam mengendalikan Dio. Ishak pun memberhentikannya bukan karena gadis itu berbuat kesalahan. Dan memang betul Ishak ingin menjauhkan putranya yang terlalu dekat dengan Vedra.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Vedra segera beranjak pergi menuju kamarnya. Ia mengemasi barang-barang pribadinya, bersiap

meninggalkan rumah ini. Tak sempat ia berpamitan atau pun berniat memberitahu Dio.

Ketika Vedra membuka pintu depan, Sebastian berdiri di sana. Pria itu menatap Vedra dengan tatapan menyelidik. Penampilan Vedra sungguh berbeda. Jauh berbeda dengan semalam. Vedra kini berwajah pucat. Air matanya terlihat jelas dan isakannya terdengar.

Vedra mengerti bagaimana kondisinya sampai seperti saat ini. Pasti Sebastian yang memengaruhi ayahnya untuk menjauhkan gadis itu dari Dio. Vedra paham gadis sepertinya tak mungkin bersanding dengan CEO tampan seperti Sebastian. Namun, Vedra tak habis pikir jika Sebastian berlaku kejam padanya. Tak ada kata yang ingin Vedra ucapkan hingga gadis itu melenggang pergi.

Melihat Vedra yang membawa tas pakaian, Sebastian mencegahnya. “Mau ke mana?”

Vedra menatap pria blesteran Indonesia-Portugis itu skeptis. “Seperti yang kamu harapkan. Aku menjauhi Dio. Pak Ishak memecatku.”

“Aku—”

“Kamu emang nggak punya perasaan, Tian,” kesal Vedra di sela isakannya. “Kamu

nggak ngerti gimana rindunya aku dengan kasih sayang Ayah.”

Vedra berjalan cepat meninggalkan rumah itu dan Sebastian. Ia tak mungkin berada di sana setelah hatinya hancur berkeping-keping. Impiannya sudah berakhir. Kesempatan untuk berjuang telah ditutup. Gadis itu akan berakhir seorang diri tanpa mendapatkan pengakuan dari ayah kandungnya.

Sepeninggalan Vedra, Sebastian mematung di sana. Ia terhenyak dengan kalimat Vedra tentang kerinduan terhadap sang ayah. Vedra tak tahu, Sebastian juga tak pernah melihat ayahnya. Ayah Sebastian yang warga negara asing pergi meninggalkan sang ibu yang tengah hamil. Kehidupan Sebastian dan ibunya dibantu Ishak Pranata hingga Sebastian menganggapnya ayah sendiri.

Sedangkan rasa penasaran terhadap ayah kandung, sudah Sebastian kubur dalam-dalam. Ia hanya hidup untuk ibu dan dirinya sendiri. Tak pernah Sebastian mengharap pria pengecut itu lagi. Adapun bakti, Sebastian hanya menunjukannya pada Ishak. Ia akan melindungi keluarga teman ibunya dengan segenap hati. Semalam ia marah sekali pada Vedra, tetapi

Sebastian tak pernah membuat Vedra dipecat Ishak. Pria itu masih bungkam tentang status Vedra sebenarnya.



Dio setengah berlari lalu menyenggol Melani hingga cewek itu akan terjatuh. “Dio! Awas kamu!” jerit Melani yang kesal bukan main.

Tawa Dio terdengar. Remaja itu terus berlari menembus siswa-siswi lain menuju gerbang sekolah. Dio segera masuk mobil, bersembunyi dari Melani yang mungkin saja mengejarnya. Remaja itu menyadari sesuatu saat tawanya terhenti.

“Vedra mana? Kenapa nggak ikut jemput?”

Arjuna menoleh ke arah belakangnya.

“Ehm ... nggak ikut. Vedra—”

“Pasti lagi pergi, kan?” tebak Dio.

“Iya,” jawab Arjuna.

Dio kesal. “Awas nanti, Vedra!” geramnya.

“Buruan pulang, Juna.”

“Baik, Tuan Muda,” patuh Arjuna.

Selama perjalanan pulang, Dio memutar otak untuk mengerjai Vedra. Asistennya harus

diberi pelajaran karena tak menjemputnya. Ia tersenyum saat mendapatkan ide membuat kamar Vedra banjir.

Ketika mobil berhenti, Dio berlari kencang ke dalam rumah. Ia melempar tas dan segera ke kamar asistennya. Saat tak menemukan Vedra di sana, Dio berjalan ke arah kamar mandi. Langkahnya terhenti ketika melihat lemari pakaian yang terbuka. Jantung Dio berdebar melihat tak ada pakaian di sana.

Napas Dio mulai sesak. Ia merasakan hawa panas di sekitarnya hingga mulai berkeringat. Ketakutan menjalar, tetapi amarah lebih berkuasa. Dio tak terima Vedra meninggalkannya begitu saja.

“VEDRA!” jerit Dio kuat-kuat.

Arjuna segera masuk ke kamar Vedra setelah mendengar teriakan Tuan Muda-nya. Di sana ia melihat Dio menatap horor ke arah lemari pakaian yang telah kosong. Napas remaja itu cepat dan terlihat sekali dadanya naik turun lantaran amarah.

Arjuna kembali memainkan peran. “Tuan Muda, kenapa?”

“Vedra mana?!” renek Dio lalu menggeram marah.

“Tuan Muda mandi dulu aja. Nanti ada les.”

“Nggak mau. Vedra mana?!” jeritnya, mendorong Arjuna kuat-kuat.

Arjuna menahan diri atas perlakuan Dio padanya. Seperti biasa, ia akan bertahan terhadap sikap manja remaja itu hingga nanti saatnya tiba. Pria itu hanya menunggu waktu yang tepat.

“Tuan Muda, ada yang mau Juna omongin. Rasanya Tuan Muda udah dewasa dan ngertiin hal ini.”

“Apa?!” geram Dio.

Kepala Arjuna tertunduk sebelum mendekati Dio. “Tuan Muda, saya dengar ... Tuan Ishak akan menjadikan Vedra istri.”

“Apa?! Nggak mungkin. Kamu bohong,” bantah Dio.

“Tuan Muda liat sendiri kan, gimana Tuan Ishak memperlakukan Vedra? Mana pernah Tuan Ishak bicara banyak pada karyawan, apa lagi mengajak pergi.” Arjuna mendekati Dio lagi, “Mereka akan menikah diam-diam dan ngasih tau Tuan Muda belakangan kalo mereka resmi jadi suami istri. Sebagai calon ibu tiri, Vedra nggak mau kerja jadi asisten lagi.”

Mata Dio membelalak saat mendengar penuturan Arjuna. Bagaimana mungkin? Vedra tak pernah mengatakan apa pun tentang perasaannya pada ayah Dio.

“Vedra baik,” kenang Dio lirih.

“Mau jadi ibu tiri kan, dibaik-baikin,” ujar Arjuna.

“Vedra sayang aku,” yakin Dio.

“Dia akan menyayangi putra tirinya.” Arjuna tertawa di dalam hati saat pangeran manja itu mulai terpengaruh.

“Vedra,” renek Dio. Ia merasa di planet asing yang mengerikan. Orang-orang terdekatnya menjadi pribadi yang tak ia kenali. Ayahnya maupun Vedra terasa mempermainkannya. Dio kesal, sedih, tak ingin percaya, dan segala rasa itu membuat nyeri di ulu hati Dio.

“Sudah ya, Tuan Muda. Tuan Muda harus merelakan ini. Demi kebahagiaan Tuan Ishak,” tipu Arjuna.

“Nggak!” bantah Dio sambil merengek kesal.

“Tuan Muda, Juna nggak mau Tuan Muda nyamperin Vedra di rumah kecilnya pakai taksi.” Arjuna memerhatikan reaksi Dio. “Saya

mau bikin *milkshake*, ya. Kalo Tuan manggil, nggak denger.”

Arjuna berbalik badan dan tersenyum lebar. Dua tahun bersama Dio, membuat Arjuna tahu kelemahan remaja itu. Kenakalan Dio yang selama ini diterimanya, ia gunakan untuk menjebak remaja itu sendiri.

Setelah Arjuna keluar kamar, Dio menghentikan tangis, mengusap air mata dengan kasar dan sesekali terisak. Ia harus pergi menemui Vedra di rumah kecil asistennya. Tangan Dio merogoh saku lalu mendapati beberapa lembar sisa uang jajannya.

Remaja itu mengendap-endap keluar kamar. Arjuna sedang membuat *milkshake* dan pasti tak mendengar ia pergi. Bergegas, Dio keluar rumah. Bersembunyi dari pengawasan penjaga kemudian menyelinap keluar. Dio berlari kencang hingga ke jalan besar. Setelah mendapat taksi, Dio mengintruksi sopir itu ke arah rumah Vedra.

Di kediaman kecilnya, Vedra tak dapat berhenti meneteskan air mata setelah keluar dari rumah Ishak. Ia memutuskan pindah tempat tinggal saja. Bila terus di sini ia akan

lebih sakit hati. Vedra tak bisa begitu saja melupakan ayah dan adiknya.

Aktivitas Vedra terhenti saat pintu rumahnya diketuk. Ia mengusap air mata dan menetralkan napas. Dahinya berkerut, penasaran dengan tamu yang datang. Rumah ini hampir selalu kosong karena ia menghabiskan waktu di rumah ayahnya. Napas Vedra tercekat saat melihat wajah kacau sang adik.

“Dio,” lirik Vedra. Tangannya terulur untuk menyentuh wajah Dio, tetapi remaja itu menepisnya. Dio mendorong Vedra keras-keras hingga tubuh kurus itu sukses jatuh dan merintih.

“Jangan ambil Papa!” bentak Dio sambil menangis.

Vedra mungkin kesakitan karena jatuhnya. Namun, protes Dio lebih membuatnya terluka. Pasti Sebastian menceritakan ini juga kepada Dio. Seharusnya Vedra menyadari, Dio tak mungkin membiarkan kasih sayang ayah mereka terbagi.

Dio meluapkan segala emosinya pada gadis ramping yang tertelungkup di lantai. Ia maju, kaki kanannya menginjak tangan kiri Vedra

hingga gadis itu memekik. Belum hilang kekesalannya, Dio menendang perut Vedra dengan kaki kiri.

“Katanya kamu sayang aku, tapi ternyata cuma mau Papa! Kamu bilang nggak akan pergi, tapi kenapa mau jadi ibu tiri?!” jerit Dio tak terima. Layaknya Vedra, remaja itu pun menangis keras saat amarah menyelimuti jiwanya.

Dahi Vedra berkerut. Pantat dan punggungnya sakit lantaran jatuh tadi. Tangan Vedra perih dan ngilu karena Dio menginjaknya. Vedra rasanya mulai tak tahan dengan sakit di perutnya karena tendangan Dio. Namun, dibalik segala lara yang mendera, Vedra menangkap kesalahpahaman sang adik.

“Di-Dio,” panggilnya.

“Jangan pernah datang ke rumah lagi, Vedra! Aku mau kamu pergi buat selamanya. Jangan ambil Papa!” hardik Dio sebelum berbalik badan dan lari dari sana.

Dio benar-benar terluka hatinya. Ia ingin Vedra tetap bersamanya sebagai asisten saja. Remaja itu menyayangi ayahnya juga Vedra, tetapi Dio tak dapat menerima jika mereka menikah. Sambil menangis tergugu, Dio

berjalan meninggalkan rumah Vedra menuju jalan raya. Langkahnya terhenti saat sebuah mobil berhenti di hadapannya.

Dari kursi penumpang, Arjuna keluar dan menatapnya dengan raut cemas. "Tuan Muda ke mana aja? Ayo, masuk. Tuan Ishak nyari."

"Papa udah pulang?" ragu Dio karena langit belum petang.

"Tuan Muda harus cepat-cepat ketemu Tuan Ishak. Ini menyangkut pernikahannya dengan Vedra." Arjuna memaksa Dio masuk ke mobil setelah satu pria keluar dari kursi belakang. Setelah teman Arjuna berpindah tempat duduk di samping sopir, mobil itu pun berlalu meninggalkan Arjuna.

"Juna!" panggil Dio dari dalam mobil yang melaju. "Sebenarnya kita mau ke mana, sih?"

"Kita cegah pernikahan papa kamu. Kamu tenang aja, deh. Kita pasti sampai tepat waktu," yakin pria itu.

"Pernikahan? Pernikahan apa? Vedra masih di rumahnya tadi," bantah Dio.

Pria yang duduk di samping sopir memberi isyarat pada rekannya yang duduk di samping Dio. Yang diberi kode mengerti. Kedua tangan besarnya meraih tangan Dio ke belakang dan

mengikatnya dengan tali yang sudah mereka siapkan.

“Kalian mau apa? Lepasin!” bentak Dio sambil terus memberontak.

“Diam atau kami bikin kamu pingsan?” ancam pria itu.

“Tolong! Vedra!” jerit Dio sebelum pria di samping sopir menjulurkan badannya ke belakang untuk menutup mulut Dio dengan lakban.





Vedra berdiri perlahan. Ia mengabaikan segala rasa sakit di tubuhnya demi mengejar Dio. Saat ia membuka pintu, Arjuna berdiri di hadapannya.

“Juna, Dio mana? Anak itu—”

Belum selesai Vedra berucap, Arjuna meraih tubuh ramping itu dan membalikinya. Dengan cekatan Arjuna mengikat tangan Vedra ke belakang dengan tali yang sudah ia persiapkan. Tak menunggu Vedra berteriak, pria itu segera menutup mulut Vedra dengan kain.

“Aku udah peringatin kamu dari awal, Ve. Jangan pernah masuk ke dalam rumah itu. Tapi, apa?!” hardik Arjuna sambil meraih wajah

Vedra. “Kamu tetap di sana, padahal berulang kali aku buat kamu ngerasa ingin keluar.”

Vedra menatap Arjuna dengan raut bingung dan takut. Mau apa Arjuna mengikatnya? Ini bukan bagian dari permainan adiknya, ‘kan? Vedra terhenyak saat mengingat adiknya baru keluar dari sini.

Sedangkan Arjuna menaikkan kedua alis dan menyeringai. “Ya, Ve,” Arjuna mendekatkan wajahnya ke wajah Vedra, “Lipan mainan, bubuk berkilau di kamar kamu, bahkan *yakiniku* yang Dio pesan buat ngelanggar hukuman kamu, itu ideku.”

Arjuna terkekeh.

Sementara Vedra mengingat segala ulah jail Dio. Adiknya itu tak pernah bergaul, tetapi memiliki banyak ide untuk mengerjainya. Tentu Dio mendapat pengaruh dan ternyata dari Arjuna. Vedra ingat saat menghukum Dio dengan hanya memberinya nasi, kerupuk, dan tahu. Namun, Dio berani memesan makanan Jepang dan itu juga ide Arjuna. Seharusnya Vedra menyadari. Dio biasa dilayani dan tak mungkin saat itu berinisiatif memesan makanan sendiri.



Napas Vedra tercekat. Ingatannya kembali pada malam Dio menangis di kamar mandi. Arjuna di depan kamar Dio dan berkata mendengar teriakan. Padahal Vedra hanya mendengar isak tangis adiknya melalui telepon genggam yang tak ia jauhkan dari telinga. Lampu kamar Dio selalu Vedra nyalakan karena remaja itu takut gelap, tetapi malam itu lampunya mati.

Detak jantung Vedra kian menjadi kala teringat Arjuna mengatakan Dio di kamar mandi. Bagaimana bisa Arjuna tahu Dio di kamar mandi jika bukan ia sendiri yang masuk kamar Dio malam itu? Tubuh Vedra berontak saat ini. Pasti ulah Arjuna juga yang membuatnya tertidur pulas setelah minum air putih pemberian darinya. Air itu sebenarnya untuk Dio. Apa yang Arjuna ingin perbuat kepada adik Vedra?

“Tadinya aku pikir rencanaku bakalan rusak karena kedatangan kamu yang sok jadi pahlawan buat Tuan Muda cengeng itu. Tapi, kehadiran kamu akan jadi alasan tepat menghilangnya adik kamu.”

Mata Vedra membulat. Ia menggeleng tak percaya. Mulutnya mengeluarkan suara yang teredam.

“Aku denger semua pengakuan kamu ke Bi Atun. Anak dari istri pertama Ishak Pranata menculik sang putra mahkota karena iri. Kedengarannya masuk akal, kan?” Arjuna tertawa puas. Tawanya berhenti setelah mendengar suara klakson.

Pria itu menyeret Vedra dan memaksa gadis itu masuk ke mobil. Di kursi belakang, Vedra ditutup matanya dengan kain lain yang Arjuna bawa. Dalam tawanan dua pria itu, tangis Vedra tergugu. Ia takut bukan main dengan apa yang terjadi. Terlebih lagi, adiknya lebih dulu dibawa pergi.



Vedra merasa mobil berhenti dan tubuhnya ditarik Arjuna keluar. Ia didorong agar terus berjalan, tetapi tangannya dipegang erat oleh Arjuna. Vedra merasakan udara tak menyengat.

Mungkin sudah malam, pikirnya.

Atau ia dibawa ke sebuah ruangan. Pendengaran Vedra ditajamkan. Samar-samar



ia mendengar serangga. Aroma ilalang tercium. Gadis itu kian yakin ini sudah petang.

“Beres?” Suara seseorang. Ada jeda dan Vedra mendengar beberapa pria tertawa.

Saat cengkeraman di tangannya terasa mengendur, Vedra meloloskan diri dan berlari tak tentu arah karena matanya tertutup. Vedra terus menggerakkan kepala hingga kain yang membekap mulutnya mengendur.

“Tolong ... tolong! Dio!” jerit Vedra.

Sebuah tamparan keras menjatuhkan gadis itu. Vedra menekan rasa sakit dan mengingat bagaimana suaranya memantul. Jelas ini sebuah gedung ... atau rumah. Kala jatuh itu Vedra menggesekkan pipi ke lantai dan membauinya. Terasa halus layaknya keramik dan beraroma debu. Vedra meringis saat rambutnya ditarik.

“Kamu nggak bisa kabur lagi, Vedra. Salah sendiri, disuruh pergi malah deketin Dio,” ujar Arjuna di telinga kanannya.

“Jangan sakiti Dio, Juna. Kasian dia. Kamu mau apa?” isak Vedra yang sudah dapat berbicara. Penutup mulutnya jatuh ke dagu.

“Dio nggak akan aku lukai saat ini. Aku masih butuh dia ... dan kamu. Kalo kamu masih pengen Dio selamat, jangan macam-

macam,” ancam Arjuna lalu mengajak Vedra berjalan. Ia memasukkan Vedra ke dalam kamar kosong dan menutup pintunya.

“Juna! Dio!” jerit Vedra. Suaranya tak menggema. Ia yakin ini bukan ruangan yang besar.

Vedra duduk menenangkan diri meski ketakutan setengah mati. Gadis itu menggerakkan kedua tangan di belakangnya yang terikat tali. Vedra mengatur napas, berusaha melenturkan tubuh. Ia terus berusaha meloloskan tangan melewati pantat dengan lutut yang tertekuk di dada.

Menit demi menit Vedra berusaha mengganti posisi tangannya. Setelah meloloskan kedua tangan yang terikat melewati pantat, kini ia menekuk kedua ujung kaki untuk melewati tangannya yang terikat. Lama, tetapi Vedra melakukannya dengan baik hingga kini kedua tangannya berada di depan. Ia segera meraih penutup matanya.

Gelap. Vedra mengerjap dan menyesuaikan pandangan. Ia dapat melihat sebuah ventilasi. Kini gadis itu menggerak-gerakkan tali pengikat di tangannya. Dengan bantuan gigi dan terus ia gerakkan ikatannya, tangan Vedra pun lolos

dari tali yang membelitnya. Gadis itu merabara-raba tembok dan menemukan pintu. Ia mengintip di lubang kunci. Ruangan di luar sana gelap. Vedra tak dapat melihat apa-apa.

Ketika ia menggerakkan gagang pintu, jantungnya berdetak kencang karena pintu itu dapat dibuka. Vedra mengendap-endap, melihat ke segala arah. Tak ada siapa pun. Vedra berusaha mencari adiknya di rumah itu.

Sudah dua kamar Vedra periksa, tak ada tanda-tanda keberadaan Dio. Vedra kian resah. Jemarinya mulai pedih. Namun, rasa pedih itu justru membuatnya teringat sepatu yang Dio gunakan. Sejak kejadian Dio merasa didatangi seseorang di kamarnya, Vedra meminta tolong kepada Sebastian untuk membelikannya alat pelacak. Vedra menaruh alat itu di dua jenis sepatu kesukaan Dio dan satu lagi di tas sekolah adiknya.

Vedra segera merogoh kalungnya yang merupakan pengendali alat pelacak itu. Ia menekan tombol kecil di bandulnya dan lampu indikator menyala. Lampu berwarna hijau itu membuat jantung Vedra berdetak lebih cepat karena itu pertanda bahwa alat pelacak berada di radius seratus meter darinya.

Segera, Vedra mencari lagi keberadaan adiknya hingga ia menemukan kamar lain. Perlahan dan khawatir, Vedra membuka pintu. Tangan Vedra terus menekan tombol di bandul kalungnya. Tubuh gadis itu menegang saat sosok yang ia cari tergeletak di sana.

“Dio,” ucap Vedra tertahan.

Gadis itu segera meraih tubuh adiknya yang tak bergerak. Ia menyangga tubuh atas Dio dengan tangan. Perlahan Vedra menepuk-nepuk pipi remaja berambut coklat itu karena ia tak jua membuka mata.

“Dio, bangun ... Dio,” isak Vedra yang kian cemas lantaran Dio tak membalas panggilannya.

Gadis itu terus mengguncang tubuh dan menepuk-nepuk pipi Dio. Tak lama Dio bereaksi. Ia mengeluarkan lenguhan kecil, menyembunyikan wajah di dada Vedra, dan membalas pelukan gadis itu.

“Mama,” gumam Dio.

Kelegaan luar biasa menaungi hati Vedra. Ia kembali memeriksa tubuh Dio dan tak tampak ada luka. Vedra tebak, Dio tertidur karena mereka membiusnya.

“Bangun, Sayang. Ini Vedra,” bisik Vedra sambil menangkup pipi kiri Dio.

Mata Dio terbuka. Tercengang menatap Vedra. Ia merengek, membuang napas kasar, lalu menangis. Remaja itu marah karena mereka menyekapnya, tetapi di sisi lain Dio senang karena Vedra ada di sini. Sedetik kemudian, ketakutan yang amat besar mendominasi segala kegundahan di hatinya. Dio sulit berucap hingga rengekan dan air mata saja yang ia tunjukkan.

“Sssttt ... jangan nangis. Aku udah di sini. Kamu nggak apa-apa, kan? Mereka nggak pukul kamu?”

Dio masih menangis sesenggrukan sebelum menggeleng.

“Syukurlah,” ucap Vedra yang turut menitikkan air mata melihat kondisi adiknya. “Kita akan keluar dari sini.” Vedra mengecup dahi dan hidung Dio.

Saat Vedra menjauhkan wajah, Dio menjerit keras. Belum sempat Vedra menyadari apa yang terjadi, sebuah rasa sakit menghantam punggungnya. Vedra terkesiap, melepaskan pelukannya pada Dio, lalu jatuh terlentang. Matanya yang terbuka mengeluarkan air mata

lantaran sakit tak terkira. Ia melihat Arjuna berdiri di dekatnya sambil memegang tongkat. Napas Vedra tercekat. Tubuhnya kaku ketika Arjuna melayangkan tongkat untuk dipukulkan ke arah wajahnya.

Dio menjerit kuat-kuat lalu berlari dan mendorong Arjuna hingga pria itu terhuyung. Namun bukannya menyingkir, Dio justru mendekati Vedra, menahan tubuhnya dengan kedua tangan dan lutut di atas gadis itu. Dio menangis keras. Sedangkan Arjuna yang marah karena perbuatan Dio, melayangkan kayu ke arah adik Vedra.

Sementara itu, Vedra mengumpulkan sisa tenaganya untuk meraih tubuh Dio dan menggulingkannya. Sontak pukulan Arjuna mengenai kaki kiri Vedra. Gadis itu menggeram kesakitan. Dio makin menjerit lantaran Vedra menangis di atas tubuhnya.

“Oh, jadi kamu mau nunjukin kalo kamu ini kakak yang sayang sama adiknya sampe rela nerima pukulan? Aku tersentuh, Vedra,” ejek Arjuna sebelum kembali menarik rambut gadis itu hingga berdiri.

Melihat asistennya dikasari, Dio hanya menjerit-jerit dan menangis tergugu. Kedua

tangannya terulur, tetapi tak punya daya mempertahankan Vedra. Dio ketakutan luar biasa pada apa yang akan terjadi pada gadis itu.

“Kalo kamu beneran sayang sama adik kamu, suruh dia diam!” bentak Arjuna tanpa melepaskan rambut Vedra dari cengkeramannya.

“Pasti ... pasti. Jangan sakiti Dio. Aku mohon, Juna,” ratap Vedra dengan menahan lara yang menyerangnya.

Arjuna mendorong tubuh Vedra hingga gadis itu jatuh di sisi Dio.

“Apa mau kamu, Juna? Salah kami apa?” lirik Vedra.

Tawa getir Arjuna terdengar. “Nggak, sih. Bukan salah kalian.”

Arjuna berjongkok di sisi Vedra. “Ayah kalian yang bikin aku begini. Tua bangka itu bikin papaku dipenjara, hingga akhirnya mamaku menuntut cerai. Keluargaku berantakan!”

“Pak Ishak nggak mungkin—”

“Diam!” potong Arjuna, meraih rahang bawah Vedra. Ia kian menangis, Dio menjerit lagi.

“Suruh adik kamu diam atau aku bikin dia nggak bisa bicara!” Arjuna melepaskan Vedra dengan kasar. Pria itu keluar kamar dan mengunci pintu.

Setelah kepergian Arjuna, Vedra mendekati adiknya. Tangan Vedra meraih tubuh remaja itu. Tentu Vedra tak kuat karena Dio lebih besar darinya.

“Dio, jangan nangis. Ada aku di sini. Nggak apa-apa,” bujuk Vedra.

Perlahan Dio mulai bangkit dari posisi terlentang. Remaja itu menumpukan tubuh ke pelukan Vedra dan menyembunyikan wajah di leher asistennya. Dio menangis sepuasnya. Hampir saja Vedra terluka, tapi Dio lega Arjuna tak melakukan hal menakutkan lainnya. Meski Dio kerap jail pada Vedra, remaja itu tak rela Vedra dilukai.

“Kamu nggak sendirian. Aku selalu jagain kamu,” lirik Vedra sambil mengelus punggung Dio.

Lama mereka berpelukan seperti itu hingga Dio menghentikan tangis. Sesekali ia terisak dan memberanikan diri untuk buka suara.

“Vedra,” panggil Dio yang merupakan bisikan karena suaranya mulai serak.

“Hem?” gumam Vedra tanpa melepaskan pelukan Dio.

Dio meraih tubuh Vedra lebih dekat hingga telinga Vedra sampai ke bibirnya. “Kenapa Juna bilang aku adik kamu?”

Sejenak, Vedra miris karena kepolosan remaja yang baru berusia enam belas tahun itu. Dio pasti merasa cemas Arjuna akan mendengarnya hingga harus berbisik seperti itu. Kini Vedra pun teringat bahwa sekarang bukan waktu yang tepat untuk berbohong. Vedra menatap mata biru gelap Dio. Wajahnya kusam dan berkeriat, juga hidungnya yang terus mengeluarkan cairan bening lantaran menangis.

“Kamu memang adik aku,” tutur Vedra lirih.

Mata Dio membulat. Dia terkejut mendengar penuturan asistennya. Walau demikian, kedua tangan Dio tetap memeluk Vedra dan badannya tak menjauh sama sekali dari asisten muda itu.

“Kenapa Mama membuang kamu?”

Vedra tersenyum karena tak tahan dengan kepolosan Dio. “Diyora mama kamu. Aku anak dari istri pertama Pak Ishak, Suryani.”

Mata Dio kembali membelalak sehingga iris berwarna biru gelapnya kian terlihat. Senyuman Vedra makin lebar melihatnya. Mata Dio begitu indah dan memancarkan berjuta makna. Irisnya menambah ketampanan, sorotnya begitu menggemaskan, meski binar bahagia itu seringnya terpancar karena ide usil muncul di kepalanya.

“Papa istrinya dua?”

Kekehan Vedra lolos dan kepalanya menggeleng. “Pak Ishak dan ibuku udah cerai, Sayang. Beliau sama sekali nggak tahu tentang ini.”

“Oh.”

Dio tampak bingung. Saat ini dia diculik, tetapi mendapatkan saudari. Lebih mengejutkan lagi, saudarinya itu adalah gadis yang ia anggap asisten pribadi.

Semua ekspresi itu membuat Vedra gemas. Ia sedikit melupakan rasa sakit karena memandang Dio bisa menghangatkan hatinya. Wajah Vedra maju dan mengecup pelan hidung mancung itu. Seperti naluri, Vedra tak memikirkan Dio akan marah karena perbuatannya. Demikian juga Dio yang tak

bergerak menjauh dari saudari yang resmi diketahuinya.

“Vedra, kalo kamu anak Papa, kamu nggak boleh nikah sama Papa,” regek Dio.

Dahi Vedra berkerut. “Siapa yang mau nikah sama Pak Ishak?”

Kini hati Vedra mulai gundah. Adapun pria yang ingin dinikahinya adalah Sebastian. Namun, hal itu hanya sebuah mimpi belaka.

Dio mendekatkan wajahnya ke arah kakak barunya. “Kata Juna,” bisik Dio yang justru menyentuh hidung Vedra dengan hidungnya.

“Juna bohong, Sayang. Mulai sekarang, jangan percaya dia.”

Dio mengangguk pelan lalu menjatuhkan kepalanya di dada Vedra. Perasaan remaja itu masih gamang. Sopir yang selalu menemaninya, kini menculik dan mengasari Vedra. Asisten pribadi Dio, kini mengaku sebagai saudari seayah. Kepala Dio pening dan matanya dipejamkan.

“Aku sayang kamu, Dio. Nggak pernah aku mikir bakalan ngerebut Pak Ishak. Bisa dekat dengan kalian aja, aku udah ngerasa bahagia,” aku Vedra.

Gadis itu mengerjap sembari menitikkan air mata. Tangannya membelai rambut cokelat tebal Dio. Ia menyesal tak menjaga adiknya dengan baik hingga mereka sampai disekap begini.

“Kita bakalan keluar dari sini. Aku janji,” ucap Vedra dengan sungguh-sungguh.

Vedra merasa pelukan di pinggangnya kian erat. Gadis itu menunduk dan mencium rambut adiknya. “Jangan takut. Aku selalu jagain kamu.”

Dio mengangguk lagi. Ada sesuatu yang menuntunnya untuk percaya pada Vedra. Sebuah ketenangan mulai membelainya. Membuat Dio perlahan menghalau rasa takut karena ia tak sendirian di sana.

Vedra perlahan menjauhkan tubuh adiknya. Ia tersenyum meyakinkan saat wajah Dio penuh tanya. Vedra memanggil-manggil Arjuna, Dio kembali ketakutan karenanya.

“Udah reuni keluarganya?” sindir Arjuna yang telah masuk ke kamar.

“Juna, aku mau antar Dio ke kamar mandi.”

“Nggak bisa,” tolak Arjuna.

“Tolong, Juna. Kamu tau Dio kayak gimana. Ke kamar mandi harus sama aku karena ini asing bagi Dio,” mohon Vedra.

“Dasar anak manja,” cibir Arjuna.

Daripada Dio kencing di kamar ini, Arjuna pun memperbolehkan. Ia sendiri yang mengantar Vedra dan Dio ke kamar mandi di rumah kosong itu. Arjuna berjaga di luar dan menunggu kakak beradik itu di dalam kamar mandi.

“Vedra, aku lagi nggak pengen pipis,” protes Dio.

Vedra menaruh jari telunjuk di depan bibirnya lalu menunjuk ke arah ventilasi.

“Kamu bisa panjat kolam kecil ini dan keluar lewat lubang ventilasi.”





Ishak Pranata sengaja pulang lebih awal karena tadi siang Vedra resmi keluar dari rumahnya. Pria paruh baya itu sudah memprediksikan bagaimana reaksi Dio saat dijauhkan dari asistennya. Tapi, yang ia dapatkan justru hal sebaliknya.

Atun memberitahunya sambil bercucuran air mata bahwa Dio kabur dari rumah. Wanita yang setia bekerja padanya itu juga menuturkan mengenai Arjuna yang menyusul ke rumah Vedra, tetapi baik gadis itu dan putra Ishak tak ada di sana. Atun begitu menyesal dan takut lantaran tak menjaga tuan mudanya dengan baik.

Bertepatan dengan itu, Ishak menerima pesan yang mengatakan seseorang menahan putranya. Pengirim pesan gelap itu juga mengirim foto Dio dipeluk seorang wanita yang tak jelas wajahnya. Merasa ancaman ini tak main-main, Ishak segera meneruskan pesan tersebut pada pria kepercayaannya. Sebastian Inacio.

Tak sampai satu jam berlalu, Sebastian dan beberapa orang berpakaian santai datang ke rumah Ishak. Mereka disambut oleh Atun yang diliputi rasa bingung dengan tamunya.

“Kami dari *event organizer*, Bu. Kami mau nyiapin pesta bisnis di rumah Pak Ishak besok,” kata seseorang yang tampak lebih muda.

Belum sempat Atun menjawab, Ishak sudah lebih dulu mempersilakan masuk.

“Kita rapat di ruang kerja saya saja. Mari,” ajak Ishak.

Tiga orang pria dan Sebastian mengikuti Ishak ke ruang kerja, sedangkan tiga lainnya melakukan tugas masing-masing yang tak dicampuri oleh Atun. Saat berada dalam ruang kerja Ishak, dua pria itu bergerak cepat mengeluarkan alat-alat kerja mereka. Mulai dari laptop dan beberapa alat pelacak lainnya.

Mereka juga memasang alat kedap suara agar pembicaraan mereka tak didengar dari luar.

“Mereka dari pihak kepolisian, Om. Ini Pak Syarif yang bertanggung jawab dalam kasus ini. Dari keterangan yang Om berikan, aku segera mendiskusikannya dengan Pak Syarif. Beliau mengindikasikan ini penculikan dan bukan hanya kerjaan iseng,” terang Sebastian panjang lebar.

Pria yang bernama Syarif itu mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Ishak. “Kami dari kepolisian, Pak. Sengaja kami menyamar di sini karena khawatir ada orang dalam yang mengetahui pergerakan kami lalu membahayakan putra Bapak.”

Ishak mengangguk mengerti. Pria itu pun siap memberikan segala informasi yang ia ketahui saat Syarif bertanya. Tak hanya para petugas di dalam ruangan itu, petugas di rumah Ishak juga menyisir bukti-bukti dari kamar Dio dan Vedra juga beberapa sudut lain. Para pelayan tak menaruh curiga, mereka pikir orang-orang itu hanya melakukan tugas untuk menyiapkan tempat pesta.

“Pak, anak buah saya menemukan jejak kaki remaja yang menuju rumah saudara Vedra.

Ada kemungkinan putra Anda menemui mantan asistennya,” tutur Syarif setelah menerima telepon dari anak buahnya di tempat lain.

“Ya, Tuhan,” ucap Ishak lalu mengusap wajahnya. Ia tetap berpikiran positif dengan menganggap Vedra mengajak Dio berjalan-jalan.

“Vedra sering pergi dengan Dio. Mungkin mereka ke bioskop. Jadi, ponselnya dimatikan,” ujar Ishak meski ia ragu.

“Segala kemungkinan bisa terjadi, Pak. Kami nggak menganggap hal ini serius kalau saja Bapak nggak menerima foto ini.” Syarif menunjukkan foto yang dikirimkan kepada Ishak dalam sebuah layar besar.

“Anda mengenali siluet ini?” tanya Syarif kepada Ishak.

Ishak mengembuskan napas lelah. Memandang Sebastian sebentar sebelum menjawab pertanyaan dari Syarif. “Dia mantan asisten putraku. Aku memberhentikannya siang tadi. Tapi, nggak mungkin Vedra ... Tian?” Ishak meminta dukungan pada Sebastian agar prasangkanya disangkal.

Sebastian yang sejak tadi diam memerhatikan, kini buka suara, “Om, Vedra putri Anda.”

“Bicara apa kamu?”

“Aku memeriksa data-data Vedra, Om.”

Sebastian menyodorkan berkas yang sejak tadi berada di hadapannya. “Vedra dengan mudahnya masuk ke rumah Om dan ia dapat akrab dengan Dio. Ternyata ia putri Suryani, mantan istri Om.”

“Anaknya Ari?” geram Ishak.

“Anak Om Ishak,” tegas Sebastian sekali lagi. “Saat Om keluar kota, aku dan Vedra pernah terserempet mobil ketika kami keluar dengan Dio. Waktu aku mendapat perawatan di rumah sakit, dokter di sana aku suruh mengambil *sample* darah Vedra. Vedra yang juga terluka saat itu, nggak menyadari untuk apa pemeriksaan tersebut.”

“Vedra marah dan membawa pergi adiknya,” cetus Syarif.

“Vedra meminta tebusan? Buat apa?!” tukas Ishak.

Pria itu merasa sakit di dada sebelah kiri. Kenyataan ini begitu memukul jiwa dan raganya. Di saat kecemasan melanda akibat



putranya menghilang, ia harus dihadapkan pada kenyataan Vedra adalah putrinya. Benarkah Vedra putrinya? Lantas mengapa Suryani diam saja? Sengajakah wanita itu menyembunyikan sang putri sebagai hukuman kepada Ishak?

“Om, tenang dulu. Kami pasti menemukan Dio.” Sebastian menyentuh lengan pria yang ia anggap papanya.

“Tian, aku” Ishak memegang dada kirinya dan menangkup punggung tangan putra sahabatnya.

“Pak Ishak bisa beristirahat dulu. Kami berusaha melacak keberadaan putra Anda,” usul Syarif.

Tangan Ishak menolak lantas teringat sesuatu. “Jam tangan.”

“Ada apa, Om?” tanya Sebastian dengan khawatir.

“Aku membeli sepasang jam tangan untuk Vedra dan Dio. Aku memesannya secara khusus karena ada alat pelacak di sana,” tutur Ishak.

Mendengar hal itu, Sebastian ingin mendengus saja. Ia teringat Vedra pernah memintanya membeli alat pelacak yang akan ditaruh di sepatu Dio untuk memantau

keberadaan remaja itu. Kini Sebastian makin yakin mereka memiliki pertalian darah. Tingkah laku mereka sama saja.

Tanpa membuang waktu, pihak kepolisian dibantu Ishak melacak keberadaan Vedra dan Dio. Alat pelacak dalam sepasang arloji itu dapat Ishak pantau melalui ponsel pintarnya. Butuh waktu lima belas menit untuk menemukan keberadaan mereka. Setelah mendapat titik temu, Syarif harus mengirim anak buahnya untuk mengintai lokasi tersebut.



“Vedra!” Suara panggilan Arjuna disertai dengan dorongan pintu kamar mandi.

“Sebentar,” jawab Vedra sambil menahan pintu dengan punggungnya. “Buruan kamu lari,” perintah Vedra pada adiknya.

Dio kian panik. “Tapi, kamu—”

“Aku nggak kuat manjat atau lari, Dio.”

“Aku bantuin.”

Kepala Vedra menggeleng. “Aku nahan pintu ini. Kamu buruan manjat, sembunyi dari mereka dulu sebelum lari. Jangan lari di tengah

jalan, mereka bakal mudah menangkap siluet kamu.”

“Nggak mau,” tolak Dio sambil mendekati Vedra.

“Harus,” tekan Vedra. Ia menangkap wajah adiknya. “*My hero*, lari yang kencang dan minta tolong ke orang, ya. *Hero* nggak boleh nangis, *ok?*” Vedra terisak karena dadanya begitu sakit.

Ia menyesalkan ketidakmampuannya membawa Dio pergi. Namun setidaknya, Dio dapat meloloskan diri selama gadis itu menahan orang-orang yang menculik mereka. Vedra mencium dahi adiknya.

“*Please*. Buruan pergi. Cepet selamatin aku, ya,” isak Vedra.

“Vedra,” tangis Dio yang tak rela saudaranya tetap tinggal.

“Lari, Dio. Sekarang,” perintah Vedra lalu menjerit karena pintu di belakangnya berusaha dibuka.

“Vedra!” bentak Arjuna dari balik pintu.

“Pergi, Dio!” perintah Vedra dengan berurai air mata.

Dengan berat hati, Dio memanjat kolam kecil. Tangannya meraih ventilasi dan berusaha keras menaikkan tubuhnya. Air mata Dio terus

bercucuran. Dia menggeram berulang kali saat berusaha memanjat. Ventilasi yang hanya lubang tak sempurna itu berhasil dilewati tubuh remaja Dio. Dio jatuh ke semak-semak dengan punggung menyentuh tanah terlebih dulu.

Dio meringik kesakitan, memaksa dirinya merayap, dan bersembunyi. Ketika tak ada yang melihatnya, ia berusaha lari dari sana. Sekeliling Dio gelap karena merupakan tanah berilalang. Lahan perumahan yang belum sepenuhnya jadi. Beberapa rumah di sana kosong karena belum ditinggali.

Di kamar mandi, tubuh Vedra berhasil terdorong Arjuna dari balik pintu. Gadis itu jatuh terduduk dan menutup mata menahan kesakitannya. Vedra menjerit lagi lantaran Arjuna menjambak rambutnya.

“Mana adik kamu?!” hardiknya.

“Jangan sakiti Dio. Kamu boleh nahan aku,” rintih Vedra.

“Dio lebih berguna dari kamu!” teriaknya seraya menyeret tubuh Vedra.

Arjuna kembali memasukkan Vedra ke sebuah kamar lalu memukul wajah Vedra keras-keras hingga gadis itu tersungkur. Vedra diam tak bergerak. Segala kesakitan itu perlahan

mengikis kesadarannya. Mata Vedra mulai buram dan wajah Arjuna perlahan kabur hingga gelap menyambutnya.

Sementara itu Dio berlari kencang melewati rumah-rumah kosong. Ia berada di perumahan yang sedang dibangun. Sekitarnya tampak sepi dan tak ada kendaraan yang lewat. Ia terus berlari meski kakinya terasa akan lepas. Harapan Dio muncul saat salah satu rumah pintunya terbuka.

“Tolong,” pinta Dio, menabrakkan tubuhnya ke seorang gadis. Tubuh besar Dio menindih tubuh gadis itu hingga membuatnya menjerit.

“Siapa lo? Maling, ya?!”

“Nggak,” bantah Dio lalu mundur.

“Yan ... Aryan! Ada maling!” jerit gadis itu yang ketakutan.

Seorang pemuda datang ketika mendengar jeritan itu. Melihat teman perempuannya ketakutan, pemuda itu segera menarik kerah baju Dio hingga mereka berdiri berhadapan. Satu pukulan melayang dan mendarat di pipi Dio. Kala pemuda itu akan memukul lagi, Dio menahan pukulannya dan mendorong pemuda itu keras-keras.

“Aku bukan maling. Tolong. Aku mau minta tolong,” racau Dio tak jelas.

“Kenapa lo masuk ke rumah kita kalo bukan maling?!” cecar si gadis.

“Pinjem *handphone*,” pinta Dio.

“Mabok lo ya?!” Aryan kembali melayangkan pukulan hingga Dio jatuh tersungkur.

“Nggak ... Nggak.” Dio perlahan mundur dan menahan rasa sakit itu. Ia kembali panik saat teringat Vedra.

“Aku diculik.”

“Diem lo!” hardik Aryan.

“Aku nggak bohong. Aku Dio. Dio Fajar Pranata. Papaku Ishak Pranata. Aku sekolah di SMA Buana Wacana. Kelas sebelas ... tolong,” rintih Dio lagi.

“Dia pake seragam kayak Bobby,” lirik gadis itu.

Aryan meraih tubuh Dio. “Lo lagi main *prank*, kan? Itu nggak lucu!”

“Nggak,” bantah Dio yang mulai lemah.

“Bobby!” panggil gadis itu.

Seorang remaja bertubuh kurus datang. Ia melotot saat melihat pacar kakaknya menekan remaja lain yang masih berseragam sekolah.

Bobby memerhatikan wajah tiap orang yang ada di sana dengan raut bingung.

“Lo kenal dia nggak? Katanya dia sekolah di sekolah lo,” tutur sang gadis.

Bobby memandang kakaknya. “Nggak, Kak.” Bobby kelas sepuluh dan tak mengenali Dio sebagai kakak kelasnya.

“Tuh, lo bohong, kan?!” geram Aryan.

Dio menggeleng cepat. “Nggak.” Ia menatap Bobby. “Bobby, aku kelas sebelas. Kamu kenal Jerry? Ehm ... Bu Lilis. Pak Edwin.”

Semua tentang sekolahnya Dio sebutkan dan berharap Bobby percaya. Saat Bobby banyak mengangguk pada pernyataan yang Dio ucapkan, remaja itu kembali menceritakan apa yang dialaminya. Namun belum selesai Dio menjelaskan, terdengar suara mobil dan ketukan di pintu.

“Itu pasti mereka,” cetus Dio dengan kecemasan luar biasa.

“Aduh, yang bener?” Gadis itu turut panik.

“Lo sembunyi dulu. Awas kalo lo bohongin kita,” ancam Aryan. Setelah Dio menggeleng, Aryan melepaskan remaja itu.

“Arumi, kita keluar temui mereka,” perintah Aryan dan Arumi menuruti pacarnya.

“Ada apa ya, Om?” tanya Aryan pada pria bertubuh gemuk yang mengetuk rumah baru pacarnya.

“Liat anak laki-laki masuk ke sini?” Pria itu balik bertanya.

“Cuma kita, Om,” jawab Arumi.

“Jangan bohong!” hardik pria lain di belakang pria yang menatap Arumi dengan sengit.

“Ada di dalam. Ayo, silakan,” ajak Aryan dan diikuti kedua orang itu.

Mereka masuk dan melihat Bobby sedang bermain ponsel. Bobby menghentikan aktivitasnya dan menatap dua orang asing di dalam rumahnya.

“Om-om ini dari JasPin, ya? Buruan, Om. Bawa barang-barangku ke kamar atas,” perintah Bobby.

“Heh, sembarangan kamu!” tegur pria berbaju biru gelap.

“Anak laki-laki ya cuma dia, Om. Kita mau pindah ke sini minggu depan dan lagi nunggu JasPin,” terang Aryan.



“Hah, ya udah!” sentak pria satunya lalu mengajak sang mitra untuk keluar dari sana.

Setelah dua orang itu pergi, Arumi buru-buru mengunci pintunya. Ia kembali menghampiri Aryan dan Bobby yang kini berdiri di dekat Dio.

“Jadi, kamu beneran diculik sama mereka?” tanya Arumi tak yakin.

Dio mengangguk cepat. “*Please*, demi keselamatan kalian, pulang dan jangan bilang ini sama siapa pun.”

“Kalo bukan *prank*, kenapa kamu nggak minta kita lapor polisi?” selidik Aryan yang masih tak percaya.

“Itu bahaya. Aku pinjem ponsel buat nelepon papaku. *Please*, jangan kasih tau siapa pun. Biar papa aku aja yang hubungi polisi. Kalian pulang aja. Aku nggak mau kalian kenapa-kenapa,” mohon Dio.

“Kalo lo main-main—” Kalimat Aryan terputus.

“Kakak aku masih disekap di sana! Aku nggak mungkin mainin nyawa dia!” teriak Dio lalu menangis. Ia tak tahu lagi bagaimana cara meyakinkan orang-orang di hadapannya.

Tiba-tiba Bobby menyerahkan ponselnya. “Pake aja. Aku nggak tau Kak Dio bohong atau nggak. Kalo bohong, Kak Dio bakal malu sendiri karena kita tulus bantuin.”

Dio mengusap air mata dan menerima ponsel itu. “Kamu pulang aja, Bobby. Arumi itu kakak kamu, kan? Kamu pasti bakal ngelakuin apa pun buat nyelametin kakak kamu. Jangan ngasih tau siapa pun. Kakak aku masih ditahan mereka.”

Kepala Bobby mengangguk. Ia membiarkan Dio memakai ponselnya.

“Chandra? Kamu kenal dia?” tanya Dio saat melihat daftar telepon di ponsel Bobby.

“Kak Chandra itu temen main futsal. Kelas sebelas dia,” terang Bobby.

Mata Dio berbinar. “Iya, aku satu kelas ama Chandra. *Thanks, Bob.*”

Bobby mengangguk lalu mengajak Arumi dan Aryan pergi. Ketika mobil yang mereka tumpangi melewati jalan raya, Bobby menoleh ke arah belakang. Ia memerhatikan mobil yang terus mengikutinya.

“Kak, mobil itu kok ngikutin kita terus, ya?”

Arumi menoleh ke belakang. “Ya Tuhan, itu mobil yang datengin rumah kita.”

“Jadi, beneran dong, Kak Dio lagi dicari?!” Bobby mulai panik.

“Ikutin apa kata Dio aja. Kamu anterin kita pulang dan kamu juga pulang, Yan,” perintah Arumi pada pacarnya.

“Bener juga. Kalopun kita ke kantor polisi, mereka pasti tau Dio tadi masuk rumah kalian,” ujar Aryan.

Mereka pun sepakat menuruti permintaan Dio. Walau demikian, ketiganya tetap tak tenang. Ada remaja yang menyatakan dirinya diculik, tetapi mereka tak dapat berbuat apa pun.

Dua komplotan penculik itu mengikuti Aryan hingga pemuda itu memasukkan mobil ke garasinya. Mereka curiga Aryan bertemu Dio. Namun saat Aryan berdiam diri di rumah, mereka menyangka Dio tak meminta tolong mereka. Mobil penculik itu pun meninggalkan rumah Aryan untuk kembali mencari Dio.





Dio menatap mobil Aryan yang melaju meninggalkan rumah orangtua Bobby melalui jendela. Jantung remaja itu berdetak lebih kencang dan kepanikan mulai menyerang saat melihat mobil lain mengikutinya. Ia berharap Aryan tak melakukan hal bodoh dengan melapor ke polisi, karena mereka bisa saja dicegat di jalan.

Tak membuang waktu, Dio mencari kontak Chandra dan menghubunginya. Ia merengek sebal karena yang terdengar suara operator yang mengingatkan untuk mengisi pulsa. Dio beralih ke aplikasi *Whatsapp* dan mengirim pesan untuk Chandra.

Bobby Zulfar

Chandra, aku diculik. Sekarang lagi sembunyi di rumah Bobby yang baru. Tolong kasih tau papa aku.

Dio juga mengirim alamat perumahan itu karena sebelum pergi, Bobby memberitahu lokasinya.

Chandra Wiyata

Kalo gi mabok tidur aja, Mblo. Jangan maen henpon

“Uh!” geram Dio. Mungkin temannya mengira Bobby yang mengirim *chat*.

Bobby Zulfar

Ini aku. Dio.

Chandra Wiyata

Gue lagi selesin level 3, kalo kalah krn chat elo, besok elo masuk wc.

Dio berteriak frustrasi. Ia segera menggunakan *video call* untuk meyakinkan Chandra.

“*Apaan lo, Anjay?!*” umpat Chandra di layar ponsel.

“Bukan. Ini Dio,” yakin Dio.

“*Ngapain lo pake ponsel Bobzilla?*”

“Aku diculik. *Please*, Chandra. Aku nggak boong. Aku diculik dan sekarang lagi sembunyi di rumah Bobby. Kasih tau papa aku sekarang. *Please*, Chandra,” mohon Dio.

Chandra tampak menggaruk-garuk kepalanya. “*Ngapain lo main culik-culikan? Nggak asik.*”

“Aku nggak main-main. Ini beneran. Kasih tau papa aku ... oh, nggak!” pekik Dio setelah mendengar suara langkah.

Remaja itu berlari ke lantai dua, mencari kamar untuk sembunyi. Namun, di kamar itu tidak ada barang apa pun karena memang keluarga Bobby belum pindah ke sini. Dio menggeram kesal. Rasa takut itu menghantui lagi. Ia menatap Chandra di layar ponsel.

“Mereka dateng buat nyari aku. Buruan, Chandra,” tekan Dio.

“*Mager gue,*” balas Chandra yang masih tak percaya.

“Chandra, kamu itu adalah lo yang anjay,” umpat Dio yang teramat marah karena ia tak juga dipercaya.

Suara tawa Chandra terdengar. “*Kamu ya lo. Kalo mau curse tuh, 'anjay lo', gitu.*” Chandra tergelak lagi.

Dio mengabaikan Chandra dan berlari ke lantai bawah lagi. Ia bersembunyi di bawah tangga. Tangan Dio gemetaran saat seseorang yang ia kenali masuk ke rumah itu. Tentu itu bukan Aryan atau Bobby, melainkan salah satu dari komplotan penculik. Remaja itu ingat betul wajahnya karena mereka tak memakai topeng saat semobil dengan Dio sore tadi.

Dio mengarahkan kamera ke arah pria itu lalu memotretnya. Ia mengirim foto itu ke Chandra.

Bobby Zulfar

Orang itu bawa pisau. Aku takut.

Dio menutup mulutnya yang hampir berteriak frustrasi lantaran ponsel Bobby mati. Ketika Dio mencoba menyalakannya kembali, ponsel itu memperlihatkan daya baterai yang lemah kemudian mati lagi. Tubuh Dio terasa

lemas. Ia takut pria itu menyakitinya dan lebih takut lagi jika Chandra tak menolongnya.

Di sisi lain, Chandra mengumpat berulang kali saat melihat gambar kiriman dari Dio. Ia mencoba menghubungi Dio, tetapi tak tersambung. Ia segera mengambil kunci mobil dan melesat keluar kamar.

“Mau ke mana?” tahan kakak perempuan Chandra.

“*Urgent. Ciao!*”

“Eh, nggak boleh. Udah malem, belajar. Siniin kuncinya,” rampas gadis itu.

“Kak, jangan! Ini demi—”

“Demi apa? Demi-kian gue tegaskan, elo masuk kamar atau gue laporin ke Mami? Buruan!” hardik kakak perempuan Chandra.

Chandra tak bisa membantah kakaknya. Di dalam kamar, Chandra mengunci pintu rapat-rapat dan keluar melalui jendela. Remaja itu mengendap-endap lalu berlari menjauhi rumahnya. Saat menemukan pangkalan ojek, Chandra minta diantar ke rumah Dio.

Selang beberapa menit, Chandra sampai di rumah Dio dan ditahan tukang ojek karena kurang bayar. Chandra segera menuju ke rumah Dio dan meminjam uang ke Atun.

Tak mengindahkan keterangan Atun bahwa Ishak sedang rapat, Chandra justru mengetuk pintunya keras-keras. Sebastian keluar dari ruangan itu dan menunjukkan ekspresi datarnya.

“Papanya Dio ke mana, Kak?”

“Ada rapat dengan rekannya,” jawab Sebastian.

“Aku mau ketemu. Penting,” pinta Chandra.

“Nggak bisa. Kamu pulang aja,” perintah Sebastian.

“Kalo gitu, aku mau ketemu Vedra.”

“Dia nggak ada. Kamu pulang aja. Kamu teman Dio, kan? Kenapa mau ketemu Pak Ishak atau Vedra?”

“Pokoknya penting,” tegas Chandra. Ia segera menggedor-gedor pintu ruang kerja Ishak. “Om Ishak! Buka pintunya! Om Ishak, ini penting!”

Sebastian menarik bahu remaja yang membuatnya kesal. “Kamu bisa lebih sopan?”

“Nggak! Aku mau ketemu Om Ishak!” tegas Chandra.

“Ada apa ini?” tanya Ishak yang keluar dari ruangan karena Sebastian tak jua kembali ke dalam.

“Om, aku Chandra, teman Dio. Aku mau ngomong bentar. *Please*, ini nggak akan lama,” mohon Chandra.

Ishak memerhatikan remaja itu lalu mengangguk pelan. Ia mengajak Chandra ke ruang lain lalu mendengarkan apa yang akan disampaikan remaja itu.

“Ada apa, Chandra?” tanya Ishak setelah mereka hanya berdua.

Chandra segera menunjukkan ponselnya. Ia menyampaikan semua pesan Dio. Setelah mengatakannya, lutut Chandra lemas. Ia takut ini hanya candaan Dio dan ia mulai cemas jika temannya itu benar-benar berada dalam bahaya.

“Mari, ikut,” ajak Ishak.

Mereka berdua masuk ke ruangan di mana ada beberapa petugas kepolisian menyelidiki kasus hilangnya Dio. Dari alamat yang Dio kirim, ada kemiripan lokasi alat pelacak di arloji milik Vedra. Syarif pun memutuskan untuk melakukan penyergapan di rumah tersebut.



“Kamu pulang aja, Chandra. Arjuna akan antar kamu,” putus Ishak. Pria paruh baya itu memanggil sopirnya, tetapi tak jua datang.

Atun menghampiri majikannya dan mengatakan bahwa Arjuna belum kembali sejak sore tadi mencari Dio dan Vedra. Akhirnya Chandra diantar Ishak sendiri pulang ke rumah. Putranya mungkin dalam keadaan berbahaya sekarang. Namun, Ishak tak mungkin membiarkan Chandra pulang sendiri tanpa pengawasan.

Sedangkan Syarif dan anak buahnya berangkat lebih dulu untuk melakukan penyelamatan. Sebastian sendiri dibolehkan ikut, tetapi mobilnya harus beberapa meter di belakang mobil polisi dan tidak boleh mendekati lokasi yang menjadi target.

Sementara itu, Dio sudah merasa pening. Matanya memantau dari jendela rumah Bobby setelah pria yang membawa pisau itu keluar. Dio haus, lelah, cemas, dan tentu ia merasa bersalah. Seharusnya ia tak meninggalkan Vedra. Jika terjadi sesuatu pada gadis itu, Dio-lah penyebabnya.

Mata Dio melebar saat beberapa mobil patroli melintas. Mengapa harus ada polisi?

Mereka akan menyakiti Vedra jika para polisi di sini. Dio memutuskan keluar rumah. Matanya semakin membelalak saat melihat mobil Sebastian melintas.

“Kak Tian!” jerit Dio.

Remaja itu berlari mengejar mobil Sebastian. “Kak Tian, tolong!” teriak Dio sambil berlari kencang.

Tangannya melambai di udara agar Sebastian melihatnya, tetapi justru membuatnya terjatuh. Wajah Dio menatap mobil Sebastian yang masih melaju. Dia terbangun dan merangkak lantaran kakinya tak kuat untuk berdiri.

“Kak Tian ... Vedra ... Kak,” lirih Dio lalu terisak.

Ia kembali menjatuhkan tubuhnya hingga ke posisi tengkurap lalu merayap karena sulit merangkak. Kelopak mata Dio mulai berat, kepalanya sakit lantaran rasa pedih dari kulitnya yang tergores tanah. Ngilu mulai menjalar di sekujur tubuhnya, dan merasa gelisah karena ia dehidrasi akut.

“Dio,” panggil Sebastian lalu menarik tubuh remaja itu untuk didekap.



Pria itu menahan tubuh remaja yang mulai lemas. “Kamu aman, Dio. Aku bawa kamu ke Papa, *ok?*”

Dengan segera, Sebastian membawa Dio ke mobilnya dan melajukan mobil dengan kencang ke arah rumah sakit. Sebastian menghubungi Syarif, mengatakan Dio berhasil kabur dan ia membawa remaja itu ke rumah sakit. Rasa lega karena bertemu Dio dan masih khawatir karena keadaan adik angkatnya yang mulai lena, Sebastian lupa akan Ishak. Pria keturunan Indonesia-Portugis itu menyangka Ishak tetap di rumah setelah mengantar Chandra, padahal Ishak justru menyusul ke tempat kejadian perkara untuk mencari putranya.

Mobil Sebastian menembus jalanan Kota Jakarta di malam hari dengan kecepatan tinggi. Pria itu berulang kali menenangkan Dio yang mulai merengek dan memanggil ayahnya dalam kesadaran yang minim. Saat sampai ke rumah sakit, Sebastian berteriak pada para petugas agar menghampirinya. Pria itu membopong Dio ke arah instalasi gawat darurat untuk segera ditangani.

“Papa kamu lagi ke sini. Jangan takut,” ujar Sebastian sambil memegang tangan adik angkatnya.

“Kak Tian ... Vedra.”

“Ada apa? *It's ok*,” yakin pria itu sambil menangkap pipi kiri Dio.

“Juna pukul Vedra. Juna ... Vedra.”

Sebastian mengerutkan dahi. Dio mulai kesulitan bernapas dan ucapannya tergagap. Air matanya mengalir deras di wajahnya yang pucat. Pria itu menyadari sesuatu.

“Vedra dipukul,” rintih Dio.

Mengerti maksud Dio, Sebastian melepas tangan adik angkatnya dan memberi perintah pada pihak rumah sakit untuk menemani Dio. Ia keluar ruangan dan menelepon Syarif untuk memberitahukan segala keterangan dari Dio. Pria itu memejamkan mata saat sambungan telah diputus.

“Vedra,” desahnya.



Di lokasi penyergapan, pihak kepolisian menangkap beberapa tersangka penculikan Dio. Sementara Ishak mengawasi dari dalam mobil

dan berharap melihat putranya. Lantaran Dio tak juga dilihatnya, Ishak keluar dari mobil dan masuk ke rumah yang digerebek itu tanpa sepengetahuan petugas.

Ishak berjalan perlahan di dalam rumah yang gelap dan terlihat sepi. Ia masuk ke sebuah kamar tanpa cahaya. Waspada, Ishak terus masuk dan memanggil nama anaknya.

“Dio,” panggilnya.

Di sisi lain, Vedra yang mendengar keributan berjalan tertatih menuju pintu. Wanita muda itu mendapat angin segar lantaran pintunya tak terkunci. Setelah pintu dibuka, ia menemukan sebuah kayu di sana. Dengan tangan bergetar, Vedra mengambilnya untuk berjaga-jaga. Ruangan ini begitu gelap dan sinar dari luar masuk dengan samar-samar.

Hati Vedra mencelos melihat siluet yang ia hapal walau di kondisi temaram. Ia melihat Ishak. Ayahnya datang untuk menolong Vedra dan adiknya. Sebelum Vedra memanggil, sebuah pukulan telak bersandar di punggungnya. Vedra sontak mengerang dan jatuh tersungkur.

Suara erangan Vedra membuat Ishak berbalik badan. Terkejut sekaligus iba melihat

sosok rapuh tertelungkup di hadapannya. Ishak memandang pria yang datang dari arah depannya.

“Juna, kenapa kamu pukul Vedra?”

“Dia mau menyerang Anda. Vedra otak dari penculikan Dio,” tutur Arjuna.

Alis Ishak bertaut. “Itu hanya dugaan polisi. Yang tau itu juga baru aku dan Sebastian,” tutur Ishak dengan mata menatap waspada.

Sedangkan Arjuna menyeringai. Ia memukulkan kayu di tangannya dan mengenai dada Ishak. Pria itu roboh karena tak sempat menghindar. Napasnya termegap lantaran ngilu mendesak dadanya.

“Karena aku yang merencanakannya, Tuan Ishak,” desis Arjuna.

Ishak meringis nyeri. “Kenapa Arjuna? Aku percaya sama kamu.”

Arjuna tertawa mengejek. “Papaku juga percaya kalo Anda adalah jaminan hidupnya. Tapi, apa? Anda justru membuatnya dipenjara!”

Dalam kesakitan itu, Ishak mengingat keras siapa orang yang pernah ia penjarakan. Tentu mudah diingat karena Ishak hanya sekali memenjarakan orang, yaitu karyawan

kepercayaannya yang korupsi. Tak hanya itu saja, Dafi—ayah Arjuna—melakukan penyerangan setelah Ishak memecatnya tanpa menuntut pengembalian dana yang sudah pria itu curi. Geram dengan ulah Dafi, Ishak pun melaporkannya ke polisi karena akibat penyerangan itu sopir Ishak-lah yang terluka parah.

Ishak tersentak saat Arjuna tiba-tiba terjatuh. Tak mereka sadari, ternyata tadi Vedra menarik kuat-kuat kaki kiri Arjuna hingga tubuh pria itu tumbang. Vedra merayap ke arah Ishak karena tak kuasa untuk bangun. Teriakan Vedra terdengar saat melihat kilatan pisau dari tangan Arjuna. Vedra menjadikan tubuhnya tameng saat Arjuna mencoba menancapkan pisau itu ke arah perut Ishak.

Rasa sakit luar biasa, lalu benda yang terasa dingin, disertai cairan yang mengalir dirasakan Vedra dalam satu waktu. Tiba-tiba gadis itu tak merasakan apa pun lagi. Sekelilingnya terdengar senyap dan pandangannya mengabur. Ia masih menangkap sosok Ishak di hadapannya, sementara otaknya tak dapat mencerna apa pun selain mengingat sebuah nama. Dio.

Suara tembakan terdengar dan erangan Arjuna memecah keheningan. Beberapa polisi mengamankan Arjuna dengan timah panas karena pria itu bersenjata dan tertangkap tangan melukai punggung Vedra.

“Vedra? Ve-Vedra,” panggil Ishak dengan suara bergetar.

Asisten putranya yang ternyata anak dari Suryani kini berada di atas tubuhnya. Wajah Vedra memucat dan air matanya menetes. Namun, suara gadis itu bagai tercekat.

Ishak menangkap pipi putri kandung yang keberadaannya baru ia ketahui. “Bertahanlah.”



Vedra dan Dio dirawat di rumah sakit yang sama. Bedanya, Dio sudah dapat berjalan keesokan harinya sedangkan Vedra tetap koma. Hingga tiga hari Dio di rumah sakit, Vedra tak juga membuka mata. Hal itu membuat Ishak menyerahkan urusan pekerjaan pada Sebastian dan tak meninggalkan putra dan putrinya.

Malam ini Dio sudah diperbolehkan pulang, tetapi ia menunggu sang kakak yang masih enggan bangun dari tidur lelapnya. Dio

mencolek-colek pipi Vedra, tetapi gadis itu tak bereaksi. Vedra tidur seperti seorang putri yang sering gadis itu perankan saat bermain dengan Dio. Sayangnya, Dio tak ingin jadi pangeran Vedra. Ia benci hanya duduk di singgasana. Dio selalu memerankan pahlawan yang membasmi para monster jahat.

Namun, Dio tak menjadi pahlawan bagi kakaknya. Ia lari dan meninggalkan Vedra sendiri. Betapa pengecutnya ia!

Dio mengulurkan tangannya dan memencet hidung mancung Vedra. Jemarinya turun ke pipi Vedra lalu mencubitnya. Kini Dio memaksa kelopak mata Vedra untuk terbuka.

“Vedra? Vedra ...,” panggilnya dengan nada panjang.

Napas Dio diembuskan kasar. “*I shouldn’t leave you there.* Ini nggak akan terjadi kalo aku tetap di rumah dan nggak nyusulin kamu. Tapi, itu salah kamu juga. Kenapa harus pergi dari rumah?”

Mata Dio mengerjap dan terisak. “Bangun, Vedra. Temenin aku,” regeknnya.

Dio menatap Vedra. Dio tak bisa menjadi *hero* seperti keinginannya. Akan tetapi, mungkin Dio bisa menjadi pangeran seperti yang Vedra

impikan. Remaja itu memajukan tubuhnya, mengecup dahi Vedra, lalu memandangnya.

“Wake up, Princess,” bisik Dio.

Tak ada reaksi, Dio mencium pipi kanan Vedra. Saat gadis itu tak bergerak, Dio mencium pipi kiri kakaknya. Ia mencium seluruh wajah Vedra, tetapi Vedra tak juga membuka mata. Remaja itu geram dan akhirnya menjatuhkan kepala di pinggir ranjang sebelum menumpahkan tangisnya.

“Vedra!” jeritnya disertai tangis keras.

Di luar ruangan, Ishak segera masuk dan disusul perawat saat putranya menangis meraung-raung. Ishak menarik pelan tubuh Dio dan mendekapnya. Tatapan pria itu begitu cemas saat perawat memeriksa kondisi Vedra.

“Ada apa Dio?”

“Vedra mati,” isak Dio.

Sedangkan perawat itu menatap Ishak dan menggelengkan kepala. *“Kondisi pasien stabil, tetapi ia belum sadar dari komanya. Kita harus tetap berharap Nona Vedra berjuang dan kembali kepada kita.”*

Ishak mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya. Ia mengelus rambut cokelat Dio yang persis seperti Diyora—istri keduanya.



“Dio, jangan berpikiran buruk. Kita doain aja biar Vedra cepet sadar.”

Dio menatap ayahnya dengan air mata terus bercucuran. “Vedra dari tadi diam, Pa.”

“Kamu pulang aja, ya. Biar Papa jagain Vedra.” Ishak rasa, terlalu lama melihat Vedra yang masih koma membuat Dio berhalusinasi sendiri.

“Nggak mau,” tolak Dio sambil meronta.

“Kasian Vedra, Dio. Biarin dia istirahat.” Ishak membimbing putranya keluar. “Selama ini dia mengurus kamu, kan? Giliran kita yang menjaganya. Besok Dio boleh ke sini lagi, *ok?* Kamu nanti diantar Pak Sutopo.”

Dio tak membantah ayahnya. Dengan sisa tangis, Dio menuruti perintah sang ayah untuk kembali ke rumah. Berat bagi Dio meninggalkan gadis yang belakangan ini membuatnya tertawa. Bagaimana harinya esok jika Vedra tak ada di sana? Dio sangat tak terbiasa tanpa asisten—yang ternyata adalah kakaknya.





Ishak Pranata keluar dari ruangan dokter dan berjalan ke ruang perawatan putrinya. Dokter memberi keterangan bahwa setelah melewati masa koma selama tiga hari, kondisi Vedra sudah stabil meski ia belum sadarkan diri. Pihak rumah sakit tak dapat berbuat apa pun lagi selain menunggu. Sempat terpikir oleh Ishak untuk membawa putrinya ke luar negeri untuk mendapatkan penanganan kesehatan lebih lanjut.

Napas letih pria itu diembuskan. Hidup teramat mempermainkannya. Ishak mengetahui fakta bahwa dirinya memiliki putri kandung,

tetapi gadis itu seakan membencinya. Vedra lebih memilih tidur panjang dibanding mendatangi sang ayah. Inikah hukuman lantaran Ishak melepaskan Suryani?

Langkah pelan Ishak terhenti saat memasuki ruang perawatan putrinya. Ia menatap sosok gadis yang masih terbaring, tetapi suara rintihan terdengar dari mulutnya. Tergesa, Ishak menghampiri Vedra. Matanya membuka lebar saat telinganya mendengar Vedra menyebut nama Dio.

“Dio,” lirik Vedra meski tubuhnya tak bergerak.

“Suster!” teriak Ishak, berbalik badan untuk keluar mencari perawat.



“Tuan Muda, udah pagi,” bisik Atun yang berdiri di samping tempat tidur Dio.

Remaja dengan rambut cokelat itu menggeliat lalu mengubah posisinya menjadi miring—membelakangi Atun. Mata Dio masih terpejam, tetapi pikirannya melayang. Seharusnya ia mendengar suara Vedra yang cerewet setiap pagi. Kini ia tak menghirup lagi

aroma tubuh Vedra yang wangi. Menggelikan, tetapi Dio rindu gadis kurus itu membangunkannya walau dengan cara menarik kaki Dio.

“Tuan Ishak mengizinkan Tuan Muda nggak ke sekolah hari ini. Tapi, Tuan Muda tetap harus bangun buat mandi dan sarapan,” tutur Atun.

Tak ada reaksi dari putra majikannya. Atun pun bertanya, “Tuan Muda mau besok Vedra lagi?”

Dio mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap. Wajahnya memandang Atun. Mulutnya tetap terkunci.

“Vedra nggak akan suka kalo Tuan Muda belum mandi,” ujar Atun dengan senyum tipis.

“Aku mau Vedra yang buka kran airnya,” racau Dio.

Atun mengembuskan napas pelan. “Terkadang kita kangen banget sama seseorang, kalo orang itu lagi nggak ada di samping kita. Tapi, bukan berarti kita harus berhenti melakukan hal-hal yang dulu pernah kita lakukan dengan orang tersebut.”

“Aku mau ke rumah sakit. Tapi, sebelumnya aku mau beli bunga.” Dio berpikir

sebentar. “Aku juga mau bawain majalah yang biasa Vedra baca.”

Senyum Atun mengembang. “Bi Atun siapin sarapannya dulu, ya. Nanti Bibi bilang ke Pak Sutopo buat siapin mobil.”

Dio mengangguk dan Atun tersenyum sebelum meninggalkan kamar. Remaja bermata biru itu bangun dari posisi duduknya. Ia mengucek mata, mengusap wajah, lalu mengacak-acak rambutnya sendiri sambil merengek.

“Vedra,” panggil Dio.

Ia terdiam dan tak ada suara yang menyahut. Napas kasar Dio diembuskan. Meringik pelan sebelum menggeram kesal, Dio turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi.

Selesai membersihkan diri, Dio mengambil pakaian dengan asal. Ia mematut dirinya di cermin dan tak merasa lebih baik. Dio merasa Vedra—selama menjadi asistennya—gila karena selalu mendandaninya sedemikian rupa. Namun kini, Dio menyadari bahwa dirinya terlihat tampan dan keren saat Vedra memilih pakaian dan menyisir rambutnya.

Dio melempar handuk basah ke arah cermin yang memantulkan bayangan dirinya. Remaja itu segera keluar kamar, menuju ruang makan untuk sarapan. Kali ini pun Dio merasa hampa. Sebelum Vedra hadir, Dio ditemani para pelayan saat sarapan. Ia juga sering ditemani Arjuna. Namun sejak Vedra menjadi asistennya, Dio sering sarapan bersama sang ayah dan Vedra akan berdiri di sampingnya. Kini baik Vedra maupun ayahnya tak ada di sini.

Dio kesal dan akan melempar piring yang berisi *Mac 'n Cheese*. Tetapi, ia urungkan. Remaja itu menoleh ke kiri serta kanannya. Ia takut Vedra muncul dari salah satu lemari dan memukulnya dengan spatula. Dio cemberut dan malas-malasan menghabiskan sarapan.



“Mau beli apa lagi, Tuan Muda?” tanya Sutopo—sopir Ishak.

“Nggak,” jawab Dio.

“Kita ke rumah sakit, ya?”

“Iya” Dio memerhatikan buket bunga di sampingnya. Ia



Ia memandang majalah yang masih terbungkus plastik di pangkuannya. Tersenyum, ia harap Vedra akan suka.

Mata biru itu memandang sopirnya melalui kaca spion. "Pak Topo nggak akan nyulik aku, kan?"

Tawa Sutopo menyembur. Namun, ia menghentikan tawanya dan merasa prihatin. Tuan mudanya masih trauma akan kejadian seminggu yang lalu sehingga remaja itu waswas.

"Di rumah, Bapak punya tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Kalo nyulik Tuan Muda, bingung ngasih makannya. Tuan Muda kan, kalo jajan maunya *cis berger*," seloroh Sutopo dengan menekankan huruf S.

Dio terkekeh kecil. "*Cheese burger*," ralatnya.

Sutopo ikut terkekeh. "Tuan Muda, katanya kejahatan terjadi tiap ada kesempatan. Tapi menurut Bapak sih, kejahatan itu bukan hanya kesempatan, tapi niatan. Nggak ada kesempatan, tapi ada niat, ya mencari kesempatan itu."

Sesekali Sutopo memerhatikan Dio dari kaca spion. "Kalo Bapak niat jahat, udah dari

dulu Bapak bawa kabur mobil Tuan Ishak. Delapan tahun jadi sopir, Bapak selalu bawa mobil yang bagus-bagus. Enak bawa mobil daripada bawa Tuan Muda Dio. Mobil bisa buat jalan-jalan, tapi Tuan Muda Dio, aduh ... dibawa kabur nanti malah minta diajakin jalan,” ungkap Sutopo dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat.

Tergelitik, Dio terkekeh di kursi belakang. Hal itu membuat Sutopo turut tersenyum bahagia. Pria paruh baya itu kerap kali mendengar Ishak membicarakan tawa putranya. Begitu membakar semangat hidup Ishak. Sutopo tak dapat membayangkan perasaan sang majikan saat putranya dibawa kabur orang beberapa hari yang lalu.



“Bagaimana, Dokter?” tanya Ishak dengan penuh harap. Dokter yang memeriksa keadaan Vedra tersenyum hangat.

“Pasien sudah siuman dan tidak ada yang serius dengan kinerja motoriknya. Mungkin dia masih merasa pusing atau nyeri di beberapa

bagian tubuhnya, itu wajar. Nanti juga sembuh. Kami akan terus memantau perkembangannya.”

“Selesai pihak kepolisian meminta keterangan, sebaiknya Bapak tidak mengajaknya bicara lebih lama lagi. Dia masih butuh istirahat,” tambah dokter itu.

“Baik, Dokter,” patuh Ishak. Ia menunggu di luar ruangan selama dua orang dari pihak kepolisian meminta keterangan kepada Vedra tentang penculikan Dio.

Sekitar sepuluh menit berlalu, dua orang pria keluar dari ruang perawatan Vedra. Salah satunya mengabari perkembangan kasus penculikan Dio. Ishak diharapkan bersedia apabila diminta menjadi saksi di pengadilan. Tentu Ishak menginginkan mereka dihukum atas perbuatan yang mereka lakukan dengan adil. Pria paruh baya itu pun siap membantu proses hukum yang berlaku.

Perlahan, Ishak masuk ke ruang perawatan Vedra. Ia melihat mantan asisten putranya tergolek lemah. Kedua kaki Ishak seperti dicambuk. Ia merasa tak dapat menopang tubuh sendiri. Kesalahannya memecat Vedra, justru membuat kedua anaknya dalam bahaya.

“Apa ... kamu lelah?” tanya Ishak setelah duduk di kursi dekat ranjang pasien.

Vedra mendesah, menggeleng pelan dan bersuara lirih, “Pusing.”

Tangan Ishak meraih tangan Vedra yang tak dipasang selang infus. Pria itu menunduk dan mengecup pelan punggung tangan Vedra. “Suryani,” ucapnya lalu terisak pelan.

Bagaimana bisa Suryani sekejam itu? Wanita itu menyembunyikan Vedra darinya. Tak cukupkah Ishak menahan sakit hati ketika Suryani tak pernah membalas rasa?

Vedra pelan-pelan menarik tangannya. Gadis itu menyentuh pipi ayahnya, menghapus air mata Ishak dengan lemah, lalu turut mengerjap karena tak kuasa melihat ayahnya tergugu.

“Kenapa nggak bilang? Kamu anak Papa, kenapa kamu diam, Vedra?” tuntutan Ishak sambil berurai air mata. Ia mengecup tangan Vedra berulang kali.

“Papa benci aku. Ibu—”

Ishak menggeleng keras. “Nggak pernah, Vedra. Maafkan Papa karena nggak tau keberadaan kamu. Papa minta maaf,” isak pria itu dengan penuh sesal.

“Dio—”

Ishak memandang putrinya. “Dia udah pulang semalem. Kasihan adik kamu nungguin di sini terus.”

Vedra terhenyak dan kini turut menangis. Ia tak menyangka hidupnya serumit ini. Maksud gadis itu ingin dekat dengan ayah dan juga adiknya, tetapi pada kenyataannya Vedra tak menjaga Dio dengan baik sehingga mereka jatuh ke tangan para penculik.

“Apa yang terjadi, Pa?”

“Istirahatlah, Vedra. Kita nggak akan bahas hal ini sekarang.”

“Papa,” paksa Vedra di tengah derai air mata.

Ishak memandang putrinya. Seperti pada Suryani, ia pun tak mampu menolak suara merdu itu. Ishak mengecup lagi punggung tangan Vedra.

“Suryani ... ibumu, wanita yang sangat cantik,” kenangnya. “Walau ia karyawan biasa, tapi bikin Papa tertarik. Sebagai pria, Papa nggak mau jadi pengecut dan hanya memandang kecantikan Suryani dari jauh.”

“Papa melamarnya melalui kakekmu—ayah Suryani. Lamaran Papa diterima dan

enam bulan kemudian kami menikah. Kamu tau, bagaimana bahagianya Papa menikahi wanita yang selama ini Papa impikan? Hingga suatu hari, Papa mendengar ibumu menelepon sambil menangis. Papa mau dia jujur, di saat itulah ... saat itu Papa tau, hatinya nggak pernah buat Papa,” ungkap Ishak.

Ishak mengusap air matanya dengan kasar. Penolakan Suryani terkadang masih bisa ia kenang di lubuk hati. Pria itu tak tahu harus bagaimana lagi sekarang. Ishak pun takut jika putri yang saat ini baru ia ketahui, akan pergi dan memendam rasa benci.

“Papa menceraikan ibu?” tanya Vedra lalu tangisnya tergugu.

“Maafkan kami, Nak. Nggak seharusnya Papa melakukan itu. Sejak mengetahui isi hati ibumu, Papa merasa separuh dunia ini hancur. Papa nggak bisa berpikir jernih hingga ...,” Ishak kembali merasa lara, “Papa memergoki ibumu menemuinya. Pria yang selama pernikahan kami mengisi hati ibumu dan membuat Papa nggak pernah berada di sana.”

Tubuh Ishak menunduk. Tangannya menangkup pipi Vedra. “Terlalu cinta membuat Papa bertindak bodoh, Vedra. Waktu Papa

nanya apa maunya, ibumu menjawab tegas, 'ceraikan aku.'" Ishak memandang Vedra dengan tatapan terluka. "Papa mengabulkannya. Suryani mungkin lebih bahagia dengan pria yang ia cinta."

"Papa," gumam Vedra karena ia tak tahu lagi harus bersikap bagaimana.

Bisa saja Ishak Pranata membohonginya. Namun, Vedra seakan dapat melihat sorot mata penuh luka. Ditambah sebelum meninggal, ibunya justru menyuruh Vedra untuk menemui ayahnya. Tetap saja, Vedra tak dapat menyalahkan sang ibu dan Ari yang selama ini menjadi kedua orangtuanya.

Ishak mencium dahi Vedra dengan lembut. "Bukan salah ibu kamu, Vedra. Papa yang bodoh. Saat mendengar Suryani dan Ari menikah, Papa semakin nggak ingin berhubungan dengan masa lalu karena terlampau menyakitkan. Papa memilih mundur dari perusahaan kakekmu, pindah ke Amerika dan mencari pekerjaan di sana. Kabar Suryani dan Ari memiliki anak, membuat Papa semakin nggak ingin kembali ke Indonesia."

Kedua tangan Ishak menangkap wajah sendiri dan menghirup udara. "Papa setuju saat

nenekmu menjodohkan Papa dengan Diyora, wanita keturunan Uzbekistan yang tinggal lama di Indonesia. Papa pulang ke Jakarta untuk menikah dan memboyong Diyora untuk tinggal di Amerika.”

“Karena dulu Papa terlampau cinta pada Suryani, saat bersama Diyora Papa memperlakukannya dengan biasa saja. Itu justru membuatnya tertekan, Vedra.” Ishak menahan tangisnya. “Dia meninggal sebelum putra kami lahir. Dokter segera mengambil tindakan operasi untuk menyelamatkan Dio. Tak sampai di situ, Dio lahir dalam keadaan koma.”

Tangis Ishak semakin tergugu. Vedra sendiri tak kuasa larut dalam kesedihan sang ayah. Masa lalu mereka begitu kelam. Luka-lukanya bahkan terlampau menyakitkan ketika dikenang.

“Papa bersyukur Dio akhirnya menangis dua hari kemudian. Tapi, Papa merasa disiksa saat melihat bayi bermata biru gelap seperti milik Diyora. Papa ingin egois. Papa menjadi pengecut yang lari ke Indonesia untuk menghindari Dio. Anak itu dirawat neneknya hingga remaja,” tutur Ishak.

“Papa jahat,” rintih Vedra. “Dio hadir di dunia ini untuk menyembuhkan luka-luka Papa. Tapi, Papa malah menampik kehadirannya,” cecar Vedra.

Hati gadis itu seakan diremas. Mengertilah Vedra mengapa Dio selalu membuat ulah. Ia tak mendapatkan kasih sayang ayah mereka dalam kurun waktu yang lama.

“Papa tau, Papa pantas dihukum. Saat Dio hilang, Papa merasa ini hukuman bagi Papa karena mengabaikan Dio. Tapi saat Papa tau bahwa kamu adalah putri Papa, rasanya kamu adalah sebuah kesempatan untuk memulai kehidupan yang baru.”

Kedua tangan Ishak menangkap pipi Vedra. “Tinggal bersama kami. Izinkan Papa menebus semua kesalahan Papa di masa lalu. Mau, ‘kan?”

Vedra mengangguk pasti seraya menangis haru. Keduanya berpelukan dan saling menyalurkan rasa rindu. Segala kepahitan di masa lalu tidak lagi mengganggu, karena keluarga mereka telah bersatu.

“Papa,” panggil Dio di ambang pintu.

Remaja berambut cokelat itu membelalakkan mata saat sang ayah memeluk

mantan asistennya. Ia menjatuhkan buket bunga dan majalah yang dibawanya lalu bergegas menjauhkan tubuh ayahnya dari gadis yang sedang terbaring lemah.

“Papa, ada yang harus aku bilang.” Dio menoleh ke arah Vedra lalu kembali memandang ayah yang berdiri di hadapannya. “Ini serius. Vedra itu anak dari ibunya. Dia anak yang pertama ... ehm, anak pertama istrinya Papa. Tapi, Papa nggak tau.”

Ishak mengerutkan dahi saat mencerna informasi dari putranya. Sementara Vedra ingin kembali koma karena adiknya tak pandai bicara.

“Ya, itu bener. Pasti Papa kaget, kan? Aku juga. Tapi, sekarang enggak,” yakin remaja itu.

Kala Ishak masih tertegun menatap Dio, remaja itu mendekati sang ayah. “Jangan suka sama Vedra, Pa. Jangan. Itu ... nggak bisa,” sesal Dio dengan kepala menggeleng.

Ishak Pranata mulai paham. Ia berusaha menahan tawa walau susah. Senyumnya tersungging lebar lalu menangkap wajah tampan yang memiliki kemiripan dengan wanita keturunan Uzbekistan. Ishak mencium dahi Dio penuh kasih.

“Papa nggak hanya suka sama Vedra, tapi juga cinta dan sayang.”

Mata Dio melotot. Mulutnya terbuka lebar.

Ishak terkekeh sambil menaikkan dagu putranya. “Dia putri Papa, kakak kamu.”

“Oh, syukurlah Papa nggak jadi nikah sama Vedra,” ucap Dio sambil memeluk ayahnya.

Di sudut lain, Vedra ingin bersembunyi di kolong tempat tidur karena tingkah laku adiknya. Masih saja remaja itu terngiang dusta Arjuna. Namun, Vedra akhirnya tersenyum saat sang ayah memeluk Dio erat-erat sambil terkekeh pelan.

“Oh, ya ampun!” keluh Dio sembari melepaskan pelukan Ishak.

Ia mengambil buket bunga dan majalah yang ia jatuhkan lalu mendekati Vedra. “Ini buat kamu. Aku senang banget kamu udah sembuh.”

“Makasih,” ucap Vedra sambil memerhatikan Dio menaruh bingkisannya di atas nakas.

“Vedra,” panggil Dio, mencium pipi kiri kakaknya sebelum menenggelamkan wajah di lekuk leher gadis itu.

Vedra tersenyum lebar. “Wangi,” ucapnya saat menghirup aroma harum dari rambut Dio. Pujian yang biasa ia lakukan saat sang adik sudah membersihkan diri.

Dia menatap Vedra dengan mata berbinar. Ia mengibas-kibaskan rambutnya yang masih lembab di dekat wajah Vedra.

“Dio,” tegur Ishak sambil berjalan mendekati putra-putrinya.

Tawa Dio meledak. Remaja bermata biru gelap itu seakan tak dapat melepas sifat usilnya. Ia bahagia saat mengganggu Vedra walau kini kondisi kakaknya belum sembuh benar.

“Pa, boleh ya, Vedra tinggal dengan kita lagi? Kamar Vedra kosong, pasti banyak debunya.”

Mendengar itu, Vedra mencibir. Sedangkan Ishak tertawa dan menggeleng pelan. Ia mengusap rambut tebal putranya.

“Vedra akan tinggal dengan kita. Tapi, bukan di kamar lamanya. Kamarnya di lantai dua, bersebelahan dengan kamar kamu,” tutur Ishak.

Mata biru Dio melebar, tatapannya penuh binar bahagia. Ia tersenyum licik. Berbagai ide jail bermunculan di otak remaja berambut

cokelat itu. Tak akan Dio biarkan Vedra hidup tenang bersamanya. *He's son of a beast!*



Seharusnya Dio bisa langsung berangkat sekolah, tetapi remaja itu masih menyuruh Atun membersihkan bagian dalam mobil. Ada debu dan Dio mengeluh gatal-gatal. Begitu Atun melaksanakan perintahnya, Dio diam-diam masuk ke dapur. Begitu memastikan tidak ada siapa pun di sana, ia membuka lemari pendingin, mengambil mangkuk dari *freezer* dan menaruhnya di baki bersamaan dengan satu gelas berisi jus jeruk. Dio mengganti sendok yang tadinya ia celupkan di mangkuk yang berisi bubur beku agar tak ada yang curiga.

Tersenyum hingga terkikik geli, Dio membawa sarapan *spesial* itu ke kamar

kakaknya di lantai dua. Dio mengetuk pelan lalu membangunkan kakak perempuannya dengan sopan.

“Kak, ayo bangun. Ada sarapan. Enak, loh.”

Vedra yang terjaga, segera mendudukkan tubuhnya dan bersandar di kepala ranjang. Ia sudah pulang dari rumah sakit satu minggu yang lalu, tetapi dokter menyarankan untuk *bedrest* agar kondisinya lekas pulih. Alih-alih sembuh, Vedra justru makin stres dengan ulah nakal adiknya.

Beralasan menemani Vedra, Dio justru bermain ponsel dengan suara keras hingga Vedra tak dapat istirahat. Bermaksud memberi Vedra makan siang, Dio malah menumpahkan makanan di atas selimut Vedra, bahkan Vedra sampai menangis karena tangannya pernah tersiram sup panas. Kini Vedra siaga satu saat setan kecil itu masuk ke kamarnya.

“*Stop!* Taruh makanannya di nakas dan kamu berangkat sana. Nanti telat,” ujar Vedra.

Dio menunjukkan barisan gigi putihnya. “Tenang, ini bubur, kok. Minumnya jus jeruk sehat. Nggak bakal nyiram tangan, deh,” yakin Dio.

Napas Vedra terembus lega. “Makasih,” ucapnya sambil menerima baki makanan.

“Aku sekolah dulu, ya. *Be good girl*,” pesan Dio sambil menepuk-nepuk kepala Vedra lalu mencium dahi kakaknya.

Vedra memandang sinis pada adiknya yang sok dewasa. Ia merasa seperti hewan peliharaan yang disuruh jaga rumah sekarang. Setelah Dio keluar, Vedra mencoba bubur yang dibawa adiknya. Sedikit ragu, tetapi Vedra tetap menyantapnya.

“Ehm, apa ini?” keluh Vedra saat memakan bubur keras dan terasa dingin. “Dio,” geram Vedra karena menyadari ia dikerjai—untuk kesekian kali.

Untuk menghilangkan rasa bubur yang seperti es batu di lidah, Vedra meneguk jus jeruk—setelah memastikan jus itu tak beku seperti bubur. Namun, seteguk jus jeruk itu Vedra muntahkan karena lidahnya terasa terbakar. Vedra meludah dan terbatuk-batuk. Kombinasi rasa asam dan pedas membuat kerongkongannya tak nyaman.

“Dio ... awas kamu!” jerit kesal Vedra.

Wanita muda itu buru-buru turun dari ranjang untuk mengejar adiknya. Akan tetapi,

kaki Vedra menginjak mobil-mobilan yang sengaja Dio taruh di sana hingga terjungkal. Erangan Vedra terdengar lantaran pantatnya menghantam lantai. Dengan tangan, ia menggapai sisi ranjang untuk kembali berdiri. Vedra lupa ada baki di sana. Isi baki itu sukses mengguyur tubuhnya.

“DIO!” jerit Vedra kuat-kuat saking marahnya.

Tawa keras Dio yang bersembunyi di balik pintu saat menyaksikan seluruh kejadian tadi, terdengar. Remaja bermata biru itu terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. Ia bahkan duduk di lantai dengan lemas karena tawa mengikis energinya.

Derap langkah Ishak terdengar. Pria itu segera masuk kamar putrinya. Matanya menatap Dio yang terbahak seraya menoleh ke arah Vedra yang terisak. Cepat-cepat ia meraih tubuh putrinya untuk berdiri. Melihat penampilan Vedra yang begitu kacau, Ishak melirik tajam pada putranya. “Dio!”

“Vedra udah kayak tempat cuci piring. Hahahaha” Dio kembali terbahak dengan menghentak-hentakkan kaki.

“Cukup, Dio! Ini nggak lucu sama sekali. Satu minggu kamu nggak boleh pegang ponsel,” tegas Ishak sambil membersihkan wajah Vedra yang penuh ampas jeruk dengan tisu.

“No!” tolak Dio.

“Oh, nggak. Sebulan,” ralat Ishak saat mendengar protes dari putranya.

“Sungguh tak adil,” ucap Dio mendramatisir.

Ishak menatap putranya. “Sekarang juga kamu turun. Tunggu Papa di mobil. Satu kata lagi keluar dari mulut kamu, Papa sita sekalian komputer kamu,” ancamnya.

Mata Dio melebar. “Ada penguasa kejam. Aargh ... lari!” teriak Dio sambil keluar dari kamar Vedra.

Ishak memegang dadanya, berusaha menahan amarah. “Iis ... Iis!” panggil Ishak pada salah satu pelayannya.

Saat seorang wanita seusia putrinya datang dan menganggu hormat, Ishak menegur, “Kamu dari mana? Saya nyuruh kamu jagain Vedra. Nggak cuma ngurus keperluannya, tapi jaga Vedra dari kenakalan Dio.”

“Maaf, Tuan. Saya lagi nyiapin sarapan Nona Vedra tadi,” ungkap Iis.

Ishak mengembuskan napas. “Bersihkan kamar ini.”

“Baik, Tuan.” Iis segera keluar kamar untuk mengambil lap.

Setelah Iis keluar, Ishak memandang Vedra yang kini duduk di tepi ranjang sambil terisak. Pria itu segera duduk di samping putrinya. “*Please*, jangan nangis. Papa udah hukum adik kamu, kan?”

“Mending aku tinggal di rumah sakit kalo gini,” isak Vedra.

“Kalo di rumah sakit, Papa sulit mengawasi kamu dan Dio secara bersamaan, Nak.” Ishak merangkul putrinya.

“Awas, Pa. Nanti jasnya kotor,” cegah Vedra yang menolak rengkuhan ayahnya.

Ishak tetap memeluk Vedra dari samping. “Nggak ada yang menghalangi Papa untuk menyayangi kamu.”

Pria itu mencium kening dan pipi putrinya sampai Vedra terkekeh karena kegelian. “Papa rasa Dio nggak maksud jahat sama kamu. Dia cuma kangen kakaknya. Cepet sembuh, dong,” harap Ishak sambil menarik pelan tubuh Vedra ke arah tubuhnya.

Mata Vedra yang memerah menatap ayahnya yang tampan. “Atau ... Dio butuh mama baru. Tante yang kemaren besuk aku keliatannya baik,” goda Vedra.

Dahi Ishak berkerut saat mengingat siapa sosok yang dimaksud putrinya. Senyum tipis pria itu terukir. Ia mengelus puncak kepala Vedra sebelum beranjak. “Papa berangkat dulu,” pamitnya.

Suara deru mobil membekukan tubuh Ishak. “Kayaknya Pak Sutopo nggak masuk hari ini, deh.”

Vedra menatap sang ayah yang menjulang di sampingnya. “Terus yang starter mobil siapa?”

Sedetik ayah dan anak itu bertatapan sebelum sama-sama berteriak, “Dio!”

Ishak lari melesat keluar kamar sedangkan Vedra memijit kening karena kelakuan adiknya. “Hati-hati, Pa,” ujar Vedra yang tak diindahkan ayahnya.

Wanita muda itu berjalan ke arah balkon kamar dan melihat ke arah bawah. Di sana ada Atun yang menggedor-gedor jendela mobil. Tak lama, ayahnya datang. Dio pun keluar dari sisi kemudi.



“Ada apa, sih?” tanya Dio santai yang tentu mendapat omelan dari Ishak.

Di balkon, Vedra terkikik geli melihat pemandangan itu. Dio yang tak pernah berubah dengan sifat usilnya dan ayah mereka yang terlampau memanjakan putranya sampai ia kesal sendiri karena tak sanggup memarahi.

Dulu Vedra merasa hidupnya begitu hampa saat kedua orangtuanya meninggal. Namun faktanya, ayah kandung Vedra masih ada. Bahkan ia memiliki saudara. Demi keduanya, ia berjanji akan mencintai mereka sepenuh hati.

Di bawah, mobil melaju perlahan dan berhenti di depan gerbang. Atun terlihat berlari ke arah mobil sambil membawakan tas kerja Ishak.

Sekali lagi Vedra terkekeh geli. Mungkin ayah dan saudaranya butuh Vedra untuk mengurus mereka. Kehadiran Vedra memang menyemarakkan kehidupan anak dan ayah itu.



“Hyaa ... Hyaa! Hyaa!”

Dio terus berteriak sambil memukul-mukul *focus mitt* yang berada di tangan kanan dan kiri

Sebastian. Setiap pagi selama dua bulan ini, pria itu melatihnya gerakan dasar bela diri sebagai perlindungan. Setelah kejadian penculikan, Ishak begitu mengkhawatirkan putranya. Ishak sampai mencari pengawal pribadi untuk anak nakal itu.

Namun, siapa pun yang menjadi pengawalnya harus mampu melindungi diri dulu dari kejailan Dio sebelum melindungi sang tuan muda dari kejahatan. Sebastian pikir, lebih baik Dio diajarkan bela diri karena sudah saatnya anak itu belajar bertanggung jawab. Setidaknya bertanggung jawab pada hidupnya sendiri.

“Lebih keras!” perintah Sebastian.

Awalnya Sebastian mengira Dio akan banyak mengeluh saat berlatih. Mengingat dulu Vedra pernah bercerita padanya tentang Dio yang sering ngambek saat disuruh belajar. Marah ketika diingatkan untuk makan di waktu ia sedang bermain. Bahkan merengek sampai menangis hanya karena harus bangun pagi. Tapi satu hal yang Sebastian tahu, Dio adalah remaja yang sangat menyukai hal baru. Apa yang Sebastian ajarkan padanya tentu tak

pernah ia dapatkan dari mantan asistennya atau Ishak.

Jadi walaupun Dio terlihat lelah, ia tak ingin berhenti sebelum waktu latihan berakhir. Dio tak mengeluh saat Sebastian menyuruhnya berlatih lebih keras lagi. Ia bersyukur adik angkatnya tak menangis saat Sebastian yakin seluruh tubuh Dio pasti merasa pegal kala pertama kali belajar.

“Tendang!” perintah Sebastian lagi.

“Hyaa ...!” teriak Dio sambil menendang *focus mitt* di tangan kiri pria keturunan Indonesia-Portugis itu.

“Coba tendangan memutar. Lebih keras!”

Dio menurut. Memutar tubuh lalu menendang keras. “Hyaa!”

“Lagi,” kata Sebastian.

“Hyaa!”

“Lebih keras!”

Pandangan Sebastian terkunci pada matahari paginya. Matahari yang sinarnya terang. Ketika di dekatnya, Sebastian merasa hatinya menghangat.

Vedra Ariani memandang Sebastian—juga Dio. Ketika tatapan mata mereka saling beradu, wanita itu lebih dulu memutuskan pandangan.

Hati Sebastian ingin memprotes. Masih ingin lebih lama memandang mata teduh yang biasanya selalu berbinar saat mereka bertemu.

“Hyaa!”

“Awh,” rintih Sebastian.

Tawa Dio meledak saat Sebastian mengibaskan tangan kirinya yang terasa sakit. Seharusnya Sebastian tak memerhatikan Vedra dan lebih fokus pada adiknya. Kini wajah si monster kecil merah padam lantaran berusaha meredam tawa.

“Cukup latihannya,” putus Sebastian.

“Aku hebat, kan?” Dio memukul-mukul angin lalu menunjukkan beberapa gerakan tendangan memutar. Posisi tubuhnya yang menghadap ke arah rumah, membuat anak itu melihat Vedra.

“Vedra!” teriak Dio sambil melambaikan tangan.

“Masuk, Dio! Kamu harus sekolah dan bukan main-main.” Vedra memberikan tatapan sinis pada Sebastian.

Dio tak serta-merta menuruti kakaknya, tetapi berdiri sambil memandang Sebastian. Pria itu menunduk dan melepaskan sarung

tangan untuk latihan hari ini. “Ayo, masuk,” ajak Sebastian.

Mereka berjalan bersama menuju rumah. Sedangkan Vedra masih berdiri menunggu adiknya. Meski setiap pagi Sebastian mengajak Dio berlatih di halaman belakang, Vedra tak sekalipun mengajak pria itu bicara. Ia lebih memilih menghindar. Itu lebih baik bagi Sebastian, karena ia pun akan bersikap sama. Rasa yang pernah tercipta di antara mereka memang tak seharusnya ada.

Sebastian merasa canggung saat langkahnya mendekati Vedra, jadi pria itu mengajak Dio bicara. “Ingat ya, bela diri hanya untuk melindungi bukan untuk—” Belum selesai Sebastian bicara, remaja itu sudah berlari ke arah Vedra.

“Hyaa!” Dio menyerang kakak perempuannya hingga tubuh mereka terjatuh di lantai.

“Dio!” tegur Vedra.

Remaja kelebihan energi itu justru melumpuhkan dan mengunci tangan Vedra sampai merintih kesakitan.

“Aku menang! Kamu akan dieksekusi setelah ini!” teriak Dio yang kini menduduki tubuh kakaknya.

“Dio!” tegur Ishak, meraih tubuh putranya menjauh dari Vedra.

Sebastian segera membantu Vedra berdiri, memegang lengannya dan tak ingin melepasnya lagi. Namun, Vedra menarik tangannya. Ia menghadap Ishak tanpa mengucapkan sepatah kata. Rasa kecewa menyeruak di dada pemuda itu, tapi Sebastian memilih untuk tak merasakannya.

“Lihat. Papa ngasih izin Dio buat belajar berkelahi dan sekarang dia praktekin ke aku,” sungut Vedra.

“Vedra, Papa ngasih izin adik kamu buat latihan beladiri bukan berkelahi,” terang Ishak dengan nada lembut dan tatapan mata hangat.

Ishak memandang putranya dan mengubah ekspresi wajahnya menjadi serius. “Dio, udah berkali-kali Papa peringatkan kamu buat nggak ganggu Vedra. Kalian ini bersaudara, jangan berantem terus.”

“Dengar, kalo kalian nggak bisa akur, Papa akan pisahkan kalian. Papa akan kirim Vedra ke

Amerika dan mulai tinggal di sana,” ancam Ishak.

“Ya. Tinggal di Amerika pasti lebih menyenangkan,” sambung Vedra.

Sebastian spontan meraih tangan Vedra lantaran terkejut dengan ucapan gadis itu. “Bercanda, kan?”

Hingga saat ini Sebastian menahan diri untuk tidak mengajak Vedra bicara lebih dulu atau sekadar menyapa. Namun, kata-kata Vedra tadi menjebol pertahanan dirinya. Vedra mau tinggal di luar negeri? Yang benar saja! Sebastian tak ingin dia melakukan itu hanya untuk menjauhinya.

Vedra kembali menarik tangannya dari genggamannya CEO perusahaan ayahnya. “Apa aku keliatan bercanda?!” tantang Vedra sebelum pergi meninggalkan ruang tengah.

Wajah Vedra tak menunjukkan ekspresi sedang bercanda. Ia justru menampilkan wajah teramat marah pada Sebastian. Dia tak tahu bagaimana perasaan pria itu yang sebenarnya. Memutuskan untuk tak menjalin hubungan lagi adalah sebuah bencana. Sebastian terpaksa melakukannya.

“Kalo Vedra ke Amerika, aku ke Afrika. Liat jerapah. Oh ... yeah!” seru Dio sembari berlari menuju tangga.

Dasar Dio, keluh Sebastian.

Tentu remaja itu tak repot-repot memikirkan sang ayah yang lebih membela Vedra ketimbang dirinya. Ishak melontarkan ancaman seperti tadi dianggap Dio sebuah rencana liburan. Dio baru menginjak usia remaja. Dunia berputar di sekitar Dio. *Ignorance is a bliss* baginya.

“Vedra!” jerit Dio.

“Mandi sana! Udah siang.”

“Aku mau mandi di sini.”

“Nggak boleh, Dio. Kamu punya kamar mandi sendiri—Dio!” Suara jeritan Vedra diiringi tawa keras Dio memenuhi setiap sudut di rumah ini.

Sebastian tak tahu bagaimana suasana di sini setiap harinya. Pertengkaran kakak beradik itu sampai terdengar dari lantai bawah karena pintu kamar Vedra tak ditutup. Memandang Ishak yang mengembuskan napas pelan, senyum kecil Sebastian terulas.

“Maaf soal Vedra tadi. Dia ... menjadi sedikit *insecure* setelah kejadian penculikan itu.



Kamu tau, orang terdekat kami yang melakukannya. Jadi Vedra seperti nggak percaya sama orang, meski dia udah kenal sebelumnya,” papar Ishak.

Sebastian mengangguk. Menerima saja penjelasan pria paruh baya itu, walau tahu sikap Vedra demikian karena masih marah padanya.

“Aku pulang dulu, Om. Sampai ketemu di kantor,” pamit Sebastian. Saat pria itu berbalik badan, Ishak memanggil. Sebastian kembali menghadap ke arahnya.

“Semoga berhasil untuk nanti malam,” ujar Ishak.

Jika saja mendengus di hadapan Ishak tidak membuat Sebastian tampak tak sopan, sudah ia lakukan. Sebastian menduga, ibunya yang menceritakan hal *itu* kepada Ishak—mungkin juga kepada teman-temannya yang lain—hingga membuat Sebastian makin tak bisa menolak.

Sebastian hanya melemparkan senyum kecil lalu pergi dari sana. Hari-hari kian tak menyenangkan saja baginya.



“Senyum dong, Sayang. Mama nggak mau kamu keliatan terpaksa gitu,” pinta Berti pada putranya.

Memang Sebastian terpaksa. Di dunia ini, Berti adalah satu-satunya orang yang paling berharga. Sejak kecil Sebastian tak pernah mengenal sosok ayah. Kedua tangan Berti yang telah merawat putranya hingga dewasa, sehingga Sebastian tak akan pernah bisa menolak apa pun permintaannya. Termasuk saat ibunya meminta Sebastian menikah dengan putri teman wanita itu. Demi kebahagiaan Berti, Sebastian rela melepas gadis yang ia cinta.

“Tian, kita udah bahas ini, kan? Mama cuma punya kamu. Mama hanya ingin—”

“Yang terbaik bagi aku,” sambar Sebastian. Ia menangkap kedua pipi sang ibu lalu mencium dahinya. “Aku tau Mama sayang banget sama aku. Aku juga nggak nolak, kan?”

Berti tersenyum lebar. Ia mengerjap saat matanya mulai berkaca-kaca. Sebastian mulai gusar. Ia benci momen sensitif seperti ini.

“Tian, apa yang udah Mama lakuin? Kamu jadi pendiam sejak kecil. Fokus kamu hanya sekolah, belajar, dan kerja buat Ishak. Kamu

nggak punya teman perempuan. Mama ingin kamu bahagia.”

“Ma, aku bahagia punya Mama yang selalu sayang aku. Aku bersedia menerima pilihan Mama. Kehidupan kami pasti bahagia nanti, karena aku punya restu dari Mama, kan?” Pria itu mengurai senyum lebar yang hanya ia tunjukkan untuk ibunya.

“Tentu, Sayang.”

Berti memeluk putranya erat. Sebastian balas mendekap. Seluruh hidup pria itu untuk membahagiakan Berti. Melihat ibunya tersenyum, membuahkan kedamaian di hati Sebastian.

“Ayo, kita berangkat,” ajak Sebastian. Ibunya mengangguk setuju.

Sebetulnya banyak hal yang Berti lakukan dan tidak Sebastian setujui, tapi selama ini ia hanya memendamnya dalam hati. Pria itu tidak ingin ibunya sedih. Seperti saat ini, Berti mengajak keluarga Ishak untuk bertemu calon pendamping Sebastian. Memalukan sekali bagi pria itu. Ini hanya pengenalan, tetapi Berti mengajak banyak orang. Sebastian tak bisa membayangkan bagaimana pernikahannya

nanti. Mungkin Berti mengundang separuh warga Jakarta untuk menjadi saksi.

Berti memegang lengan putranya saat masuk ke rumah Ishak. Setelah pintu dibuka oleh seorang pembantu rumah tangga, tampak Dio yang berbaring di ruang tamu. Ia memakai kemeja serta celana formal yang sekarang pasti sedikit kusut karena posisinya.

“Tuan Muda, ayo pakai jasnya. Itu udah ada tamu. Malu,” bujuk pria muda yang kini menjadi sopir baru Dio. Hadi.

Hadi adalah putra dari kakak Sutopo—sopir kepercayaan Ishak. Pria muda berumur 20 tahun itu terlihat masih sangat canggung. Mungkin ia menyangka bahwa menjadi sopir pribadi hanya mengantar Dio bepergian saja. Ia agak kesulitan saat harus melayani Dio juga. Tentu hanya Vedra yang dapat menaklukkan si monster kecil.

Sebastian mendesah pelan. Tak seharusnya ia mengenang Vedra di malam ia akan dijuduhkan!

“Dio, pakai jasnya dan panggil papa kamu, dong. Anak pintar, ayo!” bujuk Berti.

“Sebentar ya, Nyonya. Maaf,” ucap Hadi sambil beberapa kali menunduk risih. Ia

memandang Dio lagi dan kembali membujuk, “Ayo, Tuan Muda.”

Posisi Dio tidur tengkurap. Ia mengulurkan kedua tangan ke belakang. Hadi memakaikan jas remaja itu dan membujuknya berdiri. Dio menurut, tetapi saat Hadi akan mengancingkan jasnya, remaja itu malah berlari kencang sambil tertawa cekikikan.

Hadi terkejut dan reflek mengejar putra Ishak. “Tuan Muda, jangan lari-lari dalam rumah. Jangan berisik, nanti Nona Vedra marah. Tuan Muda!” Pria itu tak menyadari dirinyalah yang membuat kegaduhan dengan berlari mengejar Dio sambil berteriak.

Di samping Sebastian, Berti terkekeh pelan. “Dio keliatan bahagia banget malam ini.”

Sebastian mengembuskan napas pelan. Mungkin Dio merasakan penderitaannya dan tertawa puas. Remaja itu sempat merasa iri pada Sebastian karena Ishak lebih dekat dengannya. Ia makin terlihat membenci Sebastian saat tahu bahwa pria itu dianggap anak oleh Ishak, sementara Dio sendiri justru tinggal di Amerika.

Kecemburuan Dio bertambah saat mantan asistennya memerhatikan sang CEO. Kini

remaja itu yang menang. Vedra menjadi milik Dio sepenuhnya dan Sebastian harus menyerah kalah.

“Berti, kamu cantik sekali malam ini,” puji Ishak yang muncul dari dalam rumahnya.

Ibunda Sebastian tersipu. “Hem, mentang-mentang udah punya anak perempuan sekarang, ya. Bisa-bisanya kamu ngerayu gitu,” cibir Berti. Sebastian dapat melihat ibunya senang dengan pujian itu.

“Memang benar. Kamu cantik dari dulu dan aku suka.”

“Kalo suka, kenapa dulu kamu nggak nikahin aku?” tantang Berti.

Ekspresi Ishak kini terlihat kesal. “Kamu nikah duluan.”

“Kamu sih, lahirnya belakangan.”

Mereka tertawa seperti layaknya teman akrab lainnya. Yang Sebastian tahu, ibunya dan Ishak bersahabat sejak lama. Dulu Sebastian sempat mengira mereka menyukai satu sama lain saking dekatnya. Namun, nyatanya tidak.

“Ayo,” ajak Ishak.

Sebastian masih berdiri terpaku lantaran tak tahu maksud ajakan Ishak.

“Tian, ayo,” ajak ibunya. “Jangan sungkan begitu dengan calon mertua kamu. Bisa-bisa kamu ditolak jadi mantu.”

Tawa Ishak begitu nyaring. Tawa yang hampir tak pernah Sebastian dengar selama ia mengenalnya. Ishak mengapit tangan Berti. Mereka berjalan lebih dulu menuju ruang makan.

“Vedra udah aku suruh turun, tapi dari tadi belum selesai juga.”

“Sabar. Perempuan butuh waktu yang lama untuk berdandan biar cantiknya sempurna,” balas Berti. Keduanya kembali tertawa.

Sebastian tak suka dikerjai seperti ini. Kenapa Berti tak mengatakan jika anak temannya itu Vedra? Sebastian mengusap wajah dan mengembuskan napas kasar. Mereka membohonginya. Atau ... mungkin tidak juga. Teman Berti memang banyak, tetapi hanya Ishak yang Sebastian kenal dekat. Seharusnya Sebastian menyadari kode yang ibunya berikan.

“Tian,” panggil ibunya.

Sebastian memasang ekspresi datar, pura-pura bersikap biasa. Salah mereka mempermainkannya!

Tiba-tiba Sebastian penasaran. Apakah Vedra mengetahui masalah ini? Andai Vedra tahu ... itu artinya dia hanya pura-pura marah pada Sebastian. Pria itu kian tak mengerti sikap orang-orang di sekitarnya.

Mereka sudah berada di meja makan. Vedra datang dengan penampilan yang memukau. Meski ia resmi menjadi putri Ishak, kesederhanaan gadis itu masih terlihat hingga kesan anggun tetap disandanginya. Makan malam mereka berjalan dengan hangat. Ishak beberapa kali memuji masakan yang sebagian dibuat sendiri oleh Vedra.

“Vedra, tujuan makan malam kita kali ini adalah untuk mengenalkan Sebastian sama kamu. Ya ... kalian sudah berkenalan sebelumnya, tapi kali ini perkenalan lebih resmi. Tante dan papa kamu berniat menjodohkan kalian,” tutur Berti sambil memandang putranya dan Vedra bergantian.

“Tapi, keputusan tetap pada kalian sepenuhnya. Sebastian sudah setuju. Sekarang giliran kamu, Nak.”

Vedra tertunduk sebelum menoleh ke arah Ishak. “Menurut Papa, gimana?” lirihnya.

“Kamu yang akan menikah. Kenapa tanya Papa?” balas Ishak.

Vedra mengatur napasnya lalu kembali berucap, “Aku menghormati keinginan Papa dan Tante Berti. Tapi maaf, aku menolak perjodohan ini.”

Kata-kata Vedra membuat semua orang di ruangan itu terkejut. Selama ini Ishak menyangka putrinya menyukai Sebastian. Maka ketika Berti berniat menjodohkan putranya dengan Vedra, Ishak setuju.

“Vedra,” tegur Ishak.

Wanita muda itu memandang Ishak. “Kenapa, Pa? Bukannya Papa tadi bilang keputusan ada di tangan aku? Keputusan aku, aku menolak perjodohan ini. Aku nggak suka sama Tian,” ucap Vedra sambil melempar tatapan sinisnya pada pria keturunan Indonesia-Portugis itu.

“Vedra, jaga ucapan kamu!” tegur Ishak yang mulai merasa malu atas ucapan putrinya.

“Ishak, sudah,” lerai Berti. Ia menatap putri sahabatnya sambil menutupi raut kecewa. “Tante ngerti, Vedra. Nggak apa-apa kok, mengungkapkan apa yang kamu rasakan.”

Sisa waktu makan malam itu pun berakhir canggung. Ishak hanya berbicara sedikit dengan Berti. Vedra menimpali beberapa pertanyaan Berti tentang hal kecil—basa-basi. Dio yang biasanya berisik, turut enggan dan sesekali mengajak bicara Hadi yang berdiri tak jauh darinya. Sedangkan Sebastian bungkam seribu bahasa. Perasaan pria itu gamang sekarang. Wanita yang ia sukai, justru terang-terangan menyatakan penolakan di depannya.

Setelah Berti dan Sebastian pulang, Vedra tak lepas dari ceramah ayahnya di ruang tengah. Vedra yang masih kacau dengan perasaannya, mendebat setiap kata yang keluar dari bibir sang ayah. Sementara Dio memerhatikan mereka sambil duduk di tangga ditemani Hadi.

“Demi Tuhan, Vedra, Papa kira kamu ada hubungan spesial dengan Sebastian. Kalian cukup dekat dan—”

“*Things change, Pa,*” potong Vedra.

Ishak mengusap wajahnya. Dulu ia kesulitan merawat satu-satunya putra, ternyata kini seorang putri makin sulit ia tangani. “Aku papa kamu, Ve. Papa ingin yang terbaik dalam

hidup kamu, termasuk calon suami. Kalo nggak sama Sebastian, kamu mau nikah sama siapa?"

"Iya. Kalo nggak sama Kak Tian, apa mau sama Hadi?" tanya Dio sambil menunjuk sopir yang duduk di sebelahnya.

Hadi terkejut. Ia menyenggol lengan majikannya. Dio justru balas meninju Hadi dan berlanjut saling pukul antar keduanya. Mulut Dio maupun Hadi menyemarakkan pergulatan, hingga Vedra menegur mereka.

"Dio, tidur sana!" Vedra menatap garang pada adiknya.

Dio bangkit berdiri. "Ayo, Hadi!"

"Eh, tidur sendiri!" cegah Vedra lalu menatap sopir adiknya. "Hadi, jangan bantu Dio terus. Biar dia mandiri."

Hadi patuh dengan Dio, tetapi pria muda yang masih berusia 20 tahun itu lebih takut Vedra. Ia segera mengangguk dan meninggalkan Dio di tangga. Dio mengerucut kesal dan kini memanggil ayahnya.

"Pa, temenin."

Mendengar itu, Ishak bertambah kesal. "Dio," desisnya dengan raut mengancam.

Tak mendapat dukungan dari siapa pun, Dio menaiki tangga dengan langkah gontai. Ia

masuk ke kamar di lantai dua dan menutup pintu dengan membantingnya. Setelah hanya tinggal berdua, Vedra kembali menatap sang ayah.

“Aku tau Papa peduli, tapi tolong jangan paksain aku untuk menikah dengan orang yang nggak pernah aku cinta,” tegas Vedra. Berbeda dengan hatinya yang berteriak lara karena dusta dari bibirnya sendiri.

Ishak mulai cemas. Jangan-jangan putrinya menyukai mantan sopir Dio, mengingat mereka dulu cukup dekat. “Papa nggak mau kamu salah pilih.”

Sedetik kemudian Ishak menyadari kesalahannya. Vedra pasti akan menyangka ibu Vedra adalah sebuah kesalahan baginya. “Vedra—”

“Aku tau,” potong Vedra dengan wajah datar. “Papa sendiri milih Ibu, tapi kenyataannya nggak seperti yang diinginkan. Tapi, Nenek juga memilihkan wanita lain untuk Papa. Apa berakhir baik juga? Diyora meninggal tanpa merasakan kasih sayang suami.”

Setelah mengatakannya, Vedra meninggalkan Ishak dan naik ke lantai dua.

Wanita muda itu menahan isakan sambil menutup mulut. Mengapa pembicaraan mereka melantur ke mana-mana?

Sebastian.

Andai saja pria itu tak mematahkan hatinya lebih dulu, perjodohan tadi adalah hal terindah dalam hidup Vedra.

Namun, Sebastian tidak mencintainya. Vedra tak ingin seperti Ishak yang memaksa Suryani menjadi pendampingnya tanpa cinta. "Sebastian," lirik Vedra.

Selimut di kasur Vedra tersibak. "Ini Dio. Ah, nyebut-nyebut Kak Tian. Kangen, ya?" goda remaja yang menyembulkan kepala dari balik selimut.

Vedra terkejut. Demi menutupi rasa malu, ia berteriak keras. "Ngapain kamu di sini? Keluar, nggak?!"

"Aku mau tidur di sini," tekan Dio.

"Nggak bisa," tolak Vedra, menarik selimut dari tubuh adiknya. "Sana ke kamar kamu!"

Alih-alih menurut, Dio justru mengambil ponsel Vedra lalu menggunakannya sebagai senjata. "Aku mau telepon Kak Tian *and tell him what I heard.*"

“Dio, jangan!” cegah Vedra. Kakak adik itu saling menyerang di atas kasur, hingga akhirnya Vedra yang menyerah. Ia turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi untuk mengganti pakaian tidur. Setelah keluar kamar mandi, Vedra segera meringkuk di kasur. Mengabaikan Dio yang berbaring miring menghadapnya.

“Vedra?” panggil Dio sambil menarik pelan bulu mata kakaknya.

Vedra menggeram kesal lalu memukul tangan usil Dio. “Yang bener, aku mau tidur.”

“Aku mau nanya.”

“Tanya apa?” Vedra mengganti posisi tidurnya menjadi telentang.

“Kenapa kamu marah sama Kak Tian? Dia juga nolongin aku malam itu.”

Wajah Vedra menoleh ke kiri. “Aku nggak marah, kok. Biasa aja. Aku cuma nggak pengen dijodohin sama dia.” Vedra berbalik ke kanan—membelakangi adiknya. “Udah, tidur.”

Dio tak segera menutup mata. Tangan itu bergerak memainkan rambut Vedra. Ia suka sekali mengerjai Vedra sampai kakaknya itu menangis. Akan tetapi, ada perasaan tak rela saat Vedra terlihat sedih karena orang lain.



Lantaran Vedra tak menggubris panggilannya, Dio berusaha untuk beristirahat. Esok ia akan memikirkan bagaimana caranya membuat sang kakak kembali tertawa. Si cantik itu pantas berbahagia.



Sebastian dan ibunya masuk ke rumah mereka tanpa bicara. Sepanjang jalan, mereka hanya sedikit mengobrol, itu pun tak ada hubungannya dengan makan malam dengan keluarga Ishak Pranata. Setelah Berti mengganti pakaian dengan baju santai, ia mendekati putranya yang duduk sendirian menatap kolam renang di belakang rumah mereka.

“Mama ganggu, Tian?” tanya Berti.

Pria itu menoleh ke arah ibunya. “Nggak. Ada apa, Ma?”

Berti tak segera menjawab, ia duduk di kursi lain. Matanya turun menghadap kolam renang yang airnya terlihat biru karena pancaran lampu. Sedangkan Sebastian tak bicara lagi selain menunggu ibunya melontar kata.

“Mama pernah liat Vedra dan Dio ke kantor Om Ishak dan ingat kalo gadis itu ... dia yang nolongin Mama waktu jatuh depan kantor Ishak,” Berti menoleh ke arah putranya, “itu loh, yang pagi-pagi Mama ke tempat kerja kamu buat bawain hape. Dia jatuh dan bajunya kotor.”

Sebastian berusaha keras mengingat kejadian itu. Memorinya mengawang saat pertama kali melihat Vedra di depan ruangan Ishak. Pakaian Vedra sedikit berantakan dan jawaban gadis itu memang 'jatuh'. “Ya, ampun Jadi, dia?”

Setelah ibunya mengangguk, Sebastian menoleh ke arah lain sambil tersenyum kecil.

“Kebetulan banget, ya?” yakin Berti. Putranya mengangguk mengiyakan. “Mama bilang sama Om Ishak, Mama suka sama asisten Dio. Ingin jadiin dia mantu kalo emang Vedra masih sendiri. Om Ishak setuju.”

Wajah Berti memandang kolam renang lagi. “Mama nggak memandang statusnya yang hanya asisten,” Berti melirik Sebastian yang menatapnya, “sedangkan kamu seorang CEO. Mama takut kamu bakal nolak. Jadi, Mama

bilang kalo kamu dijodohkan dengan anak teman Mama.”

Senyum Berti terbit. “Mengejutkan, Om Ishak bilang ke Mama kalo Vedra bener-bener putrinya. Kami makin yakin menjodohkan kalian. Tapi, Mama nggak bisa berbuat banyak saat Vedra justru nolak.”

Tangan Berti menyentuh pundak Sebastian. “Ada apa, Tian? Om Ishak bilang kalian pernah dekat. Makanya Mama yakin.”

Sebastian memandang ke segala arah lalu mendesah. “Awalnya aku tertarik karena dia menjadi asisten Dio, Ma. Ya, Mama benar. Aku hampir nggak punya waktu untuk pacaran. Tapi, bukan berarti aku nggak tau mana wanita yang tertarik sama aku.” Napas Sebastian mendesah pelan. “Vedra keliatan suka aku, Ma. Jelas. Makanya dia makin keliatan menarik. Aku juga makin nyaman dan ...,” pria itu menyunggingkan senyum tipis, “aku punya perasaan spesial yang cuma muncul saat sama dia.”

“Aku sadar itu nggak bisa diterusin saat Mama bilang akan menjodohkan aku dengan anak teman Mama,” ungkapanya. Berti mengusap bahu anaknya dengan lembut. “Aku

bilang sama Vedra kalo selama ini aku pura-pura. Dia marah karena itu,” tutur Sebastian.

“Oh, *I’m sorry*. Kepatuhan kamu justru bikin cintamu pergi.”

Sebastian menggeleng pelan dan memberi senyuman hangat. “Nggak, Ma. Satu-satunya kebahagiaanku adalah memiliki Mama.”

“Cintamu juga akan jadi sumber kebahagiaan, Tian. Kalo cinta, jangan manja. Kejar dia. *Show her what you got*.”

Sebastian terkekeh kecil mendengar kata-kata ibunya. Berti memeluknya hangat sebelum meninggalkannya seorang diri. Ia yakin, Sebastian Inacio—putra kesayangannya—tak akan menyerah untuk Vedra.



Ketika Vedra selesai sarapan pagi, Dio memanggilnya. Wanita muda itu berjalan ke arah sumber suara. Di ruang tamu, Dio membawa satu buket bunga mawar.

“Ada bunga buat kamu,” ucap Dio sambil mengulurkan tangan kanannya.

“Kamu lagi ngerjain aku, ya?” selidik Vedra.

“Enggak,” bantah Dio dengan suara dibuat-buat. Vedra melirik Hadi—sopir Dio.

“Bunga asli. Harum,” kata Hadi.

“Kamu kan, sekongkol sama Dio,” keluh Vedra yang membuat Hadi dan Dio cekikikan.

Vedra terpaksa menerima bunga itu—yang memang asli—lalu membaca pengirimnya. Dahi Vedra berkerut saat mengetahui bahwa Sebastian yang telah mengirim bunga itu. Segera Vedra membaca pesannya.

*My act was so stupid. So, I'm sorry for it.
From Sebastian*

Desahan kasar Vedra terdengar. Ia memanggil asisten rumah tangganya. “Nih, buat Bi Atun aja.” Setelah menyerahkan bunga itu, Vedra kembali ke sisi lain rumah.

Dio dan Hadi berpandangan lalu menaikkan bahu. Sedangkan Atun tersenyum bahagia karena ia tak pernah diberi bunga.

Pemberian bunga itu tak hanya satu kali, tetapi hari-hari berikutnya hingga satu minggu lamanya. Seperti halnya bunga yang pertama, bunga kedua sampai ketujuh pun ditolak Vedra. Ishak sempat menegur perilaku putrinya, tetapi

pria paruh baya itu justru yang terkena omelan Vedra.

“Papa bilang dong, sama CEO perusahaan Papa, aku nggak niat buka toko bunga.”

Melihat kakaknya yang memberengut kesal, Dio terkekeh geli. Ia makin terbahak saat menoleh ke wajah ayahnya yang menunjukkan ekspresi pasrah saja pada omelan Vedra.

Pemberian bunga setiap pagi berhenti, tetapi kejutan lain diterima Vedra. Saat ia dan Dio membongkar barang-barang belanjaan di dapur, Vedra menemukan sekotak permen dengan hiasan pita dan kartu yang menempel. Vedra menoleh ke arah Hadi yang membawakan belanjaan mereka yang lain.

“Ini belanjaan kamu?”

Hadi menaruh dua kantung besar di *pantry*. “Bukan, Non. Saya nggak suka permen kayak anak kecil,” kata Hadi dengan nada meremehkan.

Kini Vedra menoleh ke arah Dio. “Ngapain kamu beli permen?”

“Aku nggak beli permen itu. Belinya soda, tuh,” ujar Dio sambil menunjuk beberapa minuman berkarbonasi dalam wadah kaleng.

Vedra mengambil kartu yang tertempel dan membacanya.

Sweets to my sweet heart.

From Sebastian

Amarah Vedra membuncah. Ia menatap adiknya dengan wajah garang. “Kenapa ini bisa di sini?!” tanya Vedra dengan nada tegas.

Dio membaca alarm berbahaya dan menjawab dengan jujur. “Kak Tian ngikutin kita ke *mall*. Terus, dia beli itu. Katanya buat kamu.”

“Aku nggak suka. Jangan terima apa pun dari dia kalo nantinya dikasihkan ke aku, ngerti?!”

Dio mengangguk cepat karena takut Vedra yang murka akan merebusnya.

Vedra menyerahkan kotak permen itu kepada Hadi. “Buat kamu aja.”

Mata Hadi melebar dan senyumnya merekah. “Asyik! Makasih, Non Vedra.”

Tak lagi berniat membongkar belanjaan, Vedra meninggalkan dapur menuju kamarnya di lantai dua. Dio segera merebut permen itu dari tangan sopirnya.

“Katanya nggak suka permen kayak anak kecil?!” ketus Dio.

“Sekarang suka, Tuan Muda,” kilah Hadi lalu kembali merebut permen dari tangan putra majikannya. Mereka tertawa dan berlomba menghabiskan permen dalam kotak itu.

Tak berhenti pada permen, Sebastian terus mengirimi Vedra hadiah-hadiah lain. Pria itu membelikan tas saat mendengar Vedra akan liburan dengan Dio, tetapi ditolak. Sebastian membelikan gelang yang dipesan dengan inisial nama wanita itu, tetapi Vedra menyuruh Dio mengembalikannya. Di suatu malam, Vedra menemukan gaun indah dalam *box* yang tergeletak di ranjangnya. Saat membuka kartu di atasnya, ternyata Sebastian yang membelikan. Malam ini, ia Ishak, juga Sebastian akan menghadiri *gala dinner* bersama. Seperti yang sudah-sudah, Vedra tak mau memakainya.

Tiga minggu berlalu, Ishak pun turun tangan saat melihat kegigihan Sebastian untuk mendapatkan hati putrinya. Ia menyuruh Sebastian tak sembunyi di balik bunga, barang-barang, atau bahkan kartu yang berisi ungkapan

hatinya. Pria itu harus menemui Vedra dan menyatakan perasaannya langsung.

Menurut, Sebastian pergi ke rumah Ishak demi Vedra. Selama ini ia memang sering datang, tetapi untuk bertemu dengan Ishak dan membicarakan pekerjaan. Dan saat itu juga, hanya Dio yang mau disapa. Sementara Vedra selalu menghindar.

Pintu kamar Vedra yang tak terkunci dibuka. Kepala Dio melongok. Dia tersenyum pada kakaknya yang sedang berbaring sambil memainkan ponsel. “Vedra,” setengah berbisik lalu merangkak mendekati ranjang Vedra.

“Jalan yang bener, Dio. Kamu bukan bayi. Jangan merangkak!” tukas Vedra.

“Itu ada Kak Tian,” ujar Dio yang berlutut di sisi ranjang, lalu memainkan rambut Vedra.

“Suruh pulang,” perintah Vedra dengan ketus.

“Tapi, kata Papa, aku harus ajak kamu turun.”

Vedra meletakkan ponselnya di ranjang dengan emosi. Ia beranjak membuka lemari pakaian untuk mengambil raket nyamuk. “Keluar atau aku setrum kamu!” ancamnya.

Mata biru Dio membulat. Ia lari terbirit-birit keluar kamar. Setelah adiknya pergi, Vedra buru-buru mengunci pintu agar Dio tak dapat masuk lagi. Wanita muda itu menjatuhkan diri ke kasur dan mengembuskan napas kesal.

Dada Vedra bergemuruh. Ia tak habis pikir mengapa Sebastian melakukan semua ini. Vedra masih merasa sakit saat Sebastian mengatakan tak benar-benar menyukainya. Bisa saja ia melakukan ini hanya demi ibunya. Tidak. Vedra tak ingin menjadi Ishak yang terkesan memaksakan perasaannya pada Suryani dulu.



Satu bulan berlalu. Usaha Sebastian setiap hari tak mendapatkan hasil. Pria itu hampir saja putus asa saat Dio menghampirinya. Ia menatap Dio dengan wajah tanpa ekspresi. Sebaliknya, Dio menahan senyum layaknya ada sesuatu yang lucu.

“Aku suka sama Kak Tian. Nggak apa-apa kalo Kak Tian mau nikah sama Vedra,” ungkapinya sembari duduk di sebelah kakak angkatnya.

“Aku bantuin biar Vedra datengin Kak Tian, mau?”

Sebastian menatap Dio malas. Ia saja sebulan ini tak bisa, apalagi Dio? Namun, pemikirannya berubah mengingat Dio sekarang adik Vedra. Bisa saja wanita itu mengatakan sesuatu yang ia suka pada Dio.

“Caranya gimana?”

“Nanti aku bantuin pokoknya. Kak Tian tenang aja. Pasti Vedra ke kantor Kak Tian,” yakin Dio.

Perlahan, Sebastian tersenyum tipis. Ada secercah harapan untuk cintanya. Benar, ia tak boleh berputus asa demi mendapatkan cinta Vedra yang dulu ia sia-siakan. Tangannya menepuk pelan pundak Dio.

“Makasih, ya. *So kind of you.*”

Dio membalas Sebastian dengan tawa kecil. Tawa yang akan terbit saat Dio mendapatkan ide jail.

Di hari yang panas saat Vedra pulang menjemput Dio sekolah, ia mendapatkan sebuah kotak kardus di atas tempat tidurnya. Jika selama ini hadiah-hadiah dari Sebastian ditaruh dalam kotak-kotak yang terlihat menawan, kardus berukuran sekitar 20x20 cm

ini tampak usang. Vedra segera mengambil dan membuka kardus yang tak tertutup rapat itu.

“Ih ... apaan, nih?” keluh Vedra. Mengernyit jijik saat mendapati di dalamnya berisi rumput-rumput yang seperti habis dicabut. Banyak tanah yang menempel pada akarnya.

Vedra penasaran dengan kertas putih yang teremas bagai bola dalam kotak. Ia membaca tulisan cakar ayam di kertas lusuh tersebut.

*VEDRA JELEK. JUDES. KURUSNYA
KAYAK BONEKA BERBI. BONEKA BERBI
YANG AKU PUTUSIN TANGAN DAN
KEPALANYA. AWAS KAMU!*

DARI KAK TIAN

Vedra menjerit murka. Ia menyingkirkan kertas, rumput dan kotak itu, kemudian membawanya keluar kamar. Wanita itu berteriak memanggil Hadi. Suaranya yang melengking membuat Dio keluar kamar. Ia mengikuti kakaknya yang menuruni tangga.

Di lantai dasar, Hadi buru-buru mendekati nona mudanya yang tampak akan meledakkan satu kota.



“Ya, Non Vedra?”

“Anterin aku ke kantor Tian sekarang!” perintah Vedra dengan ketus.

Hadi yang tak pernah mendengar Vedra sekesal ini, penasaran dan bertanya, “Tumben, Non. Ada perlu apa, ya?”

“Mau cekik dia! Kamu mau gantiin?!”

Dio yang berdiri di belakang kakaknya, sekuat tenaga menahan tawa. Vedra terpancing oleh ulah Dio. Amarahnya membubung makin tinggi, seakan ingin meleburkan dunia. Hadi buru-buru menggeleng dan segera mengajak Vedra keluar rumah.

“Ikut!” seru Dio yang masih mengenakan seragam sekolah.

Di sepanjang jalan, Dio dan Hadi tak banyak bicara, apalagi bercanda. Ia takut Vedra akan memarahi mereka. Mobil ini bisa saja akan terbalik kalau Vedra si pemarah itu berubah menjadi monster.

Di kursi penumpang, Vedra berusaha menahan gemuruh di dadanya. Hampir saja ia simpati saat mengingat usaha Sebastian untuk mendapatkan maafnya. Namun, pria itu tetaplah orang yang sama yang mengatakan menyukai Vedra, tetapi dusta belaka.

Mengatakan menyesal dan melakukan usaha untuk mendapatkan maaf Vedra selama sebulan ini, nyatanya dia hanya ingin mempermainkan saja. Hadiah dan ancaman Sebastian hari ini begitu kekanak-kanakan. Vedra ingin memberi peringatan pada pria itu.

Kedatangan Vedra ditahan oleh seorang staf yang mengatakan Sebastian sedang ada *meeting*. Vedra tak percaya dan yakin ini adalah akal-akalan Sebastian yang pengecut karena tak berani menemuinya. Saat mengetahui di mana ruang rapatnya, Vedra yang diikuti Dio dan Hadi memaksa masuk.

“Tian, aku mau bi ... cara,” Vedra melirihkan volume suara di akhir kalimat saat dilihatnya Sebastian berada di ujung meja panjang bersama beberapa orang. Mereka menatapnya. Ternyata benar-benar ada *meeting*.

“Aku ada rapat. Mau nunggu atau bicara di sini?” tantang Sebastian. Ia sedikit kesal dengan ulah wanita muda itu. Tak mungkin pagawainya tak memberi tahu Vedra bahwa Sebastian *meeting* hari ini. Dari cara Vedra masuk, Sebastian sudah menduga wanita itu datang dengan tidak sabaran.

“Eh? Aku ... ehm, tunggu. Tunggu di luar,” yakin Vedra sembari menatap beberapa klien yang masih memerhatikannya. “Maaf, semuanya,” sesal Vedra dan keluar ruangan dengan kikuk.

Mau tak mau, Vedra, Dio dan Hadi menunggu Sebastian di ruangan sang CEO. Sekitar sepuluh menit kemudian, Sebastian mendatangi ruangnya. Ia berusaha menahan sikapnya di depan Vedra. Sebastian merindukan pembicaraan dengan wanita yang selalu ceria itu. Namun, ia yakin saat ini ada sesuatu yang akan Vedra sampaikan. Sesuatu yang buruk, menurut firasatnya.

“Ada perlu apa ka—”

“Apa-apaan ini?!” Vedra menyodorkan selempang kertas lusuh pada Sebastian.

Perlahan Sebastian menerima, membaca, lalu mendesah pelan. Ia mengalihkan pandangannya pada Dio yang duduk bersama Hadi. Jelas sekali Dio berpura-pura tak mengerti apa yang terjadi.

“Dio?” tegur Sebastian.

Vedra menoleh pada adiknya sebentar lalu kembali menatap Sebastian. “Nggak usah bawa-bawa adik aku.”

Pandangan Sebastian beralih ke Vedra. Wanita muda itu sangat cantik walau ekspresi wajahnya menunjukkan murka yang luar biasa. “Ada Dio di antara kita,” balas Sebastian, kembali menoleh ke arah Dio. “Dio?”

“Ya? Apa? Lagi main *game*, nih. Seru banget.”

“Jelasin sama kakak kamu, apa yang sebenarnya terjadi,” tegas Sebastian.

“Tian?!” panggil Vedra tak sabaran.

“Dio?!” tegur Sebastian dengan nada suara yang ditinggikan.

“Aku bilang, aku bisa bikin Vedra datang ke kantor Kak Tian, kan? Ini bisa,” ujar Dio tak merasa berdosa.

“Maksudnya?” tanya Vedra yang makin bingung pada percakapan mereka.

Sebastian menunjukkan kertas itu pada Vedra. “Aku memang setuju waktu Dio bilang bisa bikin kamu datengin aku. Tapi, aku nggak tau kalo Dio nulis surat ancaman gini.”

“Liat, Ve, ‘Kak Tian’. Apa aku pernah menyebut diri sendiri dengan ‘kak’?”

Vedra menoleh ke arah adiknya. Tanpa ditanya, Dio mengaku, “*Sorry*.”

“Pulang, se-ka-rang!” perintah Vedra di antara rasa marah dan malu.

Setelah Dio keluar diikuti sopirnya, Vedra memandang ke arah lain. Menetralkan jantungnya yang terasa berdetak lebih kencang ketika hanya berdua dengan Sebastian. “Maaf,” ucapnya kemudian, sebelum berlalu pergi.

Namun, lengannya ditahan Sebastian. “Tunggu, aku mau bicara.”

“Aku nggak pengen dengerin,” tolak Vedra. Meronta dari cengkeraman Sebastian, tetapi pria itu malah memegang kedua lengannya. “Tian, lepasin.”

“Nggak, sebelum kamu dengerin aku,” tekan Sebastian.

Vedra meronta lagi dan Sebastian memohon padanya. “Sekali ini aja, Ve. Aku janji. Aku nggak akan gangguin kamu lagi. Aku janji.”

Napas kasar Vedra diembuskan. “Oke, tapi lepasin aku,” pinta Vedra sambil terus menjauhi Sebastian.

“Aku minta maaf,” sesal Sebastian setelah cengkeramannya terlepas.

“Oke,” jawab Vedra, kembali ingin beranjak pergi.

Lagi, Sebastian menahan lengan wanita muda itu. “Ve, *please*,” mohonnya.

Vedra mendesah frustrasi. “Apa lagi? Kalo masalah perjodohan itu, nggak usah khawatir. Aku udah nolak, kok.”

“Kenapa, Ve? Kita saling cinta.”

“Kamu kan, cuma pura-pura. Inget?” singgung Vedra.

Sebastian menaruh tangan kirinya di pinggang dan menangkap wajah sendiri dengan tangan kanan. “*I’m sorry*. Aku ... kamu tau aku nggak bohong sama perasaan aku. Tapi, Mama jodohin aku dengan anak sahabatnya,” Sebastian membuang napas, “dan ternyata itu kamu. Perempuan yang aku cintai.”

“Jadi, kamu dulu memang cinta aku, ternyata pura-pura. Terus sekarang cinta lagi, gitu?” sindir Vedra yang tetap mempertahankan wajah tak bersahabatnya.

“Nggak, Vedra. Dari dulu.” Sebastian memandang ke arah lain. Menunduk untuk membuang napas dan kembali menatap Vedra, “Dulu sampe sekarang aku cinta kamu.”

Tangan Sebastian yang sedikit gemeteran itu meraih kedua tangan Vedra. Tak pernah Sebastian segerogi ini dalam hidupnya. Wanita

muda di hadapannya benar-benar membuat ia tak berdaya.

“Awalnya aku cuma penasaran sama kamu. Tapi, kedekatan kita bikin perasan sekedar suka itu berubah jadi nyaman dan takut kehilangan. Aku cinta kamu. Aku ingin kamu jadi milik aku. Izinin aku buat meminang kamu lewat Om Ishak.”

Masih tak melepaskan tangannya dari genggaman Sebastian, Vedra melangkah maju. Wajah mereka berdekatan. Mata Vedra terlihat tegas tanpa keraguan.

“Udah selesai, kan? Sekarang giliran aku. Aku dulu suka kamu, Tian. Nggak karena penampilan fisik aja, tapi ada hal yang sukar dijelaskan saat ngeliat kamu lewat depan aku. Waktu kamu bilang punya rasa yang sama, aku tersanjung. Aku cinta kamu.” Saat Vedra menjeda, Sebastian menerbitkan senyuman lega. “Tapi itu dulu,” tekan Vedra. “Sekarang aku biasa aja tuh, sama kamu.”

Vedra menarik tangannya yang digenggam Sebastian. “Bye,” pamitnya dengan nada ketus.

Lutut Sebastian lemas hingga ia bersandar pada meja. Baru kali ini ia merasa mimpi buruk di dunia nyata. Pria itu kehilangan cintanya.

Cinta yang tak pernah ia percaya, lalu ia rasakan hingga mulai terbiasa, tapi kini berakhir dengan mencampakkannya.



“Vedra ... Vedra!” Dio masuk ke kamar kakaknya dan berjalan ke arah Vedra yang duduk membelakanginya.

“Hm?” Vedra menoleh pada adiknya.

“Setan!” teriak Dio karena wajah Vedra berlumuran krim berwarna putih.

“Masker,” ralat Vedra sambil menepuk pinggang adiknya dengan geram.

Tangan Dio menepuk-nepuk dadanya karena terkejut. “Kak Tian ... kita harus pergi. Ayo, sebelum Kak Tian pergi untuk selamanya.”

Vedra menatap jengah pada adiknya. Seharusnya ia tak boleh bicara karena krim masker di wajahnya belum kering. Namun karena si perusuh ini membuat *kepo*, Vedra pun bertanya, “Ngomong apaan, sih?”

“Kak Tian, Tante Berti, semua pelayan mereka pindah ke Portugal. Malam ini pesawatnya mau berangkat.”



Dio meraih tangan kakaknya. “Ayo, kita harus ke bandara.”

“Nggak, “ tolak Vedra sambil melepaskan tangan Dio.

“Aku tau kamu suka Kak Tian. Ini terakhir kita ketemu mereka. Paling nggak ucapin selamat jalan,” ujar Dio yang terlihat heboh sendiri.

Melihat kakaknya masih enggan, Dio memperkuat pernyataannya. “Aku nggak bohong. Malam ini mereka mau ke bandara. Tanya aja sama Hadi.” Dio menoleh ke arah sopirnya yang sejak tadi ikut masuk ke kamar Vedra.

Kepala Hadi mengangguk pasti. “Bener, Non Vedra. Ayo, kita susul ke rumahnya sebelum mereka pergi. Kita nggak punya banyak waktu.”

Vedra tadinya tak percaya ucapan Dio. Namun, hal tentang Sebastian selalu ingin didengarnya. Apalagi, dua minggu ini Vedra tak melihat pria itu datang ke rumah. Vedra sampai tak berpikir logis jika pernyataan Dio justru didukung Hadi yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Sebastian.

Sekitar tiga hari yang lalu Berti datang ke rumah dan menangis di depan sahabatnya sambil terisak. Vedra dan Dio sempat mendengar wanita itu menyebut Portugal dan izin tinggal. Tapi karena menguping merupakan tindakan tak sopan, Vedra mengajak adiknya ke sisi lain rumah agar tak mendengar pembicaraan mereka.

Vedra merasa susah bernapas karena tahu bahwa ternyata Sebastian dan ibunya akan pindah ke Portugal. Mengapa? Apa karena Vedra yang menolak perjodohan, makanya Sebastian ingin pergi untuk melipur lara hati? Vedra tak ingin begitu percaya diri sudah menghancurkan hati seorang pria.

Lalu haruskah Vedra menyusul dan mengatakan perasaannya? Karena sejujurnya bersikap pura-pura membenci Sebastian membuat Vedra begitu tersiksa. Membayangkan pria itu pindah dan mereka tak akan bertemu selamanya, Vedra merasa tak sanggup menahan derita lebih lama.

“Mungkin Kak Tian akan tetep pergi, tapi dia harus tau kalau kamu suka sama dia,” tutur Dio yang seakan paham dengan kebimbangan kakaknya.



Vedra membuat keputusan. Ia meraih beberapa tisu basah untuk menghapus masker di wajahnya lalu beranjak untuk mengajak Dio ke rumah Sebastian. Dio dan Hadi tersenyum lebar saat Vedra akhirnya mau menyusul Sebastian—yang pasti untuk menyatakan perasaan yang sebernarnya.

Di sepanjang jalan, Vedra bungkam. Sedangkan Dio selalu menyuruh sopirnya untuk ngebut. Dua puluh menit kemudian mereka sampai di sebuah kompleks perumahan. Mobil berhenti di depan rumah besar yang terlihat gelap. Hanya gerbangnya yang tampak terang karena bias lampu jalanan. Hadi dan Dio kompak keluar mobil dan berlari ke arah gerbang.

“Kak Tian! Tante Berti! Jangan pergi!” teriak Dio ke arah rumah gelap itu.

“Tuan Sebastian! Kembali!” seru Hadi di samping majikannya.

Vedra ikut keluar dari mobil. Ia melangkah pelan mendekati Dio dan Hadi. Kegelapan di rumah itu seakan sampai ke sekelilingnya, menimbulkan efek menyakitkan di lubuk wanita itu. Sebastian pergi. Dirinya di sini menggengam hatinya yang sudah patah.

“Yaaah ... dijual,” isak Dio saat memegang sebuah papan yang tergantung di depan gerbang rumah.

Kepala Vedra bagai dihantam palu. Mereka menjual rumah ini. Yang berarti Sebastian tak akan kembali. Vedra sedih saat Ayah Ari meninggal. Ia berduka saat ibu kandungnya pergi. Kini gadis itu merasa ditarik ke dalam buai derita kala cintanya tak dapat ia miliki.

Satu isakan kecil lolos. Vedra menunduk, mengusap air matanya yang mengalir. Kedua tangannya memeluk tubuh sendiri. Vedra merasa sangat hancur kali ini.

Melihat nona mudanya bersedih, Hadi segera menghibur. “Non, ayo kita kejar ke bandara.”

“Ya, bener ... bener. Ayo!” seru Dio yang langsung berlari masuk ke mobil bersama Hadi.

Vedra tersentak karena ditinggal sendiri. Ia merasa aneh lantaran jalanan di perumahan ini begitu sepi. Segera saja ia ikut masuk ke dalam mobil.

Kali ini, suasana dalam mobil pun sunyi. Tadinya Dio selalu menyuruh Hadi agar menyetir lebih cepat, kini remaja itu diam karena Hadi sudah mengendarai mobilnya



lumayan kencang. Sementara Vedra menahan isak. Rasa pedih di hati wanita itu membuatnya seakan kehilangan pita suara.

Semesta memberi kesempatan pada Vedra. Setelah ia dan Dio mencari-cari, mereka melihat Sebastian dan ibunya yang berjalan menuju ruang *check in*. Langkah mereka terhenti karena suara lantang Dio.

“Kakak Tian!” seru Dio sembari menarik lengan Vedra untuk mendekati Sebastian.

Setelah di hadapan Sebastian, Dio kembali berucap dengan napas putus-putus. “Vedra ... ngomong. Ini Vedra ... mau ngomong.”

Dahi Sebastian berkerut. Ia memandang gadis cantik yang wajahnya tanpa *make up*, rambut acak-acakan, dan pakaian tidur sederhana.

“Tian, aku ... aku—”

“Vedra pelan-pelan,” tegur Berti lembut.

“Maaf, Tante,” ucap Vedra kemudian. Wanita itu memandang Sebastian dengan wajah yang mulai pucat karena dinginnya udara malam dan retak di hatinya.

“Maaf, Tian. Aku ... aku nggak maksud ganggu perjalanan kamu.” Vedra mengerjap cepat agar air matanya tak turun. Ia menghirup

napas panjang dan mengeluarkan perlahan agar dirinya tenang.

Namun, ia tetap tak dapat menahan isakannya. “Aku cinta kamu, Tian.” Tangis Vedra pecah. Ia mengatur napas, menahan isak sebelum melanjutkan, “Aku cinta kamu dan itu bodoh, karena ... karena kamu seorang CEO di kantor papaku. Aku takut walau cuma mimpi milikin kamu. Aku merasa memiliki dunia waktu kamu balas perasaan aku. Tapi ... tapi, aku sakit banget waktu kamu bilang itu nggak nyata.”

“Vedra,” lirik Sebastian, memberanikan diri meraih tubuh Vedra agar mereka makin dekat.

Vedra menoleh ke arah Berti. “Maaf, Tante. Aku nggak bermaksud bikin Tante dan Papa renggang karena aku nolak perjodohan kemaren. Itu ... aku—”

“Tante ngerti,” potong Berti, memberi senyuman di wajah ayunya yang menenangkan.

“Vedra,” panggil Sebastian.

Pandangan Vedra beralih pada wajah tampan yang sering diimpikannya. “Aku nggak berhak nahan kamu pergi. Tapi setidaknya kamu harus tau, aku masih cinta sama kamu.



Maaf.” Isakan kecil Vedra kembali lolos. “Kamu pasti ketemu seseorang yang lebih mencintai kamu di Portugal nanti.”

“Jauh banget,” ujar Sebastian.

Vedra menghapus air matanya, memaksa tersenyum. “*Have a great new life ... and love there.*”

“Di sana ... mana maksudnya?” tanya Sebastian yang masih tak mengerti.

“Vedra,” Berti menengahi, “yang mau pergi ke Portugal cuma Tante, kok. Tian nganter doang. Tante di sana juga nggak lama. Paling satu atau dua hari.”

Mata Vedra memandang Sebastian, berusaha mencari kebenaran. Sementara Sebastian melirik pada Dio yang wajahnya memerah lantaran setengah mati menahan tawa. Desah napas Sebastian terdengar sebelum menatap ibunya.

“Langsung *check in* aja, Ma,” tutur Sebastian. Ibunya mengangguk setuju.

Berti memeluk putranya untuk berpamitan. “Mama pengen cepet-cepet pulang dan siapin acara lamaran, nih,” bisiknya.

“Hati-hati, Ma,” ucap Sebastian tanpa memedulikan kata-kata sang ibu.

“Vedra, Tante pergi dulu, ya. *I always love you, Angel,*” tutur Berti, mengecup pipi putri sahabatnya.

“Iya, Tante. Ati-ati, ya,” balas Vedra—masih diliputi kebingungan yang menganggunya.

Setelah Berti berlalu, Sebastian melepaskan jaketnya lalu memakaikan pada tubuh Vedra. Setelah jaket itu membungkus tubuh wanita tercintanya, Sebastian mengaitkan tangannya ke tangan Vedra.

“Ayo, pulang,” ajak Sebastian.

“Tian, tunggu. Pulang ke mana? Rumah kamu kan, mau dijual,” ucap Vedra yang menghentikan langkah Sebastian.

Pria itu memerhatikan penampilan Vedra sekali lagi. Mungkin Vedra kedinginan sehingga bicaranya ngawur. “Aku tinggal sama Mama dan Mama nggak pernah niat jual rumah. Ayo, pulang. Aku nggak mau perempuan yang aku cintai sakit karena pake celana pendek dan tanpa alas kaki gitu.”

Vedra memeriksa tubuhnya sendiri. “Oh, iya.”

Sebastian ikut mobil Vedra dan Dio, kemudian mengajak mereka ke rumahnya. Pria



pendiam itu menggenggam tangan Vedra sepanjang jalan tanpa berucap kata. Namun yang pasti, hatinya teramat bahagia.

Sementara bagi Vedra, segalanya masih terasa gamang. Ia dikejutkan dengan kepindahan Sebastian dan ibunya ke luar negeri. Rumahnya akan dijual, tetapi ternyata hanya Berti yang pergi. Apakah Sebastian tinggal demi Vedra? Wanita muda itu tak ingin besar kepala, walau saat ini hatinya diliputi rasa lega karena telah menyatakan perasaannya.

“Loh, Tian, kita ke mana? Bukannya rumah kamu udah kelewat?” Vedra mulai cemas, teringat ia dan adiknya pernah disekap oleh mantan sopirnya.

Sebastian memerhatikan rumah yang baru saja mereka lewati dari kaca mobil di belakangnya. “Bukan rumahku,” jawab Sebastian.

“Tadi kata Dio itu rumah kamu. Yang ada tulisan ‘dijual’-nya,” ujar Vedra—masih menguatkan argumennya.

“Dio atau Hadi nggak pernah ke rumah kami. Bagaimana mungkin mereka bisa tau?”

Vedra menatap wajah tampan Sebastian dalam remang malam. Ia baru menyadari Dio

dan Hadi berkomplot mengerjainya setelah samar-samar terdengar suara terkikik dari kursi depan. Vedra geram. Ia memajukan tubuh lalu menggelitiki pinggang Dio sampai remaja itu terbahak-bahak.

“Dasar tukang bohong! Awas kamu, Dio!” Vedra yang begitu kesal menjambak rambut cokelat adiknya.

Dio dan Hadi terus tertawa di sisa perjalanan mereka. Berbeda dengan Vedra yang menahan malu karena ketahuan betapa ia tak rela Sebastian pergi darinya. Sementara Sebastian, tersenyum melihat interaksi kakak beradik itu. Tangannya kembali menggenggam tangan Vedra yang kini tak menyerang Dio lagi.

“Hati-hati, licin,” tegur Sebastian saat mobil yang dikemudikan Hadi tiba di rumah Sebastian.

“Kamu harus mengenali lebih jauh pria yang kamu cintai,” ucap Sebastian lalu menggiring Vedra masuk rumah.

Vedra menunduk untuk menyembunyikan rona merah di pipinya. Sebastian benar. Cintanya buta. Vedra menyukai Sebastian begitu saja. Ia tak mencari tahu tentang keluarga Sebastian atau di mana pria itu tinggal.

Mungkin saat itu Vedra masih sibuk dengan tujuan hidupnya—menggapai cinta ayah dan saudaranya. Ia menyesal tak menyelami hati Sebastian lebih dalam. Seharusnya ia juga mencari tahu mengapa Sebastian mengatakan bahwa cintanya sekadar pura-pura.

Vedra melangkah pelan masuk ke rumah mewah milik Sebastian dan ibunya. Tak seperti rumah Ishak. Meski sama indahnya, tapi rumah ini terkesan lebih hangat. Mungkin karena adanya sentuhan wanita.

“Ada yang mau cokelat hangat?” tawar Sebastian.

“Aku!” seru Dio yang berjalan mendekati Sebastian. Hadi dengan setia mendampingi tuan mudanya.

Seorang asisten rumah tangga berjalan ke arah Sebastian. “Bikinin cokelat buat kita.”

“Ya, Tuan,” patuh wanita paruh baya itu.

“Tian,” panggil Vedra, “aku mau bikinin cokelat ... spesial buat kita.” Semburat merah menghiasi pipi Vedra.

Sebastian tak menolak. “Tentu. Ehm ... makasih,” ucapnya canggung.

Melihat itu, Dio dan Hadi heboh meledek pasangan di hadapannya. Setelah Vedra pergi

ke arah dapur, Sebastian mengajak Dio melihat-lihat rumahnya. Hadi pun turut serta bersama mereka.

Tak membutuhkan waktu lama, sebuah baki berisi empat cangkir cokelat panas dan dua piring kudapan dibawa oleh si asisten rumah tangga. Vedra berjalan di sisi wanita itu. Setelah dihidangkan di ruang tengah, Vedra membagikan gelasnyanya dengan senyuman lebar.

Vedra menghirup aroma cokelat yang mengundang selera. Ia menyesapnya perlahan. "Hmm ... enak nih, buatan sendiri," tuturnya lalu terkikik.

"Aku percaya," balas Sebastian, tersenyum saat Vedra di sampingnya tertawa lagi.

Dio mulai menyesap, kemudian menyemburkan kembali cokelat itu.

"Tuan Muda, jangan gitu. Nggak sopan, ih," tegur Hadi seraya membersihkan cipratan minuman cokelat dengan tisu.

"Jorok," ejek Vedra lalu menyuruh adiknya membersihkan bibirnya.

"Asin!" seru Dio sambil melotot ke arah Vedra.

"Enak, kok," bantah Hadi yang sudah mencicipi minuman cokelat hangat lebih dulu.

“Punyaku asin!” hardik Dio. Ia menyodorkan gelas itu pada sopirnya, minta ditukar. Hadi yang tak rela, buru-buru menegak minuman itu.

Dio begitu marah karena Vedra menyemburkan tawa. Ia tahu bahwa perempuan itu mengerjainya. Tangan Dio berusaha meraih cangkir Vedra, tetapi Vedra mempertahankannya.

“Sini!” teriak Dio. Lantaran Vedra terus menetawakannya, Dio memukul lengan kiri kakaknya. Memberikan cubitan keras dan berakhir menggeplak kaki Vedra.

“Dio,” tegur Sebastian dengan raut tegasnya.

Dio sedikit segan pada Sebastian. Ia memberengut kesal dan menjatuhkan wajahnya ke lekuk leher Vedra, lalu mengerang.

Vedra memberikan cangkirnya pada Dio yang manja. “Makanya, jangan usil. Emang enak dikerjain?” ejek Vedra sambil mendekatkan bibir cangkir itu ke bibir adiknya.

Dio segera menerima cangkir itu lalu duduk di samping Hadi. Mereka berdua kembali cekikikan sambil memakan kudapan.

Sementara itu, Sebastian mengeluarkan cangkirnya untuk Vedra.

“Minum. Kamu kedinginan. Makanya aku ajak kalian ke sini buat minum cokelat panas dulu sebelum pulang,” tutur Sebastian dengan nada lembut.

Vedra tersenyum lebar. “Makasih. Tapi, aku bikin ini juga buat kamu.”

“Kamu bisa bikin aku makanan dan minuman setiap hari setelah kita nikah,” balas Sebastian.

Vedra tersipu dengan ucapan pangeran impiannya. Sedangkan Dio dan Hadi kembali heboh menyoraki mereka. Namun, semua itu Sebastian abaikan dan terang-terangan memberi perhatian pada wanita cantik yang telah ia genggam hatinya.

Di luar, hujan mulai turun. Suara guntur masih menggelegar walau tak memekakkan telinga. Kilat setia menghias kelamnya cakrawala. Angin pun berembus dingin lantaran bercampur dengan uap air.

Namun, di dalam ruangan ini kontras berbeda. Hangatnya cinta begitu terasa lewat canda tawa. Sebastian banyak melempar senyum dan sesekali merayu Vedra, padahal

membujuk ibunya saja ia tak biasa. Hatinya seakan bersorak gembira karena kemenangan atas perjuangan cintanya.

Di sisi lain, Vedra tak berhenti terkekeh setiap Dio dan Hadi saling melempar lelucon. Ia tentu menyayangi adiknya. Dekat dengan Dio menghangatkan hatinya. Tapi, kali ini luapan suka cita itu lebih terasa. Pastinya karena Vedra telah terbangun dari mimpinya dan menyambut kenyataan yang lebih indah. Yaitu ketika ia dikelilingi oleh orang-orang yang dikasihinya.

Dan yang paling bergembira di sini adalah Dio. Dengan melihat senyum dan tawa kakaknya, remaja itu merasa hidupnya kembali berwarna. Vedra-nya kembali untuk mendampingi, mengurus, dan membuatnya nyaman juga merasa disayangi. Tak ketinggalan, jika *mood* Vedra baik, Dio akan lebih bersemangat untuk mengerjai kakaknya lagi.

Bukan hanya mereka bertiga saja, pancaran cinta dan kasih sayang orang-orang di sana juga dirasakan oleh Hadi. Sopir Dio yang berusia 20 tahun itu tak lagi merasa asing. Putra-putri

SON OF A BEAST

Ishak Pranata begitu baik padanya hingga orang lain pun turut tersenyum bahagia untuk mereka.





Aku mendengar suara langkah menuruni tangga di belakangku. Akan tetapi, pandanganku susah dialihkan dari layar ponsel. Jemariku sibuk mengetik email bisnis yang harus kukirim saat ini juga. Sejak Sebastian Inacio—CEO yang resmi menjadi suami putraku pagi ini—mengajukan cuti untuk dua minggu, semuanya jadi terasa sulit. Putra sahabatku itu selalu bisa kuandalkan. Ia sudah seperti putraku sendiri dan hal itu pula yang membuatku merestui saat ia meminang Vedra Ariani.

“Papa!”

Suara lantang itu terdengar setelah aku selesai mengirim email. Aku berbalik badan dan tersenyum pada putra kebanggaanku, Dio Fajar Pranata. Ia terkekeh saat kutunjukkan wajah terpana. Rambutnya yang berwarna cokelat gelap tertata rapi. Wajah rupawan yang masih menegaskan usia mudanya memancarkan gurat bahagia. Ia tersenyum lebar bahkan menunjukkan barisan gigi putihnya. Terkadang dalam diam aku memandang putraku dan berpikir, Dio tak mirip sedikit pun denganku. Wajahnya merupakan cetak biru Diyora—wanita yang mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan putraku. Darah Uzbekistan dari Diyora kental mengalir dalam tubuh anak itu hingga selain kemiripan fisik, Dio memiliki sifat yang sama dengan ibunya.

“How do I look?” tanyanya. Ia berputar agar aku melihat penampilannya secara keseluruhan.

Aku mengusap dagu pelan. Dio memakai jas formal yang modelnya sama denganku. Sosoknya terlihat dewasa, walau wajahnya tetap belia. Senyumanku terbit. *“Handsome ... as always,”* pujiku.

Terlihat rona merah di pipinya. Dio tertunduk sebelum kembali memandangkanku lalu



berlari mendekat sambil cekikikan. Aku membalas pelukan Dio sebentar, merenggangkan kedua tangannya yang membelit pinggangku, lalu menangkap kedua pipinya. Mungkin ayah lain tak mencium putra remajanya dengan gemas seperti yang sekarang kulakukan. Namun, aku menyukainya karena dulu aku hampir tak pernah menyentuh putraku.

“Geli,” protesnya sambil terkikik karena jambang tipisku.

Ia menarik lenganku. “Ayo, cepet ... cepet!”

“Vedra belum selesai dirias,” terangku.

Matanya membulat, senyum lebar Dio terulas, lalu bibirnya menuturkan ide usil. “Tinggal aja, yuk?”

Aku mengulas senyum sebelum menjawabnya. “Ini resepsi pernikahan Vedra. Kalo kita ke hotel duluan, nanti tamu-tamu pikir, kamu pengantinnya.”

Tawa Dio meledak. Anak itu memegang perutnya karena terkekeh geli. Giliranku menarik tangan Dio, membawanya duduk bersamaku di sofa ruang tengah.

“Duduk di sini. Sabar.”

Tentu Dio tak dapat tenang. Kakinya mengentak lantai dan tangannya memukul tangan kursi berulang-ulang. Kepalanya bergoyang-goyang layaknya ada musik yang mengiringi kami. Tak kuasa aku menahan senyum.

Diyora, putramu menggemaskan sekali.

Aku mendesah pelan. Malangnya istri keduaku itu. Seharusnya aku melupakan masa lalu dan hidup bahagia dengan Diyora. Namun, ketakutan karena salah mencintai membuatku takut untuk kecewa lagi. Diyora kuperlakukan biasa saja hingga ajal menjemputnya. Aku bahkan tak sempat bertanya apakah dia bahagia dalam rumah tangga kami.

Tanganku mengusap pelan bahu Dio. Akan kutebus utang kasih sayangku pada Diyora melalui Dio. Putraku tak akan merasa kesepian lagi karena aku akan selalu ada untuknya.

“Tuan Muda!”

Suara itu membuatku menoleh ke arah pemuda berusia dua puluh tahun yang kini berpenampilan lebih rapi dari biasa. Hadi—keluarga Sutopo—yang kini menjadi sopir Dio tertunduk malu sembari berucap maaf.

“Siapin mobilnya dan tunggu sebentar lagi,” perintahku.

“Baik, Tuan,” sanggupnya.

Aku dapat melihat Hadi memberi kode pada Dio. Detik kemudian putraku beranjak lalu berlari ke arah sopirnya. Saat Dio mendekat, Hadi justru berlari, membuat Dio mengejanya sambil berteriak. Kini suara tawa mereka memenuhi ruangan hingga lama-lama mulai hilang.

Aku menggeleng dan mendesah pelan. Hadi masih muda dan sudah seperti teman bagi Dio. Sebenarnya aku lebih suka pada Arjuna, mantan sopir untuk putraku yang lebih tua tujuh tahun dari Hadi. Arjuna dulu pandai membujuk dan mendidik Dio. Sayangnya, kepatuhan Dio pada Arjuna justru disalahgunakan untuk menghasut. Dio disuruh mengerjai asisten yang akan bekerja di sini. Tentu saja agar rencananya mencelakai Dio dapat berjalan mulus.

Beruntung putriku yang menjadi asisten terakhir Dio. Ketangguhan Vedra dalam menghadapi tingkah laku Dio membuat putraku menjadi lebih baik. Vedra pandai

mengendalikan dan juga melindungi adiknya dari orang yang akan mencelakai mereka.

Suara langkah lain membuyarkan lamunanku. Aku beranjak dan segera menyusul Vedra yang menuruni tangga dengan dua periasnya. Rambut hitam Vedra disanggul, membuatnya tampak elegan. Riasan yang ia pakai menjadikan kecantikannya kian terpancar. Gaun pengantin indah itu, aku tersenyum ketika mengingat kamilah yang membelinya.

Dulu, aku dan ibuku yang antusias mempersiapkan segala keperluan pernikahanku dan Suryani—ibu kandung Vedra. Seharusnya saat itu aku sadar, Suryani tak begitu minat karena ia tak mencintaiku.

Kini, Suryani seperti mengirim malaikat untuk menggenapkan kebahagiaan yang pernah hilang. Kesibukan Sebastian membuat Vedra memintaku untuk mendampingiya selama persiapan pernikahan. Rasa haru, bangga, juga bahagia menyelimutiku hingga mereka sah menjadi suami istri sejak pagi tadi.

“Papa udah nyuruh Hadi siapin mobilnya?”

“Sudah,” jawabku.

“Dio mana? Tinggal aja kalo dia belum siap. Eh, iya, tadi aku dapat telepon dari tukang fotonya. Dia bilang—”

“Vedra,” potongku. “Semuanya sudah beres, Sayang.”

Tawa kecilnya terdengar. “Makasih,” ucapnya antusias.

Aku melangkah maju, menangkap kedua pipinya. “Cantik sekali. Kamu pengantin tercantik yang pernah Papa lihat.”

“*I’m sorry*, Papa menyia-nyiakan kamu selama ini,” lanjutku.

“Pa, jangan bahas itu lagi. Papa juga nggak tau aku ada,” tuturnya bijaksana.

Aku tersenyum dan menggenggam kedua tangannya. “Rasanya baru kemarin kamu datang. Sekarang kamu harus pergi ninggalin Papa dan adik kamu. Kamu jadi milik orang lain,” ujarku tak rela.

Dengusan halus Vedra terdengar. Ia menangkapkan tanganku di pipinya. “Aku tetap anak Papa walau udah jadi istri Tian. Lagian, rumah Mama Berti kan deket. Kita nggak beda pulau, Pa.”

“Aku bakalan sering mengunjungi Papa. Izinkan aku hidup tenang dari gangguan Dio,” candanya yang membuat tawa lirhku terdengar.

Aku mendekat dan mencium keningnya. “Cantik, kenapa Papa nggak menyadari keberadaan kamu selama ini? Papa bodoh sekali menjodohkan kalian dan bikin kamu ninggalin Papa lagi.”

Vedra awalnya terkekeh, tetapi lama-lama terisak. Air matanya jatuh. Ia mememandangku sendu. “Aku sayang Papa. Nggak ada bedanya rasa sayangku terhadap ayah kandung dan ayah tiri. Ayah Ari punya masa kecilku. Dan Papa ... Papa punya masa depanku. Terima kasih udah mau menerimaku.”

Aku menariknya ke dalam dekapan. Ia mencurahkan tangisnya di dadaku. Vedra benar. Tak perlu meratapi masa lalu, karena masa depan lebih bisa untuk diperbaiki.

“Papa, Vedra, jangan nangis-nangisan! Aku capek nunggu di mobil,” keluh Dio sambil memisahkan pelukan kami.

“Ah ... Vedra yang cantik!” seru Dio lalu menciumi pipi kakaknya bertubi-tubi.

“Dio, jangan! Dio!” tolak Vedra karena tahu jika Dio hanya ingin merusak *make up*-nya.

Aku menarik lengan Dio agar berhenti mengganggu kakaknya. Sedangkan Vedra yang menggerutu kesal, didampingi periasnya keluar rumah. Setelah pengantin wanita itu keluar, aku dan Dio segera mengikutinya dari belakang.



Tiga tahun yang lalu aku membeli sebuah hotel dan merenovasinya. Hotel bintang lima ini resmi berganti nama menjadi ‘Vedra’ delapan bulan lalu. Vedra sendiri begitu antusias menggunakan *ball room* untuk resepsi pernikahannya dan akan menginap di *president suit* malam ini.

Dekorasi *ball room* ini sepenuhnya ide Berti—sahabatku. Wanita itu ingin menghidupkan kembali kenangan pesta pernikahannya dahulu dan menyulap ruangan ini bernuansa *gold* dan putih. Vedra mau, aku pun setuju.

“Dari tadi senyum-senyum terus? Jangan bilang pengen nikah juga, ya?” sindir Berti sambil menyenggol lenganku.

“Aku udah punya anak perempuan dan laki-laki. Mungkin kamu yang pengen nikah lagi biar punya anak perempuan,” balasku.

Berti ini! Dia tak merasa usia kami sudah pantas dipanggil kakek dan nenek. Selalu saja menggodaku seperti kami masih remaja. Dia terkekeh pelan lalu mengapit lenganku.

“Aku udah punya anak perempuan,” katanya sambil tersenyum, membuatku mengerutkan dahi.

“Tuh,” kata Berti sambil menunjuk dengan dagunya.

Aku menoleh ke arah pelaminan dan melihat Vedra berbisik sesuatu pada Sebastian dan pria itu tersenyum lebar. Tak sadar, aku turut mengulas senyum melihat pancaran cinta di mata mereka.

“Aku punya putra yang teramat kusayangi. Kamu pikir, apa yang akan aku lakukan pada wanita yang mencintai Tian selain menyayangi wanita itu sebagai anak sendiri?”

Kini matakku menatap Berti. Ia tersenyum lebar dan mengangguk meyakinkan. Aku mengangguk pelan. Rasa hangat itu menjalar di setiap urat nadiku. Tangan kananku menepuk pelan punggung tangannya.

"*Thank you,*" ucapku pelan dan Berti terkekeh saja.

Wanita ini dulunya hampir menyerah pada kehidupan saat pria berkebangsaan Portugal itu pergi dan tak kembali. Sebagai sahabat, aku selalu mendampingiya yang saat itu sedang mengandung anak pertama. Hingga akhirnya Berti mendengar tangis buah hatinya, ia mampu menatap masa depan demi putranya.

Selang beberapa tahun berlalu, giliranku yang terpuruk karena perceraianku dengan Suryani. Berti berkata bahwa ada saatnya aku menemukan sebuah kebahagiaan walau tanpa pasangan. Akan tetapi, kata-katanya tak terbukti lantaran pernikahanku dengan Diyora juga jauh dari kata bahagia.

Hingga semua itu dapat benar-benar kurasakan ketika aku memiliki Vedra dan Dio. Mereka cahaya dalam hidupku, pelipur segala laraku, juga penyemangatku. Vedra dan Dio adalah wujud cinta yang membawa bahagia.

Malam berlalu, aku sibuk menyapa para tamu. Tak lelah aku menjawab pertanyaan dari beberapa kolega yang masih saja mempertanyakan status Vedra sebagai putri kandungku. Sementara Berti, terkadang ia

membalas beberapa sindiran tamu yang seakan memandang rendah cerita keluargaku di masa lalu. Seperti putranya, sahabatku itu selalu saja bersikap protektif padaku juga keluargaku.

“Papa, ayo pulang. Bosen,” keluh Dio sambil mengerucutkan bibir. Kancing jasanya sudah terbuka, wajahnya kusut, dan kedua matanya memerah.

Aku melihat arloji di tangan kiriku yang menunjukkan pukul sepuluh malam lewat. “Masih banyak tamu.”

“Suruh pulang,” ujarnya galak.

“Dio, kamu bukan anak kecil lagi. Jangan merajuk di depan umum seperti itu,” tegurku dengan menegaskan ekspresi wajah.

Dio berdecak lalu duduk di kursi yang kosong. “Capek,” keluhnya.

“Papa aja masih kuat berdiri. Harusnya kamu bisa lebih bertahan. Kita nggak boleh mengabaikan tamu yang udah meluangkan waktu untuk hadir di sini. Hormati mereka karena pestanya belum selesai.”

Anak itu mendengus lalu beranjak meninggalkan aku. Saat hendak menyusulnya, Berti memanggilku untuk bertemu tamu lain yang belum kusapa. Mungkin Dio menemui

Hadi karena pemuda itu cukup pandai menjadi temannya selama ini.



Waktu berlalu hingga rasa lelah kembali menyerangku. Aku teringat pada Dio yang lebih dulu mengeluhkan itu. Waktu aku berbalik badan, seorang mepelai wanita berdiri di belakangku sambil mengurai senyum.

“Pa, makan, yuk?” ajaknya.

“Itu Tian—”

“Tian udah makan duluan, kok,” potongnya. Vedra menarik pelan tanganku untuk mengikutinya. “Aku liat Papa sibuk melulu ngobrol sama tamu. Kapan makannya?”

“Ayo, sini,” ajaknya dan kami duduk berhadapan di suatu meja.

Vedra mengangguk pada seorang pelayan. Pelayan itu pun menghadirkan beberapa menu makanan di meja kami. Putriku mengambil piring, mengisi sedikit nasi dan beberapa lauk pauk. Sementara aku terdiam dan menurut saat wanita muda itu mengurus makan malamku.

“Ayo, makan dulu,” ajaknya lagi setelah ia mengisi piringnya sendiri.

"It's your day. Nggak perlu ngurus Papa kayak gini," tuturku sebelum menyantap hidangan yang teramat enak. Mungkin makanan itu memang enak, atau aku juga lapar, atau ... makanan itu dari tangan mempelai wanita tercantik malam ini.

"Ada aturan yang ngelarang pengantin ngurusin papanya? Kalo ada, aku langgar peraturan itu demi Papa."

Lidahku kelu dan perutku mendadak terasa kenyang. Kalimat sederhana Vedra membuatku merasa dihargai sebagai seorang ayah. Aku tersenyum lebar dan bersyukur memiliki seorang putri seperti Vedra.

"Tapi sebagai gantinya, Papa jagain Dio biar nggak ikut ke Amerika. Aku nggak mau liburanku dengan suami malah dirusak Dio," tekannya dengan bibir mengerucut.

Aku hampir tersedak mendengarnya. Wajah Vedra berubah menjadi memerah dan tawanya meledak. Wanita muda itu berhenti terkekeh ketika suaminya datang dan menegur pelan.

"Ketawanya," tegur Sebastian yang berdiri di samping Vedra.

“Sorry,” ucap Vedra lalu terkekeh kecil. “Abisnya ngeliat ekspresi Papa lucu banget,” katanya.

“Kamu jadi kayak Dio, ngerjain aja. Papa udah ge-er, eh malah minta imbalan,” ujarku pura-pura kesal.

Vedra menutup mulut untuk menahan tawanya.

“Aku ketemu tamu dulu. Nikmati makan malamnya, Om,” ujar Sebastian.

Aku yang selesai meneguk air putih, mengganggu saja padanya.

“Om?” protes Vedra.

Senyum kecil Sebastian terbit. “Papa,” ralatnya membuat Vedra kembali terkikik.

Setelah Sebastian berlalu, giliran Dio memeluk kakaknya dari belakang. Tangan anak itu memeluk erat leher Vedra dan mencium pipinya.

“Sakit, Dio,” keluh Vedra sambil merenggangkan kedua tangan Dio di lehernya.

“Duduk sini. Ikut makan bareng kita,” ujar Vedra, memaksa tubuh Dio duduk di sisinya.

Namun, anak itu justru mencubit lengan kakaknya hingga Vedra mengaduh. Aku akan

menegur, tetapi Vedra mengalihkan perhatian Dio dengan semangkuk salad.

“Ini, nih. Makan ini. Enak, loh,” bujuk Vedra.

Dio mengambil magkuk kecil itu lalu berdiri.

Vedra segera menahannya. “Duduk di sini. Ih, ribet banget nih, bocah!” geramnya.

“Mau cari Hadi,” ucap Dio tanpa mau mendudukkan pantatnya kembali.

“Ya udah, ini bawa buat Hadi,” perintah Vedra sambil mengambilkan mangkuk lain yang berisi salad buah.

“Ganggu aja orang lagi makan,” gerutu Vedra setelah adiknya berjalan menjauhi kami dengan dua mangkuk salad di tangannya.

“Tanpa kamu, Papa nggak yakin bisa ngurus adik kamu,” tuturku beberapa saat kemudian.

Vedra berhenti mengunyah, menelan makanannya, lalu meneguk air putih. “Papa pasti bisa. Kalo nakal banget, kirim aja ke bulan. Biar diadopsi alien,” katanya sembarangan.

“Vedra,” tegurku pelan.



Putriku tersenyum lebar. “Bercanda, Pa. Aku nggak pengen bumi diserang alien karena mereka marah sama kelakuan Dio.”

Aku sukses tersedak dan Vedra menyemburkan tawa. Aku batuk sebentar, tak lagi sanggup menegur ucapan sembarangan putriku. Setelah mengusap bibir dengan lap, aku meminum air putih untuk meredakan batuk.

Sementara Vedra yang telah menyelesaikan makan malamnya lebih dulu bangkit lalu mendekatiku. Ia merangkul dan mencium pipiku, membuatku tak dapat marah dan menepuk-nepuk tangannya.

“Aku sayang Papa. Abis ini aku mau ke kamar. Pulang aja kalo udah lelah, oke?” ujarnya. Cerewet seperti biasa.

Mempelai wanita itu meninggalkan aku. Seorang wanita muda membantu memegang ujung gaunnya. Setelah Vedra menjauh dari pandanganku, aku berniat mencari Dio. Arlojiku menunjukkan pukul 11:45 malam dan kami harus pulang. Beberapa tamu masih menyapaku. Tak ada tanda-tanda keberadaan Dio di sini.

Aku mengirim pesan pada Berti untuk menanyakan keberadaan putraku. Selang

beberapa menit, Berti membalas pesan yang berisi tak melihat Dio sejak satu jam yang lalu. Aku mendesah pelan. Keluar *ball room*, Hadi memanggilku.

“Mau pulang sekarang, Tuan?” tanyanya sopan.

“Iya. Mana Dio?”

Kepalanya menggeleng tanda tak tahu keberadaan anak itu. “Saya bantuin Bi Atun ngawasin makanan dari tadi. Nggak liat Tuan Muda lagi sejak nganter dia ke *ball room*.”

“Jangan-jangan dia pulang duluan,” tebakku.

Anak itu!

“Kenapa, Tuan?”

“Dio minta pulang dari tadi. Tapi, aku masih sama tamu dan sekarang anaknya nggak ada.”

“Saya cari dulu ya, Tuan. Abis itu baru kita pulang.”

Aku menyetujui saran Hadi. Kami berpencar dan mencari Dio di sekitar *ball room* hotel, kolam renang, bahkan aku menyuruh beberapa staf mencarinya.

Hingga pukul dua belas malam persis, Dio tetap tak ditemukan. Ponselnya tak diangkat.

Hadi bilang anak itu tak membawanya. Aku memutuskan pulang saja. Mengingat Dio sangat nekat, mungkin dia pulang sendiri menggunakan taksi karena aku mengabaikannya.

Di tengah jalan, kecemasan mulai membayangiku. Peristiwa penculikan itu kembali terlintas dan membuatku segera menelepon orang rumah. Aku makin gusar saat Dio belum pulang. Berusaha untuk tak panik, aku mencoba menghubungi temanku untuk mencari tahu di mana putraku. Belum juga aku menelepon, panggilan masuk dari Vedra makin menggusarkanku. Di hari bahagianya, ia tak boleh ikut cemas karena adiknya menghilang—lagi.

“Halo,” sapaku. Berusaha keras menekan kekhawatiran yang mungkin bisa Vedra tebak lewat suara.

“Papa, kenapa Dio nggak diajakin pulang? Dia di kamar aku dan buka semua kado. Papa cepetan ke sini,” geram Vedra lalu terdengar suara teriakan sebelum sambungan terputus.

Aku mengusap wajah dan menghirup napas panjang. “Anak itu ...,” desahku.

“Kenapa, Tuan?” tanya Hadi dari balik kemudi.

“Dio masih di hotel. Cepetan kamu putar balik.”

“Baik, Tuan,” patuh Hadi lalu aku mendengar ia terkekeh.

“Kalian sekongkol pasti,” tuduhku sambil melihat kaca spion yang memantulkan wajah pemuda itu dalam temaram.

“Nggak, Tuan,” bantahnya lalu tertawa kecil.

Aku menoleh ke arah kanan dan memerhatikan jalanan yang mulai lengang. Perlahan senyumku tersungging saat membayangkan apa yang Dio lakukan pada kakaknya. Baik Dio maupun Vedra, selalu bisa meredam resah menjadi tawa.





Aku memarkirkan mobil di depan rumah Ayah mertuaku. Kembali mengecek ponsel, rasa resah itu muncul lagi. Aku ingin mengabaikan tiap kalimat dalam email yang kuterima siang tadi, tetapi yang terjadi aku menjadi tak fokus sepanjang hari. Napas lelah kuembuskan. Aku mengambil buket bunga di kursi sebelah kiri kemudi lalu keluar mobil.

Suara dua remaja saling menjerit dan terbahak mulai terdengar. Aku menoleh. Tampak Dio sedang bermain kejar-kejaran dengan Chandra—temannya. Saat Dio melihatku, ia melambai dan memanggil namaku.

“Kakak Tian!”

Aku membalas lambaiannya dan memberikan senyum tipis. Senyumku memudar saat Chandra menjatuhkan Dio hingga mereka saling bergulat di atas rumput. Aku hanya menggelengkan kepala lalu masuk ke rumah. Terkadang, keceriaan remaja membuatku sedikit iri karena di usia mereka aku merasa tak memiliki kebahagiaan serupa.

Pintu rumah yang terbuka setengah membuatku langsung masuk. Setelah melewati ruang tamu, aku baru memanggil nama Vedra. Seorang pelayan rumah tangga keluar dari kamar Papa Ishak lalu tersenyum padaku. Ia mengatakan bahwa Vedra di dapur dan aku mengangguk mengerti.

Jelmaan bidadari itu berdiri di sana. Rambutnya yang panjang sudah dipotong sebatas pundak. Tampak segar dan tak mengurangi kecantikannya sedikit pun. Ia tak melakukan itu untukku, melainkan karena Dio sering memainkan rambut panjangnya.

Aku mendekap tubuhnya dan Vedra berjingkat.

“Tian, ngagetin aja, sih!” protesnya.



Tersenyum, kuberikan bunga mawar di tangan kananku. Ia menerima dan terkekeh geli. Tubuh Vedra berbalik. Kini kami saling berhadapan.

“*Thank you, Honey.* Kamu yang ulang tahun, kok aku yang dapat bunga, sih?” Ia terkikik sebelum menghirup aroma harum bunga itu.

“Biar. Kamu kan, udah bikin makan malam spesial.”

Vedra menatapku. “Bisa nggak sih, kamu berhenti bikin aku tersanjung?”

Kata-kata sederhana itu sukses membuatku tersipu. Aku menyukai sikap Vedra yang selalu menghargai setiap tindakanku, sekecil apa pun. Memang, dulu Vedra menolak beberapa bunga dan hadiah dariku. Itu karena dia marah. Namun setelah kami menikah, segala yang aku lakukan seperti memacunya untuk mencintaiku lebih dalam. Tentu, aku menyukainya.

“Sayang, aku senang dipeluk kamu. Tapi, nggak sekarang. Makanannya belum selesai aku siapin. Kalo Dio ngeliat kamu kayak gini, bisa ikutan *cuddling*.”

Aku tersenyum lebar mendengarnya. Dio memang sering meniruku dalam beberapa hal.

Itu justru membuatku mudah untuk mengajarnya sesuatu, seperti dulu saat aku menunjukkan bagaimana cara memperlakukan wanita—khususnya Vedra.

“Jangan bengong, Tian. Buruan mandi. Aku bawain baju ganti kamu. Sana, sana!” perintah Vedra sambil mendorong tubuhku.

Aku masih memegang kedua pinggangnya. “Cium dulu.”

Tawa Vedra meledak. Jangan sampai Vedra mengatakan jika itu hal yang biasa dilakukan Dio.

“Kamu kenapa, sih?” tanya Vedra setelah berhenti tertawa. Sebelum kujawab, istriku mencium pipi kiri dan kananku.

“Vedra!” Suara lantang Dio membuat istri cantikku kembali berjingkat.

“Tuh, kan. Udah sana ... sana,” perintahnya lagi sambil mendorong tubuhku.

Kali ini aku tak membantah untuk pergi dari dapur dan menaiki tangga ke kamar Vedra dulu. Setelah mengambil pakaian dari tas yang Vedra bawa, aku segera ke kamar mandi untuk membesihkan diri.

Tak seperti biasa, aku menghabiskan cukup lama di kamar mandi. Aku kembali memikirkan

permintaannya. Inginku menolak, tetapi ada rasa bersalah jika kulakukan. Di sofa kecil kamar ini, aku kembali duduk sambil memeriksa ponsel. Hatiku makin bimbang hingga tak sadar berapa lama aku di sana.

Sedikit terkejut dengan panggilan Dio yang diiringi ketukan pintu, aku menoleh ke arah pintu setelah mengizinkannya masuk. Kepala Dio melongok dan mata birunya menatapku.

“Kak Tian, dicari istrinya.”

Aku tersenyum lalu mengangguk.

“Katanya, 'Dio, panggil Tian. Kebiasaan. Ada orang masak malah ngilang', gitu.”

“Dia bilang gitu?” yakinku.

Dio mengangguk cepat. “Iya, aku aja sembunyi. Vedra ngomel-ngomel.”

Aku segera bangkit dan mengajak Dio turun. Mungkin Vedra capek karena memasak untuk kami. Hari ini ulang tahunku dan Vedra ingin kami semua makan malam bersama. Sedangkan pagi tadi, Vedra ingin aku dan dia menginap di rumah papanya. Aku setuju saja asal itu menyenangkan Vedra.

Sesampainya di ruang makan, aku melihat Chandra yang menghidangkan masakan. Ia tersenyum padaku dan mengatakan Vedra ada



di dapur bersama Bi Atun. Segera aku berjalan ke dapur dan menjumpai istriku juga Bi Atun. Saat melihat salah satu wadah yang berisi makanan, aku berinisiatif membawanya ke ruang makan.

“Tian, itu belum dikasih taburan bawang goreng. Ih, main angkat aja,” omelnya.

Vedra cekatan mengambil toples kecil lalu menaburkan irisan bawang goreng di atasnya. Tiba-tiba Bi Atun mendekat dan mengambil alih pekerjaanku.

“Biar Bibi yang bawa,” katanya sambil melenggang keluar.

“Aku mau bantu,” kataku.

“Nggak usah, Tian. Tunggu bentar,” tolak Vedra sambil berjalan ke sana kemari seperti *chef* di hotel.

“Kata Dio, kamu minta aku bantuin.”

Vedra mendesah. “Nggak ada aku ngomong gitu. Dio sama Chandra nakal banget. Ini tiap makanan yang dihidangkan malah dimakan duluan sama mereka. Makanya dari tadi ditaruh di sini. Kue ulang tahunnya juga aku sembunyiin di kamar tamu,” terangnya lalu terkikik.

Aku mengulas senyum tipis. Sebagai pria, aku terkadang tak mengerti mengapa Dio terus-terusan mengerjai kakaknya. Tetapi ketika Vedra jauh, Dio akan merasa kehilangan.

“Jagain cowok-cowok bengal itu aja deh, Sayang. Ampun deh mereka,” keluh Vedra yang menuang sayur ke dalam mangkuk besar.

“Oke,” ucapku sebelum keluar dari dapur.

Benar kata Vedra, Dio dan Chandra sedang memakan melon di meja makan. Aku mendekati dua remaja itu dan duduk di hadapan mereka.

“Dio, ini belum saatnya makan malam. Tahan sampai semua masakan terhidang. Kita juga harus nunggu yang lain datang.”

Matanya melebar. “Tapi, ini enak.”

“Iya, enak,” dukung Chandra. “Kak Tian makan aja.”

“Nggak sopan mendahului yang lain,” tegurku.

Dio dan Chandra saling berhadapan lalu anak-anak itu melihatku. “*Sorry*. Abis ini enggak makan lagi, deh.”

Aku mengangguk untuk memegang janjinya. Dio dan Chandra kembali asyik menghabiskan melon yang dipotong-potong.

Setelah buah di atas piring mereka habis, Vedra datang dan membawa makanan lain.

Sekitar setengah jam kemudian, mamaku datang. Kami semua makan malam bersama dan suka cita merayakan hari kelahiranku dengan canda tawa yang hangat. Aku merasakan kebahagiaan yang tak terkira malam ini. Di umurku yang ke-29, aku memiliki istri yang aku cintai, serta keluarga dan kerabat yang aku sayangi. Hidupku terasa sepi tanpa sosok ayah dan sekeras apa pun Mama menutupi kekosongan itu, aku tetap merasa hampa. Kini aku bagai memiliki segalanya dan melupakan keinginan masa kecilku. Namun, keinginan itu justru terwujud di saat aku sudah tak menginginkannya.

Pukul sembilan malam, Mama pulang diantar sopir. Papa Ishak istirahat di kamarnya, sedangkan Dio terdengar berisik di ruang tengah bersama Chandra. Malam ini Chandra menginap di sini.

“Gimana? Suka sama jam tangannya?” tanya Vedra usai mengganti pakaian dengan yang lebih santai. Wanita itu merangkak ke kasur dan duduk di sebelahku.



Aku memandang arloji di kotak hitam yang kupegang. Kepalaku mengangguk sembari tersenyum menatapnya. Wajahku maju dan mengecup sekilas bibirnya.

“*Thank you,*” ucapku lirih.

Vedra tersenyum lebar lalu memakaikan arloji itu di tanganku. Aku mendekatkan wajah untuk mencium pipi kirinya.

“Nggak dikasih alat pelacak, ‘kan?” singgungku.

“Oh ... dikasih, dong. Kalo kamu pergi dari aku, jamnya bakal nuntun kamu buat kembali,” katanya dengan percaya diri.

Aku tersenyum sambil membelai rambut pendeknya.

“Bagus, kok,” pujinya. “Tadinya kalo kamu nggak suka, mau aku balikin lagi ke tokonya. Tuker sama *voucher* belanja.”

Tawa kecilku terlontar. Kedua tanganku memangku tubuhnya sementara aku sendiri bersandar pada kepala ranjang. Kedua tangannya melingkar di leherku. Ia mencium dahiku.

“*Happy birthday,*” bisiknya. Ia memajukan wajah yang kukira akan menciumku. Tapi,

ternyata Vedra hanya menyatukan dahi kami dan bertanya lirih, “Ada apa?”

Aku balik bertanya, “Apa?”

Vedra menjauhkan wajahnya lalu memberi tatapan penuh selidik padaku. “Aku tau ada sesuatu. Bilang aja.”

“Nggak.”

Wajah Vedra maju lalu mengecup sekilas bibirku. “Jangan bohong.”

Aku menengadah dan mendesah sementara Vedra mencari posisi nyamannya lalu menyandarkan kepala di bahunya. Kedua tanganku memeluknya lebih erat. Kami beberapa kali seperti ini. Hanya diam dan saling memeluk. Dalam dekapannya, aku merasa kesembuhan pada setiap luka.

“Tian,” panggilnya pelan, tapi aku dapat merasakan ada desakan yang tersirat.

“Aku dapat email, Ve.”

“Terus?”

“Nggak tau. Aku ... nggak tau gimana ayah kandungku dapat alamat emailku.”

Vedra menengadah untuk menatapku. Aku mencium keningnya dan ia berekspresi penuh penasaran dengan apa yang kukatakan selanjutnya.

“Dia sakit.”

Vedra terkejut sekarang. “Sakit apa? Apa isi emailnya?”

Aku mengedikkan bahu. “Nggak tau. Yang pasti dia minta aku besok ke sana.”

Mata Vedra menatap ke bawah sebelum kembali memandanguku. “Kamu mau ke sana?”

“Enggak.”

“Loh, kenapa nggak?”

“Kenapa harus?” balasku.

Vedra tak berkedip lalu tersenyum lebar. “Karena,” Ia mengambil sesuatu dari sakunya dan menunjukkan padaku, “kamu bakalan jadi ayah.”

Segera aku mengambil amplop itu dan melihatnya. Tertulis dalam bahasa Indonesia, tetapi aku berulang kali membaca. Aku tak menduga istriku mengandung.

“Aku udah telat dua bulan. Kemaren Mama minta aku periksa ke dokter,” Vedra mengambil tangan kiriku untuk ditempelkan ke perutnya, “udah enam minggu.”

Aku membuang amplop itu dan memeluk Vedra kembali. Rasanya seperti mimpi. Wanita itu terkekeh lagi. Dia mencium dahiku.

“I love you, Calon Ayah.”

Pelukanku terurai. Memandangnya beberapa detik sebelum mulutku dapat membalasnya. “*I love you, Calon Ibu.*”

Tawa Vedra terdengar merdu. Ia kembali menjatuhkan kepalanya di bahu. Pelukanku melingkar di tubuh indah.

“Dia pergi waktu Mama hamil. Mama semakin tertekan saat melahirkan aku dan hilang kontak dengan suaminya. Bertahun-tahun aku mengharap sosoknya pulang, hingga aku lupa dulu pernah mengharapkannya.”

Bibirnya mengecup rahang bawahku. “Sayang, aku juga kaget waktu tau ayah kandungku ternyata Papa Ishak. Saat itu, aku takut hidup sendiri karena Ibu meninggal. Jadi, aku nyari Papa dan malah ketemu Dio.” Tawa kecilnya tercipta.

“Lain ceritanya, Ve. Papa Ishak nggak ninggalin kalian. Papa bahkan nggak tau kalo ibu kamu mengandung,” tekanku.

Vedra menegaskan tubuh agar kembali menyejajarkan wajah kami. “Iya, tapi pilihannya ada sama aku. Aku bisa aja menuduh Papa mencampakkan Ibu dan membenci keluarga barunya. Tapi, aku nggak,

‘kan? Aku seneng waktu pertama liat Dio. Hati aku bilang, dia saudaraku.”

“Aku nggak bisa gitu,” tekanku.

“Aku pengen kamu juga berlaku sama,” bujuknya.

Aku mendesah lagi. “Aku nggak mau mengulang kesalahan yang sama.”

Senyum Vedra terbit. Bagaimana dia bisa sesabar itu? Padahal aku sudah mulai kesal dengan pembicaraan ini. “Percaya, deh. Aku ngerti posisi kamu. Bisa pas banget aku hamil dan kamu diminta ke sana. Tapi, dengerin. Agar kita nggak ngulang kesalahan yang sama, kuncinya cuma satu. Jangan lakukan.”

“Nggak semudah itu,” bantahku.

“Memang semudah itu,” balas Vedra.

Ia mendekatkan wajahnya. “Aku percaya kamu pasti kembali.”

Kecupan sekilas ia daratkan di hidungku. “Kalo kamu nggak cepet kembali, aku disandera Dio.”

Tawaku lolos. Ia pandai mengalihkan kekesalanku. “Aku nggak pernah cemburu dengan interaksi kamu sama Dio. Tapi karena dia beranjak dewasa, nggak sepatutnya dia nempel terus sama kamu.”

“Ya ... ya. Kamu nggak cemburu sama Dio. Tapi, kamu yang bikin dia cemburu. Lebih keren kamu pokoknya.”

Aku tertawa saat mendengar pujiannya yang mungkin hanya bercanda. Vedra terkekeh saat aku membaringkan tubuhnya. Pelukanku erat saat kami berbaring miring dan saling berhadapan.

“Aku pengen banget nemenin kamu. Tapi Mama pasti nggak ngebolehin, karena aku hamil muda.”

“Aku juga nggak mau ngajak kamu bepergian jauh. Aku sayang kamu dan calon bayi kita,” ungkapku. “Aku cinta kamu banget,” akuku sambil memejamkan mata.

“Aku cinta kamu lebih dulu,” balas Vedra.

Senyumku tersungging. Hatiku tertawa setiap membandingkan siapa di antara kami yang lebih dulu jatuh cinta. Namun yang pasti, aku begitu bahagia karena yang menjadi kekasih hatiku adalah Vedra.





Tidurku terjaga saat sebuah gerakan terasa menyundul punggungku. Tak lama, lenguhannya terdengar. Aku berbalik badan perlahan dan menatap sosok remaja yang beranjak dewasa. Adikku sudah berusia 17 tahun lebih sekarang. Empat bulan lagi, Papa akan mengirimnya ke Amerika untuk menempuh pendidikan di sana. Akan tetapi, tingkahnya masih seperti bayi. Tidur saja minta ditemani. Apalagi sekarang Sebastian belum kembali dari luar kota. Dio bebas menginap di kamar ini.

Aku membelai dengan sangat pelan rambut cokelatny. Andai saja kami bertemu di usia

yang tak jauh berbeda, aku pasti sudah naksir Dio. Senyumku terbit saat mengingat betapa manisnya wajah Dio ketika sedang anteng. Namun, setelah mengetahui bagaimana tingkah *cowok* ini, aku berharap punya adik perempuan yang lucu saja.

Walau Dio usil dan jail, aku tetap menyayanginya. Dia begitu berharga sehingga setiap kami berjauhan, aku begitu kehilangan. Aku menundukkan wajah dan menyentuh hidung mancungnya. Keturunan Uzbekistan memang menawan. Aku yakin Dio akan bertambah rupawan saat usianya lebih matang nanti. Aku menahan tawa ketika memainkan bibirnya membuat Dio bergumam tak jelas.

Aku melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Kami masuk kamar jam sepuluh dan segera tidur. Karena besok Sebastian pulang, aku mencoba tidur kembali. Rasanya aku belum benar-benar tertidur saat sebuah tangan mengguncang bahu. Telingaku menangkap suara regekan Dio.

“Vedra, bangun. Vedra”

Aku tak bergerak dan mengabaikannya. Namun, tiba-tiba beban berat menindihku.



Mataku terbuka saat anak itu menduduki kedua pahaku.

“Dio, jangan gini! Aku lagi hamil. Awas, Dio!” hardikku sambil berusaha menyingkirkan tubuh besarnya yang kini sudah mulai muncul gurat otot di lengannya.

“Bangun, temenin nonton bola.”

“Ih, males banget. Sana nonton sendiri.”

“Temenin,” regeknnya sambil menarik tanganku.

“Ngantuk,” tolakku lalu menarik selimut untuk menutupi wajah.

Dio menariknya kuat-kuat. “Vedra! Cepet, bangun!” teriaknya.

Aku yang kesal, menepuk tangannya. “Jangan teriak. Nanti Tante Berti bangun. Kasian.”

“Makanya bangun. Sekali ini aja. Nanti kalo aku pergi, aku nggak minta temenin lagi.”

Aku menyerah pada bujukan setan kecil ini. Selalu saja mengandalkan alasan kepergiannya untuk memintaku ini itu. Aku kesal pada diriku sendiri karena sukar menolak permintaannya. Kami berdua keluar kamar dan menonton TV di ruang tengah. Meski volume kecil, Mama

Berti terbangun dan ikut bergabung bersama kami.

“Oh iya, ini tanding semi final, 'kan?” tanya Mama Berti.

Aku diam dan menggeleng pelan karena tak mengerti. Sementara Dio menggantikanku menjawab pertanyaan ibu mertuaku tanpa menoleh dari TV.

“Iya, Tante. Akhirnya. Aku mau nobar sama temen-temen sekolah aku, loh,” katanya.

“Nobar di mana?” tanya Mama Berti.

“Di rumah temenku aja ... di kamarnya.”

Tawa ibu mertuaku pecah di tengah malam begini. “Nobar di rumah doang. Dasar ABG,” ejek Mama Berti, tapi tak Dio indahkan.

Babak pertama berlalu dan mulut Dio lebih heboh dari komentator bola. Mama Berti sesekali ikut mengoceh, sedangkan aku yang tak mengerti hanya menguap dan memandang ke arah TV. Beberapa kali aku mengusap perut yang sudah berusia delapan bulan. Sepertinya bayiku di dalam sana terganggu dengan suara pamannya.

“Vedra, bikinin minum, dong.”

“Salah sendiri teriak-teriak terus. Haus, 'kan?”



Mata birunya menatapku. “Masa nonton bola diem? Bola atau catur?” cibir Dio yang ditertawakan ibu mertuaku.

Aku cemberut dan beranjak dari sana. Aku membuat minuman untuk kami bertiga serta menyiapkan beberapa kudapan. Gerakanku sedikit lambat ketika mengerjakan sesuatu karena perutku sudah besar. Sebastian sebenarnya memintaku mengurangi aktivitas, tapi aku tak enak membangunkan asisten rumah tangga tengah malam begini.

Sekitar lima belas menit kemudian, aku kembali ke ruang tengah dan menyajikan dua gelas susu cokelat dan satu cangkir teh untuk Mama Berti. Ternyata, menikmati kudapan dan cokelat hangat lebih nikmat dibanding menonton pertandingan sepak bola yang diiringi teriakan Dio.

Mama Berti menyerah saat teh di cangkirnya habis dan memutuskan untuk istirahat lebih dulu. Saat tak ada ibu mertuaku, aku berbaring nyaman di sofa dan menutup mata. Rasa kantukku lebih kuat walau Dio masih saja cerewet berkomunikasi dengan para pemain bola di layar kaca.

Tak tahu sudah berapa lama aku tertidur, kembali aku dibangunkan. Saat mataku membuka, TV sudah dimatikan. Di sampingku, Sebastian duduk di tepi sofa lalu menunduk untuk mendekat ke wajahku.

“Kenapa tidur di sini?” tanya suamiku setengah berbisik.

Aku mengedarkan pandangan dan mataku tertuju pada Dio yang telentang di karpet. “Nemenin Dio nonton bola.”

Sebastian mendesah lalu kedua tangannya menggendong tubuhku. “Aku antar ke kamar.”

“Tian,” panggilku saat dalam dekapannya.

“Dio tidur di kamar kita dua hari ini.”

“Aku udah di sini. Dia nggak boleh bareng kamu lagi,” katanya sembari membawa tubuhku ke kamar.

“Kasian, Tian,” tuturku setelah kami di dalam kamar.

Sebastian membaringkan tubuhku lalu menarik selimut untuk menutupinya. Dia berjalan ke arah lemari dan mengambil selimut lain. “Tidur dulu. Ini masih jam tiga.”

Aku mengangguk. Mungkin Sebastian akan memberi selimut itu untuk Dio. Biarlah. Anak laki-laki bisa tidur di mana saja.



Sedangkan aku sendiri tak segera tidur. Setelah Sebastian kembali masuk kamar, ia membersihkan diri dulu sebelum bergabung denganku. Aku tersenyum menatap wajah tampannya yang terlihat lelah, tetapi tampak lebih segar sehabis membasuh muka.

“Bilangnya pulang siangan.”

“Udah kangen kamu,” katanya lalu tersenyum.

“Gimana kerjaan di Bandung?”

“Baik.” Wajahnya menunduk lalu mengelus perut besarku. “Gimana jagoanku?”

“Menakjubkan. Dia ikut bergerak waktu pamannya jadi suporter bola.”

Sebastian terkekeh sambil memelukku. “Ayo, tidur. Aku nggak akan ke mana-mana lagi sampai kamu melahirkan. Aku mau menyambut putra kita.”

Senyumku terulas lalu menengadahkan wajah. “*Thanks for being a great husband*,” ucapku sambil mengecup rahang bawah Sebastian lalu menyembunyikan wajah di dada bidangnya.

“*Anything for my best lady*,” balasnya sambil mengusap-usap punggungku sampai aku kembali terlelap.



“Dio!” panggilku.

Aku mendesah panjang saat anak itu tak mendengarku. Dio masih di sini untuk membantu mengisi barang-barang di kamar bayi kami. Namun setelah sarapan bersama, tak terlihat batang hidungnya lagi. Di rumah Mama Berti ada empat kamar. Satu kamar Mama, satu kamar Sebastian waktu dia kecil, satu kamar yang kami tempati, dan satunya kamar tamu.

Sebastian ingin anak kami tidur di kamar lain untuk membentuk kemandiriannya sejak bayi. Kamar bayi kami adalah kamar Sebastian waktu ia kecil. Setelah kemarin merenovasinya, sekarang aku memindahkan barang-barang lama milik Sebastian dan mengisinya dengan segala perlengkapan bayi.

Satu album foto terjatuh ketika aku menyingkirkan salah satu kardus. Aku duduk di *single* sofa lalu mengecek beberapa album lama Mama Berti dan Sebastian. Aku terkikik geli melihat Sebastian waktu bayi. Anganku melayang, mungkin anak kami akan mirip



dengannya. Tawaku sempat lolos melihat betapa menggemaskannya suamiku.

Namun, ketika foto-foto Sebastian memasuki usia belia, hampir tak ada senyum pada ekspresi wajahnya. Ada foto Mama Berti tersenyum lebar sampai terlihat gigi-gigi putihnya, berkebalikan dengan Sebastian yang seakan menantang kamera untuk berkelahi. Ternyata suamiku judes dari kecil. Aku tertawa panjang. Aku menghentikan tawa saat sebuah foto menyita perhatianku.

Gambar yang mungkin diambil saat Sebastian mulai masuk usia remaja. Ia memakai jaket merah dan celana kargo. Awalnya aku menangkap lokasi di mana foto itu diambil, taman kota tempat favoritku berlibur bersama Ibu dan Ayah. Mataku membelalak dan jantungku berdebar hebat saat melihat objek lain yang tertangkap kamera.

“Tian!” jeritku.

Tak lama, suara langkah terburu-buru menghampiri. “Ada apa?” Sebastian segera mendekat dan mengelus perut besarku, “Ada yang sakit?”

Aku menggeleng cepat dan menarik tangannya untuk menyentuh objek dalam foto.

“Ini aku, Tian. Ini ... aku,” tuturku dengan napas tersengal.

“Vedra, tenang dulu. Aku nggak ngerti.”

“Ini ... di foto ini, liat. Aku di sini.”

Sebastian hanya diam memandang foto dalam album itu. Aku segera beranjak dan ia mencegahku.

“Tunggu sebentar, ya,” pintaku lalu bergegas keluar.

“Vedra, jangan lari!” tegurnya.

“Nggak,” bantahku, tetapi berjalan cepat karena sudah tak sabar.

Aku ke ruang tengah. Mama Berti mengizinkanku membawa satu bingkai fotoku bersama Ayah dan Ibu. Aku tersenyum sambil mengatur napas sebelum kembali ke kamar.

Di sana, aku melihat Sebastian duduk di *single* sofa. “Liat, deh!” Aku menunjukkan foto dalam pigura, tetapi Sebastian menarikku pelan hingga aku duduk di atas pangkuannya.

“Di foto ini aku ngeliat ke arah kanan, karena waktu itu aku nggak fokus gara-gara ada ibu-ibu yang ngomel ke anaknya yang nggak mau difoto. Padahal anaknya sudah besar,” terangku. Aku menambahkan, “Sampai di

rumah, Ibu menegurku karena hasil fotonya jelek. Aku nggak liat kamera.”

Sebastian masih bungkam. Ia terus memperhatikan kedua foto itu. Di foto milik Sebastian, posisi keluargaku tertangkap kamera walau buram. Ketika foto itu disejajarkan, sepintas terlihat kami foto bersama.

“Mama marah karena aku susah difoto,” katanya. “Aku mau, tapi aku ngeliat anak perempuan yang foto dengan orangtuanya. Aku iri karena foto sendiri.”

Pantas saja Sebastian di foto ini terlihat cemberut. Meski foto-fotonya jarang tersenyum, di foto ini tersirat kesedihan pada air mukanya.

“Ternyata yang dulu ini kamu?”

Aku mengangguk cepat. Hatiku menghangat. Seluruh tubuhku merinding dan bulir bening itu tak dapat kutahan. “*I just can’t believe that we are soulmate,*” ucapku.

Senyum Sebastian terbit. Dia memelukku erat. “*I love you,*” bisiknya di telingaku.

Tangisku bertambah keras karena tak sanggup berkata apa-apa lagi. Rasa haru begitu membiusku. Aku berusaha mengingat keras saat foto kami diambil. Tak ada yang aku ingat dengan Sebastian saat itu, tetapi suara Mama

Berti membuatku menoleh ke arah remaja yang berdiri tak jauh dariku.

“Ada apa, sih? Kenapa nangis-nangis?” tanya Dio yang masuk ke kamar ini.

“Sini, Sayang,” pintaku. Anak itu menurut.

Aku dan Sebastian menceritakan apa yang baru saja kami sadari. Kami pernah bertemu dulu dan pertemuan kami diabadikan secara tak sengaja. Mata Dio melebar, mulutnya berulang kali mengucapkan kata ‘wow’ dan tingkahnya membuatku terkikik.

Dio mengambil ponsel dan mengamati satu per satu foto dalam foldernya. “Aku mau cari *soulmate* juga, ah!”

Tawaku terus meluncur saat ikut memeriksa folder foto adikku. Anak itu menyimpan banyak foto, tetapi semuanya orang-orang yang kami kenal saja. Mulai dari foto bersama Hadi, teman-temannya di sekolah, aku, dan semua keluarga.

“Kok nggak ada, sih?” Dio menggeram marah, sedangkan aku dan Sebastian makin keras tertawa.

“Jangan khawatir. Setiap orang punya belahan jiwa,” tutur Sebastian.

Aku menambahkan, “Kamu akan terkejut dengan bagaimana cara cinta menemukanmu.”

Dio tersenyum. Wajahnya bersemu. Aku tahu pemikiran adikku.

Son of A Beast

Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai pengalihan kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis

cerita di media *online* tersebut sejak 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Cinta Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel ***So Heartless***, ***Dusta***, dan Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel ***Son of A Beast***.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk *e-book* di Google Play.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad : **Vintari**

Whatsapp/Line: **087830257863**

Email : **vintariwp@gmail.com**

Instagram : **vintariwp**